

KONSEP TERJEMAH

I LA GALIGO

JILID X

OLEH

DRS. MUH. SALIM

- Sudah cukup tiga bulan angkutan mahar I Cudai.
Hanya pada malam hari tidak diangkut.
- La Pananrang bersepupu sekali berangkat
pergi menanyakan peradatan orang Cina
kalau tuannya mengadakan perkawinan.
Sebab yang akan kawin adalah yang memerintah di Cina.
- I Cudai membatalkan kemauannya.
- Dikembalikannya harta benda Sawérigading.
- Hanya sehari saja lamanya dikembalikan,
Opunna Cina mengatakan sudah dikembalikan semuanya.
Biarpun benang seutas tak ada juga tinggal di Cina.
- Sawérigading memperotes
karena dikatakan sudah kembali semua harta bendanya.
- Sawérigading menyerang Cina,
dan sudah mengalahkan orang Cina.
- Sawérigading kawin dengan perantaraan angin
belum baik hubungannya.
- Sawérigading mendapatkan istana manurung lengkap dengan isi.
Beliau menamakannya Mallimongeng.
- Pagar beserta tanam-tanamannya,
dinamainya Sabballowang di Takkalalla.
Dinaikannya seluruh muatan perahunya.
Dinaikkan juga semua rumah yang ada pada Wangkangtanah
lalu dinamainya Mario.
- Sawérigading mengawini I Wé Cimpau.
- Setelah tiga bulan kawinnya Sawérigading dengan I Wé Cimpau,
barulah berbaikan dengan I Wé Cudai.
- Tiga bulan lamanya Sawérigading
datang bagaikan suami orang Senrijawa
nanti malam baru datang, pergi lagi setelah dinihari,
sebab dilarang oleh I Cudai berada sampai siang
di istana La Tanété.

- Berkata To Sulolipu,
 "Aku sudah ingin wahai adikku naik ke Cina
 menemui Sri Paduka Opunna Cina,
 aku akan bertemu dengan
- para pembesar di Alécina,
 anak raja pendamping di tana Wugi,
 aku pertanyakan juga
 adat kebiasaan negeri di tana Wugi.
 Karena orang besar itu adalah orang Botillangi,
 - lebih-lebih lagi karena beliau itu
 memerintah negeri di Cina
 penguasa kampung di tana Wugi
 perempuan yang engkau inginkan itu."
- Menjawab Toapanyompa,
- "Engkaulah kakak La Nanrang
 kuserahi segala urusanku.
 Jangan engkau menolak ucapannya
 para pembesar di Alécina itu.
 Apa yang disebutkan itulah yang engkau terima
 - lalu engkau kembali lagi ke perahu kita."
- Menjawab To Sulolipu,
 "Itulah wahai raja adikku
 maka aku ingin naik ke Cina
 menemui orang yang diangkat
- menjadi pembesar di tana Wugi.
 Sebab aku memperkirakan sudah cukup
 tiga bulan lamanya diangkut maharmu,
 tak diantarai hari seharipun.
 Hanya mamlah mengantarai baru berhenti diangkut.
 - Kecuali kalau berkata
 Toapatunruk, Toanakaji,
 I To Cimpau, To Tenrijellok,
 masih belum cukup angkutan hartamu
 maka kita mengangkutnya terus.
 - Nanti kita berhentikan angkutannya wahai adikku

mahar orang Selli pemberiannya.

Berkata juga semua

pembesar di Alécina

sudah cukup tiga bulan lamanya

- tak ada hari seharipun mengantarainya."

Maka sepakatlh perkataanya

La Pan^{an}rang Oponna Warek.

Berangkatlah La Pananrang bersepupu sekali
mengenakan pakaian indah

- berpasangan, sama nilai pakaiannya

To Sulolipu bersepupu sekali.

Berangkatlah naik ke darat

pada pelabuhan perahu,

masing-masing dijemput dengan usungan keemasan,

- masing-masing dinaungi payung emas.

Berangkatlah usungan tumpangan

To Sulolipu bersepupu sekali

pergi diiringi dengan bangsawan tinggi.

Diramaikan dengan penghulu negeri.

- Berjalan segera mengangkut usungan,

mengayun cepat para pengantar.

Tiada sirih terkunyah

sudah sampai memasuki kampung

melalui kampung yang ramai

- berjalan terus memasuki pekarangan

dipegangkan titian keemasan tempat berlalu.

Sudah sampailah di dalam pekarangan.

Diletakkanlah usungan,

dilipat pula payung keemasan.

- Berangkatlah To Sulolipu bersepupu sekali

menuju ke istana

menginjak tangga keemasan berinduk tiga

dipegangkan selusur kemilau berpilin

mayang kelapa orang Limbbonga

- naik melangkahi ambang pintu keemasan

menginjak lantai papan pelepah pinang
tiba pada tempat pertemuan para tamu.
Congak berkata Oponna Cina,
"Silahkan kemari To Sulolipu, Toappémanuk,

- Jemmuricina, Panritawugi,
Settiriwarek, Settimanyla, pergi duduk
di atas tikar keemasan."
Segera saja datang duduk
To Sulolipu bersepupu sekali
- di hadapan raja Cina
disuguh sirih masakan
pada talam keemasan ditutup dengan penutup emas.
Bersamaan semua berkata,
Toappatunruk, Toanakaji,
- I To Cimpau, To Tenrijellok, mangatakan
"Berhentikanlah saja angkutannya
hartamu wahai To Sulolipu.
Akhirilah saja harta benda
barang banyak aneka macammu.
- Sebab sudah cukup tiga bulan angkutan mahar.
Hanya malam yang mengantari angkutannya,
sudah memadai Cina timur dan Cina barat.
Sudah penuh sesak Sabbamparu,
sudah melimpah di Limpomajang
- sudah bertimbun di kampun lain.
Sudah sampai di daerah-daerah
bawahan raja Cina
aparatus kerajaan pengikut La Sattumpugi."
Menjawab La Pananrang,
- "Memang maksud saya datang ke mari
Toappatunruk, Toanakaji,
I To Cimpau, To Tenrijellok,
sebab saya akan mengetahui
belum cukupnya tiga bulan lamanya
- mahar orang Selli pemberian Oponna Warek.

Engkau mengatakan sudah cukup.

Yang saya pertanyakan lagi Toappatunruk, Toanakaji,
beritahukanlah aku raja-raja bawahan
pengikut Oponna Cina

- aparat kerajaan yang menjadi
pengikut di tana Wugi
supaya aku membayar hadiah pembuka jalanan."
Menjawab para pembesar itu,
"Dengarkanlah To Sulolipu aku menyampaikan kepadamu.
- Ada lebih seratus negerinya
raja-raja bawahan Oponna Cina
sekian pula aparat kerajaan
yang memerintah negeri
yang menjadi pengikut di tana Wugi.
- Sekian pula anak orang kaya keturunan raja.
Ratusan ribu jumlahnya hamba pribadi
yang meladeni raja Cina."
Menjawab To Sulolipu,
"Masing-masing seratus talabang Cina
- yang dipenuhi perhiasan emas
sekian pula peti kayu
yang ditempati kain sutra.
Sekian pula bakul-datu
yang ditempati sarung Wugi.
- Masing-masing sekian anak orang kaya tunas raja.
Sekian juga anak raja pendamping.
Sekian juga penghulu negeri kapit.
Sekian pula aparat kerajaan keluarga Oponna Cina
Adapun inang pengasuh
- yang memelihara dan mengawasinya
pemilik rumah di Latanété itu *
berikanlah pelayan pembantu masing-masing sepuluh.
Sekian pula gembala, masing-masing seratus lembar kain
yang berisi tenuna Melayu.
- Adapun pengasuh rajanya I Wé Cudai

- masing-masing sepuluh remaja
 sekian pula lembar kain
 yang berisi tenunan Melayu
 sekian pula orang dalam
- peribadi mulianya Daéng Risompa.
 Adapun hamba sahaya peribadinya
 pemilik rumah di Latanété
 aku menggantikan semua pakaiannya
 sarung sarebba, baju merah bersungkit
 - emas dikawat cincin emas masing-masing sepuluh.
 Adapun bapak asuh mulia
 peribadinya I Wé Cudai,
 kuberikan penjaga ayam
 kuberikan penjaga ayam
 - masing-masing sepuluh remaja.
 Lebih sepuluh yang didapati perhiasan emas.
 Masing-masing sepuluh bakul
 yang berisi kain patimanangi.
 Adapun yang perempuan kuberikan
 - pelayan pembantu masing-masing sepuluh,
 yang berpakaian gelang kalaru emas
 enam puluh lima buah, diapit gelang lola.
 Cincin emas masing-masing sepuluh buah
 yang berbentuk daun, dan anting-anting.
 - Adapun I Teppéréna, Ida Palilu,
 menengadahkan ukuran takarannya
 aku memenuhinya dengan harta benda.
 Kesemuanya itu adalah pembuka jalan.
 Sebab aku tak mengetahui
 - adat kebiasaan mulianya di Cina ini."
 Maka seia sepakatlah
 Toappatunruk, Toanakaji
 I To Cimpau, To Tenrijellok.
 Mengiakan semua anak raja pendamping
 - penghulu negeri kapit."

Berkata lagi La Pananrang,

"Adapun wahai tuanku

jualannya Sawérigading itu,

gelang kalaru, kalung, cincin,

- bukan omongan kosong wahai tuanku,
simpan sajarah menjadi pengganti pinang sekerat
pengganti daun sirih selembat."
Maka diakukanlah oleh Oponna Cina
ucapan mulut La Pananrang.

- Belum selesai ucapan To Sulolipu
berangkatlah Toappatunruk memerintahkan
menunjukkan jari tangannya
supaya diangkut kawah besar.
Dihidangkanlah tempat minuman,
- berseliweranlah orang pilihan membantu
menyuguhkan mangkuk memegang timba.
Diangkatlah talam emas
tempat makanan To Sulolipu bersepupu sekali
disertai dengan talam keemasan
- tempatbahan makanannya
lalu dijejerkan tempayan keemasan peradatannya.
Dibukakanlah jalan angkutan baki-baki,
diangkat keluar bahan makanan,
Sudah terhidang baik semua talam emas.
- Sudah cukup makanan para pengiring
makanan orang banyak itu.
Dibersihkanlah jari tangannya
To Sulolipu bersepupu sekali.
Sudah mulai makan anak raja.
- Bersamaan makan semua orang banyak.
Bersamaan semua berkata
para pembesar di Alécina,
"Silahkan makan To Sulolipu.
Nikmatilah isi talammu.
- Janganlah makan sebagai tamu yang datang

Toappémanuk bersepupu sekalai."

Bersamaan semua berkata

pendamping raja orang Luwuk

parakapit orang Warek bersepupu sekali,

- "Janganlah demikian ucapanmu

para pembesar di tana Wugi.

Nanti kami kenyang baru berhenti makan.

Nanti kami pusing baru berhenti minum.

Tak berlainan lagi Luwuk dan Alécina

- di Watamparek, di tana Wugi ini."

Mulailah makan To Sulolipu bersepupu sekali.

Saling mempersilahkan makan anak raja itu.

Bersamaan makan orang banyak.

Tujuh kali menyuap sudah kenyang To Sulolipu,

- dibersihkan lagi jari tangannya,

membersihkan mulut berkumur bersepupu sekali,

disuguhi sirih lalu menyirih pada talam emas

ditutup dengan penutup emas

ditindis dengan pontoh berpilin.

- Bersamaan berhenti semua orang banyak

diangkatlah kembali tempat minuman.

Ditutuplah talam emas

tempat makanan anak raja itu.

Dikembalikan lagi masuk ke dalam

- jejeran tempayan balubu yang aneka macam,

kawah-kawah yang aneka bentuk ukuran.

Berkata To Sulolipu,

"Majang berangkatlah ke dalam memanggilku aku

Wé Tenriwémpéng, Wé Tenrisui,

- aku ingin bertemu muka dengan mereka itu."

Belum selesai ucapan To Sulolipu

berdirilah Wunga Wé Majang masuk ke dalam

pergi duduk di hadapan

Wé Tenrisui, Wé Tenriwémpéng.

- Berkata Wunga Wé Majang,

"Engkau diharapkan berangkat keluar
oleh utusan andalan yang berperahu emas itu.
Ingin bertemu muka dengan engkau."

Belum selesai ucapan Wunga Wé Majang

- Bersamaan keduanya berangkat
Wé Tenriwémpéng, Wé Tenrisui menuju keluar
melewati sekat tengah membelakangi pintu keemasan.
Sampailah keduanya di ruangan luar.
Datang sujud menyembah lalu duduk
- di hadapan To Sulolipu.
Berpaling saja La Pananrang
menjawab Wé Tenrisui,
Wé Tenriwémpéng berbisik-bisik.
Hanya mulutnya kelihatan bergerak
- tak didengarkan ucapan mulutnya itu.
Berkata To Sulolipu,
"Bagaimanakah pendengaranmu Wé Tenrisui
percakapan orang Cina."
Menyembah sambil berkata keduanya,
- "Hanya yang selalu dipercekapkan di istana
selalu dibicarakan saja tuanku
tak akan mungkin dimuat istana
kekayaan orang Luwuk itu
harta benda banyaknya
- yang berperahu emas itu.
Lebih sepuluh anak Sri Paduka
Opunna Cina, perempuan,
tinggal lagi dua orang yang belum berjodohan
belum pernah saya saksikan
- mahar orang Selli pemberian demikian banyaknya.
Lagi pula tiga bulan lamanya angkutan mahar
yang tak diantarai hari angkutannya
hanya malam yang mengatarainya
baru berhenti diangkut mahar yang banyak.
- Hanya sayangnya tak disaksikan

- asap api menyalanya
 tak diketahui negeri tempat
 mereka itu dilahirkan,
 tak kelihatan tanah tumpah darahnya.
- yang tak menyempurnakan juga pujian
 kaku-kaku cara mengeluarkan suaranya
 tak didengar jelas ucapan mulutnya."
 Berkata To Sulolipu,
 "Kalau nanti sebentar kita telah sampai
 - di perahu kita Toappémanuk
 lebih baik kita memerintahkan membakar kerbau
 melepaskan utang membayar dewa,
 kita melepas nazar tukaran jiwa
 telah tujuh kali kita dihambat peperangan
 - kita telah mengalahkan semuanya.
 Dan kita tak mendapat kecelakaan
 melalui samudra laut yang luas
 kita selamat melabuhkan wangkang di pelabuhan
 mendaratkan cadik pada pohon padada."
 - Sepakatliah keduanya
 To Sulolipu bersepupu sekali.
 Berangkatlah La Pananrang bersepupu sekali
 berpindah duduk ke depan Oponna Cina.
 Berkata To Sulolipu bersepupu sekali,
 - "Aku pamit wahai tuanku
 aku ingin kembali lagi ke perahuku."
 Mempersilahkan Oponna Cina.
 Berkata La Pananrang,
 "Sudah menjadi orang Cina Oponna Warek
 - menjadi orang Luwuk juga pemilik rumah di Latanéte,
 kita tak saling mencariken kesalahan juga tuanku."
 Diadakan oleh Oponna Cina,
 disepakati semua oleh
 para pembesar di Alécina,
 - anak raja pendamping,

bangsawan tinggi kapit di tana Wugi.

Kemudian segera turun

To Sulolipu bersepupu sekali

di jemput dengan usungan keemasan

- dinaungi dengan payung emas
berangkat diiringi oleh juak berpontoh
diapit-apit oleh bangsawan tinggi
diramaikan oleh juak andalan
memakai ikat pinggang dilekati keris emas,
- pergi keluar di muara.

Berangkat segera pembawa usungan,
berjalan cepat para pengiring.

Tiada sirih terkunyah

sudah sampailah bersepupu sekali

- pada pelabuhan perahu.

Diletakkanlah usungan keemasan tumpangannya.

Berangkatlah La Pananrang bersepupu sekali

menginjak tangga perahu keemasan

meniti cadik melangkahi barateng gading

- pergi duduk di hadapan Oponna Warek.

Berkata La Pananrang,

"Sudah sampai semua wahai raja adikku

mahar orang Selli pemberianmu,

sudah cukup pemberian mahar banyakmu.

- Juga sudah kuberi hadiah pembuka jalan
yang engkau akan lalui menuju ke Cina.

Sudah mengambil harta yang banyak

para raja-raja bawahan Oponna Cina,

raja-raja pengikutnya

- penghulu dan para aparat kerajaan
yang mengikut kerajaannya di tana Wugi
saya juga menambahkannya wahai tuanku
gembala-gembala, masing-masing sepuluh orang
inang pengasuh rajanya Daeng Risompa
- orang dalam mulianya

- pemelihara rajanya I Wé Cudai.
 Mengambil semua harta yang banyak,
 aku memberinya pembantu masing-masing sepuluh orang.
 Adapun bapak asuh rajanya
- pemilik rumah di Latanéte
 yang perempuan masing-masing sepuluh pelayan
 kutambah lagi dengan gelang kalaru emas
 enam puluh lima sebelah menyebelah tangannya.
 Diapit lolak berpermata
 - cincin tuangan berukir beruas mayang
 anting-anting puluhan tail,
 kuku palsu berbentuk daun.
 Adapun yang laki-laki,
 masing-masing sepuluh remaja penjaga ayam,
 - kutambah dengan gelang tuangan
 pontoh berukir burung
 kain patimanangi, untuk dijadikan taruhan.
 Adapun hamba sahaya peribadi I Wé Cudai
 kuganti semua pakaiannya
 - kuberikan kepadanya emas berkawat.
 Aku sampaikan juga
 kuberitahukan kepadanya bahwa
 bukan juga omongan kosong
 wahai Toappatunruk, Toanakaji,
 - I To Cimpau, To Tenrijellok.
 Aku sampaikan lagi kepadamu
 adapun gelang kalaru emas jualan La Orokelling
 semua jualannya
 yang dibawa ke Latanéte,
 - simpanlah sebagai pengganti pinang sekerat,
 pengganti daun sirih selebar.
 Diakanlah oleh Opunna Cina perkataanku itu.
 Sepakatliah semua orang
 para pembesar di tana Wugi,
 - anak raja pendamping bangsawan tinggi kapit."

Gembira sekali Sawérigading mendengarkan
ucapan mulut sepupu sekalinya.

Berkata Sawérigading,

"Sudah waktunya engkau To Sulolipu

- melepas utang membayar déwa
nazar pengganti jiwa Kita
atas keselamatan kita melalui samudra
melewati lautan yang luas,
serta karena kita tujuh kali dihambat peperangan
- kita dapat mengalahkan semuanya."

Sepakatlah semuanya

Opunna Warek bersepupu sekali.

Setelah hari mulai malam

dipergantikan pelita siangnya matahari

- sudah menyala pelita
di ruangan Wélenréng.

Pergi berbaring Toapanyompa.

Kembali semua ke perahunya

anak raja pendamping,

- bangsawan tinggi kapit,
pendamping raja orang Luwuk
para kapit orang Warek.

Nyenyak sekali tidur Opunna Warek.

Keesokan harinya

- baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
bangunlah Sawérigading
mencuci muka pada mangkuk putih
menata diri di depan cermin
disuguhkan cerana keemasan tempat sirihnya
- menyirih menenangkan hatinya.

Berdirilah pergi keluar Opunna Warek

pergi duduk di ruangan perahu

termenung berpikiran tak karuan

berhati tak menentu

- mengingat di Aléluwuk,

- lé pangawaru powollangina
 onro batara tenritappuna ri Watamparek.
 Napasiruwa maneng sêngék i to mallimpona.
 Wé Pananngareng muwa na kiya téya mawéla
- ri rampengenna ininnawana.
 I sawéyasé pédék massémang ri uluwati
 teppésawéi memmek inanré
 lalo madising lé temmié.
 Naia siya to mallimpona
 - polé tassiseng muwa i siya
 patakkellek i tennga rampaenna ininnwana.
 Natudang muwa Pamadelletté
 ri jajarena Wélenréngé lé takkajennek,
 tannga-tanngai lé allarinna pasang lompae,
 - siyappok appok lé bombanngé,
 abbinirena takké asana sikoié
 lé ri wirinna pallojanngé.
 Napakkedada ri laleng muwa
 ininnawana Towapanyompa,
 - lé kuwa toni siya ri luwuk wé ininnawa,
 rappekencawa temmalinomu,
 solok siduppa massulilimmu,
 lipu malaka muinrenngé sipolo tikka
 lé angkaukeng musinakaé séressak mérak.
 - Nagiling ronngang Sawérigeding /
- 11 timpak salénrang lakko maccellak
 ressak tumani natodongi wi uwaé mata.
 Terri makkeda Opunna Warek,
 "Masiyaga ni mai Kétenna kakak La Nanrang
- tabokorinna lipu malaka riwekkeretta,
 tapabéunna ncajiyanngénngik.
 Masiya toni ittata
 pasoré wakka ri gellenngé
 mabbajo wajo ri asanaé,
 - Pakkinanréi ada salana pattudanngé."

- Mabbali yada La Pananrang
 ronnang makkeda La Pananrang,
 "Léba pulo ni kéténa ssompekta
 tabokorinna lipu malaka riwekkeretta,
 - tapabéunna ncajianngénngik.
 Tellumpuleng ni mai nrappekta ri gellenngé,
 soré ta mai ri gellenngé."
 Terri makkeda Sawérigading,
 "Sikuwa toni ronnang palaé kakak,
 - monrona datu puwatta
 maté temmaté ininnawana mallaibiné,
 mikkingiyang ngak rai salima
 temmaréyang ngak sellung api
 pasélléri wi lékké mappulo
 - kalaru kati kamarak énni pabbessorena
 datu puwatta worowané
 pasélléri wi lékké mappulo
 gading riwisa risowéyanna."
 Meppéyang mpolok cinnong
 - makkeda La Maddukelleng,
 "Lumu salana ro puwatta kakak La Nanrang,
 palao tinro baja-bajana mallaibiné,
 to marennué maté ritola tennaritola.
 Cajiayang anak lé duwallisek nasajuri wi.
 - Séuwa ménrék ri Botillangi mapparukkuseng,
 séuwa ssompek pali aléna ri mabélaé.
 Nalebbi siya tamananngé.
 To nabelléyang ronnang puwatta mallaibiné.
 Apak makkeda nawa-nawanna,
 - enreng matowa matti kumaté,
 rini niro Wé Tenriyabéng ri langkanaé
 popangara i uwaé lawi ripakkeccékku,
 12 ga/sa kalapa garumonikku
 tanngariyang ngak pawalung sakkek pawawoikku
 - lété ri majé lé madditennga ri Pammasareng,

yang mengusahakan peremukan langir busaku
remasan limau harumku.

Sawérigading lah di bawah di mahligai
mengawasi pembuatan tangga

- tempat diturunkannya peti matiku.

Alangkahkecewanya Sri Paduka

wahai To Sulolipu, setelah didustai

apa yang disimpan di dalam hatinya

pemikiran yang belum pernah dikeluarkannya.

- Sri Paduka yang perempuan

yang menghancurkan perasaan hatiku

yang memilukan hatiku, sebagai orang yatim

tidak ada tempat bergantungnya, yang diikutkan

meluncur jarum tak berbenang pergi ke Luwuk."

- Bersamaan dua berkata,

La Massaguni, La Pananrang,

"Itulah sebabnya Opunna Warek

kita mengusahakan pemikiran kita

meluruskan pandangan kita

- mendengarkan nasehat orang tua.

Tenangkanlah saja pikiran

memperbaiki yang kusut

menyabarkan saja hatimu.

Yang engkau pikirkan saja

- yang dapat bertempat tinggal di Cina

berusaha mukim di tana Wugi.

Syukurlah sudah berada di Latanété

mahar orang Selli pemberianmu

pemberian tak terhinggamu."

- Menangis sambil berkata Sawérigading,

Itulah sebabnya To Sulolipu

karena sudah beradanya mahar orang Selli

pemberianku di Latanété

tak berhenti-hentinya juga Sri Paduka

- berada mengganggu di dalam perasaanku.

Sebab berkata di dalam hatiku
terang sekali bukan lagi raja tuanku
suami isteri yang mengawasi
pakaian pengantin agungku.

- Diikutkan lagi kelak adik kita
pemilik rumah di Latanéti itu
bukan lagi di Watamparek dipestakan
tak ada juga Sri Paduka suami isteri
memberinya hadiah kerajaan
- menantu kemanakannya itu.
Tidak ada juga Wé Tenriabéng memberi harta
kepada sepupu sekali sederajatnya itu."
Bersamaan dua berkata
La Pananrang, La Massaguni,
- "Besar sekali penyakitmu itu Oponna Warek
keras sekali rasa tak enaknyanya perasaanmu,
sebab engkau selalu mengingat semua
kehendak To Palanroé
nasib yang diberikan oleh To Palanroé."
- Menghempaskan diri berbaring Toapanyompa
berbantal pada cerana kekemasan tempat sirihnya
menutup kepala dan kaki dengan sarungnya
meneteskan air mata bercucurannya
mengingat-ingat negeri Luwuk
- kedudukan tinggi derajatnya
merenungkan Watamparek
tempat kekuasaan besarnya.
Berkata saja di dalam hatinya
I Pananngareng yang ada di Luwuk
- orang yang bagaikan pakaian tak lusuh
bagaikan bunga disentuh tubuhnya
berselimut kain sutra berdua.
Wé Pananngareng pandai sekali
memelihara orang cendekia."
- Duduk lagi Sawérigading

Menangis sambil berkata La Maddukelleng,
 "Tunjukkanlah aku kakak La Nanrang
 langit letak negeri Luwuk
 seluruhnya Watamparek

- yang ditempati Wé Pananngareng
 perempuan yang sangat mengharapkan
 menempatkan di akhirat semangatu."
 Membuang ingus sambil berkata Sawérigading,
 "Mungkin Wé Nannga masih mengenangkan
- I Daruma selalu juga mengingat-ingat
 sewaktu aku berikrar
 kupersaksikan pada déwa
 kupanggilkan orang Botillangi
 didengar oleh keris emas andalanku
- aku mengatakan kelak nanti adik Wé Nannga
 peti-mati emas kita berdua menuju ke kubur
 memasuki hari kemudian.
 Padahal aku meninggalkannya
 maka tinggallah I Daruma di Luwuk
- berselimutkan angin merindukan pembaringan."
 Menangis sambil berkata Sawérigading,
 "Mungkin juga Wé Nannga mengenangkan
 atau I Daruma mengingat-ingat,
 sewaktu aku berbaring
- dia memangku kepalaku.
 Kemudian tunduk sambil berkata
 kasihanilah aku Oponna Warek
 engkau bersenda gurau orang Senrijawa
 engkau keluarkan pengetahuan orang Rualletté.
- Adapun yang dilayari beberapa bulan
 orang bisa saja kembali dalam sekejap.
 Walaupun hanya puluhan malam saja
 kita kembali lagi ke Aléluwuk.
 Aku bangun sambil berkata
- engkau sendiri adik Wé Nannga

mengolah sirih orang Senrijawa mengiris pinang
sembilan rangkap olahan sirih."

Belum selesai ucapanku

segera Wé Pananngareng

- mengolah sirih orang Senrijawa
mengiris pinang lalu disimpan pada talam emas
ditutupi dengan penutup emas dan memberikanku.
Aku berpaling sambil meniupnya
kukeluarkan manteraku.
- Tiga kali saja kutiup sirih itu
memnjelmalah menjadi burung marempoba,
aku berkata terbangkanlah aku marempoba
menelusuri negeri yang jauh.
Diakan oleh marempoba itu.
- Berangkatlah I Daruma
berpakaian indah orang Senrijawa,
aku naik bersama pada punggung marempoba itu.
Aku diterbangkan sampai di Tompo Tikka.
Tiga malam aku di Tompo Tikka.
- aku dibawa lagi oleh marempoba itu ke negeri Sama
pada istana La Maddaremmeng.
Tiga malam aku di Sama
ditamu oleh I Tabacina.
Tujuh malam aku menjelajahi
- istana saudara kita itu.
Hanya satu malam saja pada setiap istana itu.
Aku berada di istana La Maddaremmeng
bermalam selama tiga malam.
Kemudian aku diantar oleh marempoba itu
- di Asabureng Pallojanngé
yang ditempati tumbuh pauh bajénggi
berakar di Botillangi
tangkai daunnya di Toddattoja.
Kemudian marempoba itu
- menurunkan aku di Péréttiwi

- kemuliaan yang engkau miliki sekejap
 memang demikianlah
 nasib yang ditetapkan oleh To Palanroé
 takdir yang diberikan oleh To Palanroé
- yang telah ditetapkan baru engkau dilahirkan,
 dijemput dukun dipangku dukun kerajaan.
 yang engkau saja pikirkan
 yang memungkinkan kita menetap di Cina
 tinggal di dalam mukim di dalamnya,
 - kita samakan dengan Aléluwuk."
- Tiada menjawab Opunn Warek
 tiada menjawab sepatah katapun sepupu sekalinya,
 membenarkan di dalam hati
 ucapan mulut sepupu sekalinya.
- Setelah siang menjadi malam,
 diganti pelita siangnya matahari,
 dinyalakanlah pelita
 di ruangan Wélenréng.
 Pergi berbaring Opunna Warek
 - kembali semua ke perahunya
 anak raja pendamping
 bangsawan tinggi kapit
 anak orang kaya polémpang.
 Nyenyak sekali tidurnya
 - Opunna Warek bersepupu sekali.
 Keesokan harinya
 baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
 bangunlah Opunna Warek bersepupu sekali
 mencuci muka pada mangkuk putih
 - menata diri di depan cermin
 membuka cerana keemasan menyirih
 menyirih menenangkan hatinya.
 Berangkatlah La Pananrang bersepupu sekali
 pergi duduk di hadapan Opunna Warek.
 - Membuka cerana keemasan berkata Toapanyompa,

mengolah sirih orang Senrijawa mengiris pinang
sembilan rangkap olahan sirih."

Belum selesai ucapanku

segera Wé Pananngareng

- mengolah sirih orang Senrijawa
mengiris pinang lalu disimpan pada talam emas
ditutupi dengan penutup emas dan memberikanku.
Aku berpaling sambil meniupnya
kukeluarkan manteraku.
- Tiga kali saja kutiup sirih itu
memnjelmalah menjadi burung marempoba,
aku berkata terbangkanlah aku marempoba
menelusuri negeri yang jauh.
Diakan oleh marempoba itu.
- Berangkatlah I Daruma
berpakaian indah orang Senrijawa,
aku naik bersama pada punggung marempoba itu.
Aku diterbangkan sampai di Tompo Tikka.
Tiga malam aku di Tompo Tikka.
- aku dibawa lagi oleh marempoba itu ke negeri Sama
pada istana La Maddaremmeng.
Tiga malam aku di Sama
ditamu oleh I Tabacina.
Tujuh malam aku menjelajahi
- istana saudara kita itu.
Hanya satu malam saja pada setiap istana itu.
Aku berada di istana La Maddaremmeng
bermalam selama tiga malam.
Kemudian aku diantar oleh marempoba itu
- di Asabureng Pallojanngé
yang ditempati tumbuh pauh bajénggi
berakar di Botillangi
tangkal daunnya di Toddattoja.
Kemudian marempoba itu
- menurunkan aku di Péréttiwi

- Tujuh malam lamanya aku di Péréttiwi
melihat-lihat di Toddattoja
kemudian aku naik
pada istana Saokut^a Rellumpéro
- Sri Paduka Gururiselleng di Péréttiwi.
Tiga malam saya di istana Sri Paduka
yang memerintah Toddattoja itu
kemudian aku naik lagi di Botillangi.
Tujuh hari tujuh malam
 - aku menelusuri Botillangi
baru aku naik lagi
pada istana Saoguttu Lettewéro
yang ditempati Baginda Patotoé.
Tiga malam aku di istana Baginda Patotoé
 - barulah aku kembali ke Luwuk hingga di Warek."
Berkata La Pananrang,
"Betul-betul engkau memperbesar kesusahan
dirimu itu Opunna Warek,
sebab engkau selalu saja mengingat
 - kesemua apa yang telah lalu,
sewaktu engkau masih tinggal di Luwuk,
pada kekuasaan besarmu tinggal di Warek
kedudukan tinggimu.
Engkau mengingat di hati semua isteri-isterimu."
 - Bersamaan keduanya berkata
La Pananrang, La Massaguni,
"Kasihaniilah aku Opunna Warek
engkau tenangkan saja hati gusarmu
engkau tenangkan hati gundahmu
 - memperbaiki hatimu yang kusut
engkau lupakan saja dahulu
Aléluwuk dan Watamparek.
Janganlah engkau selalu kenang
kekuasaan besarmu
 - kedudukan tinggimu yang engkau pinjam setengah hari,

kemuliaan yang engkau miliki sekejap
memang demikianlah

nasib yang ditetapkan oleh To Palanroé

takdir yang diberikan oleh To Palanroé

- yang telah ditetapkan baru engkau dilahirkan,
dijemput dukun dipangku dukun kerajaan.

yang engkau saja pikirkan

yang memungkinkan kita menetap di Cina

tinggal di dalam mukim di dalamnya,

- kita samakan dengan Aléluwuk."

Tiada menjawab Opunn Warek

tiada menjawab sepatah katapun sepupu sekalinya,

membenarkan di dalam hati

ucapan mulut sepupu sekalinya.

- Setelah siang menjadi malam,
diganti pelita siangnya matahari,
dinyalakanlah pelita
di ruangan Wélenréng.

Pergi berbaring Opunna Warek

- kembali semua ke perahunya

anak raja pendamping

bangsawan tinggi kapit

anak orang kaya polémpang.

Nyenyak sekali tidurnya

- Opunna Warek bersepupu sekali.

Keesokan harinya

baru saja matahari bersinar dengan cerahnya

bangunlah Opunna Warek bersepupu sekali

mencuci muka pada mangkuk putih

- menata diri di depan cermin
membuka cerana keemasan menyirih
menyirih menenangkan hatinya.

Berangkatlah La Pananrang bersepupu sekali

pergi duduk di hadapan Opunna Warek.

- Membuka cerana keemasan berkata Toapanyompa,

"Silahkan menyirih kakak La Nanrang bersepupu sekali."

Berkata La Pananrang,

"Bagaimanakah wahai raja adikku

kalau kita perintahkan

- Panritawugi pergi ke Cina

membawakan Oponna Cina

kain sutra pembeli hutan,

kita menyampaikan keinginan kita

memasuki hutan menebang kayu untuk pancang

- memotong wélaréng pengikat kerbau.

Kita juga dapat mengetahui pembicaraan Oponna Cina."

Sepakatlah orang besar itu bersepupu sekali.

Berkata La Pananrang,

"Memerintahkan Matangkiluuk

- mengambil Panritawugi

bakul kabobapinra ribuan buah

yang ditempati kain sutra pembeli hutan

karena kita hendak memasuki hutan

menebang kayu untuk membuat pancang

- memotong wélaréng pengikat kerbau."

Berdirilah Matangkiluuk

memerintahkan supaya diangkut keluar

pada pelataran Wélenréng,

bakul pinra yang dipenuhi kain sutra.

- Berpaling sambil berkata To Sulolipu,

"Berangkatlah Panritawugi pergi ke Cina

engkau bawakan Oponna Cina

bakul kabobapinra ribuan buah

yang berisi kain sutra, engkau beritahukan,

- bahwa Oponna Warek mengharapkan rasa kasihmu

engkau izinkan orang banyaknya masuk di hutan.

Ingin masuk ke hutan menebang kayu pancang

memotong wélaréng pengikat kerbau."

Berangkatlah Panritawugi

- mengenakan pakaian indah yang lengkap.

- Barulah pergi Panritawugi
 meniti cadik melangkahi barateng gading,
 naik ke atas pelabuhan perahu,
 dijemput dengan usungan keemasan,
- diikuti dengan bakul kabobapinra
 yang dipadati dengan kain sutra,
 diiringi oleh juak berpontoh
 diiringi dengan orang berpakaian hiasan emas
 berikat pinggang dilekati keris emas.
 - Mengayun segera para pengusung
 berjalan cepat para pengiring.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah sampai memasuki pekarangan istana,
 sampai memasuki negeri di Alécina,
 - memasuki pekarangan istana.
 Diletakkanlah usungan
 dilipat pula payung emas
 naungan Panritawugi.
 Berangkatlah naik ke atas
 - menginjak tangga keemasan berinduk tiga
 memegang selusur kemilau,
 emas berpilin orang Limpomajang
 naik ke atas di istana
 melangkahi abangpintu keemasan
 - menginjak lantai pelepah pinang.
 Berada di istana Panritawugi.
 Kebetulan sekali
 duduk di luar Opunna Cina menghadapi tempat minuman.
 Hadir juga orang yang telah diangkat
 - menjadi penguasa di tana Wugi,
 anak raja pendamping
 bangsawan tinggi kapit di Alécina.
 Congak berkata Opunna Cina,
 "Silahkan kemari pendamping raja orang Luwuk,
 - para kapit orang Warek, pergi duduk

di atas tikar kerajaan."

Sujud menyembah pergi duduk Panritawugi

di atas tikar kerajaan

di hadapan Oponna Cina

- disuguhi sirih lalu menyirih

pada talam emas

yang ditutupi dengan penutup emas.

Berkata lagi Oponna Cina mengatakan,

"Apakah maksud yang disuruhkan kepadamu

- wahai Panritawugi oleh Oponna Warek.

Yang berperahu emas itu

sampai engkau datang sepagi ini di Alécina."

Menyembah sambil berkata Panritawugi,

"Adapun wahai tuanku

- yang disuruhkan raja adikku

Oponna Warek, beliau mengatakan,

bawakanlah wahai Panritawugi

Sri Paduka Oponna Cina, harta benda

ribuan buah bakul kaboba pinra

- yang dipadati dengan kain sutra pembeli hutan.

Raja adikku mengharapkan rasa kasih dari tuanku

engkau izinkan orang banyaknya memasuki hutan

menebang kayu untuk buatan pancang

memotong wélareng pengikat kerbau."

- Menjawab Oponna Cina,

"Apakah maksudmu wahai Panritawugi

maksud besarmu sampai merasa berkeinginan

raja adikmu itu mengadakan

korban pembakaran kerbau."

- Menyembah sambil berkata Panritawugi,

"Beliau ingin wahai tuanku

melunasi utang membayar pada déwa.

Beliau ingin melepaskan

nazar kerbau ribuan ékor

- karena tak mendapat kecelakaan melalui samudra

menyeberangi lautan luas
 sampai dengan selamat di Alécina
 melabuhkan wangkang di pelabuhan.
 Demikian juga wahai tuanku

- setelah tujuh kali dihambat peperangan,
 dapat dikalahkan juga semuanya.

Kecuali Settiabonga yang dapat menyerah."

Berkata Toapatunruk,

"Apakah sebabnya maka disuruh menyerah

- Settiabonga di tengah lautan."

Berkata Panritawugi,

"Pertama kali sewaktu ditebang Wélenréng

dan meluncur turun ke Toddattoja,

maka tunrunlah Opunna Luwuk

- mengikuti arah perginya Wélenréng itu,
 lalu diberitahukan oleh Sri Paduka
 yang memerintah di Toddattoja bahwa
 beritahukanlah anakmu wahai Batara Lattuk
 akan berpapasan nanti anakmu itu

- di tengah lautan dengan Settiabonga.

Kalau mereka tak diluaskan berlalu wangkangnya
 sebutkanlah leluhurnya itu.

Mereka adalah tukang sadap raja kakakmu
 manurung di Aléluwuk,

- turun bersama dengan tangga emas
 kait besar keemasan serta labu kaca.

Sewaktu pergi menghadiri pesta, raja adikmu

Linrungtalaga di Patiyongi

dia menyembunyikan pakaian larukkodonya.

- Sudah berganti-ganti bersaudara
 menjanjikan pemberian yang banyak.

Barulah dimunculkan oleh I La Bulisa larukkodo itu

setelah yang memerintah liu itu mengatakan

munculkanlah pakaian larukkodoku

- aku menerbangkanmu pergi ke Jawa,

kuberikan engkau pakaianku
 lalu engkau dianggap raja Toddattoja yang muncul
 dan engkau dikawinkan dengan anak raja Jawa itu.
 Barulah dapat diupacarakan

- setelah I La Bulisa berkata
 adapun kami di Toddattoja
 kami minum cucian kaki perempuan.
 Tak disempurnakan upacara perkawinannya.
 Menurut khabar biar air cucian kaki
- cucian tangan raja Jawa itu diminum juga.
 Sebab tidak berhentinya didatangi
 pusing berkeringat I La Bulisa itu.
 Bagaimana saja hampir mati.
 Setelah kami bertemu Lompéngrijawa di tengah lautan
- mereka tidak mau membiarkan wangkang kami berlalu.
 Disebutkanlah kepadanya leluhurnya itu.
 Settiabonga Lompéngrijawa Wulio itu keberatan."
 Berkata Oponna Cina,
 "Kembalikanlah wahai Panritawugi
- harta benda raja adikmu.
 Mengapakah anakku itu membelihutan.
 Masuk sajalah di hutan
 memotong wélareng menebang kayu.
 Tidak akan membeli hutan lebat
- lalu memasukinya, penguasa negeri itu.
 Berkata di dalam hatiku,
 sudah menjadi orang Cina Oponna Warek,
 sudah menjadi orang Warek Daéng Risompa.
 Sebab sudah ada di rumah harta bendanya
- mahar orang Selli pemberiannya.
 Walaupun bukan penguasa negeri
 yang diberikan mahar orang Selli
 pemberian Oponna Warek, apalagi
 adalah penguasa negeri memerintah kampung
- perempuan yang diinginkan Toapanyompa itu."

Memintalah dirilah Panritawugi
 dijemput dengan usungan keemasan
 dinaungi dengan payung emas.

Mengayung segera para pengusung

- berjalan cepat para pengiring.

Tiada sirih terkunyah
 sudah sampailah di pelabuhan perahu.

Segera saja Panritawugi
 turun dan pergi melalui adik keemasan

- melangkahi barateng gading
 pergi duduk di hadapan To Sulolipu.

Berkata Panritawugi,
 "Sudah kusampaikan ucapanmu.

Adapun jawaban raja Cina kepadaku mengatakan,

- mengapakah anakku membeli hutan,
 masuk sajalah orang banyaknya di hutan itu.

Sudah berkata di dalam hatiku
 Sawérigading sudah menjadi orang Cina
 sudah orang Warek Daéng Risompa

- karena harta bendanya sudah ada di Latanété.

Kembalikanlah Panritawugi
 harta benda anakku itu."

Gembira sekali Sawérigading
 mendengarkan ucapan mulut Panritawugi.

- Berkata La Pananrang,
 "Memerintahlah Panritawugi masuk ke hutan
 menebang pancang memotong wélareng pengikat kerbau.
 Engkau Jemmuricina memerintahkan
 melawar kerbau ribuan ekor."
- Belum selesai ucapan La Pananrang
 berangkatlah keduanya memerintahkan
 melawar kerbau ribuan ekor
 menunjukkan jari tangannya
 apa yang dinamakan perintah raja suruhan orang mulia.
- Tiada sirih terkunyah

sudah datang juga orang banyak
 datang berkumpul pada pelabuhan perahu
 datang bersama yang akan pergi mengambil pancang.
 Tiada mata sekejap

- sudah selesai semua perintah Panritawugi.
 Ditanamlah pancang-pandang itu
 tempat menambatkan kerbau nazar.
 Berkata La Pananrang,
 "Memerintahlah Matangkiluwuk
- supaya dibuka pengikat
 bakul-datu yang ditempati kain sutra,
 supaya diantarkan kain jemputan
 Wé Tenngakasa puang ri Cina."
 Berdirilah Matangkiluwuk
- menunjukkan jari tangannya
 supaya diturunkan harta aneka macam yang banyak
 dari loteng para-para
 lalu dibuka pengikat bakul datu itu.
 Menjunjung semua para pembantu.
- Berangkatlah Wunga Wé Majang naik di darat
 lalu membawakan kain jemputan Puang ri Cina.
 Berjalan terus ke istana Puang ri Cina.
 Menginjak tangga berinduk tiga Wunga Wé Majang
 memegang pada selusur kemilau lalu naik
- menginjak pada lantai pelepah pinang.
 Kebetulan sekali Wé Tenngakasa
 sedang duduk dikelilingi oleh anak mengaji ribumannya
 mempelajari bahasa bissu.
 Congak berkata Wé Tenngakasa,
- "Silahkan kemari utusan andalan
 yang berperahu emas, pergi duduk
 di atas tikar keemasan."
 Pergi duduk Wunga Wé Majang
 di hadapan Opunna Cina,
- disuguhi sirih lalu menyirih.

Menyembah sambil berkata Wunga Wé Majang,
 "Adapun yang disuruhkanku
 yang berperahu emas itu,
 kain sutra jemputanmu

- kubawakan kepadamu Puang ri Cina.
 Engkau disuruh oleh Opunna Warek
 pergi keluar di muara."
 Menjawab Puang ri Cina,
 "Adapun yang kupertanyakan
- wahai utusan andalan yang berperahu emas,
 apakah yang dimaksudkan
 yang akan dikerjakan orang besar itu
 sampai aku disuruh keluar di muara,
 yang berkuasa di kolong langit permukaan bumi itu."
- Menyembah sambil berkata Wunga Wé Majang,
 "Nazar raja, kerbau ribuan tuanku
 yang akan dilepaskan
 karena tak mendapat kecelakaan melalui samudara
 sampai berlabuh di tana Wugi,
- taka rusaknya wangkang emas tumpangannya,
 sampai di sini melabuhkan wangkang di pelabuhan
 bernaung di bawah pohon tuwung,
 merapatkan cadik di pohon padada."
 Tersenyum Opunna Cina,
- tertawa terbahak-bahak anak mengaji ribuannya.
 Belum selesai ucapan Wunga Wé Majang
 berangkatlah Puang ri Cina
 menuju keluar di muara
 ratusan orang beriringan
- anak mengaji banyaknya itu.
 Segera turun Wé Tenngakasa
 dijemput dengan usungan keemasan
 dinaungi dengan payung emas
 berangkat diiringi remaja
- diramaikan oleh anak mengaji banyaknya itu,

- berjalan segera ke muara.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah sampai di pelabuhan perahu.
 Sudah sampailah Puang ri Cina
- menginjak tangga perahu keemasan
 meniti pada cadik emas melangkahi barateng gading,
 pergi sujud menyembah, lalu duduk
 di hadapan Opunna Warek
 disuguhi sirih lalu menyirih.
 - Berkata Sawérigading,
 "Ada juga bisu yang kubawa
 Puang Matoa yang kubawa berlayar dari Luwuk,
 I Wé Salareng Puang ri Luwuk,
 Wé Apallangi Puang ri Warek,
 - tetapi engkau sajalah yang kubawakan
 kain sutra jempitanmu
 dan yang kutanyakan juga wahai Puang ri Cina,
 yang manakah Puang ri Cina
 hari yang baik dilepaskan
 - nazar yang banyak."
 Menyembah sambil berkata Wé Tenngakasa Puang ri Cina,
 "Sanrangeng mpaluwalu besok, adikku
 hari saling bertentangan lusa
 hari emas pada hari ketiga,
 - itulah adikku yang baik ditempati melepas
 nazar yang banyak."
 Menjawab Sawérigading,
 "Hanya engkaulah Puang ri Cina
 yang mengolah daun kelapa membuat hiasan
 - memerciki dengan air pasilisoda
 kerbau cemara nazar itu."
 Sudah berdengung-dengung genderang
 gendang-gendang yang ramai.
 Berkata Puang ri Cina,
 - "Aku melihat di dalam ramalanku

- memperhatikan di dalam tenungku
 tak karuan di dalam ramalanku
 tak menentu di dalam tenungku
 tak baik keadaan ramalanku
- hajir darah yang kulihat
 tetapi tak akan retak juga
 perjodohanmu dengan I Wé Cudai
 akan melahirkan tunas pengganti
 tiga orang engkau lahirkan
 - tak ada yang menyamainya.
 Adapun yang laki-laki
 memerintah kolong langit permukaan bumi.
 Adapun yang perempuan
 isi ruangan yang paling cantik
 - berkuasa pada suaminya.
 Tetapi ditempati orang Senrijawa wahai tuanku
 dibersuarakan oleh orang Rualletté."
 Termenung La Pananrang mendengarkan
 ucapan Puang ri Cina.
 - Bagaimana saja ombak yang berhempasan
 perintah Jemmuricina
 membakar kerbau ribuan ekor
 apa yang dinamakan perintah raja suruhan orang mulia.
 Tida sirih terkunyah
 - sudah terolah semua kerbau itu.
 Dikitari dengan pisau talenanti
 dikelilingi bagai pelaminan dapur-dapur
 sudah masak nasinya
 sudah matang juga laukpauknya
 - sudah rampung juga dipersiapkan
 bahan makanan orang besar itu.
 Memerintahlah Panritawugi
 supaya diatur tempat minuman
 diangkut kawah besar.
 - Berseliwerenlah para pembantu pelayan

- mengangkat tempat minum membawa mangkuk.
 Diangkatlah talam emas
 tempat makannya Oponna Warek bersepupu sekali
 baki-baki emas tempatnya
- bahan makanan orang besar itu.
 Diangkatkan semua makanannya
 juak pengawal-pengawal
 yang amat banyak itu,
 para aparat kerajaan pengikut Oponna Warek.
 - Dibukakan jalan angkutan baki-baki
 sudah siap semua talam emas,
 sudah cukup juga makanan orang banyak.
 Dibersihkanlah jari tangannya
 Oponna Warek bersepupu sekali.
 - Mulailah makan orang besar itu,
 anak raja pendamping,
 penghulu negeri para hakim-hakim.
 Bagaikan saja bintang melekat
 mangkuk emas tempat minum anak raja itu.
 - Bagaikan burung putih yang berterbangan
 kisaran mangkuk Jawa
 tempat minum orang banyak itu.
 Bagaikan saja bara menyala
 lengan orang yang bergelang kalaru sekati
 - orang yang berpontoh besar
 yang memegang gayung emas
 mengangkat mangkuk membawa tempat minuman.
 Belum setengah tempat minum sudah ditambah
 belum berkurang isi baki sudah diisi lagi.
 - Tiada berhentinya bunyi pukulan genderang
 saling berbalasan bunyi pukulan genderang
 dan genderang- genderang yang ramai.
 Sekian juga lamanya tak berhentinya
 bunyi tettilaguni anak beccingnya
 - tumpukadidi ribuannya.

- gemuruh bunyi mesiu
 menderu tak berhentinya alémpang
 membunyikan talo-talo para remaja bisu.
 Tak berhenti menari anak mengaji Puang-Puang
- mengadu alosusoda dan menyabung
 arumpigi keemasan sekati
 di hadapan yang berkuasa di Aléluwuk.
 Sudah menikmati makanan anak raja.
 Tujuh kali menyuap sudah kenyang
 - orang besar itu bersepupu sekali,
 dibersihkan kembali jari tangannya
 membersihkan mulut berkumur
 disuguhi sirih lalu menyirih
 pada talam emas
 - yang ditutup dengan penutup emas.
 Bersamaan berhenti orang banyak
 diletakkanlah tempat minuman,
 dikembalikan talam emas
 tempat makan Opunna Warek bersepupu sekali.
 - Dihadihailah para Puang-Puang
 masing-masing sepuluh pelayan pembantu
 masing-masing seratus bakul karenra
 yang ditempati kain sutra.
 Pamitlah Puang ri Cina
 - mempersilahkan Toapanyompa.
 Kembalilah Wé Tenngakasa ke kampungnya.
 Berkata To Sulolipu,
 "Berangkatlah Panritawugi, Jemmuricina
 engkau antarkan raja Cina
 - kerbau cemara ribuan ekor bertanduk emas
 yang dicocok hidung dengan pontoh besar
 sebagai maklumat bahwa Opunna Warek
 telah melepaskan utang membayar déwa
 karena tak celakanya melalui samudra
 - menyeberangi lautan luas.

- berikan juga harta benda
ribuan buah bakul Cina
yang di a ati tenunan Melayu
sekian pula peti rotan
- yang ditempati kalung berlarik tiga
sebagai permintaan hari yang baik
hari melaluinya bambu berhias Opunna Luwuk."
Berangkatlah Panritawugi, Jemmuricina,
naik di darat ribuan orang beriringan
 - berangkat diiringi harta benda yang banyak,
menuju ke Alécina,
berangkat segera mengayun cepat.
Tiada sirih terkunyah
sudah sampai memasuki daerah
 - melalui negeri makmur
tiba sampai di dalam pekarangan
menginjak tangga berinduk tiga
memegang selusur kemilau
emas berpilin orang Limpobonga
 - naik ke atas di istana
menginjak lantai pelepah pinang
terus masuk melewati sekat tengah
melalui pintu keemasan.
Kebetulan sekali
 - Raja Cina di ruangan luar menghadapi minuman
hadir juga raja-raja pengikutnya.
Congak berkata Ida Cudai,
"Silahkan kemari duduk Panritawugi,
di atas tikar keemasan.
 - Menyembah sambil duduk Panritawugi.
Berkata La Sattumpugi,
"Apakah maksud kedatanganmu Panritawugi
diperintahkan oleh anakku."
Menyembah sambil berkata keduanya,
 - "Ribuan kerbau cemara kuantar kepada tuanku

sebagai persaksian diri raja adikku, tuanku
 melunasi utang membayar dewa
 nazar ratusan, kerbau ribuan
 karena tak celakanya melalui samudra

- melewati lautan luas.

Lebih seribu buah cinaga gading
 yang ditempati kain sutra
 sekian pula peti rotan
 yang berisi kalung berlarik tiga

- sebagai permintaan hari yang baik
 untuk ditempati mengadakan

upacara keramaian besar

melaksanakan upacara kerajaan Opunna Warek di Cina."

Menjawab Opunna Cina,

- "Aku inginkan juga besok
 memerintahkan mengadakan pekerjaan
 supaya ditutup gelanggang
 didirikan tempat perupacaraan
 yang dilaksanakan oleh raja anakku itu.

- Tak diantarai juga hari masuknya
 sekalian para tamuku dari negeri lain.

Adapun hari yang baik

yang dapat melaksanakan upacara
 yang berperahu emas itu

- adalah hari-hari esok yang sama hari ini
 hari matapasarnya di Cina
 hari nyiwikbalunya di tana Wugi
 tikka talettung tettalebbana di Botillangi
 juruwatta juga di dunia

- hari emasnya di Toddattoja
 yang ditempati melalui bambu berhias keemasan
 memasuki Alécina
 yang memerintah di Aléluwuk itu."

Gembira sekali Panritawugi mendengarkan

- ucapan mulut raja Cina.

- Pamitlah utusan raja itu
 mempersilahkan juga Ida Cudai.
 Berangkatlah Panritawugi
 dijemput dengan usungan keemasan
- dinaungi dengan payung emas
 menuju keluar di muara.
 Berangkat segera pengusung itu,
 berjalan cepat pengiring.
 Tiada sirih terkunyah
 - sudah sampai di pelabuhan perahu
 menginjak tangga perahu
 meniti cadik melangkahi barateng gading.
 Datang sujud menyembah lalu duduk
 di hadapan Toapanyompa.
 - Berkata Panritawugi,
 "Adapun jawabannya kepadaku
 raja Cina itu mengatakan,
 besok aku sudah ingin juga
 memerintahkan mengadakan pekerjaan
 - supaya ditutup gelanggang
 didirikan tempat perupacaraan
 yang dilaksanakan oleh raja anakku itu.
 Tak berhenti-hentinya juga masuk
 tamu-tamuku dari kampung lain.
 - Adapun hari yang baik
 untuk melaksanakan perupacaraan
 oleh yang berperahu emas itu
 tujuh hari yang akan datang
 matapasarnya di Cina
 - nyilikbalunya di tana Wugi
 tikka talettung tettalebbana di Botillangi,
 juruwatta juga di dunia
 hari emasnya di Toddattoja
 hari yang baik melalui bambu berhias
 - memasuki Alécina,

- orang yang berkuasa di Aleluwuk."
 Gembira sekali Toapanyompa
 mendengarkan ucapan mulut Panritawugi.
 Berpaling sambil berkata La Sattumpugi,
 - "Memerintahlah Toapatunruk, Toanakaji,
 mengambil harta^{di} para-para loteng,
 supaya diantarkan kain sutra
 jemputan Puang Matoa di Alécina,
 agar naik kemari di istana melengkapi
 - peralatan upacara perkawinan anakku."
 Belum selesai ucapan raja Cina
 berangkatlah Toapatunruk, Toanakaji,
 mengeluarkan perintah menurunkan harta
 para-para loteng,
 - lalu dibuka pengikatnya
 bakul-datu yang ditempati kain sutra
 jemputan Puang Matoa
 yang memerintah negeri makmur
 agar membawa ke mahligai
 - peralatan bisu lengkapnya.
 Kuperintahkan menghias negeri menebang kayu arawa
 membungkus warek dan amulu
 dikenakan pada bagian depan rumah
 dihiasi pelaminan emas
 - tempat persandingan anakku,
 mempersiapkan pesta perkawinannya
 yang berperahu emas itu."
 Setelah hari mulai malam,
 dipergantikan pelita cahaya matahari
 - dibakarlah obor
 menyalalah pelita di bagian dalam
 di ruangan Wélenréng.
 Berkata La Pananrang
 "Sudah wajarlah engkau Oponna Warek
 - pergi ke Cina meramaikan sabungan di gelanggang.

sebab sudah dinaikkan maharmu
sudah berada di rumah harta bendamu."

Menjawab Sawérigading,

"Apakah tidak mengapa saya pergi ke Cina

- sebab aku tak mengenal wahai kakak La Nanrang
adat kebiasaan di Cina."

Menjawab La Pananrang,

"Ada-ada saja wahai Oponna Warek
yang disusahkan hatimu

- padahal engkau sudah menelusuri
kolong langit permukaan bumi.
Apakah engkau masih tak mengetahui
yang dinamakan kelakuan orang Sama perbuatan Maluku.
Kita berangkat kesana besok wahai adikku
- meramaikan sabungan di gelanggang
supaya kami disaksikan oleh orang Wugi
engkau juga dilihat oleh orang Cina
jangan sampai ada kata-kata dibuat-buat
yang cemburu dan pandai melemparkan celaan.
- Sebabnya maka aku mengatakan demikian Dukelleng,
karena banyak sekali hamba Jawamu
banyak juga orang bawahanmu
yang dinaungi payung emas."
Sepakatliah bersepupu sekali.
- "Memerintahlah Panritawugi supaya dipanggil
orang yang jauh kedudukan wangkangnya berjaga malam
kita pergi ke Cina besok menyabung ayam
agar supaya pergi juga aparat kerajaan
yang memerintah negeri makmur
- raja-raja bawahan Oponna Warek."
Belum selesai ucapan To Sulolipu,
memerintahlah Panritawugi
supaya dipanggil yang jauh kedudukan wangkangnya.
Berteriak berkata I La Gongkona,
- "Dengarkanlah wahai sekalian

- orang yang jauh kedudukan wangkangnya
 anak raja pendamping,
 penghulu negeri hakim-hakim
 aparat kerajaan yang memerintah negeri
- raja-raja bawahan andalan Opunna Warek.
 Berjaga mamlah wahai kalian orang banyak
 engkau bersiap pergi ke Cina
 meramaikan sabungan di tana Wugi
 - Besok pagi-pagi sekali
 setelah matahari terbit engkau siap semua
 menunggu di bawah pohon majémpangi
 dibawah naungan bunga besar yang berjejer.
 Hanya sekali saja I La Gongkona memanggil keras
 - sudah mendengar semua
 orang yang jauh kedudukan wangkangnya,
 anak raja pendamping
 penghulu negeri hakim-hakim
 aparat kerajaan yang memerintah negeri
 - yang mendamping mengawal sesamanya raja
 raja-raja bawahan andalan Opunna Warek.
 Berjaga malam semua orang banyak.
 Bagaikan saja suara burung nuri yang berkelahi
 penghuni wangkang, semalam penuh,
 - masing-masing menyiapkan harta yang banyak
 untuk taruhan dari para raja-raja bawahan
 andalan Opunna Warek itu,
 aparat kerajaan pengikut La Maddukelleng
 bangsawan mulia pengapit La Tenritappu.
 - Keesokan harinya
 baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
 sudah bangun menata diri di depan cermin
 membuka cerana keemasan menyirih
 menyirih menenangkan hatinya.
 - Sudah datang semua menunggu

pada pelabuhan perahu

para pengikut Oponna Warek.

Bagaikan pagar berdiri menunggu para pengikutnya

Memerintahlah Panritawugi, Jemmuricina,

- supaya dinaikkan semua di daratan
perupacaraan rajanya Toapanyompa
usungan kemilau tumpangan La Maddukelleng
payung kemilau naungan Langipaéwang.
Sudah siap usungan kemilau
- tumpangan Sawérigading.
Sudah terbuka payung berkilau
naungan La Tenritappu.
Berdirilah Sawérigading
mengenakan pakaian indah
- sarung warani rukellempoba
ditaburi mayang kemilau orang uluwongeng
dijahit-jahit bunga pareppak orang Widéunru
dililiti ular sawah besar orang Botillangi,
dikitari ular ménréli orang Peréttiwi
- dibertenggerkan burung garuda
didudukan gambar orang buleng
disulami gambar orang pendek.
Tujuh kati di bagian bawahnya
lima kati di bagian atasnya
- keris emas yang diturunkan bersama
yang meretas di ruas bambu telang
gelang tuangan yang ada di tangannya
yang diturunkan melalui bambu petung
dengan destar diwéroguttu
- dijahit-pinggir lebih sekati
emas murni orang Aballetté.
Bagaikan saja Oponna Warek
orang Botillangi yang turun di dunia menjelma
sebab sangat serasi kelihatannya
- keadaan pakaian agungnya.

Setelah selesai mengenakan pakaian indah Toapanyompa itu kembalilah pergi duduk di pelataran Wélenréng melihat-lihat keadaan dirinya pada cermin.

- Berangkat lagi La Pananrang mengenakan pakaian indah sarung sunrapi dihiasi guttupareppak ditaburi dengan jahitan bunga pareppak, dijahit-jahiti pucuk gonratu.
- Ada lima kati di bagian atasnya tujuh kati pada bagian bawahnya dengan destar bunga orang Abang dijahit-pinggir lebih sekati orang Wawounru, sama juga pakaian La Massaguni.
- Berangkat lagi Panritawugi mengenakan pakaian indah sarung maratikek bernaga orang Botillangi dengan destar warna hijau, keris emas. Sama pakaiannya dengan Jemmuricina.
- Bergegas semua orang itu mengenakan pakaian indah anak raja pengikut Toapanyompa para juak pengiring yang sangat banyak.
- Sudah mengenakan semua pakaian indah, hamba Jawa La Maddukelleng. La Orokelling, La Taubuleng, La Taupancék. Banyak sekali macam pakaiannya hamba Jawa Sawérigading.
- Dipundaklah para pembawa kipas diangkut ketur peludahan tempat ludah buangan sampah sirih Toapanyompa. Dipukullah gendang manurung emas. Ditiuplah alat titincawa
- diiringi gong diikuti musik Melayu.

- Dibunyikanlah mongeng-mongeng yang meraung-raung
dipetik pula rehab yang indah
ditiup pula tulalikasi
ratusannya La Taubuleng,
- memukul caleppa La Taupancék
membunyikan mongeng-mongeng
meraung-raungnya La Orokelling.
Memukul caleppa keemasan yang indah
La Kéni-Kéni, La Kabenniseng,
 - yang berbaju tak melilit sarung,
melilit sarung tak berbaju
yang menuruni bekas bajakan,
mengait kaki rumpun lalupang
menyebarkan rumpun salaguri
 - di sela-sela perumahan.
Sudah ramai perupacaraan kerajaan Opunna Warek.
Berangkatlah Toapanyompa
bergandengan tangan La Pananrang, La Massaguni
naik di darat bersepupu sekali
 - masing-masing dijemput dengan usungan berkilau
dinaungi payung kemilau.
Bagaikan matahari yang mulai naik dilihat
payung kemilau naungan Toapanyompa.
Bagaikan danau yang luas
 - payung emas naungannya
para aparat kerajaan yang memerintah negeri
yang memperhambakan diri pada sesamanya raja.
berada di barisan depan alat doddo
berada di barisan belakang topeng kayu
 - Bagaikan kayu yang saling mendempet
bunyi gesekan usungan itu.
Ada lima ratus usungan kaca di sebelah kanannya
sekian pula di sebelah kiri Toapanyompa.
Ada tujuh ratus usungan keemasan di hadapannya
 - sekian pula di belakang Sawérigading.

Ratusan pembawa kipas di sebelah kanannya
yang memegang kipas emas orang Rualletté.
Sekian pula pelayan perempuan di sebelah kirinya,
yang mengipas-ngipasi

- tunas keturunan manurung di Aléluwuk.
Sekian pula pelayan perempuan di sebelah kirinya
putra mahkota yang muncul di busaémpong,
masing-masing memegang kipas keemasan orang Senrijawa,
tak membiarkan dihindangi lalat pakaiannya
- yang dinaungi payung di Luwuk itu.
Penuh semua pada lengannya
kalaru emas enam puluh lima sebelah menyebelah
diapit gelang lolak berpermata
cincin tuangan berukir
- perhiasan jari tangannya.
Kuku palsu berbentuk daun
anting-anting puluhan tail
emas di muka, emas di belakang.
Dibunyikanlah bedil.
- Berbunyi bagai guntur mesiu.
Sampai di langit asap mesiu
sebagai maklumat menginjak negeri
tunas keturunan manurung di Aléluwuk
anak cucunya
- yang meninggal bersama di Tompo Tikka suami isteri.
Kemudian segera berangkat
usungan kemilau tumpangan Opunna Warek
diapit-apit oleh aparat kerajaan
diramaikan oleh anak raja
- bangsawan tinggi yang masih remaja
diramaikan oleh orang yang bergelang besar
yang selalu memperhatikan dirinya
diramaikan oleh orang yang berpontoh berbentuk burung
yang disepuh dengan emas murni.
- Menelusuri dataran para pengawal itu

- memadati dataran panjang padang yang luas
sejumlah besar pengiring yang sangat banyak.
Berjalan segera para pengusung,
mengayun cepat pengiring
- berjalan terus menuju ke Cina.
Sudah sampai memasuki negeri
memasuki kampung di Cina timur
berjalan di dekat istana saoloci emas.
Bagaikan saja pohon radda yang berpatahan
 - bukaan jendela yang indah
di atas istana itu.
Berdindingkan wajah, dinding emas yang indah
pada istana saoloci emas itu.
Bergumam semua orang Cina,
 - menyaksikan kegagahan Oponna Warek.
Berdiri bulu roma orang Wugi sewaktu melihat
kekuasaan kebesarannya
yang berperahu emas itu
kedudukan tingginya Toapanyompa.
 - Berkata semua orang kampung,
"Rupanya seorang dewa Oponna Warek
bukan manusia Toapanyompa.
Bagaikan saja kelihatannya
anak yang diturunkan dari langit.
 - Biar pun berkumpul seisi kolong langit permukaan bumi
opu penyabung yang diantarai laut negerinya
yang disebutkan sebagai orang gagah,
tidak ada juga sama kegagahannya
sebab bagaikan saja raja itu
 - orang Rialletté yang turun di dunia menjelma
sebab serasi saja kelihatannya
cara memakai pakaian kebesarannya.
Mujur sekali Daéng Risompa
telah menampakkan seorang anak dewa
 - kalau nanti sudah mulai bersesarung

yang berperahu emas itu.

Belum selesai pembicaraan orang kampung itu
sudah sampailah Oponna Warek di Cina barat
memasuki negeri kerajaan

- ber'a'an terus memasuki
jejeran pohon wodi dan lonra,
membanjir pengiringnya di gelanggang.
Tak saling memberi jalan untuk dilalui aparat kerajaan
yang memerintah negeri makmur itu.
- Diletakkanlah usungan kemilau
tumpangan Toapanyompa
belum dilipat payung kemilau
naungan Sawérigading.
Congak berkata Oponna Cina,
- "Silahkan kemari raja anakku bersepupu sekali.
Silahkan kemari semuanya
saya persilahkan engkau semuanya
anak raja pendamping
penghulu negeri hakim-hakim
- pergi duduk pada serambi perupacaraan ini."
Pergi duduk Oponna Warek
di atas tikar keemasan.
Tiada berhentinya berdengung genderang itu
saling bersahut-sahutan pukulan gendang
- genderang-genderang yang ramai
sekian lamanya pula tak berhentinya
tumpukadidi ribuannya
tettilaguni anak beccingnya.
Tertegun semua
- para tamu penyabung yang negerinya di seberang lautan,
orang yang jauh tempat tinggalnya
menyaksikan tata cara peradatan di Luwuk.
Bergumam semua menyaksikan
pakaian Oponna Warek
- diberikan sirih ratusan ikat

- daun sirih bertemu tulang serat.
 puluhan tangkai pinang terbelah dua
 kapur harum yang diberi bau-bauan
 yang ditempatkan pada kotak karena
- ditindis dengan pontoh berpilin.
- Berkata raja Cina,
 "Silahkan menyirih raja anakku.
 Sirih engkau ambil, penyuguhnya engkau ambil."
 Berkata Oponna Warek,
- "Kusembah kebesaranmu wahai tuanku."
- Sepakatlah keduanya.
 Saling bertaruhanlah para pemain judi
 membawa ayam mengangkat sabungan.
 Saling berseliweranlah para penyabung
- mengukur besarnya ayam sabungan mulia
 mencocokkan tinggi ayam besar
 andalan anak raja itu.
- Bertaruh La Pananrang dengan Simpualletté
 masing-masing menyebutkan ribuan taruhamnya
- tak terhalang ucapan mulutnya
 masing-masing mundur mengasah tajinya
 mengenakan gajung lalu membulang.
 Bersama mengenakan benang sutra melingkar
 pada jari tangan indahny,
- benang pembulang kuningnya.
- Céppagamaling ayam La Pananrang.
 Bakkasudéwo ayam Simpualletté.
 Setelah selesai mengenakan gajung
 keduanya naik pada panggung emas
- menampakkan diri di dalam pagar suji keemasan
 masing-masing dinaungi payung emas
 masing-masing diiringi juak berpontoh
 kentara dipandang oleh orang dalam
 yang tak melewati sekat tengah.
- Saling mengadakan ayam raja itu.

Tiga kali saja saling menggelepur ayam itu
dibunuh ayam mulia La Pananrang.

Gemuruh suara teriakan
orang banyaknya Simpualletté.

- Segera saja Simpualletté mengambil ayamnya
membuka benang pembulang kuningnya
lalu memberikan kepada penjaga ayam andalannya.
Tersenyum saja La Pananrang
saling bergandengan tangan turun.
- Berkata semua orang dalam
yang tak melewati sekat tengah,
"Baik sekali orang baru itu
yang dibunuh ayam andalannya,
hanya tersenyum saja terus
- tak merasa susah kelihatan hatinya."
Berkata semua pelayan itu,
"Baik perupacaraan yang ^{di}adakan
maupun keramaian dilaksanakan di tana Wugi
datang semua menyabung ayam tamu penyabung
- orang yang diantarai lautan kampungnya
para pemain judi yang hanya besar di perjudian
yang mengagumkan kebaikannya di gelanggang.
Mengagumkan kegagahannya,
belum ada lagi yang menyamainya
- kegagahan orang wangkang itu,
di kolong langit di permukaan bumi kebaikannya
yang berperahu emas itu,
nampak gagah di tengah-tengah manusia
tak congak melihat bukaan jendela
- tak menghiraukan dinding sisi istana.
Hanya sesamanya raja saja *
yang diperhatikan pengelihatannya
bagaikan dewa nampaknya
seperti orang langit dilihat.
- Masih jauh sudah dimaklumi

keturunan orang Rualletté yang turun menjelma,
tunas orang Péréttiwi yang muncul di dunia."

Berkata lagi para pembantu itu,

"Amat kaya orang itu wahai kawan,

- yang dijadikan sebagai jodoh

yang memerintah itu.

Akan hilang ingatan perempuan
kalau beliau ditemani sesarung."

Saling bertarullah pemain judi itu,

- saling berpapasan para penyabung

membawa ayam mengangkat ayam sabungan

saling mempertemukan ayam besar

andalan anak raja itu.

Berpindah tempat Simpualletté dibawah pohon lonra

- di hadapan Oponna Warek.

Berkata Simpualletté,

Mari kita menyabung ayam bersama raja adikku

kita menghibur hati kita

dengan ayam berbunuhan di gelanggang,

- kita menenangkan hati kita

berteriakan di bawah naungan pohon wodi melawé."

Bulusirua ayam Oponna Warek.

Cellakléworeng ayam

Simpualletté di bawah naungan pohon lonra.

- Masing-masing mengatakan ribuan taruhannya

tak terhalang ucapan besarnya,

masing-masing mundur mengasah tajinya

mengenakan gajung lalu membulang.

Panritawugi yang mengadukan

- ayam mulia Oponna Warek

dibulang oleh La Pananrang.

Bagaikan saja kelihatannya

benang sutra yang melingkar

pada jari tangan indahnya,

- benang pembulang kuningnya.

- Setelah selesai membulang kedua raja itu
mereka naik di panggung emas
nampak keduanya di dalam pagar suji keemasan
jelas dilihat oleh orang dalam
- yang tak melewati sekat tengah.
Menyukat emas bertaruh semua
para aparat kerajaan orang dalam
Opunna Warek dan orang Cina
tak dipilih-pilih lagi kain-kain.
 - Tak ditimbang lagi pontoh emas
tak diukur jengkal para gembala
tak disama tinggikan pelayan, sudah dipertaruhkan,
digenggam bagai untaian asam emas-emas
sudah dipertaruhkan di gelanggang.
 - Tidak ada yang mau dicegah para pengikut
yang berperahu emas itu.
Bagaikan saja pohon radda yang berpatahan
bukaan jendela yang indah
di atas istana La Tanété.
 - Bagaikan piring bergantung
jejeran wajah-wajah
di sela-sela dinding yang indah.
Berangkatlah semua
penghuni bilik emas
 - pergi membuka jendela keemasan lalu menjenguk
perempuan-perempuan yang jarang membuka jendela
menjenguk menyaksikan raja remaja
yang dinaungi payung emas.
Berkata semua orang dalam
 - yang tak melewati sekat tengah itu
"Baru saja di bawah itu
naik mengadu ayam pada panggung emas
yang dinaungi payung di Luwuk.
Bagaikan saja api setan Pérésola yang menyala
 - payung emas naungannya.

- Rupanya masih pengikut Sawérigading
yang naik mengadu ayam yang pertama itu
di panggung emas,
kami telah mengatakan semua
- itulah yang berperahu emas itu.
Baru saja inilah yang naik mengadu ayam
di dalam pagar suji keemasan
yang dinaungi payung di Luwuk
yang bernama Sawérigading,
 - yang digelar Toapanyompa,
rupanya lebih gagah lagi wahai kawan
yang berpayung emas di Watamparek itu.
Sebab bagaikan dia matahari yang mulai terbit
bagaikan bulan yang sempurna kelihatannya.
 - Akan merasa cemburu yang iri
mengucap cercaan oleh yang tak senang
merasa jengkel hati bagi yang tak memuji.
Hanya kepada dialah pujian yang tak habis
berwajah tuhan kegagahannya
 - benar-benar keturunan akhir To Palanroé
dewata itu, yang ahli mengenakan persalinan
sebab amat serasi sekali kelihatan pakaiannya
tiada canggung berada di tengah-tengah manusia
tak pernah memandang bukaan jendela
 - tak memperhatikan dinding istana.
Hanya pada sesamanya raja saja
yang selalu dilihatnya,
bagai dewa saja kelihatannya.
Sama halnya keturunan orang langit
 - yang turun menampakkan diri,
tunas orang Péréttiwi yang muncul di dunia
memerintah negeri di Watamparek
memerintah orang banyak
mengikutkan seisi kolong langit
 - membawahi permukaan bumi."

- Berkata semua para pelayan,
 "Beruntung sekali tuan kita
 pemilik rumah di Latanéte
 kalau beliau itu menemaninya bersesarung
 - orang yang berkuasa di Luwuk itu."
 Ada pelayan yang berkata,
 "Akan menjadi hilang ingatan wahai kawan
 adik kita Daéng Risompa
 benar-benar dia menerima kehadiran
 - anak dewa di ruangnya."
 Berkata semua penghuni istana,
 "Andai kata kitalah yang mengambilkan
 keris emas andalan orang besar itu
 memberi dikala memintanya."
 - Berkata semua orang dalam
 mulianya I Wé Cudai,
 "Merahmati sekali To Palanroé
 kalau segera saja duduk bersanding
 di atas pelaminan emas wahai kawan
 - adik kita Daéng Risompa.
 Perempuannya terlalu cantik
 laki-lakinya terlalu gagah.
 Memang terkenal sekali tuan kita wahai kawan
 tersohor sekali kecantikannya,
 - terhadap sesamanya aparat kerajaan
 sebagai perempuan yang mulia.
 Akan baik sekali nanti
 duduk bersanding di atas pelaminan emas.
 Bagaikan saja kelihatannya
 - sebagai orang yang kembar emas bersanding
 bagaikan saja kelihatannya
 hanya sebuah tembuni mereka berdua
 dipelihara bissu dipisahkan Puang Matoa.
 Masing-masing sangat cantiknya
 - bagaikan emas murni tak ada campurannya."

Ada pelayan mengatakan,

"Apakah perupacaraan yang kita laksanakan
ataupun keramaian yang kita adakan
atau juruk yang kita dirikan di tana Wugi,

- perjodohan juga yang kusaksikan diadakan
oleh keturunan raja Cina
datang semua mengikuti perjudian
para raja-raja yang selalu meramaikan sabungan
yang terkenal sangat gagahnya
- orang yang negerinya di seberang lautan
tidak ada juga menyamai kegagahannya
orang yang berkuasa di Watamparek itu.
Kita sudah menganggap gagah wahai kawan
Sri Paduka La Tenriranreng, La Makkasau,
- tidak ada yang menyamainya di Cina,
sebagai ukuran perbandingan
bentuk wajahnya laki-laki itu,
tinggi besarnya si laki-laki
bagian depannya tak ada yang tercela,
- bagian belakangnya tak ada yang tak dipuji.
Walau berkumpul isi kolong langit permukaan bumi
datang berjudi di Cina ini,
tidak ada juga sesamanya tuan kita
tetapi hanya bagaikan saja kelihatannya
- juak yang menjadi pengikut nampaknya
setelah datang kemari di Cina ini
yang berperahu emas itu."

Berkata Wé Tenriabang,

"Berangkatlah engkau anak Cudai

- membuka jendela keemasan lalu menjenguk,
engkau perhatikan Opunna Warek
mempersaksikan pandangan matamu
kepada raja orang Luwuk itu.
Jangan sampai engkau celaka Daéng Risompa
- mendengarkan ucapan orang lain

- kata cercaan orang luar
yang dapat merusak perjodohanmu,
sebab banyak sekali hamba Jawanya Oponna Warek
memerintah semua negeri makmur
- dinaungi semua payung emas."
- Menjawab dengan ucapan jengkel mulutnya
Daéng Risompa mengatakan,
"Kecuali kalau I Wé Cudai yang lain
yang pergi membuka jendela keemasan untuk menjenguk.
- Kalau I Wé Cudai yang ada di Cina
yang bergelar Daéng Risompa
pemilik rumah di Latanété,
biarpun seratus kali dari itu,
tiada juga merasa ingin
 - pergi keluar membuka jendela keemasan untuk menjenguk
menyaksikan pemain judi memperhatikan penyabung."
Berkata Wunga Wé Majang,
"Rupanya persis yang ada di bawah itu
wajahnya yang berperahu emas
 - yang bernama La Orokelling
yang datang menjual gelang kalaru di Latanété."
Bersamaan berpaling semua berkata
para penghuni bilik emas
orang yang tinggal di dalam ruangan kelambu,
 - "Dialah kuingat yang merobah wajahnya
naik menjual di Latanété
melihat-lihat penghuni kamar
sambil menyaksikan adik kita Daéng Risompa."
Belum selesai ucapan para pelayan itu,
 - sudah mengadu ayamlah Oponna Warek
Simpualletté dari Wawolorong.
Tiga kali saja saling menggelepur ayam itu
dibunuhlah ayam mulianya
Simpualletté dari Wawolorong.
 - Gemuruh teriakan orang Luwuk orang Warek.

Tersenyum saja Toapanyompa
tak membuka destarnya.

Segera saja La Pananrang
menangkap ayam raja adiknya

- membuka benang pembulang kuningnya
lalu memberikan kepada penjaga ayam banyaknya,
saling berpegang tangan Simpualletté
turun kembali kegelanggang.

Berkata semua orang dalam

- yang tak melewati sekat tengah itu,
"Benar-benar Sawérigading di bawah
yang menang ayam mulianya

tak merasa senang juga hatinya

tak membuka juga destarnya

- bagi^a dewa kelihatannya,
kepadanya saja wahai kawan orang Luwuk itu
tumpuan ucapan dan pusat pujian
tak akan berpindah pandangan mata."

Berkata La Tenriranreng, La Makkasau,

- "Barangkali boleh saja wahai tuanku
dipersilahkan naik ke rumah Oponna Warek
kita siapkan bahan makanannya."

Diaikan oleh La Sattumpugi ucapannya

La Tenriranreng, La Makkasau.

- Sepakat semua para anak raja pendamping
penghulu negeri hakim-hakim.

Berdirilah La Tenriranreng, La Makkasau,

berpindah tempat ke dekat Oponna Warek.

Berkata Opu Lag^uusi

- bersamaan dua berkata dengan Oponna Sabbang,
"Ringankannlah dirimu adikku^a naik di istana.
Engkau diharapkan oleh Sri Paduka raja Cina
naik ke atas istana Latanété.

Sudah dingin sekali makanan

- kehabisan busa juga minuman."

*Sawérigading
La Pananrang Cina [3]
gugusan [2]*

- Berpaling sambil berkata Oponna Warek,
 "Bagaimanakah pikiranmu
 To Sulolipu, Toappémanuk
 atas kedatangan utusan andalan raja Cina.
 - Dia mengharapkan kita naik di istana.
 Dia menyuruh kita naik minum
 Sri Paduka Oponna Cina."
 Menjawab La Pananrang mengatakan,
 "Minta maaf saja dahulu adik kita tak naik dijamu.
 - Nanti kita datang lagi kembali di Alécina,
 barulah kita naik di Latanété
 dijamu makan minum
 di ruangan raja Cina itu."
 Berkata Sawérigading,
 - Baik sekali ucapanmu wahai raja kakakku.
 Hanya batara sajalah di atasnya.
 Hanya aku minta maaf dulu tidak naik di istana.
 Nanti aku datang lagi, apakah siang atau malam
 aku datang lagi menyabung wahai kakak
 - aku akan naik di Latanété."
 Mengedipkan mata Sawérigading
 tak didengar ucapan mulutnya
 kepada kakaknya To Sulolipu mengatakan,
 "Berikan sirih Oponna Cina."
 - Berpindah duduk La Pananrang
 di hadapan raja Cina.
 Menyembah sambil berkata To Sulolipu,
 "Tuanku dipersilahkan menyirih oleh Oponna Warek.
 Ratusan pelayan pembantu
 - penuh semua tangannya emas kawat
 ribuan juga cinaga gading
 yang dipenuhi emas murni.
 Sekian pula untuk raja Sabbang
 berdua bersama bersaudara."
 - Berkata raja Cina,

"Aku diberi perbuatan sebaliknya adikmu La Pananrang.

Aku sendiri akan menjamunya

tetapi aku sendiri diberi sirih."

Berkata La Pananrang,

- "Adikku minta maaf tuanku,
beliau sudah ingin kembali ke perahunya.
Mempersilahkan Ida Gudai.
Berangkatlah Toapanyompa
bergandengan tangan bersepupu sekali
- dijemput dengan usungan keemasan,
dinaungi payung emas
diiringi dengan juak berpontoh
diramaikan juak aparat kerajaan
yang memerintah negeri makmur
- diramaikan anak raja yang masih remaja
yang selalu melihat bayang-bayangnya,
diramaikan dengan upacara raja
disertai dengan alat kuur semangat.
sudah berdengung-dengung genderang
- saling bersahut-sahutan pukulan gendang
genderang yang ramai.
Saling bersahut-sahutan tumpukadidi ribumannya
tettilaguni anak beccingnya,
mengasapi jalan dapur keemasannya
- pergi di luar di muara.
Termenung semua orang Cina,
menyaksikan tataca^{ra} upacara
kebesaran Opunna Warek
menyaksikan adat kebiasaan negeri Warek.
- Tiada sirih terkunyah,
sudah sampailah di pelabuhan^aperahu.
Dilipat pula payung emas naungannya.
Berangkatlah Sawérigading bersepupu sekali
menginjak tangga perahu keemasan
- meniti cadik melangkahi barateng gading,

- pergi duduk di ruang Wélenréng,
 ditanggalkan destarnya,
 dibukakan ikat keris andalannya
 dibukakan ikat pinggang indahnyanya
- dikipas-kipasi,
 diperciki air harum.
 Setelah hari mulai malam
 dibakarliah obor
 dinyalakan pelita
 - di ruangan Wélenréng.
 Pergi tidur Toapanyompa bersepupu sekali.
 Nyenyak sekali tidurnya.
 Setelah hari mulai siang
 baru saja matahari mulai bersinar dengan cerahnya
 - keluarlah mandi berlangir
 orang dalam mulianya
 Wé Duppasugi orang Lagusi,
 ingin mandi di pelabuhan itu,
 kebetulan sekali naik di darat
 - hamba Jawanya Toapanyompa
 yang bernama Ancékkuliba
 di bawah naungan pohon majémpangi
 di sela-sela pohon atapancawa yang bejejer
 duduk dikelilingi juak berpontoh emas
 - berkilau dilekati keris emas,
 orang yang panjang bulu dadanya
 orang yang diikat bulu mulutnya
 Putus-putus ucapan mulutnya
 tak kentara ucapannya.
 - tak didengar pembicaraannya.
 Kebetulan dilihat oleh para pelayan itu.
 Berdiri bulu roma orang dalam
 orang mulianya Wé Duppasugi,
 menyaksikan Ancékkuliba itu.
 - Tak jadi mandi para pelayan itu

lalu semua kembali lagi ke Alécina
tersentak-sentak hati para inang.

Berjalan terus para pelayan. kembali lagi
memasuki pekarangan istana

- menginjak tangga keemasan berinduk tiga
melangkahi ambang pintu keemasan
menginjak lantai pelepah pinang
masuk ke dalam melewati sekat tengah
melangkahi sekat ruangan.
- Berpapasanlah Wé Duppasugi orang Lagusi.
Berkata Wé Tenrisinrang orang Bulu
bersamaan dua berkata Wé Duppasugi
"Apakah yang menyebabkan engkau para pelayan
engkau kembali sepagi ini di istana.
- Apakah engkau tak singgah saling mengadu
permainan gala pada kekasih sembunyimu."
Menyembah sambil berkata Wunga Wé Majang,
"Kami dari muara tuanku
ingin mandi di pelabuhan
- kebetulan sekali
orang wangkang itu naik di darat
pada naungan pohon majémpangi
dinaungi payung emas
menegakkan bulu roma menggetarkan badan
- orang yang diikat bulu mulutnya
yang panjang bulu dadanya
cukup dijadikan alat pembakar bulu dadanya.
Putus-putus ucapan mulutnya
tak kentara ucapannya
- tak didengar pembicaraannya.
Menjawab Karaémpugi
bersamaan dua berkata
Wé Duppasugi orang Lagusi,
"Janganlah kalian mengulang pembicaraanmu
- nanti didengar oleh pelayan pembantu

- yang dekat pada Daéng Risompa
 dia sampaikan kepada adik tuan dampingannya
 sampai I Wé Cudai tak mau lagi
 membatalkan keinginan Daéng Risompa
- membahayakan negeri di Alécina."
 Berdirilah Karaémpugi
 saling bergandengan tangan Wé Duppasugi.
 Berkata Wé Tenrisinrang
 berkata sambil berjalan Wé Duppasugi,
 - "Sejak diterimanya mahar itu
 sekian lamanya pula bayangannya dipelihara
 pemilik rumah di Latanété,
 tak dilepaskan cermin dari tangannya
 memperhatikan bayangannya pada cermin
 - melihat-lihat roman wajahnya pada cermin
 sekian pula lamanya tak ditutup bakul datu
 mengenakan pakaian yang serasi di biliknya.
 Akan celaka nanti adik kita
 pemilik rumah di Latanété dimiliki orang Luwuk
 - digauli bukan senegerinya, dibaringi Bajo
 yang panjang bulu dadanya
 yang diikat bulu mulutnya
 yang cukup dijadikan bahan bakar bulu dadanya
 putus-putus ucapan mulutnya
 - tak kentara ucapannya
 tak didengar pembicaraannya
 yang tak teratur waktu makannya
 yang makan ular di negerinya."
 Berdua saja Daéng Risompa mendengarnya
 - ucapan mulut Karaéngmpugi.
 Berdirilah I Wé Cudai
 masuk ke dalam biliknya
 datang menghempaskan diri berbaring
 membungkus kepala dan kaki
 - membungkus kaki ujung sarungnya

meneteskan air mata bercucurannya.

Sudah tiga hari lamanya

Daéng Risompa di biliknya

berbaring membungkuskan ujung sarungnya

- meneteskan air mata bercucurannya,
sekian pula lamanya tak memasukkan di dalam perut
bahan makanannya.

Berkatalah Wé Tenriabang,

We cindut a D

"Mengapakah anakmu wahai inang pengasuh

- tidak datang di ruangan."

Menyembah sambil berkata inang pengasuh itu,

"Sudah tiga malam tiga hari tuanku

masuk ke dalam biliknya

membungkus kepala dan kakinya,

- membungkuskan ujung sarungnya
meneteskan air mata bercucurannya,
sekian pula lamanya tak memasukkan dalam perut
bahan makanannya.

Kalau aku menanyainya,

- hanya yang dijawabkan mengatakan,
aku tak mau dimiliki orang Luwuk dibaringi Bajo
di sesarungkan oleh yang bukan senegeriku
yang berbulu dada
yang panjang bulu mulut

- cukup dijadikan bahan bakar bulu dadanya,
putus-putus ucapan mulutnya
tak kentara ucapan mulutnya
tak didengar pembicaraannya
yang tak teratur waktu makannya

- yang makan ular di negerinya."

Terkejut hati Wé Tenriabang

mendengarkan ucapan mulut inang pengasuh itu.

Berdirilah raja Cina

lalu masuk ke dalam bilik anaknya

- datanglah Wé Tenriabang

meraba pinggang anaknya.

Berkata Ida Cudai,

"Apakah engkau tidur anak Cudai aku membangunkanmu,
kalau engkau sadar bangunlah kemari

- engkau menenangkan hatimu.

Sudah tiga malam lamanya
engkau tak keluar duduk di ruangan
tak memasukkan di dalam perut
bahan makananmu."

- Berpaling saja Daéng Risompa
membuka pembungkus kepalanya.
Bangun duduk I Wé Cudai.
Bagaikan saja kelihatannya
kertas tersebar wajah mukanya

- amat pucat kelihatannya
seperti bunga layu nampaknya
tak berwajah cantik mukanya
tak kelihatan kemolekannya.
Tertegun hati Wé Tenriabang

- menyaksikan anaknya itu.
Menangis sambil berkata I Wé Cudai,
"Aku tak menyembunyikan tuanku
aku tak mau dimiliki Iuwuk dibaringi Bajo
disesarungkan oleh yang bukan senegeriku

- si Méttang, Ménrokoli dan Selayar itu,
orang yang berbulu adanya,
yang diikat bulu mulutnya
cukup sepembakaran bulu badannya,
putus-putus ucapan mulutnya

- tak kentara ucapannya
tak didengar pembicaraannya
yang tak teratur waktu makannya
yang makan ular di kampungnya
tak ditenun sarung pakaiannya

- tak dilihat juga asap apinya

4/198.

tak disaksikan tana tempat tinggal
tempat kelahirannya."

Menjawab Wé Tenriabang,

"Apakah memang aku tak mengatakan kepadamu

- anak Cudai, berulang ulang kali mengatakan
pergilah membuka jendela keemasan untuk menjenguk
melihat Oponna Warek

sebab banyak sekali hamba Jawanya Toapanyompa.

Jangan sampai engkau celaka mendengar perkataan

- dari orang yang tak senang dari luar

yang merusak perjodohanmu

dengan yang berperahu emas itu.

Jelas sekali diketahui Oponna Luwuk itu,

keturunan orang Rualletté yang turun menjelma,

- tunas orang Péréttiwi yang muncul di dunia.

Itu adalah ucapan orang cemburu wahai anak Cudai

yang berkehendak menaruh cela sesama rajanya.

Tetapi wahai anakku, orang baik yang dicari

baik sekali Oponna Warek itu

- keturunan manurung yang ditunggu anak Cudai.

Jelas sekali adalah tunas keturunannya

I La Patoto di Botillangi.

Raja yang kaya dicari wahai Daéng Risompa,

orang kaya besar Toapanyompa.

- Menghempaskan ingus jernih sambil berkata
pemilik rumah di Latanété itu,

"Biarpun orang manurung wahai tuanku

aku tak mau dimiliki orang Luwuk

disesarungkan yang bukan senegeriku

- orang Méttang, orang Ménrokoli,

putus-putus ucapan mulutnya

yang tak teratur waktu makannya

yang makan ular di negerinya

tak dilihat asap apinya.

- Kalau engkau menyuruhku

berjodohan dengan orang Luwuk itu,
 buanglah aku di tempat yang jauh
 atau engkau membunuhku saja."

Berkata raja Tépé

- bersamaan dua berkata bersaudara,
 "Apakah dewa yang engkau tunggu Cudai.
 Kalau keturunan langit ditunggu Daéng Risompa
 Toapanyompa benar-benar adalah orang langit.
 Kalau keturunan Péréttiwi yang diharapkan
- benar-benar keturunan orang Péréttiwi
 yang muncul kemari, Sawérigading itu,
 atau raja mangkauk yang dicari
 benar-benar adalah raja mangkauk
 yang berperahu emas itu.
- Kalau raja yang kaya yang ditunggu
 benar-benar kaya sekali
 tak ada yang menyamainya
 di kolong langit di permukaan bumi
 yang dinaungi payung emas di Luwuk itu."
- Marah sekali ucapan mulut Daéng Risompa
 menjawab saudaranya mengatakan,
 "Mengapakah engkau sekalian saudaraku
 kalau engkau menginginkan orang Luwuk itu
 tak mau ditolak perkataanmu
- engkaulah yang bersama dengan orang Luwuk itu
 atau berpisah dengan suamimu
 engkau memilihkan malam engkau pergi
 di tempat orang wangkang itu."
 Berkata semua mengatakan
- saudara-saudara Daéng Risompa,
 "Celaka sekali engkau Cudai memuntahkan lemakmu
 menanggalkan kenikmatan perasaanmu.
 Sudah terkenal sekali berita
 sudah memerintah negeri makmur
- kemungkinan engkaulah nanti

- yang dijadikan pelayan pembantu
pengatur tikar bantal."
- Menangis sambil berkata pemilik rumah di Latané,é,
"Aku tak mau dimiliki orang Luwuk dibaringi Bajo
- disesarungkan yang bukan senegeriku
orang yang diikat bulu mulutnya
yang panjang bulu dadanya
putus-putus ucapannya
tak didengar pembicaraannya
 - tak dilihat asap apinya
tak ditenun sarung pakaiannya
yang tak teratur waktu makannya,
orang yang makan ular di negerinya.
Kalau engkau menginginkan sekali
 - memperjodohkanku dengan orang Luwuk
buanglah aku di tempat yang jauh
atau engkau membunuhku dengan keris emas
andalannya yang melahirkaku itu."
- Kalut sekali perasaan Wé Tenriabang
- mendengarkan ucapan mulut anaknya
Berdirilah Ida Cudai menuju ke luar
pergi duduk di dekat
suami dampungannya.
Berkata Wé Tenriabang,
 - Bagaimanakah pemikiranmu
wahai bapaknya Daéng Risompa.
Tidak mau lagi Daéng Risompa
I Wé Cudai membatalkan keinginannya.
Sudah memberi nasehat semua
 - saudara kandungnya yang puluhan orang,
dan inang-inang pengasuhnya. ▲
Hanya saja yang dijawabkan
dia selalu berulang-ulang mengatakan
aku tak mau dimiliki orang Luwuk dibaringi Bajo
 - disesarungkan oleh yang bukan senegeriku,

- si Méttang, Ménrokoli
 orang yang berbulu dada,
 yang panjang rambutnya
 diikat saja bulu mulutnya
 - putus-putus ucapan mulutnya
 tak kentara ucapannya
 tak didengar cara pembicaraannya
 tak ditenun sarung pakaiannya
 tak teratur waktu makannya
 - orang yang makan ular di negerinya
 tidak melihat asap apinya
 orang yang jauh tempat tinggalnya
 yang berumah di liang batu
 yang sekampung Jawa berekor Parengki.
 - Kalau engkau menginginkan sekali
 memperjodohkan aku dengan orang Luwuk
 apakah engkau membuangku ke tempat yang jauh
 atau engkau membunuhku dengan keris emas
 andalan raja tuanku."
 - Menjawab raja Cina,
 "Janganlah engkau Tenriabang memaksakan
 tolakan kemauan anakku itu
 karena tidak sama dengan pelayan pembantu
 yang dibatalkan kehendaknya,
 - dipaksakan ketidak diingininya
 sebab nanti kalau terus tinggal saja
 lama-lama di dalam biliknya memeram diri
 tak mau lagi makan nasinya
 lalu sakit, serta sangat menderita
 - tak menerima lagi ratusan nazar, ribuan persembahan
 menyebabkan meninggal dunia anakku itu."
 Berkata lagi Ida Cudai,
 "Memerintahlah Toanakaji
 memanggil orang banyak,
 - kita kembalikan harta benda Oponna Warek

- mahar orang Selli pemberian orang wangkang."
- Tiada yang berani mengeluarkan ucapan
anak raja pendamping itu
para penghulu negeri hakim-hakim di Alécina.
- Berpindah tempat La Tenriranreng, La Makkasau,
di hadapan orang tuanya
bersamaan dua berkata bersaudara,
"Apakah maksudmu wahai tuanku
sampai sesuatu tidak menenangkan hatimu
 - engkau memerintahkan supaya dikembalikan
harta benda orang wangkang itu.
Perang besar nanti pada akhirnya
kehancuran negeri nanti akibatnya.
Pantangan sekali raja tuanku kalau
 - engkau kembalikan harta benda orang wangkang itu.
Berkata I To Cudai,
"Bagaimanakah La Tenriranreng, La Makkasau.
Daéng Risompa tidak mau lagi
pemilik rumah di Latanéti membatalkannya.
 - Itulah sebabnya aku kembalikan harta bendanya
mahar orang Selli pemberian orang Luwuk itu.
I Wé Cudai tidak sama dengan pelayan pembantu
yang dipaksakan yang tak diingini."
- Bersamaan dua berkata,
- La Tenriranreng, La Makkasau,
"Memang telah kumaklumi dan kuketahui
adat kebiasaan si perempuan itu
sudah menjadi hal yang biasa
tolakan kemauan anak-anakmu
 - Walaupun bagaimana kehendaknya
dia terus berada di tempatnya*
selalu saja memberitahukan
di dalam biliknya, di tempat tidurnya,
dia mengucapkan melalui mulutnya
 - didengar orang banyak disaksikan orang luar."

- Berkata lagi raja Sabbang bersaudara,
 "Kalau nanti wahai tuanku
 engkau kembalikan harta benda orang wangkang
 lalu mengadakan perang menegakkan panji, orang Luwuk
 - walaupun kena anginnya
 gagang tombak orang Warek, akan mematikan juga."
 Menjawab La Sattumpugi,
 "Tak kutolak kehendak anakku
 tak kupaksakan keturunanku.
- Andai kata wahai La Tenriranreng, La Makkasau
 seorang raja laki-laki,
 laki-laki yang menimbulkan kesukaran,
 tetapi adalah perempuan yang dinaungi payung
 perempuan juga yang ditimpa kesukaran.
- Kalau La Tenriranreng, La Makkasau
 engkau tidak mau berperang dengan orang wangkang
 keluarlah engkau di muara
 memperdampingkan panji perangmu.
 tegak bersama perisaimu dengan orang Warek
- engkau melihatku besok
 mengangkut kampak membelah perahu
 memecah-mecahkan perahu mulia
 aku meraut-raut rotan membuat pengikat
 mengikat semua orang wangkang itu."
- Berdirilah La Tenriranreng,
 La Makkasau masuk ke dalam
 memaut-maut jari tangannya sambil berkata,
 "Kedunguannya tuan kita
 kebodohnya berpikir
- dia adalah sudah tua memegang kerajaan
 biarpun anak-anak tak demikian juga kedunguannya.
 Jelas sekali Oponna Warek itu
 adalah keturunan langit tunas orang Péréttiwi
 yang muncul menjelma
- yang berperahu emas itu."

- Berkata lagi La Tenriranreng bersaudara,
 "Keliru semua orang Cina
 anak raja pendamping
 penghulu negeri hakim-hakim
- tidak ada pendampingnya yang memperingati.
 Tidak ada seorangpun yang memperingati.
 Memerintahkan Toapatunruk, Toanakaji,
 supaya diangkut harta benda Oponna Warek
 menuju keluar di muara,
 - membanjir keluarnya dari Alécina.
 Bersamaan memikul dan menjunjung orang banyak.
 Congak memandang Oponna Warek
 menyaksikan membanjir keluarnya
 mahar orang Selli pemberiannya
 - tak didahului penghulu negeri.
 Datang juga Wé Tenriwémpéng, Wé Tenrisui,
 tak diangkut dengan usungan keemasan
 tak dinaungi payung emas,
 berjalan bagaikan saja pelayan pembantu.
 - Bagaikan saja orang kehilangan
 perasaan hati, Oponna Warek
 menyaksikan arus membanjir
 keluarnya ke muara, harta bendanya.
 Berkata Sawérigading,
 - "Berangkatlah To Sulolipu
 engkau peri ke Cina menanyakan
 apakah perkiraan sebabnya
 yang tak mengenakan perasaan Oponna Cina
 sampai dikembalikan harta benda kita
 - mahar orang Selli pemberian kita."
 Belum selesai ucapan Sawérigading
 berangkatlah To Sulolipu
 mengenakan pakaian indah.
 Berkata lagi Toapanyompa,
 - "Engkau tanyakan juga To Sulolipu

apakah pemberian itu tak cukup
atau tak cukup juga tiga bulan angkutan maharku."

Berkata To Sulolipu,

"Nanti setelah berkata Toapatunruk, Toanakaji,

- hentikanlah saja angkutannya
harta bendamu To Sulolipu.
Sudah penuh sesak Cina timur
sudah melimpah di Cina barat
sudah penuh di Sabbamparu
- sudah sampai juga di Limpomajang
sudah mencapai seluruh negeri bawahanku
barulah diberhentikan wahai adikku
angkutan harta bendamu itu."
Berkata lagi La Pananrang mengatakan,
- "Walaupun sudah habis harta bendamu
dikembalikan oleh orang Cina
peperanganlah yang akan menyempurnakan
perjodohanmu dengan Daéng Risompa.
Memang hari perang . kita berlayar raja adikku
- kita meninggalkan Aléluwuk
hari paralakkati juga adikku
waktu berlabuhnya wangkang tumpangan kita.
Hari pengiring-perang aku pergi melamar di Cina.
Hari pertemuan perang mulai diangkut
- mahar orang Selli pemberianmu.
Hari paralakkati juga
dikembalikan harta bendamu."
Berpaling sambil berkata Matangkiluwuk,
"Berangkatlah Puang ri Luwuk,
- Puang ri Warek, memercikinya dengan air pasilisoda
pemberian Opunna Warek itu." *
Berdirilah I Wé Salareng puang ri Warek,
Wé Apallangi Puang ri Luwuk,
memercikinya dengan air pasilisoda
- harta benda Toapanyompa,

mahar orang Selli pemberian La Maddukelleng,
 lalu disimpan kembali dengan rapi di tempatnya.
 Berkata Sawérigading,

- "Walaupun demikian ucapanmu To Sulolipu,
- aku anggap lebih baik
 engkau berangkat ke Cina
 mengetahui ucapan mulut raja Cina.
 Apakah gerangan yang tak mengenakkan hatinya
 sampai orang Wugi mengembalikan hartaku.
 - Apakah permasalahan yang tak sempurnanya
 yang tak disukai Opunna Cina
 sampai mengembalikan hartaku itu.
 Juga wahai raja kakakku
 apa saja yang engkau anggap baik
 - engkau sampaikan di hadapan raja Cina."
 Berangkatlah La Pananrang, La Massaguni,
 mengenakan pakaian indah
 sarung sarebba-Jawa bernaga
 dijahit pinggir lebih sekati.
 - Ada lima kati di bagian bawahnya
 tiga kati di bagian atasnya
 dengan destar dijahit-jahit, gelang tuangan.
 Berpaling sambil berkata Toapanyompa,
 "Tinggal sajalah engkau di perahu, Toappémanuk.
 - To Sulolipu saja lah pergi ke Cina.
 Nanti setelah bertentangan ucapan mulutnya
 La Pananrang dengan raja Cina
 barulah engkau pergi ke Cina."
 Berangkatlah To Sulolipu
 - meniti pada cadik melangkahi barateng gading,
 dijemput dengan usungan keemasan
 dinaungi dengan payung emas.
 Ada ratusan orang beriringan
 berangkat diiringi anak raja bangsawan tinggi
 - berikat pinggang dilekati keris emas.

Berangkat segera pembawa usungan
mengayun cepat para pengiring.

Tiada sirih terkunyah

sudah sampailah di Alécina memasuki negeri

- memasuki negeri makmur, berjalan terus.
diberikan titian pekarangan tempat berlalu,
para pengangkut usungan itu.

Diletakkanlah usungan

dilipat pula payung emas

- naungan To Sulolipu.

Berangkatlah La Pananrang

menginjak tangga keemasan berinduk tiga

memegang selusur kemilau

menginjak lantai pelepah pinang pergi duduk

- di hadapan raja Cina.

Berkata La Pananrang,

"Adapun yang disuruhkan oleh Oponna Warek,
apakah masalah besar

yang tak mengenakan perasaanmu

- engkau kembalikan harta bendaku.

Apakah tak cukup tiga bulan angkutan maharmu,
atau belum cukup pemberianku."

Menjawab La Sattumpugi,

"I Wé Cudai tidak mau

- Daéng Risempa membatalkan keinginannya,
maka dikembalikan harta bendamu.

Tidak seperti pelayan pembantu

yang kupaksakan ketakmauan anakku itu."

Pamitlah La Pananrang,

- mempersilahkan raja Cina.

Berangkatlah To Sulolipu dan turun

dijemput dengan usungan keemasan

dinaungi dengan payung emas

kembali lagi ke muara.

- Tiada sirih terkunyah

*I Wé Cudai 18
Hasya 17/7/78*

- sudah sampailah di pelabuhan perahu.
 Diletakkan usungan
 berangkatlah La Pananrang
 menginjak tangga perahu keemasan
- meniti cadik melangkahi barateng gading,
 pergi duduk di hadapan Oponna Warek.
 Berkata To Sulolipu,
 "Saya sudah sampaikan ucapanmu wahai raja adikku.
 Adapun jawabannya kepadaku
 - raja Cina itu mengatakan,
 Daéng Risompa tidak mau lagi.
 Pemilik rumah di Latané té membatalkan kemauannya
 maka dikembalikan harta bendamu.
 Tidak dipersamakan dengan pelayan pembantu
 - dipaksakan ketakmauan anaknya."
 Berkata Sawérigading,
 "Jangan istirahat engkau kembali lagi To Sulolipu
 engkau katakan mengapakah ketakmauanmu itu,
 tidak mau raja Cina,
 - engkau tak menerima sewaktu mula datangku
 berombongan melamar di Alécina,
 padahal tidak ada bertentangan pembicaraan kita.
 Jelas sekali tiga bulan lamanya
 diangkut mahar raja adikku
 - yang tak ada perantaraan hari angkutannya
 hanya gelaplah yang mengantarainya
 barulah berhenti naik pemberian itu,
 engkau kembalikan hanya sehari saja
 engkau katakan sudah habis semua dikembalikan
 - harta benda raja adikku.
 Walaupun gembala tiada juga tuanku
 mengiringi harta benda Oponna Luwuk."
- Berangkatlah La Pananrang
 meniti cadik melangkahi barateng gading
- naik ke atas dijemput dengan usungan keemasan,

- dinaungi payung emas
 berjalan terus pergi ke Cina,
 tiba sampai memasuki negeri di Cina
 menginjak tangga keemasan berinduk tiga
- naik ke atas di istana
 pergi duduk di hadapan raja Cina.
 Berkata La Pananrang,
 "Adapun yang disuruhkan oleh Opunna Warek
 bahwa mengapakah ketakmauanmu La Sattumpugi
 - seharusnya engkau menolaknya
 pada waktu melamarku di Cina.
 Berkata juga Toapanyompa
 bagaimana juga halnya tiga bulan diantar mahar itu
 yang tak diantarai hari angkutannya
 - hanya mamlah yang mengantarainya
 barulah berhenti diangkut pemberian itu
 engkau mengembalikannya hanya satu hari saja
 engkau katakan sudah habis semua dikembalikan.
 Walaupun hamba penyapu kolong istana tempatmu
 - tidak ada juga yang mengikuti harta adikku itu.
 Apakah memang engkau orang Cina
 di negerimu ini di Cina."
 Menjawab La Sattumpugi mengatakan,
 "Sombongmu La Pananrang
 - berkata demikian di istanaku.
 Apakah engkau memperhamba, membawahi tana Wugi ini
 lalu engkau memaksakan kemauan orang Wugi
 maka engkau menginginkan kuiringi harta bendamu itu."
 Menjawab La Pananrang mengatakan,
 - "Memang engkau menginginkan wahai La Sattumpugi,
 membikin kesukaran mengadakan perang.
 Tidak pernah berselisihan ucapan mulut kita
 engkau kembalikan harta bendaku.
 Hanya baru sehari saja
 - engkau katakan sudah habis semua,

padahal belum habis pemberianmu itu.

Walaupun benang selebar saja

sudah tidak ada yang tersisa di tana Wugi.

Itulah sebabnya maka aku mau menyerang

- negerimu wahai orang Cina,

aku mengalahkan tana Wugi ini."

Marah sekali raja Cina mendengarkan

ucapan mulut La Pananrang

disertai ludah Ida Cudai mengatakan,

- "Sombongmu La Pananrang

engkau mengata-ngataiku di istanaku,

menyebut-nyebut peperangan di ruanganku."

Berkata lagi La Sattumpugi,

"Berangkatlah Wé Majang masuk ke dalam

- mengambilkan kalewang warisan

andalan negeri di Cina ini

aku menebas saja kepala La Pananrang

yang sombong ucapan mulutnya

tak takut menyebut peperangan di istanaku."

- Berkata La Pananrang,

"Siapakah di antara kita ini yang angkuh perbuatan."

Diapun berangkat tanpa pamit lagi

To Sulolipu menuju ke muara.

Tiada sirih terkunyah

- La Pananrang sudah sampai di perahunya.

Berkata La Tenriranreng, La Makkasau,

"Memerintahlah Wé Duppasugi, Wé Tenrisinrang,

mengambil harta pada para-para loteng

jangan kita tinggal menanggung kesusahan bersama

- orang yang terlalu dungu berpikir itu

orang yang terlalu bodoh di dalam hati

dia sudah tua menjadi raja

walaupun orang yang masih remaja

tak demikian juga kedunguan cara berfikirnya

- kebodohnya di dalam hati

- Berangkatlah Wé Tenrisinrang
bersamaan berangkat dengan Wé Duppasugi
memerintahkan mengambil harta
pada para-para loteng
- menurunkan harta banyak yang aneka macam
lalu membawanya ke tempat lain
harta benda aneka macamnya.
Mengangkut semua orang dalam mulianya
Wé Duppasugi orang Lagusi itu
 - Wé Tenrisinrang orang Bulu.
Biarpun inang pengasuh turut mengangkut juga.
Biar pembawa kadidi keemasan menjunjung juga semua
mengangkut semua para pengawal
La Tenriranreng, La Makkasau.
 - Semua memikul, menjunjung dan menggendong,
semua memundak dan memunggung.
Berangkatlah Wé Duppasugi orang Lagusi
Wé Tenrisinrang orang Bulu turun
dijemput dengan usungan keemasan,
 - dinaungi dengan payung emas.
La Tenriranreng, La Makkasau sendiri
mengiringi usungan keemasan tumpangannya
isteri kekasihnya itu
semua kembali menuju ke kampungnya.
 - Sudah sampailah La Pananrang
di pelabuhan perahu.
Diletakkanlah usungan.
Berangkatlah La Pananrang
menginjak tangga perahu keemasan
 - meniti cadik melangkahi barateng gading
berjalan terus pergi duduk
di hadapan Opunna Warek.
Berkata To Sulolipu,
"Aku sudah sampaikan ucapanmu, adikku.
 - Marah sekali raja Cina

Berkata raja Cina mengatakan
 apakah engkau memperhamba orang Cina,
 menjadikan raja bawahan tana Wugi
 engkau memaksakan kehendak orang Wugi

- engkau ingin sekali kuiringkan harta bendamu
 engkau mau memaksakan ketakmauanku.
 Apakah engkau persamakan di Luwuk
 tanah yang engkau kalahkan, akupun menjawabnya,
 memang engkau menginginkan wahai raja Cina
- membuat kesukaran dan mengadakan perang di tengah padang.
 Sebab tidak ada perselisihan ucapan mulut kita
 maka engkau kembalikan harta bendaku.
 Hanya diangkut sehari saja
 engkau katakan sudah habis semua.
- Itulah yang menyebabkan angkatan perisaiku
 aku kembangkan panji perangku
 karena engkau katakan walaupun benang seutas
 tidak ada lagi tinggal di Latanété.
 Itulah juga sebabnya aku menyerang negerimu,
- aku mengalahkan tana Wugi."
 Bagaikan saja kabut mengepül
 wajah La Maddukelleng.
 bagaikan kaca pecah biji matanya
 arus berpapasan di dalam
- hati Toapanyompa,
 mendengarkan ucapan La Pananrang.
 Berkata sambil meludah Sawérigading,
 "Jangan engkau istirahat engkau kembali To Sulolipu
 engkau bersama dengan Toappémanuk.
- Tak enak perasaan di dalam hatiku
 mendengarkan ucapan
 perkataan La Sattumpugi
 yang jelas sudah tua menjadi raja.
 Walaupun orang yang masih remaja
- tak demikian juga cara menjawab perkataan.

- Katakanlah To Sulolipu,
 Apakah itu wahai La Sattumpugi
 sewaktu mula lahirmu di atas tikar emas
 apakah engkau tidak disuapi tembunimu
 - atau tak ditunjuki kepadamu sudutnya langit.
 Engkau sudah jelas raja yang tua menjadi raja,
 walaupun seorang remaja
 tak demikian juga cara bercakapnya
 menjawab perkataan sesamamu raja.
- Katakanlah juga La Pananrang
 jangan engkau perkirakan wahai raja Cina,
 perang yang didadak tak saling dipersiapkan
 Hari ini adalah hari permulaan hari perang.
 Besok adalah perang besar
- Lusa adalah hari kerusakan dan kehancuran tanah.
 Tak enak perasaan Oponna Warek.
 Engkau persamakan saja hamba penyapu
 kolong rumah tempat tinggalmu."
 Menangis sambil berkata To Sulolipu,
- "Tadi raja Cina sudah ingin
 memisahkan kepalaku.
 Aku kembali tak pamit lagi
 secepatnya kemari di muara."
 Bertambah marah Sawérigading
- bagaikan bara menyala warna wajahnya
 mendengarkan ucapan La Pananrang.
 Menggigit bibir bawah sambil berkata Toapanyompa,
 menampakkan lengannya,
 "Apakah engkau yang membujur bangkaimu
 - di istana raja Cina
 mati bersama dengan Latanété. .
 Atau akulah yang membujur bangkaiku di mahligai
 mati bersama dengan mahligai gading
 tempat tinggalnya La Sattumpugi."
- Bagaikan saja buah buni yang berguguran

air mata bercucuran La Pananrang,
 La Massaguni, mendengarkan
 ucapan mulut raja adiknya.
 Bersamaan dua berkata

- To Sulolipu, Toappémanuk,
 "Kuur jiwamu Opunna Warek.
 Semoga tetap semangat kehiyanganmu Toapanyompa.
 Tinggal sajalah engkau di perahumu
 kamilah yang akan berangkat ke Cina
- berperang dengan raja Cina."
 La Pananrangpun memilih juak ribuan orang
 sekian juga Toappémanuk
 yang sudah mahir tangannya berperang,
 semua mengenakan pakaian perang aneka macamnya.
- Berangkatlah La Pananrang, La Massaguni,
 meniti cadik melangkahi barateng gading
 dijemput dengan usungan keemasan
 dinaungi dengan payung emas,
 berangkat diiringi dengan peralatan perang
- diikuti oleh orang pilihan
 diramaikan dengan orang bertopi keemasan
 mengenakan hiasan kepala emas
 dilekati hiasan sungkapili bulu béppaja.
 Berangkat segera para pengusung,
- melangkah cepat para pengiring.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah sampailah di Alécina memasuki negeri,
 melalui negeri makmur.
 Berdiri bulu roma orang kampung,
- gemetar badan penghuni kampung
 menyaksikan peralatan perang⁴
 aneka macamnya orang Luwuk, orang Warek.
 Berkata semua orang banyak,
 "Mungkin hancur benar negeri Cina ini
- tak diperhitungkan lagi tana Wugi.

Sudah datang kemari orang wangkang
menegakkan bulu roma meng^gemetarkan badan
peralatan perang aneka macamnya.

Akibat ulahnyalah I Wé Cudai

- perbuatan besarnya Daéng Risompa."

Sudah sampailah La Pananrang memasuki
mahligai gading perupacaraan keemasan.
Diletakkanlah usungan.

Bagaikan saja hujan dari langit

- bunyi letakang tombak Jawa.

Mengalir bagai banjir masuknya

para pengiring La Pananrang di gelanggang.

Berangkatlah To Sulolipu bersepupu sekali
menginjak tangga keemasan berinduk tiga

- memegang selusur kemilau lalu naik,
melangkahi ambang pintu keemasan
menginjak lantai pelepah pinang.
Bagaikan suara topan yang datang
gemuruh tangga emas itu

- dilalui naik juak andalan yang bergelang emas itu.

Kebetulan sekali To Sulolipu

hadir semua anak raja pendamping

penghulu hakim-hakim di ruangan luar.

Berjalan terus La Pananrang masuk ke dalam,

- melewati sekat tengah melalui pintu keemasan
melangkahi orang yang duduk, terus berjalan
tak meminta maaf lagi kepada sesamanya raja.
Pergi berdiri di hadapan Oponna Cina
sambil menumpukan kaki pada lantai keemasan

- tempat duduknya raja Cina,
bersamaan keduanya berkata *

La Pananrang, La Massaguni,

"Adapun yang disuruhkan aku kemari

oleh Oponna Warek mengatakan bahwa,

- jangan engkau perkirakan perang didadak dan hianat

- tak saling mempersiapkan, wahai raja Cina,
 keributan genderang-perang hari ini
 keributan besar hari esok
 keributan panji perang hari lusa
- kehancuran negeri kerusakan tana besok lusa.
 Tak enak di dalam hati Oponna Warek
 engkau persamakan saja hamba penyapu
 kolong istana tempat tinggalmu.
 Engkau jelas seorang raja yang tua menjadi raja
 - walaupun anak-anak tak demikian juga
 kedunguanmu mengeluarkan pikiran
 kebodohanmu di dalam hati
 menjawab perkataan sesamamu raja."
 Menjawab La Sattumpugi,
 - "Apakah maksudmu La Pananrang
 tak disenangi di dalam hati Oponna Warek
 engkau akan mengibarkan panji perang
 engkau persiapkan peralatan perang aneka macammu."
 Menjawab La Pananrang
 - bersamaan dua berkata dengan La Massaguni,
 "Perbuatan yang menyebabkan akan diadakannya
 perang besar oleh Oponna Warek.
 Jelas sekali tiga bulan lamanya diangkut maharnya
 tak diantarai hari angkutannya
 - hanya malam yang mengantarai angkutan hartaku
 engkau hanya kembalikan sehari saja
 engkau katakan sudah kembali semuanya mahar itu,
 benang seutas pun yang tinggal
 di Alécina tidak ada juga.
 - Walaupun gembala tidak ada juga yang mengiringinya
 harta benda raja adikku itu.
 Menjawab raja Cina mengatakan,
 "Sombongmu La Pananrang
 La Massaguni, mengumpulkan di istanaku,
 - apakah engkau memperhamba Cina ini,

apakah engkau menjadikan raja bawahan tana Wugi,
 engkau mau dan menginginkan
 kuiiringi harta bendamu."

Berkata lagi I To Cudai,

- "Negeri manakah yang engkau tujui
 La Pananrang, La Massaguni
 engkau angkuh menyiapkan perang di tana Wugi.
 Sebab aku tidak mau engkau angkat senjata
 daerah tempat tinggal orang banyakku."
- Menjawab La Massaguni,
 "Tidak ada yang kutuju,
 aku mendatangi Cina ini,
 di atas perahukulah
 aku mempersiapkan panji perangku.
- Ada sesuatu juga tadi
 yang dipertanyakan Opunna Warek,
 apakah juga sewaktu lahirmu
 di atas tikar emas
 dijemput dukun dipangku dukun kerajaan
- apakah engkau tidak disuapi tembunimu,
 apakah engkau tidak ditunjukkan sudutnya langit
 sampai engkau tak tahu mengeluarkan ucapan."
 Bagaikan saja kabut mengepul
 wajah La Sattumpugi mendengarkan
- ucapan mulut La Pananrang, La Massaguni.
 Marah sekali kedengaran ucapannya
 I To Cudai sambil berkata,
 "Sombongmu La Pananrang, La Massaguni,
 tak merasa takut jiwamu
- menghinaku di dalam istanaku.
 Dengarlah, keluarlah ke perakumu
 engkau akan melihatku besok
 memegang kampak membelah-belah perahu,
 aku meraut rotan membuat pengikat
- aku ikat sekalian orang wangkang."

- Bagaikan saja kabut mengepul
 wajah La Pananrang,
 Menggigit bibir bawah, menegangkan lengannya
 menumpukan kakinya pada lantai keemasan
- tempat tinggal La Sattumpugi
 disenggolnya juga kepala
 Toapatunruk, Toanakaji,
 lalu pergi ke luar
 menekan hulu keris andalannya
 - melangkahi wangkang kemudian berlalu,
 melewati sekat tengah membelakangi pintu keemasan
 tak pamit lagi kepada raja sesamanya.
 Berkata sambil berjalan To Sulolipu, Toappémanuk,
 "Ikut aku yang mau jadi bangkai kembali ke kampungnya.
 - Jangan engkau sangka hanya setengah-setengah
 kemauanku akan berada di gelanggang
 menjadi bangkai berada di Latanété
 kujadikan kain kafan negeri tempat tinggalmu.
 Tiada yang berani menjawab
 - anak raja pendamping itu
 penghulu negeri dan hakim-hakim di Alécina.
 Tidak ada seorangpun yang menjawab
 di hadapan La Pananrang, La Massaguni.
 Berjalan terus keduanya turun
 - dijemput dengan usungan keemasan
 dinaungi dengan payung emas
 menuju ke luar di muara.
 Sudah sampailah di pelabuhan perahu.
 Diletakkanlah usungan.
 - Berangkatlah La Pananrang, La Massaguni
 menginjak tangga perahu keemasan, meniti cadik
 melangkahi berateng gading, dinding perahu
 berjalan terus pergi duduk
 di hadapan raja adiknya.
 - Berkata La Maddukelleng,

"Bagaimanakah kakak La Nanrang
ucapan mulut La Sattumpugi,
orang yang dungu berpikir
orang yang bodoh di dalam hati."

- Menjawab La Pananrang mengatakan,
"Saya sudah menyampaikan ucapanmu adikku.
Adapun jawabannya kepadaku mengatakan,
angkuhmu La Pananrang, La Massaguni,
menghinaku di dalam istanaku.
- Kembalilah ke perahumu
engkau menyaksikanku besok
memegang kampak membelah-belah perahu
memecah-mecahkan perahu mulia
aku meraut rotan membikin pengikat
- kuikat semua orang wangkang.
Berkata juga La Sattumpugi,
negeri manakah yang engkau tujui,
sampai engkau merasa sombong
mengangkat senjata di Cina
- membawa pasukan di tana Wugi,
sebab aku tidak mau engkau angkatkan
persenjataan di sekitar Cina."
Berpaling sambil berkata Oponna Warek,
"Memerintahlah La Pananrang, La Massaguni
- supaya dibersihkan peralatan perang yang aneka macam
kita perlindungi para penyumpit
kita menguatkan bulu-bulu,
masing-masing mengenakan peralatan perang
aneka macamnya para pemberani."
- Belum selesai ucapan Oponna Warek
berangkatlah La Pananrang, La Massaguni,
memerintahkan mengenakan peralatan perang
aneka macamnya para pemberani.
Dipukullah genderang manurung
- pemanggil juak yang banyak.

- Dipukullah gong emas
 warisan negeri di Alécina
 sebagai maklumat menghadapi peperangan
 tunas keturunan manurung di Aléluwuk
- pengganti yang turubélaé di Tompo Tikka.
 Maka ributlah penumpang wangkang.
 Sudah menyiapkan peralatan perang semua
 para aparat kerajaan pengikut Oponna Luwuk
 bergegas semua naik di darat
 - pada pelabuhan perahu itu
 para perajurit yang banyak
 dan pasukan yang ramai.
 Lengkap semua persiapan
 menghadapi negeri di Alécina,
 - merombak pagar membongkar benteng
 tiba mematah-matahkan penghalang di tana Wugi.
 Bagaikan mau runtuh pelabuhan yang ramai
 bagaikan mau terbang pelabuhan perahu
 dikarenakan suara orang banyak.
 - Tiada yang dapat menahan
 air mata bercucurannya
 para juak yang banyak
 dan pasukan yang ramai,
 yang tak ragu-ragu di dalam hati
 - merombak pagar membongkar benteng
 tiba mematah-matahkan penghalangnya.
 Berangkatlah Toapanyompa bersepupu sekali
 naik di darat di pelabuhan perahu,
 pergi duduk di bawah pohon majémpangi
 - pada naungan pohon atapancawa yang berjejer.
 Pergi duduk Pamadelletté
 di bawah tangkai pohon asam yang berkaitan
 diangkatkan talam balubu peradatannya
 diiringkan bahan makanannya.
 - Dibukakanlah jalan tempat minuman,

- sudah diangkatlah makanan
 sudah siap semua talam-talam,
 sudah cukup pula makanan orang banyak,
 makanan ribuan para juak pengawal:
- Dibersihkanlah jari tangannya
 Toapanyompa bersepupu sekali.
 Sudah mulai makan orang besar bersepupu sekali.
 Bersamaan makan semua orang banyak
 saling mempersilahkan makan minum
 - para aparat kerajaan yang memerintah negeri.
 Dipusingi minuman para juak itu.
 Berbicara teler karena minuman
 para juak andalan yang banyak itu,
 para juak yang banyak
 - para juak yang ramai.
 Bagaikan bara menyala warna wajahnya
 aparat kerajaan yang memerintah negeri.
 Berangkatlah La Pananrang
 menggigit bibir bawahnya menegangkan lengannya
 - menghunus kelewang andalannya sambil berkata,
 "Saksikanlah aku adik Dukelleng.
 Aku inilah kakakmu La Pananrang
 yang menginginkan engkau jadikan kain kafan
 menyeberang menuju ke alam baka
 - ke alam arwah
 engkau menjadikan penawar kesusahanmu.
 Kalau nanti diberangkatkan
 payung emas manurung pergi ke Cina
 saya terakhir merombak pagar
 - atau aku kalah cepat menjinjing kepala,
 akan kutanggalkan pakaianku
 lalu diganti dengan sarung kuning baju diwarnai
 lalu aku dinamakan Puang Matoa."
 Kembali pergi duduk La Pananrang.
 - Meneteskan air mata bercucurannya

Opunna Warek mengatakan,

"Kuur jiwamu kakak La Nanrang,
semoga tetap semangat kehianganmu.

Siapa lagi yang disandari pemikiranku

- hanyalah kepadamu bersepupu sekali
di negeri tempat buangan kita ini."

Berdiri lagi La Massaguni
menghunus keris andalannya mengatakan,
"Saksikanlah aku wahai Opunna Warek.

- Aku ini adalah kakakmu La Massaguni pagar Luwuk,
parit dalam perlindungan tak terkalahkannya Watamparek,
yang menazarkan ratusan ekor kerbau supaya berselisih
ucapan mulutnya adik ikutannya.

Kalau nanti adik Dukelleng

- dikerahkan panji perang ke negeri Cina
tetapi aku terakhir membongkar pagar merombak benteng
tiba mematah-matahkan penghalang
atau aku kalah cepat menjinjing kepala,
ambil sajalah wahai adikku, kakakmu Tenrilennareng
- pengangkat mangkuk, pemelihara tikar bantal."

Melelehkan air mata bercucurannya
Sawérigading sambil berkata,

"Kuur jiwamu raja kakakku,
semoga tetap semangat kehiyanganmu.

- Tidak ada yang disandari pemikiranku
hanya engkaulah bersepupu sekali.
Pergi lagi duduk La Massaguni.
Berdiri lagi Panritawugi
bersamaan bersiri Jemmuricina,

- menggigit bibir bawahnya,
menegangkan lengannya
menghunus kalewang andalannya sambil berkata,
"Saksikanlah wahai Opunna Warek,
aku ini kakakmu Panritawugi, Jemmuricina,
- pagar kuat yang berani mati

kain kafan tak terpisahkan dari padamu
yang menginginkan menjadi kerbau aduanmu
kepada adik raja dampingannya.

Kalau kelak diberangkatkan

- payung emas naunganmu menuju ke Cina,
aku kalah cepat merombak pagar membongkar benteng
memecah-mecahkan perisai emas
aku terakhir menjinjing kepala
jadikanlah saja aku penjaga ayam
- atau menjadikanku penjaga pekarangan
menjaga kolong istana tempat tinggalmu."
Bagaikan saja Toapanyompa
buah buni yang berguguran air mata bercucurannya
Sawérigading mendengarkan
- ucapan mulut sepupu sekalinya.
Pergi duduk kembali keduanya.
Berdiri lagi Settiriwarek, Settiriluwuk,
menghunus kalewang andalannya mengatakan,
"Saksikanlah kakakmu wahai adikku
- Settiriluwuk, Settiriwarek,
si laki-laki yang tak ragu-ragu
dihujani lemparan tombak di tengah padang.
Kalau nanti adik Dukelleng
diberangkatkan bendera sutra manurung
- suléngka keemasan yang diturunkan
yang merupakan pengumpul orang banyak
aku kalah cepat mengadukan perisai
atau diserbu musuh di hadapanmu
sampai aku mundur di tengah padang,
- buanglah aku ke tana Jawa
engkau menjadikan tukaran tempayan balubu
dijadikan tempat minumannya orang banyak."
Kembali lagi keduanya
meneteskan air mata
- bercucurannya Sawérigading,

mendengarkan ucapan sepupu sekalinya.

Berangkat lagi Settimanyala,

bersamaan berangkat Bannyakpadduppa

menggigit bibir bawahnya

- menghunus kerisnya sambil berkata,
"Saksikanlah aku wahai adik Dukelleng.
Aku ini adalah kakakmu Settimanyala
Bannyakpadduppa gelarku
laki-lakinya silaki-laki
- pertahanan terakhir pertempuran di tengah padang
Tak beromong kakakmu
kalau kalau diberangkatkan
payung keemasanmu pergi ke Cina,
aku terakhir merombak pagar membongkar benteng
- menyeberangi parit perlindungan yang dalam,
parit dalam pertahanan raja Cina,
jadikanlah isteriku sebagai penyukat beras,
menjadikannya pemasak di dapur menyalakan api."
Pergi lagi duduk keduanya
- Berdiri lagi La Pawiséang orang Bulu
bersamaan berangkat La Temmacéli dari Baébunta
menghunus kalewang andalannya sambil berkata.
"Saksikanlah wahai Oponna Warek
saya adalah kakakmu yang bernama La Pabiséang
- La Temmacéli gelarku,
tiang peperangan yang tak ragu-ragu hatiku
merombak pagar membongkar benteng
tiba sampai mematah-matahkan pancang penghalang.
Kalau kelak nanti wahai raja adikku
- diberangkatkan benderamu
memasuki kampung di Cina
aku kalah cepat menjinjing kepala
jadikanlah saja aku penjaga makanan
atau engkau menjadikanku penjaga pekarangan
- penjaga kolong istana."

- Pergi lagi duduk keduanya
 Berdiri lagi La Pawidukeng
 bersamaan berdiri La Rumpallangi orang Méngkoka,
 menghunus kalewang andalannya sambil berkata,
- "Saksikanlah wahai Oponna Luwuk(b.Warek)
 saya ini adalah La Pawidukeng orang Bulu
 pagar tak tekalahkannya negeri Aléluwuk
 pasukanmu yang berani mati
 tak merasa ragu di dalam hatinya
 - dihujani lontaran tombak
 digelepurnya hunusan kalewang
 di hadapan payung keemasanmu
 yang menginginkan menjadi kain kafan
 berangkat menuju ke alam baka
 - demi raja adik dampinganku.
 Kalau kelak nanti diberangkatkan
 payung emas manurung menuju ke Cina
 tetapi bukan diriku yang mengadu keris
 memperlagakan hunusan kalewang,
 - buanglah aku ke tempat yang jauh
 supaya aku tidak tinggal merasa malu
 kepada sesamaku aparat kerajaan."
- Pergi duduk lagi keduanya.
 Saling berganti-ganti
- aparat kerajaan para pengikut
 raja bawahan dari Aléluwuk.
 Berdiri berikrar semua raja-raja
 sebayanya Toapanyompa
 semua mau jadi bangkai tak kembali ke negerinya
 - para juak yang memerintah negeri
 memperhamba diri pada raja sesamanya.
 Berkata La Pananrang,
 "Aku harapkan kepadamu Oponna Warek,
 tinggal saja engkau diperahumu aku sajalah
 - berdua kakakmu Toappémanuk berangkat ke Cina

bertarung dengan La Sattumpugi.

Kalau kalah aparat kerajaan pengikutmu
raja-raja bawahan andalanmu
barulah engkau sendiri yang berangkat."

- Menjawab Opunna Warek,
"Kemaunanmu sajalah kakak La Pananrang.
Hanya kepadamulah aku bebaskan
kesusahan tak berakhirku ini."
Berangkatlah La Pananrang
- mengenakan pakaian
kelengkapan perang kain satin Péréttiwi,
baju besi orang Rualletté
topi keemasan orang Widéunru
suangkapili orang Botillangi
- bulu béppaja orang Singkiwéro
kelewang warisan orang Léténriwu.
Sama pakaian La Massaguni.
Berangkatlah La Pananrang, La Massaguni,
dijemput dengan usungan keemasan
- dinaungi payung orang Limpobonga.
Bagaikan saja api setan Pérésola
yang menyala kelihatannya.
Dipundaklah para pemegang kipas,
dipukullah ketur peludahan
- tempat ludah buangan sampah sirihnya.
Dipukullah genderang besar,
ditiuplah titincawa
diiringi gong disertai musik Melayu.
Sudah ramailah upacara rajanya
- To Sulolipu bersepupu sekali
bersahutan kuur semangat orang Botillanginya.
Berada di depan para penyumpit
berada di belakang yang membawa tombak bercabang.
Berangkatlah usungan keemasan
- tumpangan La Pananrang, La Massaguni,

berangkat diiringi aparat kerajaan
 diapit-apit bangsawan tinggi
 masih remaja yang selalu melihat bayangannya,
 diramaikan oleh orang yang bertopi keemasan

- mengenakan lakké emas di kepala
 dan suangkapili bulu béppaja.
 Menelusuri dataran para pengawal itu
 memenuhi lembah orang yang bertopi kemilau
 memadati dataran panjang padang yang luas
- juak yang amat banyak
 dan besar jumlahnya itu
 pasukan yang sudah mahir diperkelahikan.
 Berada di depan orang yang membawa tombak bercabang
 tinggal dibagian belakang para penyumpit.
- Tinggal di bagian tengah tombak Jawa yang dicat.
 Bagaikan saja hutan yang lebat
 panji sutra yang dikembangkan orang Luwuk
 aparat kerajaan yang dibawa Opunna Warek.
 Bagaikan bara menyala
- sarang emas yang dipakainya
 keris emas yang biasa diperkelahikan.
 Bagaikan saja kerbau yang sedang makan
 lakké emas yang dijunjung di kepalanya
 keris yang biasa disabung,
- aparat kerajaan yang memerintah negeri makmur.
 Berkata La Pananrang,
 "Pilihlah wahai Toappémanuk,
 apakah saya yang tinggal menjaga pertahanan,
 engkau yang berangkat memimpin orang banyak.
- Atau engkau sendiri yang tinggal
 dinaungi payung menjaga pertahanan
 aku sendiri berangkat memimpin orang banyak
 merombak pagar membongkar benteng di tana Wugi.
 Apakah orang Cina yang menetak kepalaku,
- atau aku yang menghancurkan negerinya

atau aku membakar hangus
istana tempat tinggal raja Cina itu."

Menjawab La Massaguni,

"Engkau sajalah yang tinggal menjaga pertahanan,

- aku sendiri yang berangkat mengadu perisai emas."

Berkata To Sulolipu,

"Aku harapkan engkau Panritawugi, Jemmuricina,
mensejajarkan panji perangmu

dengan pengikut andalan Opunna Warek.

- Adapun engkau wahai Toappémanuk

bersamaan panji perangmu

dengan orang yang kita kalahkan di tengah laut

tinggal saja dahulu di luar kampung

engkau tenangkan para pemberanimu.

- Banyak sekali yang saya ketahui

aparapembantu mulia raja Cina

orang yang dijadikan pembantu

yang selalu menjaga keadaan I Wé Cudai."

Setelah selesai To Sulolipu mengarahkan

- pasukan perang andalannya,

berangkatlah La Massaguni, Jemmuricina,

Settiriwarek, Settiriluwuk

mengerahkan pasukan pemberaninya.

Bagaikan saja La Massaguni rusa yang terkejut

- liar tersisih, kerbau tak mau mencium bau manusia,

menghasut mengerahkan membongkar benteng,

sudah selesai di kepung tonggak penghalang,

sudah dijejer para penyumpit keemasan.

Disebarkanlah bedil-bedil,

- dikembangkanlah panji keemasan

alat pengumpul orang banyak.

Sudah mendekati Baringeng,

sudah dihadapi Sabbamparu.

Berpaling saja La Tenriranreng

- membuka jendela keemasan lalu menjenguk

menyaksikan menyemut

pasukan La Pananrang.

Menyaksikan telah dipatah-patahkan penghalang
di luar kampung.

- Bagaikan hutan terbelah panji-panji perang
bagaikan tiang pagar tombak-tombak Jawa
bagaikan pohon kayu mengering sumpitan.
Berkata La Tenriranreng,
"Berangkatlah raja adikku, raja Sabbang,
- membuka jendela sambil menjenguk
engkau saksikan orang wangkang itu.
Sudah datang kemari pasukan Opunna Luwuk(b.Warek)
di luar kampung
menegakkan bulu roma, menggetarkan badan
- peralatan perang banyaknya.
Bagaikan benteng pasukan terdepannya
sudah dipatah-patahkan penghalang-penghalang.
Bagaikan hutan terbelah panji perang.
Saksikanlah wahai anak raja pendamping
- para penghulu hakim-hakim
peralatan perang orang wangkang itu.
walaupun hanya angin
gagang tombaknya, dapat juga membunuh kita
sebab perbuatannya yang keterlaluan
- perbuatan keterlaluannya raja Cina.
Dia adalah raja yang sudah tua
memerintah negeri mengendalikan pemerintahan.
Biarapun seorang remaja
tak demikian juga cara bercakapnya
- kepada raja sesamanya."
Berkata lagi Panré Patannga,
"Benar-benar menghancurkan negeri
Toapatunruk, Toanakaji.
Dia diangkat sebagai penentu oleh pendahulu kita
- sanak raja pendamping memutuskan permasalahan

menguasai kemuliaan
yang dinaungi payung emas itu
diharapkan selalu memperingati dampingannya
kalau tersalah ucapan raja ikutannya."

- Berangkatlah La Tenriranreng, La Makkasau,
menuju keluar lalu turun
berangkat dinaungi payung emas
berjalan terus menuju keluar kampung,
pergi duduk di hadapan La Pananrang

- disuguhi sirih lalu menyirih.
Berkata La Tenriranreng
bersamaan dua berkata bersaudara,
"Kasihaniilah aku wahai To Sulolipu
engkau ambil harta yang banyak,

- engkau ambil harta benda
barang yang banyak dari padaku,
hanya engkaulah yang kujadikan sandaran,
berdampingan panji perang kita
bersamaan bergerak perisai kita

- akulah yang terdepan panji perangku
membongkar pagar di Cina."

Menjawab La Pananrang mengatakan,
"Ambil saja hartamu itu
wahai La Tenriranreng, La Makkasau.

- Aku tak menerima pemberian di Luwuk
kalau ada saja negeri
yang kutuju untuk merombak pagar
merombak benteng di Cina
Kalau aku dirahmati dan mujur
- sampai terkabul apa yang saya cita-citakan
kupersembahkan menjadi pengikut orang Wugi itu
kita saling bahu-mebahu
menghadapi keadaan suka duka,
adapun kesemuanya, sampai di perbatasan
- yang telah kukalahkan itu

- yang telah dikalahkan panji perangku itu.
 Kesemuanya tak ada yang menantang
 kujadikan teman di dalam suka duka
 aku jadikan penghuni istana keturunannya
- menjadi pendamping yang taat siang malam."
 Sepakatliah ucapannya
 La Tenriranreng, La Makkasau dan To Sulolipu.
 Berkata To Sulolipu,
 "Kuharapkan engkau Toappémanuk
 - berdampingan panji perang
 La Tenriranreng, La Makkasau,
 engkau mendahului bendera sutra
 pengumpul orang banyakmu
 merombak pagar memasuki negeri di Cina."
 - Belum selesai ucapan La Pananrang
 maka dimajukanlah para pemberani
 dikembangkanlah payung keemasan,
 berangkatlah To Sulolipu
 memasuki Limpomajang.
 - Bagaikan ombak yang berhempasan
 perintah La Massaguni, Jemmuricina,
 mempersiapkan pemberaninya membongkar benteng
 mematahkan penghalang-penghalang
 merebahkan pagar di luar kampung.
 - Berkata Tenriwéwang
 kepada suaminya,
 "Keluarlah Daéng Mamala
 menyerahkan upeti mengangkat pemberian
 sebagai pembeli harga diri kampung ini.
 - Sebabnya kukatakan demikian
 amat susah bagiku sebagai orang Cina.
 Biarlah aku menjadi raja yang miskin
 asal kampung ini selamat adanya."
 Berkata lagi Tenrigéongeng,
 - "Rupanya tiada berhenti-hentinya

saudaraku mengorbankan hartaku.

Tetapi aku tiada mau memperbuatnya
jangan sampai disangka sedang diinginkan
kedudukan kemuliaan pajung di Cina."

- Berkata lagi Daéng Mamala,
"Jadi bagaimana lagi
kehancuran negeri di Lompomajang,
supaya tak diambil kepalaku
tak dijadikan alat tarian kepalaku,
- penghabisan kehidupanku."
Berdirilah La Tenrigéok
memukul genderang peperangan
sebagai pemanggil juak yang banyak.
Ributlah orang banyak di Lompomajang.
- Sudah berdatangan membawa senjata semuanya,
juak andalan yang banyak
orang yang selalu dipelihara dimanjakan,
datang berkumpul di mahligai.
Gemuruh bunyi letakan tombak Jawa.
- Berangkatlah La Tenrigéok
mengenakan pakaian perang.
Kain apalang satin yang disertai
topi emas yang dijunjungnya.
Suangkapili bulu béppaja lakké emas,
- mengenakan baju besi pengebal badannya
mendekatkan kelewang warisan andalannya.
Berangkatlah Daéng Mamala,
pergi keluar lalu turun
berjalan terus menuju keluar
- berangkat diiringi peralatan perang
didahului oleh panji perang
berjalan terus di luar kampung,
membuka pagar mempersiapkan pemberaninya.
Maka berkecamuklah peperangan.
- Saling berseliweran panji perang.

Demikian hebat bunyi letusan senapan.

Bagaikan bunyi langit-langit yang runtuh
arahan lontaran tombak-tombak Jawa kedua pihak,
bagaikan rusa yang terkejut melompat

- liar tersisih, anak raja
bersilangan pakaian hiasan perangnya,
mempersiapkan pemberaninya.
Maka hancurlah La Tenrigéo di dalam
hancur bersama dengan juak andalan banyaknya
- mengorbankan dirinya di tengah padang,
belum juga tertahan panji keemasan
alat pengumpul pasukan La Massaguni.
Bagaikan kilat bersambungan
hunusan kalewang peralatannya
- para pemberani di tengah padang kedua pihak.
Terinjak di sana-sini kepala manusia,
menjadi bendungan genangan darah
ditetak kiri-kanan kepala-kepala,
tak dihiraukan orang yang sakarat, yang ditetak
- tak dilihat yang berbaring pusing karena darah
yang disenggol dengan kalewang.
Bagaikan saja La Massaguni
rusa terkejut, liar tersisih
kerbau yang tak mau mencium bau manusia.
- Kelihatan seperti tak menginjak tanah ujung kakinya
memajukan para pemberaninya,
mengibaskan serangan senjatanya.
Berdirilah La Tenrigéo
mengadukan perisai emas perlindungannya,
- berikrar berkata La Tenrigéo,
"Saya ini adalah temanmu La Tenrigéo
Daéng Mamala gelarku, pelindung Cina,
parit dalam tak terkalahkannya tana Wugi,
yang bernazarkan seratus ekor kerbau
- agar bertentangan ucapan mulut orang besar,

- yang akan menjadi penyakit kepala
kalau selalu tenteram negeri ini.
Berdirilah kemari orang wangkang
kita saling mengadu kalewang
- milik kita, di tengah padang."
- Berdirilah Toappémanuk
menggigit bibir bawahnya menegangkan lengannya,
mengadukan perisai emas
perlindungannya, sambil berkata,
- "Berdirilah wahai La Tenrigéo
kita saling perkelahikan kalewang andalan kita.
To Palanroé tidak singgah,
kitalah yang berpapasan oleh dewa.
Saya temanmu La Massaguni penjaga Luwuk
 - parit dalam yang tak terkalahkannya Watamparek."
- Maka bertarung perisai emaslah
La Massaguni, La Tenrigéo Daéng Mamala,
tidak mau lagi melihat ke tempat lain.
Dilontarkannya lemparan tombak
- La Tenrigéo, tetapi tak mengenai.
La Massaguni melontarkan tombak dan menembus
perisai emas perlindungan Daéng Mamala,
terus menembus dadanya.
Terjatuhlah bangkai raja La Tenrigéo
 - di bawah payung emas.
Sebabnya maka tak jadi diambil kepalanya
karena datangnya bapak asuhnya
melindunginya dengan perisai dihadapannya,
lalu mengangkatnya membawa ke kampungnya.
 - Berlarilah orang banyak di Limpomajang.
Memburulah orang Luwuk, orang Warek,
diburu terus memasuki Limpomajang.
Mengalir membanjir memasuki Cina timur
diburu sampai di Cina barat.
 - Dimajukan lagi panji perang

pada pagar pertahanan kampung Limpomajang
didatangi oleh orang wangkang
sedang berdiri berkeliling panji perangnya
orang banyak di Limpomajang

- duduk berdampingan para pemberani.

Ditimbunilah dengan bangkai parit perlindungan
kampung di Limpomajang.

Berkata La Pananrang,

"Memerintahlah Panritawugi

- kita majukan panji perang, payung keemasan.

kita memajukan pula bendera sutra
pengumpul orang banyak.

Bagaikan ombak berhempasan
perintah Panritawugi

- supaya dimajukan panji perang

dimajukan juga payung keemasan To Sulolipu
memasuki parit yang dalam.

Diruntuhkanlah benteng pemagar

yang mengelilingi kampung di Limpomajang.

- Serentak bersamaan orang Luwuk, orang Warek,
menetak pagar mematah-matahkan penghalang.

Mulailah masuk La Massaguni

berdiri bagaikan pagar di tengah kampung.

Saling menahan kembali lagi para pemberani.

- Kesemuanya mengatakan bahwa menetak tangannya,
orang Luwuk dan orang Warek.

Jemmuricina sudah memotong kepala

La Massaguni sudah menjinjing kedua tangannya.

Lari tunggang langgang orang banyak di Limpomajang.

- Tiada seorang pun yang berani berbicara

apalagi yang mau tetap berdiri

^{ne}meptangkan perisai keemasannya

pasukan banyaknya Daéng Mamala,

lari meninggalkan kampung tempat tinggalnya.

- Orang Luwuk sudah mengambil harta jarahan.

- Orang Warek sudah memungut rampasan.
 Berkata La Pananrang,
 "Memerintahlah Panritawugi, Jemmuricina,
 supaya dikumpulkan orang tertetak, sakarat,
 - untuk diangkut keluar di muara."
 Berangkatlah Panritawugi, Jemmuricina,
 memerintahkan supaya diberhentikan para pemberani.
 Bertejak semua orang wangkang.
 Bagaikan mau saja terbang kampung Limpomajang.
 - dikarenakan suara orang banyak.
 Berangkatlah La Pananrang, La Massaguni
 dijemput dengan usungan keemasan
 dijemput dengan payung emas
 berangkat diiringi peralatan perang
 - kembali lagi di muara.
 Tinggal setinggi tangga matahari di barat
 sebelum terbenam di pinggir langit.
 Sudah sampai To Sulolipu
 di muara bersepupu sekali.
 - Berangkatlah La Pananrang, La Massaguni,
 menginjak tangga perahu keemasan,
 meniti cadik keemasan melangkahi barateng gading,
 dijemput dengan taburan bertih kuur semangat,
 diramaikan dengan pemanggil-jiwa kehiyangannya.
 - Pergi duduk To Sulolipu bersepupu sekali
 di hadapan raja adiknya.
 Berkata La Pananrang,
 "Sudah ada lima ratus banyaknya, Opunna Warek
 orang yang bertopi emas telah ditetak,
 - sekian pula yang memakai lakké ditusuk tombak."
 Berangkatlah Pamadelletté
 naik ke atas pelabuhan perahu
 lalu merekat dengan kenari Jawa
 orang yang tertatak, sakarat.
 - Diasapinya juga dengan dupa-rasa

dilontari siri-atacca di sebelah kirinya
tellek gelagah di sebelah kanannya.

Berkata Toapanyompa,

"Berdirilah wahai kalian orang sakarat, yang tertetak.

- Sampai saja hatimu
berbaring bukan tikar tempat tidurmu."
Segera bangun duduk
orang yang tertetak, yang sakarat mengatakan,
"Manakah tombakku, mana kerisku
- manakah kalewang warisan peganganku,
topi emas junjungku,
suangkapili bulu béppaja bersilangku.
Amat nyenyak sekali tidurku,
tak kupikirkan lagi aduan perisai."
- Tertawa saja La Maddukelleng mengatakan,
"Engkau sudah mewariskan
kepada sahabatmu orang Cina."
Setelah malam mulai masuk
diganti pelita siangnya matahari,
- kembalilah Opunna Warek
kembali lagi ke perahunya,
diberikan talam balulubu peradatannya.
Disertai dengan baki keemasan
tempat bahan makanannya.
- Diangkat juga tempat makannya
para pendamping raja orang Luwuk
para kapit orang Warek.
Sudah siap sedia talam-talam,
sudah cukup makanan para pengiring,
- dibersihkan jari tangan orang besar itu.
Sudah mulai makan Opunna Warek bersepupu sekali.
Bersamaan makan semua orang banyak.
Tujuh kali saja menyuap sudah kenyang
dibersihkan kembali jari tangannya
- membersihkan mulut berkumur-kumur

disuguhi sirih lalu menyirih
pada talam keemasan ditutup dengan penutup emas.
Diangkat kembali tempat minuman
dikembalikan juga tempayan balubu yang aneka macam.

- Berkatalah Opunna Warek,
"Memerintahlah kakak La Nanrang
supaya dipanggil orang banyak agar berjaga malam.
Berkata To Sulolipu,
"Berangkatlah I La Gongkona,
- engkau memanggil orang banyak berjaga malam
supaya datang kemari berkumpul
sebelum matahari terbit.
Berangkatlah I La Gongkona,
"Dengarkanlah semua wahai orang banyak,
- apakah yang jauh tempat wangkangnya
ataukah yang dekat perahu keemasan tumpangannya.
Berjaga mamlah wahai kalian orang banyak
dan engkau datang kemari berkumpul
di pelabuhan perahu,
- sebelum matahari terbit."
Bagaikan suara burung nuri berkelahi orang banyak,
kesemuanya berjaga malam.
Setelah waktu dinihari yang tenang
bangunlah La Pananrang
- mencuci muka pada mangkuk putih
menata diri di depan cermin
menyirih menenangkan hatinya.
Berkata To Sulolipu
"Memerintahlah PanritaWugi
- supaya dinaikkan semua di darat
peralatan perang yang aneka macam."
Segera saja Panritawugi
menunjukkan jari tangannya
lalu diangkut naik di darat
- peralatan perang yang aneka macam itu.

La Massaguni sendiri
yang memukul ribut genderang,
pemanggil juak yang banyak.
Saling berlomba orang banyak

- naik di darat pada pelabuhan perahu.
Bagaikan saja bunga awerrang bendera-bendera
berdiri menunggu pada pelabuhan perahu.
Berangkatlah La Pananrang bersepupu sekali
berpakaian indah

- peralatan perang aneka macamnya.
Berkata To Sulolipu,
"Tinggal sajalah engkau Opunna Warek
saya sajalah bersepupu sekali naik ke Cina
melawan berperang dengan orang Wugi.

- Kalau aku mujur dan selamat
sampai terkabul cita-citaku,
nanti habis terbakar Cina timur
aku terus ke Cina barat,
barulah engkau naik menduduki benteng,
- dimajukan benderamu."

Membuang ingus jernih
sambil berkata La Maddukelleng,
"Hanya kepadamulah kakak La Nanrang
bersepupu sekali kuserahi

- kesusahan tak berujungku ini."

Berangkatlah La Pananrang,
La Massaguni, naik di darat
di jemput dengan usungan keemasan,
dinaungi dengan payung emas.

- Berpaling sambil berkata La Pananrang,
"Aku harapkan wahai Toappémanuk berdampingan
panji perang Panritawugi, Jemmuricina,
supaya mengikuti pasukannya
La Tenripula Jawa timur.
- La Tupugellang Jawa barat.

Maka berdampinganlah panji perangnya
Settimanyala, Settiriwarek,
mengikuti pasukan

Bannyakpaguling dari Mancapai,

- La Togektana Pajullimpo dari timur.

Berdampingan panji perang Settimanyala
pasukan La Tenrinyiwik orang Malaka,
juak andalan banyaknya
Settiabonga Lompéngrijawa Wulio itu."

- Sepakatlal kedua sepupu sekali.

Berangkatlah To Sulolipu
berangkat diiringi peralatan perang
didahului panji perang
diramaikan pasukan bertopi.

- Sudah datang juga La Makkasau, La Tenriranreng,
berdampingan panji perang orang Luwuk
menuju ke Soppéng timur di Buludua.
Bagaikan kelihatan bunga awerrang panji perang itu.
Bagaikan bara menyala

- topi keemasan hiasan para pemberani.
Bagaikan hutan terbelah bendera sutra
pengumpul orang banyak.
Bagaikan ombak yang berhempasan
perintah To Sulolipu bersepupu sekali

- lalu dipasang benteng-benteng
dijejer rapat penghalang-penghalang
dijejer pula para penyumpit
disebarkan senapan-senapan,
menghadapi kampung Soppéng timur.

- Berpaling sambil berkata Wé Tenripéso
bersamaan dua berkata dengan Wé Tenritalo,
"Keluarlah wahai Ajipagella
membawa harta menyuguhkan upeti
sebagai pembeli diri negeri
- Soppéng timur di Buludua ini.

- Sedangkan saudaraku sendiri
 La Tenriranreng, La Makkasau
 turut serta di barisan depan bendera orang Luwuk.
 Berangkatlah La Tenrilolong
- beriringan dengan Ajipagella
 pergi ke luar lalu turun
 berangkat dinaungi payung emas
 diramaikan dengan juak berpontoh,
 berjalan terus menuju keluar kampung,
 - pergi duduk di hadapan La Pananrang,
 bersamaan dua berkata,
 Ajipagella, La Tenrilolong,
 "Ambillah harta banyak wahai To Sulolipu
 agar bersama bergerak perisai kita,
 - berdampingan bendera kita
 saya sajalah yang engkau dahulukan merombak pagar
 membongkar benteng di Cina.
 Nanti ternyata habis mampus orang banyakku,
 barulah dapat berperang pemberanimu."
 - Menjawab La Pananrang mengatakan,
 "Ambil sajalah hartamu To Tenrilolong.
 Kembalikan juga barang banyakmu Ajipagella
 aku tak menerima harta kalau ada negeri
 yang kuhadapi, aku akan menuju ke Cina.
 - Dimajukanlah barisan penghalang itu.
 Dihadapinya lagi Lamuru di Tingellek.
 Keluar lagi La Tenripalek
 bersamaan berangkat La Tenrisui
 menyerahkan upeti memberikan harta yang banyak
 - sebagai pembeli diri negeri itu
 tetapi tidak diambil juga harta benda itu.
 Disiapkanlah peralatan perang aneka macamnya
 menempatkan benderanya di depan.
 Dimajukan lagi bendera La Pananrang.
 - Menghadapi lagi Téamusu

menuju ke Pacing di Laualek.

Keluarlah Toaddanaca

bersamaan berangkat I La Pabbatang

memperkuat pagar di luar kampung

- mempersiapkan pemberaninya

menyusun ketat penghalang-penghalang

yang ditempati benteng sekeliling kampung itu.

Maka berkecamuklah perang bertarunglah pemberani.

Bagaikan saja guntur berbalasan

- bunyi letusan senapan.

berdentuman bagaikan guntur mesiu itu

bergumulan orang banyak,

saling berhadapan para remaja

saling menggulingkan dengan lengkungan keris.

- Bertarung punggung perisai-perisai,

saling berkaitan tombak para pemberani.

Bagaikan hujan dari langit bulu-bulu,

bertih yang ditaburkan, lontaran tombak kedua pihak.

Bagaikan suara langit-langit runtuh

- suara lontaran tombak Jawa.

Rebah bergelimpangan yang tertetak, sakarat.

Tak dihiraukan yang berbaring pusing karena darah.

Biarpun aparat yang luka parah tak diperhatikan.

Berdirilah La Sadakati

- bersamaan berangkat I La Pabbatang,

menyerang serentak serombongan

berani mati di tengah-tengah

lawan yang berlapis-lapis itu,

menetakkan kelewang warisan andalannya.

- Bagaikan saja orang yang menebas batang pisang muda

mengibas ke kiri kanan.

Terdesaklah bendera orang wangkang.

Bergerak mundur anak raja dari Aléluwuk.

Lari tunggang langgang pasukannya

- La Pananrang, La Massaguni.

Tidak mengetahui diri lagi Toappémanuk.
 Marah sekali La Massaguni sambil berkata,
 "Kembalilah wahai orang Luwuk,
 balikkanlah perisaimu wahai orang Warek.

- Walaupun engkau lari tak sampai juga di negerimu."
 Tidak dapat kembali lagi orang Luwuk
 setelah terlanjur lari membelakang.
 Sudah kewalahan La Pananrang.
 di bawah payung emas.
- Bagaikan saja La Massaguni
 rusa yang terkejut, liar tersisih
 kerbau yang tak mau mencium bau manusia,
 bergerak-gerak hiasan perangnya
 menetakkan kelewang warisan andalannya.
- Kelihatan hampir tak menginjak tanah ujung kakinya
 melindungi payung keemasan sepupu sekalnya.
 Tidak ada orang Luwuk yang melawan.
 Sambil meludah berkata
 La Massaguni bersepupu sekali,
- "Apakah wahai kalian orang Luwuk orang Warek
 berkeinginan lagi kembali ke negerimu,
 menjadi raja di Watamparek,
 maka sampai saja hatimu lari membelakang
 meninggalkan payung keemasan To Sulolipu.
- Biar pun engkau lari tak akan sampai juga di Aléluwuk.
 Biar pun engkau sampai bukan juga engkau
 yang dinaungi payung di Watamparek."
 Tiada mengetahui diri lagi La Massaguni
 tak mau lari bersepupu sekali.
- Barulah memainkan lagi perisai orang Luwuk itu.
 Bersamaan kembali lagi orang Warek
 ingin mati di tengah padang.
 Berkecamuk lagi peperangan.
 Saling bertarung kembali para pemberani.
- Bagaikan saja bunyi langit-langit yang runtuh

- suara arahan lontaran tombak Jawa,
guntur berbalasan bunyi letusan senapan.
Bagaikan pula kilat bersambungan
hunusan kelewang pertarungannya di tengah padang
- pasukan berani yang sudah mahir berkelahi.
Kedua pihak tidak mau lagi berkedip matanya
para juak andalan yang tak merasa ragu
di dalam hatinya menghadapi peperangan,
di tengah medan pertempuran yang ramai.
 - Saling berhadapan dada para remaja,
saling menggulingkan dengan keris melengkung.
Tidak ada lagi yang mau ditahan,
para pemberani yang sudah mahir berperang itu.
Menjadi bendungan darah yang banyak,
 - ditetak kiri kanan kepala manusia.
Bagaikan saja bertih yang ditaburkan
lontaran tombak kedua pihak.
Tidak ada seorangpun yang tak mengaku
tangannya telah menetak, para pemberani itu.
 - Berikrar bersumpah La Pananrang
menginjak kain sutra
menyembah ke atas di Botillangi
menengadakan tangan ke Péréttiwi mengatakan,
"Kalau wahai tuanku ...
 - ternyata habis semua harta bendaku
dikembalikan oleh raja Cina
biarpun benang seutas tak ada juga
tinggal berada di Latanéti,
maka aku mengatakan belum habis hartaku,
 - itulah yang dapat menghancurkan pemberaniku
aku juga dapat lari dari perang
dia ambil juga kepalaku.
Tetapi kalau tak habis harta bendaku
lalu dia mengatakan kepadaku sudah habis
 - walaupun benang seutas

tak ada juga tinggal di Latanété
 itulah penyebab kekalahan pasukan La Sattumpugi,
 kukalahkan juga orang banyaknya
 kuhancurkan juga negerinya

- dia juga dapat melarikan diri,
 maka kulepaskan juga kepalanya."

Bersamaan mengia semua anak raja pendamping
 penghulu negeri hakim-hakim
 mengiakan sumpah ikrar La Pananrang.

- Selesai bersumpah-perang To Sulolipu,
 barulah berangkat lagi

La Pananrang bersepupu sekali.

Tiada yang mau tinggal di tempatnya.

Tidak ada di muka dan di belakang panji perangnya,

- menyerang berani mati

di tengah padang pertempuran yang ramai
 menerobos lawan yang berlapis-lapis.

Bagaikan saja rusa yang melompat
 rusa terkejut liar tersisih

- kerbau yang tidak mau mencium bau manusia
 bergerak-gerak hiasan perangnya
 mengibaskan kelewang warisan andalannya.

Bagaikan saja kilat bersambungan
 hunusan kelewang perangnya

- para aparat kerajaan yang memerintah negeri.
 Mulai memanggal kepala La Massaguni,
 menjinjing kedua tangan. Jemmuricina,
 Panritawugi, bersepupu sekali.

Tiada yang tak mengaku telah menetak

- para aparat kerajaan pengikut Opunna Warek
 Bagaikan saja Toappémanuk

orang yang tak mengetahui diri
 menetakkan kelewang warisan andalannya.

Tidak mengetahui diri lagi Toappémanuk

- Bagaikan saja orang yang menebang pisang muda.

Bagaikan guntur berbalasan
bunyinya senapan-senapan.
Bagaikan langit-langit runtuh
suara lontaran tombak Jawa.

- Tak saling melepaskan membuka mata para pemberani
memasuki mata asap mesiu
diinjak kiri kanan bangkai manusia
ditetak ke kiri kanan kepala manusia
rebah bergelimpangan orang yang tertetak,
- orang yang berbaring pusing karena darah.
Maka mundurlah benderanya
La Sadakati Toaddanaca
bergerak pula I La Pabbatang.
Lari semua orang Wugi, orang Warek memburunya.
- Lari terakhir Toaddanaca, I La Pabbatang.
Marah sekali La Sadakati.
Tidak ada yang bertahan perisai orang Wugi.
diburu terus memasuki kampungnya.
Mengambil kepala Settiriwarek, Settimanyala,
- Jemmuricina, Panritawugi.
Menjinjing kepala kedua tangan La Massaguni.
Dimajukanlah bendera-bendera.
Beristirahatlah payung keemasan To Sulolipu
mengambil tempat pada pagar kampung.
- Berkata La Pananrang,
"Memerintahkan Panritawugi, Jemmuricina
membongkar benteng lalu dibuka
pagar kampung yang luas di Téamusu."
Bagaikan ombak berhempasan
- perintah keduanya
membongkar benteng dan dibuka
pagar kampung yang tak terkalahkannya Téamusu.
Berkecamuk lagi kembali peperangan.
Saling berhadapan para pemberani
- saling menghantam keris yang biasa diperlagakan.

Bagaikan bunyi petir kilat.

bunyi letusan senapan.

Menutup mata asap mesiu

sampai di langit gemuruh perisai emas

- bagaikan kerbau bertandukan

aparatus kerajaan yang selalu dilatih baik
oleh adik raja ikutannya.

Bagaikan suara langit-langit yang runtuh
gemuruh lontaran tombak Jawa.

- Saling bergumulan orang banyak.

Saling bertarungan para pemberani.

Tiga kali La Sadakati dan I La Pabbatang
memajukan serangan serombongan
menyerang diri di depan

- jalan yang sukar dilalui

tak dapat dimundurkan orang Luwuk dan orang Warek
karena sudah menempati posisi yang baik.

Sampai malam peperangan itu,

masih tak membiarkan istirahat para pemberani.

- Berpaling sambil berkata La Pananrang,

"Beritahukanlah aku letak ibu kota wahai Panrépatannga,
sebab saya tak mengetahui keadaan medan
medan yang kita lalui ini.

Aku tak melihat medan di Téamusu."

- Menjawab La Penriranrang,

"Hutan lebat di daerah barat,
tebing batu di daerah timur

jalan yang sukar dilalui

sukar dilalui oleh satu orang

- tak dapat dilalui oleh dua orang."

Berkata La Pananrang,

"Memerintahkan Panritawugi, Jemmuricina,
agar orang banyak merambah hutan
menebang pohon-pohon kayu pagarnya

- negeri di Téamusu.

- Berkecamuk lagi kembali peperangan
 bagaikan hujan dari langit bulu manusia,
 bertihyang ditaburkan, lontaran tombak.
 Bagaikan suara langit-langit runtuh
- suara arahan lontaran tombak Jawa.
 Menutupi mata asap mesiu,
 tak saling membiarkan
 mundur beristirahat para pemberani.
 Pada waktu dinihari yang tenang
 - sudah sampailah di luar kampung
 tiba mematah-matahkan penghalang.
 Ada tujuh buah pagar batu yang dibongkar.
 Keesokan harinya,
 bertambah hebat lagi
 - bagaikan kilat bersambungan hunusan kelewangnya
 para juak andalan yang banyak
 perajurit yang selalu dilatih dimanjakan.
 Saling beradu punggung perisai-perisai,
 saling berhadapan anak raja yang masih remaja
 - memandang-mandang keadaan dirinya
 tak saling membiarkan beristirahat sejenak,
 para pemberani yang gagah itu
 saling melontari dengan lontaran tombak.
 Berdiri lagi La Sadakati mengibaskan
 - perisai emas perlindungannya sambil berkata,
 "La Sadakati namaku
 Toaddanaca gelarku, pagarnya Cina
 parit dalam pelindungnya tana Wugi
 yang bernazarkan kerbau seratus
 - kalau bertentangan ucapan mulut para pembesar
 yang menjadi sakit kepala
 kalau negeri berada dalam ketenangan.
 Berdirilah kemari wahai orang wangkang
 kita saling bertarung dengan kelewang
 - andalan kita di tengah padang.

Berdirilah La Massaguni menggigit bibir bawahnya
menegangkan lengannya sambil berkata

"La Massaguni namaku, pagarnya Luwuk,
parit dalam pelindungnya Watamparek,

- yang bernazarkan kerbau seratus bertanduk emas
yang dicocok hidung dengan pontoh besar
kalau saling berbeda ucapan mulut ikutanku.

Yang menginginkan kerbau nazarmu
kepada adik raja ikutannya."

- Kedua pihak sudah siap

kedua pemimpin peperangan itu.

Masing-masing tidak mau berkedip matanya kelain tempat.

Menari kekiri Toaddanaca

melenggang kekanan Toappémanuk

- melontarinya dengan tombak emas
bersamaan hunusan kelewang warisannya
masing-masing mengena di tanah tombak Jawanya.

Hanya pengawal saja

yang dikena kelewang andalannya

- Serentak menyerang La Massaguni serombongan.

Bagaikan saja rusa yang melompat,

rusa yang terkejut liar tersisih

kerbau yang tak mau mencium bau manusia,

bagaikan kelihatannya tak menginjak tanah kakinya,

- menetakkan kelewang warisan andalannya.

Anak raja pendamping dari Aléluwuk serentak menyerang

dengan penghulu negeri hakim-hakim dari Watamparek,

aparatus kerajaan pasukan Toapanyompa

sewaktu menyaksikan La Massaguni maju menyerang.

- Kelihatannya bagaikan kilat bersambungan
hunusan kelewang andalannya

para anak raja di tengah padang.

Di injak di sana sini bangkai manusia,

menjadi bendungan aliran darah,

- ditetak-tetak kepala manusia,

Tak diperhatikan orang yang tertetak, luka parah,
tak dihiraukan orang yang berbaring pusing karena darah.
Berdirilah I La Pabbatang

maju menyerang dengan rombongan sambil mengangkat

- perisai emas perlindungannya sambil berkata,
"Majulah kemari wahai orang wangkang
kita saling membunuh di tengah padang.
Aku bernama I La Pabbatang,
To Tenridolong gelarku
- si laki-laki yang tak berdusta
hunusan pedang andalannya di tengah padang,
perisai perang kekuatannya Opunna Cina
pasukan berani mati yang tak ragu
mengipaskan tangannya di tengah padang."
- Berdiri juga Jemmuricina mengatakan,
"Berdirilah wahai To Tenridolong
kita saling mengadu hunusan kelewang
kita memperlagakan ujung keris andalan kita.
Kita saling membanggakan diri seorang laki-laki
- pasukan yang tidak mau mundur perang.
Jemmuricina namaku
pagar benteng tak terbongkarnya di Watamparek."
Sudah memperlagakan perisai emas
Jemmuricina dengan I La Pabbatang.
- Panritawugi bagaikan saja
angin tornado putingbeliung
mengipas-ngipaskan kelewang warisan andalannya.
I La Pabbatang bagaikan saja
rusa terkejut liar tersisih
- kelihatan tek menginjak tanah ujung kakinya
bersilang-silangan hiasan perangnya,
menebas-nebaskan kelewang warisan andalannya.
Perang terus berkecamuk lagi
saling berhadapan lagi para pemberani
- saling bergumulan anak raja

- para anak remaja beradu dada
 saling menggulingkan dengan lengkungan keris
 sekalian juak pengikut
 para juak yang banyak sekali.
- Sampai di langit gemuruhnya suara perisai emas.
 Bersamaan menyerang seluruh penghuni wangkang
 menghalangkan perisai di tengah padang
 para raja-raja pengikut Opunna Warek.
 Masing-masing bagaikan orang yang kena cambukan
 - saling memperhalangkan para pemberaninya
 saling membaurkan juak andalan banyaknya,
 Lari tunggang langgang orang Wugi
 diburu sampai memasuki kampungnya.
 Diungsikan seluruh perempuan di Téamusu
 - di daerah Pacing dan Laualek.
 Membanjir juga masuknya di Cina Barat.
 Saling berganti digendong dan dipundak.
 Panji perang La Sadakati sudah kewalahan.
 Orang banyak I La Pabbatang tidak mau lagi menyerang.
 - Pacing Timur sudah dihanguskan
 Téamusu sudah dibakar habis.
 Sampai di langit lidah api menyalanya orang Luwuk.
 Berdiri bulu roma orang Wugi
 gemetar badan orang Cina
 - menyaksikan bakaran api orang Warek
 tak mendapat perlawanan, sudah dikalahkan
 seluruh Soppéng Barat,
 Bobacina dan Salotungo.
 Bagaikan banjir mengalir
 - masuknya orang yang kalah perang di Alécina,
 tak saling memberi jalan untuk dilalui.
 Ada yang memundak dan menggendong.
 Ada juga yang memikul anaknya
 dan anak-anak orang banyak itu.
 - Sudah banyak sekali rampasan orang Luwuk,

- Orang Toraja sudah mulai menjala ayam.
 Orang Méngkoka tak dapat dihambat lagi.
 Sudah dimaklumi oleh Opunna Cina bahwa
 La Makkasau dan La Tenriranreng ada juga
- mengibarkan panji perangnya di bagian terdepan.
 To Tenripalek Soppéng Timur,
 Ajipagella orang Saburo
 membongkar benténg di Néamusu.
 Bagaikan saja - awan kabut yang mengalir
 - warna wajah I To Cudai mengatakan,
 "Engkau hadir semua anak raja pendamping
 para penghulu hakim-hakim,
 para aparat kerajaan yang memerintah negeri.
 Kalau engkau nanti saling berhadapan
 - dengan pasukan orang wangkang itu
 engkau dapati La Tenriranreng dan La Makkasau
 yang mendahulukan panji perangnya
 pisahkanlah kepala La Tenriranreng itu
 engkau jinjing pula kepala La Makkasau,
 - yang sombong sekali melawanku berperang.
 Tidak ada lagi anak laki-laki yang kulahirkan,
 tiada juga opu penyabung
 yang pernah lahir dari perutku.
 Tidak ada lagi pembela negeri di Cina ini."
 - Dimajukan lagi panji perang La Pananrang
 dikembangkan lagi payung keemasan To Sulolipu.
 Sudah mendekati juga daerah Aw^o
 sudah menyaksikan juga daerah Suppa.
 Keluarlah La Tenrisukki orang Suppa,
 - La Makkarumpak orang Awo
 meny^uguhkan harta, mengangkat pemberian
 tetapi hartanya itu tidak diambil juga.
 Diapun mengangkat alat perangnya yang banyak
 memajukan pasukan banyaknya
 - mendahulukan panji perang^{nya}

merusak pagar merombak benteng.

Tak mendapatkan perlawanan, dia sudah menang di daerah Genra dan di Lompéngeng.

Sudah banyak harta rampasannya orang wangkang.

- Bagaikan saja banjir mengalir
masuknya orang yang menang perang di Alécina.
La Pananrang memajukan panji perangnya.
Dikembangkanlah payung keemasan To Sulolipu
membangun pertahanan di luar kampung
- memerintahkan membuat benteng
menjejerkan panji-panji perang.
Berkecamuk lagi peperangan,
saling bertarung para pemberani.
Bagaikan saja kilat berbalasan
- bunyi letusan senapan.
Kedengarannya bagaikan kerbau bertandukan
aduan perisai emas yang diperlagakan
oleh orang yang selalu dilatih perang itu.
Sampai di langit juga didengar.
- bunyi letusan mesiu,
obat bedil memasuki mata
menyilaukan mata darah yang membanjir.
Berdirilah La Massaguni
menyiapkan para pembereninya
- menjejerkan juak banyak andalannya.
Bagaikan saja cahaya yang bersambungan
hunusan kelewang pembunuhnya
para juak andalan yang banyak jumlahnya.
Rebah bergelimpangan orang yang tertetak, luka parah.
- Tak dihiraukan yang berbaring pusing karena darah.
Berdirilah Daéng Palilu
berangkat bersama dengan La Patebbaki
mempersiapkan orang banyaknya,
memperhalangkan juak andalan banyaknya.
- Bagaikan saja keduanya

- angin topan yang kencang
bagaikan saja rusa yang melompat
rusa yang terkejut liar tersisih
kerbau yang tak mau mencium bau manusia.
- Bagaikan kelihatan tak menginjak tanah kakinya
mengipaskan kelewang warisan andalannya
memburu ke kiri dan kanan.
Bersamaan berdiri semua orang Luwuk dan Warek
menebaskan hunusan kelewang yang mematikan
 - di medan perang itu,
bagaikan saja orang yang kena cambuk
saling mengarahkan lontaran tombak.
Bagaikan sudah disiram dengan air merah
bukit panjang yang luas itu,
 - yang ditempati bertarung orang banyak itu.
Orang Wugi sudah mulai mundur.
Panji perang La Patebbaki sudah ditumbangkan.
Pasukan Daéng Palilu sudah lari tunggang langgang.
Orang Luwuk sudah mulai memburu,
 - orang Warek sudah menginjak bangkai bergelimpangan.
Sudah memotong kepala Panritawugi dan Jemmuricina
demikian juga Settimanyala dan Bannyakpadduppa
menjinjing kepala kedua tangan La Massaguni.
Marah sekali La Patebbaki,
 - Berdiri menghalang Daéng Palilu sambil berkata,
"Kembalilah wahai sekalian para pemberani,
tidak ada rasa malumu menjadi bangkai hidup
isterimu semua akan dirampas
demikian juga anak-anakmu."
 - Orang Wugi kembali semua.
Berkecamuk lagi peperangan.
Saling bertemu lagi anak raja.
Bertarung lagi para juak pengikut
dan pasukan yang banyak.
 - Sampai di langit gemuruh suara perisai emas.

Saling bertombakan orang banyak.

La Patebbaki berdiri sambil menggigit bibir
menggigit bibir bawahnya sambil berkata,

"La Patebbaki namaku,

- tiang perang andalan raja Cina
si laki-laki yang tak dapat dikalahkan
pasukan perang yang diandalkan di tengah medan.
Datanglah kemari wahai orang wangkang
kita saling bertarung dengan hunusan kelewang
- di tengah medan yang berkecamuk.
Janganlah hanya juak yang diharapkan.
Kita saja berdua wahai La Massaguni
mengadu hunusan kelewang
siapakah di antara raja yang kelak
- berbaring menempati medan yang luas ini."
Segera saja La Massaguni mengipaskan
perisai perang perlindungannya sambil berkata,
"Berdirilah wahai La Patebbaki
kita saling mempertarungkan hunusan kelewang.
- Saya inilah yang bernama La Massaguni, pagarnya Luwuk
benteng kuat tak terkalahkannya Watamparek
tiang perang andalan Toapnyompa
ikat keris tak lusuhnya La Maddukelleng
sarung bawah pakaian tak pudarnya Langipaéwang."
- Maka saling mempertarungkan perisai emas
La Patebbaki dan La Massaguni.
Keduanya tak mau lagi disangga
saling tak dapat mengedipkan mata ke tempat lain.
Saling silih berganti berputar ke kanan.
- La Patebbaki bergeser ke kiri
La Massaguni bergeser ke kiri.
Segra saja Panritawugi melompat ke depan
melindungi sepupu sekalinya dengan perisai emas.
Saling melemparkan tombak Jawa
- saling melontari tombak layang,

saling mengipasi dengan kelewang warisan
tetapi hanya juak biasa saja yang dikenai keduanya.
Settimanyala menang perang di bagian barat
demikian juga Settiriwarek,

- menyerbu terus serombongan
menetakkan kelewang andalannya.

Sudah berjatuh panji perangnya La Patebbaki.
Mulailah mundur Daéng Palilu.

Orang Wugi lari tunggang langgang

- diburu terus memasuki kampungnya.

Semua perempuan diungsikan ke Wéngeng
sudah mengungsi juga penghuni kampung di Laju.
Sudah mundur orang banyaknya Daéng Palilu, La Patebbaki,
lari terus menuju ke Alécina.

- Bagaimana saja air mengalir
masuknya orang banyak,
membangir masuk di Alécina
Tiada lagi yang tak diduduki
oleh lawan di Alé Cina,

- mengambil tempat di gelanggang.
Orang Luwuk menyerang dan menghancurkan
orang Warek juga mulai membakar.
Kampung Wéngeng sudah terbakar
api menyala di kampung Laju.

- Bagaimana saja kabut yang naik
asap kobaran api orang Luwuk.
Orang Warek juga sudah mulai membakar.
Gemetar badan Orang Wugi,
menyaksikan bakaran api orang Warek

- tak mendapatkan perlawanan, sudah menang
di kampung Témpé dan Wagé.

Sudah banyak hasil rampasan perang orang wangkang
mengalir bagai banjir masuknya
para pengungsi di Alécina.

- Tak saling memberikan jalan untuk dilalui,

- Tak saling memberikan tempat berdiri di gelanggang.
Saling berlomba mengambil tempat berdiri
di bawah naungan pohon wodi dan lonra
para pasuka raja bawahan raja Cina
- aparat kerajaan raja bawahan La Sattumpugi.
Mereka mengatakan, "Berdiri bulu romaku,
gemetar badanku menyaksikan
naik mengepulnya asap api orang Luwuk,
jilatan lidah api menyalanya orang Warek.
 - Sudah mengepul asap api di Cina timur.
Menyala terus kobaran api di sebelah Cina barat
sudah ditimpa juga api menyala.
mahligai gading tempat pertemuannya La Sattumpugi.
Sudah kalah perang semua
 - para pasukan andalan La Sattumpugi.
Berdiri cepat Wé Tenriésang masuk ke dalam
sambil mencucurkan air matanya
pergi duduk di dekat I Wé Cudai.
Berkata Wé Tenriésang,
 - "Apakah engkau tidur Daéng Risompa aku membangunkanmu
kalau engkau sadar bangunlah kemari
engkau menyaksikan naiknya asap api.
Sudah mengepul di mahligai gading
tempat tinggalnya orang tua kita, api menyala.
 - Sudah kalah perang semua para pengikut
andalan orang tua kita.
Bagaikan saja air membanjir orang yang kalah,
mengalir bagai banjir masuk di pekarangan.
Sudah datang juga saudara kita
 - La Makkasau, La Tenriranreng
menngabungkan panji perangnya dengan orang wangkang.
Dialah juga yang mulai membongkar pagar di Alécina.
Tidak ada lagi tempat sandaran kita.
Semua saudara kita sudah mengikut panji perangnya.
 - Bangunlah kemari adik Cudai engkau saksikan.

Tiada lagi yang tak diduduki oleh lawan yang ribuan rumah-rumah kecil yang ditempati orang kampung di Alécina.

Sudah tewas semua pimpinan perang

- andalan orang tua kita.

Itulah sebabnya wahai Daéng Risompa engkau harus bangun kemari raja adikku, engkau menenangkan hatimu wahai adikku, engkau tunduk dikawini oleh yang berperahu emas itu

- Mudah, mudahan Opunna Warek merahmati supaya menghentikan kobaran apinya, menenangkan para pemberaninya."

Marah sekali ucapannya

Daéng Risompa mengatakan,

- "Biar mampus semua orang Wugi wahai Wé Tenriwésang, dan habis hancur semua orang Cina, biarkan saja terbakar habis di tana Wugi, sampai habis juga riwayatnya negeri di Alécina ini.
 - Tidak akan berobah penolakanku tak akan beralih juga ketakmauanku dibaringi Luwuk diselimuti yang bukan sesamaku." Menyilangkan tangan saja Wé Tenriésang sambil berkata, "Rupanya engkau celaka Cudai memuntahkan lemakmu
 - mengeluarkan kenikmatanmu. engkau menginginkan dijadikan rampasan tawanan perang pampasan perang, engkau dijadikan pelayan makanan, dan pengatur ruangan tempat tidur
 - engkau dibawa berlayar oleh yang berperahu emas itu, engkau dibawa ke negerinya."
- Barkata lagi I Wé Cudai,
- "Dengarkanlah ucapanku wahai Wé Tenriésang, kalau engkau mengingini orang Luwuk itu
- engkaulah yang kawin dengan Méttang dan Mérokoli itu.

- Kalau engkau sudah baik kekeluargaanmu.
 ceraikanlah saja kekeluargaanmu itu.
 Kalau engkau sudah baik pada perkawinanmu
 pilihlah malam engkau pindah ke orang wangkang itu.
- Kalau engkau menginginkan
 harta benda yang banyak,
 janganlah aku ini yang engkau susahkan."
 Tiada menjawab Wé Tenriésang
 tiada menjawab sepatah katapun kepada I Wé Cudai.
 - Dimajukan lagi panji perangnya La Pananrang.
 To Sulolipu mengembangkan payung keemasannya.
 Sudah mendekati Cina timur.
 Berdirilah Toappémanuk, Panritawugi,
 berangkat juga Jemmuricina
 - bersamaan berangkat dengan Settimanyala,
 Settiriwarek, Bannyakpadduppa
 mempersiapkan para pemberaninya merombak benteng
 menjejerkan penghalang-penghalang.
 Dijejerkanlah bedil-bedil, dibariskan para penyumpit.
 - Keluarlah Simpualletté
 bersamaan berangkat dengan La Sadakati.
 Sudah datang pula I La Pahbatang membangun pagar
 di luar kampung di Cina timur.
 Berkecamuk lagi peperangan.
 - Saling bertarung pula para pemberani,
 saling diperhambatkan keris yang biasa diperlagakan.
 Bagaikan saja pebir guntur
 suara bunyi letusan senapan.
 Bagaikan hujan di langit
 - gemuruhnya perisai emas.
 Tiada yang mau disanggah
 aparat kerajaan yang memerintah negeri.
 Bagaikan saja bertih yang ditaburkan
 tersebarnya tombak, langit-langit runtuh
 - arahan tombak Jawa kedua belah pihak

- Bagaikan saja bintang melekat
 hunusan kelewang yang dikipaskan
 oleh juak para pengikut
 yang banyak sekali jumlahnya.
- La Patebbaki mengamukkan diri di dalam
 mengamuk bersama dengan Daéng Palilu
 mempertahankan dengan mati-matian
 memperhalangkan juak andalan banyaknya.
 Saling bergumulan para pemberani,
 - saling beradu dada para remaja,
 saling menggulingkan dengan lengkungan keris
 pasukan berani yang biasa berkelahi.
 Mengamukkan diri juga di dalam
 La Tenrijellok Toanakaji
 - mengamuk bersama dengan La Tenrigiling Toapatunruk,
 mempertahankan dengan mati-matian
 memperlagakan orang banyaknya,
 memperhalangkan juak andalan banyaknya.
 Bagaikan saja kilat bersambungan
 - hunusan kelewang yang dikipaskannya
 anak raja pendamping itu,
 orang yang selalu dilatih
 dari raja adik dampingannya.
 Bagaikan saja kerbau bertandukan
 - perisai emas perlindungan juak-juak
 yang selalu mendamping pada raja sesamanya.
 Rebah bergelimpangan orang yang tertetak, luka parah.
 Tak dihiraukan orang yang bernasring pusing karena darah
 yang telah ditetak dengan kelewang.
 - Menyilaukan mata darah yang membanjir.
 Dicercaiberaikan kepala manusia.
 Berhamburan panji perang orang wangkang.
 Lari tunggang langgang orang Luwuk dan Warek.
 Tidak ada lagi yang melawan
 - karena sudah terlanjur lari membelakang.

Sudah kewalahan La Massaguni bersepupu sekali
La Pananrang berdiri menghambatkan payung kemilau
menghambat orang yang lari.

Tiada lagi yang mau mengadakan perisainya.

- Bagaikan saja La Massaguni
rusa yang melompat terkejut, liar tersisih
kerbau yang tidak mau mencium bau manusia.
Bagaikan tak menginjak pada tanah, ujung kakinya
lari ke kiri dan ke kanan,
- bersilangan hiasan perangnya
To Sulolipu memegang payung keemasannya.
Sudah didatangi lawan di depannya
payung keemasan La Pananrang.
Berkata Toappémanuk,
- "Datanglah kemari wahai orang Cina
yang ingin menjadi bangkai tak kembali ke negerinya.
Jangan engkau perkirakan bahwa aku setengah-setengah
mempertemukan ujung keris andalanku di tengah padang."
Marah sekali La Massaguni sambil mengatakan,
- "Kembalilah kemari wahai orang Luwuk, orang Warek,
Biarpun engkau labi, tak akan sampai di negerimu.
Biar engkau sampai di Aléluwuk
bukan juga engkau dinaungi payung di Watamparek,
yang dinaiki upeti orang banyak.
- Sampai saja hatimu lari membelakang tak menoleh."
Bersamaan kembali semua orang Luwuk dan Warek.
Berkecamuk lagi peperangan.
Saling bertarung para pemberani
saling berhadapan para remaja,
- saling menggulingkan dengan ujung keris.
Saling mempertubrukkan perisai,
para pemberani saling mengaitkan besi.
Merasa malu semua
para anak raja dari Aléluwuk,
- bangsawan tinggi kapit dari Warek.

- Bersamaan semua berangkat
mempertarungkan perisai emas
mempertemukan ujung keris.
Tiada lagi yang mau berkedip matanya ke arah lain.
- Tidak ada lagi yang mau mendiamkan tangannya
sudah bersedia untuk menuju ke akhirat.
Berserakanlah panji-panji perang La Sadakati.
Mundurlah pasukan perang La Mäddaneca.
Lari tunggang langgang orang 'Wugi.
 - Bagaikan saja I La Pabbatang
rusa yang melompat karena terkejut
liar tersisih, lari menghalang ke kiri dan kanan.
Tidak ada lagi orang Cina yang dapat bertahan
karena sudah terlanjur lari membelakang
- diburu terus memasuki kampungnya.
Sudah mulai kalah Toaddanaca, To Tenridolong.
Berdirilah Toaddanaca
bersamaan dengan To Tenridolong
lari menghalang ke kiri dan kanan.
 - Marah sekali Simpualletté mengatakan,
"Tidak ada malumu wahai orang Cina
lari membelakang tak menoleh lagi."
Bersamaan kembali lagi orang Cina menghalangkan perisai
di sebelah luar kampung di Alécina.
 - Setelah hari mulai malam
sampai malam berkecamuknya perang.
Kembali beristirahat para pemberani semuanya.
Berkata La Pananrang,
"Memerintahlah wahai La Pananrang, Jemmuricina,
- mempersiapkan para pemberani,
mengumpulkan orang banyak berjejeran
merapatkan penghalang-penghalang.
Bersihkan saja ombak berhempasan perintah
Panritawugi, Jemmuricina,
- berjejeran semalam penuh

merapatkan penghalang-penghalang.

Berkata La Pananrang,

"Berangkatlah Panritawugi

menuju ke luar di muara

- memberitahukan Opunna Warek

katakanlah kepada raja adik kita Toapanyompa

sudah tujuh ribu orang bertopi emas telah ditetak,

sekian juga yang berhias emas luka parah.

Engkau diharapkan oleh kakakmu To Sulolipu naik ke darat."

- Belum selesai ucapan La Pananrang

berangkatlah Panritawugi menuju ke luar di muara.

Tiada sirih terkunyah

sudah sampai di pelabuhan perahu.

Berangkatlah Panritawugi

- menginjak tangga perahu keemasan

meniti pada cadik melangkahi barateng gading,

pergi duduk di dekat Toapanyompa.

Berkatalah Panritawugi,

"Wahai pelayan laki-laki

- para pelayan perempuan pembawa kipas,

bunyikanlah alat kuur semangat

alat pembangun tuanmu."

Belum selesai ucapan Panritawugi

berangkatlah pelayan laki-laki

- membunyikan alat kuur semangat

pembangunnya Opunna Warek.

Berkata Panritawugi,

"Apakah engkau tidur adik Dukelleng aku membangunkanmu
kalau engkau sadar bangunlah kemari

- engkau menenangkan hatimu,

memikirkan keadaan perangmu."

Belum selesai ucapan Panritawugi

bangunlah Toapanyompa

mencuci muka pada mangkuk putih

- menata diri di depan cermin

membuka cerana keemasan sambil menyirih
menyirih menenangkan hatinya.

Berkata Panritawugi,

"Adapun yang disuruhkan aku wahai adikku

- kakakmu La Fananrang mengatakan

Berangkatlah Panritawugi ke muara

memberitahukan raja adik kita, keadaan perang kita."

Menjawab Sawérigading.

"Bagaimana keadaan perang La Pananrang."

- Berkata Panritawugi,

"Diamlah wahai raja adikku aku memberitahukanmu.

Pikirkanlah keadaan perangmu ini,

sudah tujuh ribu orang yang bertopi emas tertetak

sekian pula yang berhias emas murni luka parah.

- Sudah dimajukan payung emas manurung,

sudah mendekati kampung Cina

sudah lengkap pula penghalang,

sudah berjejeran juga penghalang-penghalang.

Diharapkan oleh kakakmu wahai adikku

- naik ke darat melihat-lihat

di tengah medan perang."

Berkata lagi Sawérigading,

"Memerintahlah wahai Gongkona

engkau panggil orang yang jauh tempat perahunya,

- panggil semua penghuni perahu

supaya mengenakan semua pakaian perangnya

semua harus naik ke darat

di pelabuhan perahu.

Berangkatlah I La Gongkona berteriak mengatakan,

- "Dengarlah wahai sekalian

orang yang jauh kedudukan wangkangnya

pakai semua pakaian perangmu

sekalian pasukan andalannya

yang berperahu emas itu.

- Engkau naik semua di darat

- di pelabuhan perahu."
- Memerintahlah Panritawugi
supaya dinaikkan semua di darat
peralatan kebesaran Toapanyompa.
- Tiada sirih terkunyah
sudah rampung semua dipersiapkan
peralatan kebesaran Opunna Warek.
Sudah dipersiapkan usungan keemasan
tumpangan Pamadelletté.
 - Sudah dikembangkan payung kemilau naungan Langipaéwang.
Berangkatlah Sawérigading
mengenakan pakaian perang indahnya
kain apalang satin bunga kemilau
baju besi orang Coppokméru
- topi emas orang Wawounru
sarang emas orang Wuluwongeng,
hiasan kepala orang Toddattoja,
keris emas orang Matasolo yang muncul menjelma,
kelewang warisan yang diturunkan bersama
 - yang meretas di ruas bambu telang.
Setelah Toapanyompa selesai
mengenakan pakaian perang yang indah,
berangkatlah Sawérigading naik di darat
di pelabuhan perahu
 - dijemput dengan usungan keemasan
dinaungi payung emas
manurung di Aléluwuk itu.
Dipukullah genderang emas manurung.
Ditiuplah alat titincawa
 - diiringi gong disertai ta musik Melayu
Dipundaklah para pembawa kipas
diangkatlah ketur peludahan tempat ludah
buangan sepah sirihnya orang besar itu.
Berangkatlah para pembawa usungan
 - berangkat diiringi dengan juak pengawal

- diiringi orang yang bertopi emas
yang dilekati keris emas
didahului ratusan buah panji perang
pasukan yang biasa bertarung tangannya,
- sekian juga di belakangnya,
sekian pula di depannya.
Bagaikan saja bara menyala
topi emas yang dijunjung para pemberani
bagaikan saja matahari yang terbit kelihatannya
- sarang emas yang ada di kepalanya
para pasukan berani yang biasa diperkelahikan itu.
Bagaikan saja kerbau yang sedang makan
hiasan emas bersilangannya
para aparat kerajaan yang memerintah negeri
- yang menjadi juak pada raja sesamanya.
Pasukan itu menelusuri dataran tinggi
memadati lapangan yang luas
orang yang dibawa oleh Opunna Warek.
Berjalan segera para pengusung,
- melangkah cepat para pengiring.
Tiada sirih terkunyah
sudah sampai di sebelah luar
negeri di Cina timur itu
yang ditempati berpangkalan
- To Sulolipu bersepupu sekali.
Berdirilah La Pananrang
mempersilahkan raja adiknya.
Berangkatlah Toapanyompa
mendekatkan payungnya dengan payung To Sulolipu
- di medan perang itu.
Berkata Sawérigading,
"Memerintahlah Panritawugi, Jemmuricina,
supaya dikumpulkan orang yang tertetek, luka parah."
Belum selesai ucapan
- yang berkuasa di Watemparek itu

- berangkatlah Panritawugi memerintahkan
 supaya dikumpul bangkai juak To Sulolipu.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah terkumpul semua
- orang yang tertetak, luka parah.
 Berdirilah Toapanyompa
 berpakaian orang Rualletté
 lalu merekat denga kenari Jawa orang yang tertetak
 diasapi juga dengan dupa harum
 - melontari dengan sirih atakka di sebelah kanannya
 tellek gelagah di sebelah kirinya.
 Berkata Sawérigading,
 "Bangunlah wahai orang yang tertetak, luka parah,
 sampai juga hatimu
 - berbaring bukan tikar bantal yang engkau tiduri."
 Dengan segera kesemuanya
 orang yang tertetak, luka parah,
 orang yang telah meringgal dunia itu,
 seluruhnya berkata mengatakan,
 - "Manakah kerisku, manakah tombakku,
 manakah kelewang warisan andalanku,
 topi emas yang kujunjung
 hiasan kepala bulu béppaja bersilanganku,
 terlalu nyenyak tidurku
 - aku tak mendengarkan lagi peperangan,
 aku tak memperhatikan lagi
 perang besar yang diadakan oleh orang besar
 aduan kelewang yang diadakan oleh Opunna Warek.
 Tersenyum saja Sawérigading mengatakan,
 - "Engksu sudah mewariskan kepada saudaramu orang Wugi."
 Keesokan harinya
 setelah matahari mulai terbit
 sudah rampung dijejerkan para penyumpit,
 sudah disebarkan pemegang bedil
 - dibunyikanlah juga genderang besar,

- dibunyikan pula gong emas peperangan,
ditiup juga seruling tulali emas yang diturunkan.
Mengamuklah La Patebbaki di dalam
mengamuk bersama dengan Simpualletté di Wawolonrong
- mengerahkan panji perangnya.
Mengamuk juga La Sadakati
mengamuk bersama dengan I La Pabbatang.
Mengamuk juga La Tenrijellok di dalam
mengamuk bersama dengan La Tenrigiling.
 - Bersamaan berangkat semua
para penghulu negeri orang Cina.
Berkecamuk lagi peperangan.
Saling bertarung para pemberani.
Berdirilah La Maddukelleng
 - mempersiapkan para pemberaninya
memperhalangkan juak andalan banyaknya.
Berdiri sambil berkata La Pananrang,
"Pergilah duduk adik Dukelleng
dinanungi payung, tinggal di benteng,
 - akulah yang bertarung berdua kakakmu Toappémanuk.
Yang demikian itu sangat dipantangkan
oleh Sri Paduka Manurung di Aléluwuk
kalau pergi sendiri mengadakan serangan
yang dinaungi payung emas di Aléluwuk."
 - Pergi duduk Toapanyompa
dinaungi payung di dalam benteng
Masing-masing mengatur sayap perang di dekatnya
La Pananrang, La Massaguni.
Tinggal di tengah aparat kerajaan
 - para pengikut Opunna Warek.
Berangkatlah Panritawugi, Jemmuricina,
Settimanyala, Settiriwarek.
Bagaikan saja La Pananrang, La Massaguni
rusa terkejut liar tersisih
 - kerbau yang tidak mau mencium bau manusia.

kelihatannya bagaikan tak menginjak tanah ujung kakinya
bersilangan hiasan perangnya
mengipaskan kelewang warisan andalannya.

Bagaikan saja kilat petir

- bunyi letusan senapan.

Sampai di langit gemuruhnya perisai emas.

Bagaikan hujan keras bulu-bulu yang beterbangan.

Bagaikan suara langit-langit runtuh
arahan lontaran besi Jawa.

- Bagaikan juga bertih yang ditaburkan
tebaran tombaknya kedua pihak.

Saling berhadapan dada para remaja
saling menggulingkan dengan lengkungan keris
juak andalan yang banyak itu

- masing-masing adalah pengatur perang.

Saling menetakkan keris orang banyak.

Saling berkaitan tombak orang yang selalu dilatih.

Rebah bergelimpangan juaknya kedua pihak.

Tak dihiraukan lagi orang tertetak, luka parah.

- Tak diperhatikan yang berbaring pusing karena darah.
Darah membanjir menyilaukan mata
asap mesiu juga memasuki mata.

Bangkai-bangkai diinjak di kiri kanan,
dipotong-potong kepala manusia.

- Tak saling memberikan ketenangan
juak andalan yang banyak.

Mengamuklah La Sattumpugi di bagian dalam.

Sudah datang semua beriringan

para pejabat-pejabat pengikutnya

- aparat kerajaan yang diendalkan.

Bagaikan saja hutan terbelah

panji perang La Maddaremmeng,

memajukan diri tak mau disanggah lagi
di tengah-tengah medan perang itu.

- Sudah mendengung-dengung genderang di Cina

La Sattumpugi sendiri
yang mengatur para pemberaninya
mempertarungkan juak andalan banyaknya.
Orang Cina berperang mati-matian.

- Panji perang La Pananrang mulai terdesak.
Panji sutra manurung terdesak terus.
Orang wangkang lari tunggang langgang.
Orang Luwuk dan Warek tak berpaling perisainya.
Orang Cina sudah mulai memburu.
- La Pabbatang sudah mengambil kepala.
Menjinjing kepala kedua tangan La Patebbaki.
Tangan Toaddanaca tujuh kali mengena
payung emas manurung mulai mundur.
Bagaikan saja La Pananrang, La Massaguni,
- rusa melompat yang terkejut, liar tersisih.
Bagaikan angin kencang dan topan
lari ke kiri dan ke kanan
mengipaskan kelewang warisan andalannya,
yang tak membiarkan diterjang lawan
- bahagian depan payung emas manurung.
Sekien pula lamanya tak berhentinya pukulan genderang,
gendang-gendang yang banyak
di sekitar Lataraté,
sebagai maklumat raja Cina sedang menghadapi serangan.
- Berkata La Massaguni,
"Datanglah kemari wahai orang Cina
yang ingin menjadi bangkai tak kembali ke negerinya."
Marah sekali La Pananrang mengatakan,
"Kembalilah wahai sekalian orang Luwuk.
- Biar engkau lari tak akan sampai di negerimu.
Biar engkau sampai di negerimu
bukan juga engkau dinaungi payung di Aléluwuk
yang dinaiki upeti persembahan
hasil tanah di Watamparek.
- Sampai saja hatimu lari membelakang

tak melihat lagi di bawah payung emas
yang dinaungi payung di Luwuk
perhatikan sajalah

kelihatan pasukan perang datang kemari.

- Bersamaan kembali orang Luwuk dan Warek,
karena dia sendiri merasa malu
lalu memperlagakan hunusan kelewang
pada medan perang yang hebat itu.

Berkata Toapanyompa,

- "Aku menoléh wahai kakak La Nanrang
menghitung-hitung panji perang orang Cina
ratusan jumlah panji perang semuanya.
Mungkin berdatangan seluruhnya
penduduk tana Wugi merupakan pagar."

- Menjawab La Pananrang mengatakan,
"Benar sekali ucapanmu adik Dukelleng,
aku tak menyalahkan perkataanmu Opunna Warek.
Tetapi hanya sebahagian yang keluar menjadi pagar
sekian pula yang tinggal menjaga negeri di Alécina."

- Berdirilah La Massaguni
mengayunkan perisai perlindungannya
bersilangan hiasan perangnya,
maju serentak semua pasukannya
menjadikan dirinya sebagai benteng
- di tengah medan perang yang seru itu.
Tiada yang tinggal berdiam diri
para aparat kerajaan Opunna Warek
masing-masing merasa malu perasaannya,
maka itu majulah serentak semuanya,

- anak raja orang Aléluwuk itu
para aparat kerajaan Opunna Warek
ingin menjadi bangkai tak kembali lagi ke perahunya.
Bagaikan saja kilat bersambungan
hunusan kelewang andalannya

- anak raja itu kedua pihak

Bagaikan saja La Pananrang
 angin kencang yang hébat
 ujung kakinya bagaikan tak menginjak tanah
 mengipaskan kelewang warisan andalannya.

- Bagaikan juga Panritawugi
 orang yang mengamuk, menetakkan
 kelewang warisan andalannya.
 Ribuan jumlah juak pengawal
 yang direbahkan pada bukit panjang yang luas
- sekian pula orang yang bertopi emas
 juak pasukan La Sattumpugi
 sudah ditetak dengan kelewang
 kepala tempat destarnya,
 tempat menyapukan minyak harumnya.
- Orang Luwuk sudah mulai memburu,
 mulai mundur pasukan La Sadakati,
 sudah mulai turun bendera I La Pabbatang.
 Lari tunggang langgang orang Cina.
 Tak ada lagi orang Wugi yang dapat melawan
- karena orang Warek sudah mulai menguasai medan
 sudah lari juga payung emasnya raja Cina
 terakhir lari I La Pabbatang dan La Sadakati.
 Marah sekali La Tenrigiling,
 La Tenrijellok, sambil berkata,
- "Tiada malumu orang Wugi lari membelakang
 tak menghiraukan lagi raja Cina."
 Tak ada lagi orang Cina yang dapat bertahan.
 Tidak ada lagi yang dapat berhenti
 orang Cina itu, untuk mengayunkan perisai.
- Pohon kayu bertumbangan disebabkan orang lari itu.
 La Pananrang sudah mengambil kepala,
 tangan La Massaguni menjinjing keduanya.
 Seluruh aparat kerajaan sudah menetak kepala
 demikian juga penghulu negeri, Jemmuricina,
- semuanya sudah memenggal kepala-kepala orang Cina,

aparatus aparat kerajaan yang memerintah negeri.

Masing-masing menarikan topi emas

Settimanyala, Settiriwarek, Bannyakpadduppa.

Orang Wugi lari terus

- diburu terus memasuki kampungnya.

Dimajukan juga terus payung manurung

di luar kampung, mengambil tempat

menjejerkan benteng-benteng.

La Tuppuccina mulai menyerang dari dalam

- menyerang bersama dengan La Tuppuhellang orang tua pengasuh I Wé Cudai.

Ada tiga ribu banyaknya pasukannya.

Berkecamuk lagi peperangan,

saling bertarung orang banyak,

- saling bertemu dada para remaja, saling menggulingkan dengan lengkungan keris saling berkaitan besi para pemberani.

Bagaikan saja langit-langit runtuh

arahan lontaran tombak Jawa.

- Asap mesipun memasuki mata, banjir darah menyilaukan mata.

Menyerang lagi Toapatunruk, Toanakaji dari dalam

bersama menyerang Simpualletté Daéng Palilu,

Toaddanaca, I La Pabbatang, To Tenriumpung,

- maju bersama-sama menyerang semua

ingin rasanya menyerang di tengah padang,

maju menyerang di bagian depan.

Bulu-bulu beberbangan bagaikan hujan keras,

tebaran tombak bagaikan bertih yang diampurkan,

- sumpitan-sumpitan bagaikan pohon kayu mengering.

Bagaikan pula langit-langit runtuh

arahan lontaran tombak Jawa kedua belah pihak

tetapi tak mau mundur juga panji perang

pengumpul orang banyaknya To Sulolipu, Toappémanuk.

- Bagaikan saja To Sulolipu

- angin kencang yang hebat
bersilangan hiasan perangnya
lari berkeliling ke kiri dan ke kanan
menetakkan kelewang warisan andalannya
- mengenakan tombak Jawanya.
Bagaikan saja La Massaguni
rusa melompat yang terkejut
liar tersisih, rusa yang tak mau mencium bau manusia.
Bersamaan bergerak raja-raja pengikut Opunna Warek
 - mengayunkan lengan di tengah padang
memperhalangkan orang banyaknya
mempertarungkan juak andalan orang banyaknya
orang yang selalu dilatih terus menerus.
Bagaikan saja kilat bersambungan
 - hunusan kelewang berkilatannya para pemberani.
Saling memperadukan perisai
orang yang selalu dilatih terus menerus itu
oleh adik raja dampingannya.
Rebah bergelimpangan orang tertetak dan luka parah.
 - Tak diperhatikan yang berbaring pusing karena darah
yang telah ditetak dengan kelewang,
yang dikejuti ledakan mesiu.
Bergeraklah I La Pabbatang
mengayunkan perisai perlindungannya
 - memberanikan dirinya untuk mati
di tengah-tengah lawan yang berlapis-lapis itu.
Berkata I La Pabbatang,
"Datanglah kemari wahai orang wangkang
kita saling bertarung kelewang di tengah padang.
 - I La Pabbatang namaku,
To Tenridolong gelarku, pelindung negeri Cina
parit dalam tak terkalahkannya tana Wugi."
Segera saja La Massaguni melompat mengayunkan
perisai emas perlindungannya sambil berkata,
 - "Saya ini adalah La Massaguni bergelar Toappémanuk

- pagarnya Luwuk, benteng terkuat
tak terkalahkannya di Watamparek."
- Saling menancapkan tombak Jawa,
saling mengayunkan kelewang warisan.
- Tidak ada lagi yang berkedip matanya ke tempat lain.
Segera melompat Jemmuricina
melindungi perisai di hadapan Toappémanuk.
Melompat segera La Patebbaki
melindungi perisai di hadapan To Tenridolong.
 - Saling menancapkan tombak Jawa
saling melontari kelewang warisan
saling memberikan lontaran tombak emas.
La Patebbaki meleset ke kanan
Jemmuricina bergeser ke kiri.
 - Diarahkan lontaran tombaknya
yang bagaikan tombak terkendali
menembus pada badan La Patebbaki.
Tergulinglah bangkai rajanya La Patebbaki.
Ratusan juak pengawal yang bersamaan tewas.
 - Segera saja La Sadakati
meneriaki La Massaguni dengan mengatakan,
"Berdirilah wahai L a Massaguni
kita saling mengadu kelewang.
Saya ini adalah sahabatmu La Sadakati Toaddanaca
 - pagar kuat tak terkalahkan di tana Wugi
sudah tujuh kali menghancurkan negeri
sudah tujuh kali juga menjinjing kedua tanganku
tujuh orang juga isteriku,
aku menempatkan serumah semuanya
 - tak bertentangan ucapan mulutnya,
tujuh orang juga anak sulungku laki-laki
yang seluruhnya memerintah negeri
belum ada juga yang mati."
 - Segera saja La Massaguni
 - mengarahkan perisai di depan La Sadakati mengatakan,

kita saling mengadu kelewang

Kita saling mengatakan bahwa aku ini laki-laki
yang biasa makan tangannya di tengah padang.

La Massaguni namaku

+ Toappémanuk gelarku,

pembela kehidupan dan pendamping Oponna Warek
pasukan tak mundurnya Toapanyompa,
penyelamat jiwa La Maddukelleng,
pakaian tak lusuhnya

- yang dinaungi payung emas di Aléluwuk,

pasukan yang tak mau disanggah kemauannya
di tengah-tengah sabungan perisai."

Saling mengambil posisi kedua belah pihak

bagaikan ayam sabungan yang akan saling menggelepur.

- Tak ada yang mengedipkan mata ke lain tempat.

Berdirilah La Tuppucina

melindungi perisai di depan Toaddanaca sambil berkata,

"La Tuppucina namaku

yang memelihara kehidupan I Wé Cudai,

- sarung selimutnya Daéng Risompa,

baju persalinan pemilik rumah di Latanété."

La Pananrang melompat ke depan sambil berkata,

"Kitalah yang cocok wahai La Tuppucina.

Engkau mengatakan pemelihara kehidupan I Wé Cudai,

- aku juga berkata pemelihara kehidupan Toapanyompa,

pasukan tak mundurnya La Maddukelleng,

pakaian tak lusuhnya Oponna Warek

penyelamat jiwa Langipaéwang

Bergerak ke kanan La Tuppucina, meleset ke kiri La Pananrang,

- saling mengarahkan lontaran tombak

tetapi hanya pasukan biasa saja yang terkena

besi Jawanya kedua belah pihak.

Berkecamuk lagi peperangan.

Saling bertarung para pemberani,

- saling bergumulan orang banyak, berhadapan para remaja,

yang berusia belia selalu memperhatikan dirinya
yang belum pandai mengiakan perempuan di dalam kelambu.
Bagaikan saja dituangi warna merah padang yang luas
yang ditempati oleh pasukan pengawal.

- Tak saling memberikan kesempatan para pemberani.
Berdirilah La Makkarumpak dari Lompéngeng
mengayunkan perisai emas perlindungannya
mengatakan, "Berdirilah kemari wahai orang Wangkang
kita saling mengadu kelewang emas di tengah padang.
- La Makkarumpak namaku
orang yang sudah mahir menghancurkan negeri
si laki-laki yang tak mengecewakan hunusan kelewang
andalannya, di tengah padang.
Pasukan andalan raja Cina.
- benteng tak terkalahkannya tana Wugi."
Berdirilah Settimanyala mengatakan,
Berdirilah wahai La Makkarumpak
kita saling mempertarungkan kelewang.
Saya ini bernama Settimanyala
- pelindung kerajaan tak terkalahkannya Watamparek
benteng kuat penghalangnya
negeri di Alécina
pasukan yang tahu istilah lari dari Watamparek
yang berani mati dan tak tahu mundur
- pergi menjemput pasukan lawan di tengah padang."
Saling menancapkan tombak Jawa
saling melontari tombak emas.
Melompat ke depan La Tenrijellok
melindungi perisai emas La Makkarumpak.
- Panritawugi segera melompat
melindungi perisai emas Settimanyala sambil berkata,
"Kitalah yang paling cocok Toapatunruk
masing-masing telah diangkat sebagai pemimpin
oleh raja adik dampangan kita."
- Beradu perisai emas La Tenrijellok, Panritawugi

La Pananrang pindah ke samping
melontari La Tenrijellok dengan tombak emas
sampai tembus dada lebarnya
Toapatunruk, Toanakaji.

- Sudah tergeletak bangkainya
Toapatunruk, Toanakaji,
berbantal pada perisai tempat perlindungannya.
Segera saja La Tupugellang
mengikuti La Pananrang dari belakang.
- La Massaguni segera melompat ke depan melindungi perisai
di depan La Tupugellang sambil berkata,
"La Massaguni namaku
Toappémanuk gelarku
pelindung Luwuk, parit dalam
- tak terkalahkannya Watamparek."
Berkata La Tupugellang,
"Berdirilah wahai La Massaguni,
La Tupugellang namaku
pemelihara Daéng Risompa
- Pelindung Cina, parit dalam
yang mengelilingi tana Wugi."
Saling menancapkan tombak Jawa
saling melontari arahan tombak.
Saling mengambil ancang-ancang kedua pihak
- kedua belah pihak pemimpin perang itu.
Keduanya tak mengalihkan lagi pandangannya.
Dilepaskan arahan tombaknya
La Tupugellang, tetapi tak mengena.
Toappémanuk melepaskan arahan tombaknya
- tetapi hanya menembus badan
juak pengawal sebayanya La Tupugellang.
La Tupugellang juga tewas di bawah payung emas.
Ada tiga ratus bersamaan tewas dengan dia.
Segera saja To Sulolipu
- menetapkan kelewang warisan andalannya

- Lari tunggang langgang orang Cina
diburu terus memasuki kampungnya.
Hanya saja La Sadakati Toaddanaca
I La Pabbatang To Tenridolong dengan juaknya,
- yang dilontari terus dengan tombak.
Berkata La Sadakati,
"Berdirilah wahai orang wangkang
kita saling mengadu kelewang.
La Sadakati namaku,
- Toaddanaca gelarku,
pagarnya Cina dan parit dalam
tak terkalahkannya tana Wugi."
Segera saja La Massaguni
mulai menyerang La Sadakati,
- La Sadakati melemparkan tombak
tetapi tombak Jawanya mengenai tanah saja.
Berdiri La Pananrang sambil berkata,
"Berdiri sajalah wahai La Tenridolong
kita yang mengadu hunusan kelewang
- di bawah naungan payung emas."
Datang pula I La Pabbatang mengayunkan
perisai emas perlindungannya sambil berkata,
"I La Pabbatang namaku, pagar Cina
parit dalam pelindungnya tana Wugi."
- Saling menancapkan tombak Jawa
saling melonbari arahan tombak
tetapi tombak Jawanya hanya mengenai tanah saja,
yang dikena pasukan pengawalnya
I La Pabbatang dan La Sadakati.
- Lari menjauh keduanya
diburu terus sampai masuk ke Alécina.
Cina timur sudah dibakar.
Bagaikan saja kabut yang naik
asap apinya orang wangkang,
- sampai di langit api menyalanya orang Warek.

- Berpaling sambil berkata Wé Tenriabang,
 "Bangunlah kemari anak Cudai
 engkau menenangkan hatimu
 engkau saksikan asap apinya orang Luwuk.
- Cina timur sudah habis terbakar,
 sudah datang juga saudaramu
 La Tenriranreng, La Makkasau
 panji perangnya berada di bagian depan
 membongkar pagar menghancurkan penghalang di Cina.
 - Tidak ada lagi yang menjadi pelindung
 bagi dirimu, di Cina ini.
 Sudah habis semua para pemimpin
 andalan orang tuamu."
 Marah saja ucapan mulutnya
 - I Wé Cudai mengatakan,
 "Apakah negeri ini hancur
 ataupun runtuh negeri Cina ini,
 biar saja tana Wugi menjadi debu
 hancur tak ada lagi artinya
 - negeri di Alécina ini.
 Tak akan berubah ketakmauanku
 tak bisa pula dipalingkan penolakanku,
 aku tak mau dimiliki Luwuk, dibaringi Bajo
 diselimuti orang yang bukan sekampungku,
 - si Méttang dan si Mënrokoli itu,
 orang yang berbulu-bulu badannya,
 yang terjumbai kumisnya,
 tidak teratur baik cara bicaranya
 tak dimengerti ucapannya
 - yang hanya makan pada waktu malam
 yang hanya makan ular di kampungnya,
 tak ditenun sarung pakaiannya
 orang banyaknya makan pada waktu malam saja."
 Berpaling sambil berkata La Sattumpugi
 - kepada isteri yang dikasihinya,

- "Janganlah engkau Wé Abang memaksa anakku itu
 engkau memaksakan ketakmauan putriku
 andaikata saja wahai Wé Abang
 laki-laki yang menjadi raja pengganti,
 - laki-laki juga yang hancur negerinya.
 Tetapi perempuan yang dinaungi payung di Alécina
 perempuan jugalah yang mendapatkan kesukaran,
 biarkanlah dia mati, menjadikan Latanété sebagai peti mati
 menjadikan kain kafan istana tempat tinggalnya
 - menjadikan peti mati negeri makmur tempat lahirnya
 diikuti oleh para raja-raja bawahan andalannya."
 Berangkatlah La Sattumpugi
 berjalan terus menuju ke luar kampung
 mendatangi sedang mempertarungkan pertahanan kampung
 - orang banyak dari Aléluwuk dan Alécina.
 Sudah ada selapis benteng batu yang sudah dihancurkan.
 Berdirilah La Sattumpugi
 mempersiapkan para pemberaninya,
 memperhalangkan juak andalan banyaknya.
 - Berkecamuk lagi peperangan
 Bagaikan saja kilat petir dan guntur didengar
 bunyi letusan senapan-senapan.
 Bagaikan saja kilat bereambungan
 hunusan kelewang pembunuhnya
 - para juak pasukan yang banyak.
 Bagaikan saja langit-langit runtuh
 arahan lontaran tombak Jawa.
 Saling kait mengait tombak orang banyak,
 saling mengadu dada para remaja
 - saling menggulingkan dengan lengkungan keris.
 Bagaikan saja banjir mengalirnya darah
 bangkai-bangkai diinjak di kiri dan kanan
 aliran darah menjadi bendungan
 ditetak ke kiri dan kanan kepala manusia.
 - Tak diperhatikan lagi yang tertetak yang luka parah,

tak dihiraukan lagi yang berbaring pusing karena darah.

Mengamuklah Simpualletté

mengamuk bersama dengan Toanakaji.

Mengamuk pula La Massanirak.

- Saling mengamuk semuanya
para pasukan pemberani andalan Oponna Warek
para aparat kerajaan pengikut I To Cudai,
menganggap dirinya sudah mati
menyerang pasukan terdapan orang wangkang.
- Sudah menyerang dengan kekuatan terbesarnya
tetapi tak mau mundur juga orang Luwuk.
Bagaikan saja La Pananrang dan La Massaguni
rusa terkejut liar tersisih,
kerbau yang tak mau mencium bau manusia
- bersilangan pakaian hiasan perangnya.
menetakkan kelewang warisan andalannya.
Ratusan orang yang telah ditetak
dan orang yang bertopi telah ditombak.
Sudah mulai memperebutkan benteng, orang banyak itu.
- Orang Luwuk dan orang Warek bersamaan menyerang
demikian pula seluruh pasukan andalannya
pasukan yang berperahu emas itu
menimbuni parit dalam, yang telah dibuat orang Alécina
sudah disandari tangga-tangga kayu
- benteng pertahanan kampung itu,
telah dibongkar pula benteng batu
di luar kampung Alécina.
Lari menjauh orang Cina
diburu terus memasuki pekarangan.
- La Pananrang dan La Massaguni mulai memasuki
pertengahan kampung di Alécina.
Dimajukan lagi semua panji perang,
diarak lagi payung emas
naungan Oponna Warek.
- Sudah melewati lagi benteng batu

- berjalan terus Oponna Warek memasuki Alécina.
 membanjir masuknya pasukan di Alécina.
 Berkecamuk lagi peperangan,
 saling bertarung para pemberani,
 - saling bergumul dan saling dahulu mendahului
 pasukan-pasukan para pengikut
 yang menjadi raja bawahan.
 Saling berpapasan juak yang sudah mahir diperlagakan.
 Sudah ditewaskan pemimpin-pemimpin
 - pasuka pengawal La Sattumpugi
 juak andalan yang selalu dilatih terus.
 Sudah mulai kalah orang Cina,
 sudah tak mau lagi melawan orang Wugi,
 orang Cina lari terus tak berpaling lagi
 - diburu cerai berai memasuki
 pekarangan di depan istana Latanété.
 Berkata La Pananrang,
 "Bakarlah Cina timur
 supaya apinya juga pindah ke Latanété
 - agar keluar semua penghuni istana itu
 yang ditempati Daéng Risompa
 kita merampas isteri raja Cina,
 anak-anak kesayangan La Sattumpugi,
 kita menyaksikan wajah I Wé Cudai."
 - Berpaling sambil berkata La Maddukelleng,
 "Hati-hatilah wahai To Sulolipu
 jangan sampai api pindah ke Latanété
 mengejutkan Daéng Risompa menyebabkan dia sakit
 jangan sampai meninggal
 - menyebabkan menuju ke akhirat
 tiada lagi gunanya kakak La Nanrang
 kita meninggalkan tanah di Luwuk
 kita meyatinkan orang tua kita,
 kita meninggalkan kekuasaan besar kita
 - ketinggian derajat kita.

Asal yang bernama I Wé Cudai dapat hidup terus yang bergelar Daéng Risompa, tidak menjadi masalah wahai kakak La Nanrang kapan saja bisa menerima peringatan

- juga mendengarkan nasehat-nasehat."

Berpeling sambil berkata La Pananrang,

"Mengapakah kiranya para pemberani engkau kalian tinggal tertegun.

Awasilah taktik perang crang Wugi.

- Kita belum menundukkan orang Cina La Sattumpugi belum menyerah kalah raja Cina belum ditetak kepalanya."

Bagaikan saja dihilangkan perasaan di dalam hati La Sattumpugi

- menyaksikan bangkai-bangkai juaknya berbaring bergelimpangan di perantaraan perumahan.

Berdirilah La Massaguni

mengayungi perisai bagian depan raja Cina,

sambil berkata, "Datanglah kemari La Sattumpugi,

- kita saling bertarung dengan hunusan kelewang.

Saya ini adalah sahabatmu La Massaguni, pelindung Luwuk, parit dalam tak terkalahkannya Watamparek."

Tiada berkata La Sattumpugi

tiada menjawab sepeatah katapun I To Cudai.

- Tunduk saja La Sattumpugi berdiam diri

merasa kehilangan di dalam hatinya

berkata saja di dalam hatinya,

"Demikian inilah akibat dari I Wé Cudai

selalu diiakan keinginan Daéng Risompa.

- Tunduk saja La Sattumpugi membasahi pangkuannya

dengan air mata bercucurannya

mencungkil-cungkil di tanah.

La Pananrang merasa sangat geli hatinya

menyaksikan raja Cina.

- Berkata La Pananrang,

- "Jagalah lehermu Toappémanuk,
nanti raja Cina datang kemari karena marah
menetak kepala kita."
- Berpaling sambil berkata Panritawugi,
- "Kumpulkanlah rotanmu wahai sekalian orang Luwuk
geserkanlah juga lehermu orang Warek
kampak tajam pemotong pemecah perahu
jangan sampai raja Cina marah
tak membiarkan lagi kita kembali ke perahu kita."
 - Berdirilah La Pananrang, La Massaguni,
memasuki negeri makmur
mendatangi sedang duduk berdampingan para pemberani.
Bagaikan saja angin kencang La Tuppucina
seakan-akan tak menginjakkan ujung kakinya di tanah
 - menetakkan kelewang warisan andalannya.
Ribuan orang juak pengawal
pasukan raja Cina beriringan.
Berkecamuk lagi kembali
peperangan di dalam pekarangan.
 - Saling berbauran lagi para pemberani.
Bagaikan saja langit-langit runtuh
arahan layangan tombak kedua belah pihak.
Bagaikan pula kilat bersambungan
hunusan kelewang yang ditetakkan
 - oleh para juak pengikut
yang sangat banyak itu.
Berduel tombak-tombak semua
para anak raja di dalam pekarangan
bergeletakan bangkai juak La Tuppucina.
 - Berdirilah La Tuppucina
bersilangan pakaian hiasan perangnya
mengayunkan perisai emas perlindungannya.
Berkata La Tuppucina,
"Orang tua pengasuh I Wé Cudai
 - sarung bawah pakaian Daéng Risompa,

baju di dada pengisap keringatnya
pemilik rumah di Latanété."

Berdiri sambil berkata La Pananrang,

"To Palanroé merahmati kita juga

- sampai kita ini bertemu di dalam pekarangan,
dan berangkat juga Daéng Risompa
membuka jendela I Wé Cudai menyaksikan kita
Wé Tenriésang juga melihat kita."

Berkata La Pananrang mengatakan,

- "Berdirilah wahai Daéng - Risompa membuka jendela
engkau menyaksikan orang Luwuk
melihat juga orang Warek
orang yang diikat bulu mulutnya
yang cukup dijadikan kayu bakar .

- Sebabnya maka aku mengatakan demikian
sebab engkau terlalu menghina
yang berperahu emas itu
yang hanya makan pada waktu malam,
yang hanya makan ular di kampungnya."

- Berkata La Tuppucina,

"Mengapakah wahai La Pananrang
engkau menyebut-nyebut di dalam peperangan
atas keinginan Daéng Risompa pada orang Luwuk
ketakmauan I Wé Cudai bertunangan

- dengan yang berperahu emas itu.
Apakah engkau memperhamba negeri Cina,
apakah engkau sudah mengalahkan tana Wugi
engkau ingin memaksakan
pemilik rumah di Latanété itu."

- Menjawab La Pananrang mengatakan,

"Terlalu banyak ucapanmu saja orang Cina.
Datanglah kemari kita saling beradu hunusan kelewang
kita menyabung ujung keris andalan kita.
Engkau berkata bahwa saya hajunya I Wé Cudai

- aku mengatakan adalah orang tua pengasuh

- sarung bawah pakaian La "addukelleng,
 destar tak lusuhnya Toapanyompa."
 Belum selesai ucapan La Pananrang,
 sudah bertarung perisai To Sulolipu dengan La Tuppucina
 - di depan istana Latanété.
 Tidak ada lagi yang berkedip matanya ke arah lain.
 Dilepaskan arahan tombaknya
 La Tuppucina, tetapi tidak mengena.
 Segera saja La Pananrang melontarkan tombaknya
 - menembus perisai emas
 perlindungan La Tuppucina
 terus menembus dada lébarnya.
 Sudah tergeletak bangkainya
 La Tuppucina, di dalam pekarangan.
 - Segera saja La Massaguni
 menghunus kelewang andalannya
 memotong dengan segera kepala La Tuppucina.
 Ribuan pasukan pengawalnya mati bersama.
 Berpaling sambil berkata Wé Tenriabang,
 - "Bangunlah kemari anak Cudai
 membuka jendela keemasan lalu menjenguk
 engkau saksikan membanjirnya darah,
 mengalir bagai arus masuknya
 di bawah istana Latanété.
 - Engkau lihat juga wahai Daéng Risompa
 berbaring bergelimpangan bangkai juakmu di pekarangan,
 para pemeliharamu.
 Sudah ditewaskan juga La Tuppugellang,
 sudah ditetak juga La Tuppucina
 - orang tua pengasuhmu,
 Tidak ada lagi yang menjadi sandaranmu.
 Sudah mati semua orang banyakmu.
 Sudah hancur semua raja-raja pengikutmu.
 Hasil perbuatanmu itulah anak Cudai
 - kelakuan tak terhinggamu itulah wahai Daéng Risompa

- engkau tak mendengarkan nasehat
 yang hanya engkau dengarkan anak Cudai
 hanya orang yang memberitakanmu dari luar
 engkau mendengarkan semuanya
- ucapan mulut para pembantu itu
 yang memang adalah orang yang sedang cemburu."
 Berkata lagi I Da Cudai,
 "Kedunguanmu itulah anak Cudai
 kebodohanmu itulah Daéng Risompa
 - memuntahkan lemakmu mengeluarkan perasaan nikmatmu.
 Andai kata engkau tunduk saja kepada orang Luwuk,
 menyempurnakan pertunanganmu dengan orang Warek,
 tak diserang kampung di Alécina
 tana Wugi tak kan dibakar habis."
 - Tiada berkata Daéng Risompa
 tiada menjawab sepatah katapun kepada orang tuanya.
 Bersamaan menangis semua orang dalam
 yang tak pernah melewati sekat tengah.
 Tiada yang dapat menahan
 - air mata bercucurannya
 seluruh penghuni istana di Latanété.
 Bersamaan semua berdiri
 putri-putri raja Cina yang hampir sepuluh orang itu
 lalu masuk ke dalam bilik Daéng Risompa,
 - datang berdiri menunjukinya dengan jari
 wajah saudaranya itu,
 bersamaan mereka berkata bersaudara,
 "Turunlah engkau Cudai di gelanggang
 menghunus kelewang memegang tombak
 - mengangkat perisai berperang dengan orang wangkang
 engkau juga bertarung kelewang dengan orang Luwuk itu
 orang yang berbulu dadanya
 yang didikat bulu mulutnya.
 Sebab tidak ada yang menyamainya
 - di kolong langit permukaan bumi kecantikanmu

- sudah hancur juga negeri di Alécina
 sudah habis terbakar tana Wugi
 sebab hanya engkau yang menyebut dirimu
 raja yang disembah yang disujudi
- berdarah murni dibusungi
 demikian juga kekuasaan besarmu
 kedudukan tinggi derajatmu
 tidak mau menyempurnakan pertunanganmu
 dengan yang berperahu emas itu.
 - Engkau jadikan juga semua
 menjadi sangat celaka
 menjadi debu, negeri makmur tempat kita semua."
 Tiada berkata Daéng Risompa
 tiada menjawab sepatah katapun saudaranya.
 - Bersamaan menangis semua
 seluruh penghuni istana besar
 tempat tinggal I Wé Cudai itu.
 Raungannya bagaikan saja suara kayu yang berpatahan
 saling bersambungan tepukan dada di atas istana.
 - Berkatalah La Massaguni,
 "Apakah engkau tidak mendengarkan wahai adikku
 raungan dan tepukan dada di atas
 di istana Daéng Risompa
 yang engkau jadikan tumpuan hati
 - tetapi tak jadi juga pertunanganmu."
 Tersenyum saja Sawérigading mendengarkan
 ucapan mulut sepupu sekalinya itu.
 Berkata La Massaguni,
 "Bakarlah istana saoloci emas di Cina timur,
 - bakar bersama dengan istana Latanété,
 supaya keluar semua penghuninya
 yang angkuh dan sombong berbicara itu
 supaya raja Cina juga lari keluar,
 kita merampas isteri La Sattumpugi
 - putri-putri I To Cudai."

Berpaling sambil berkata Sawérigading,

"Hati-hatilah Toappémanuk

jangan sampai api pindah ke Latanéte

mengejutkan Daéng Risompa

- menderita sakit di dalam hatinya
menyebabkan dia meninggal dunia
menuju pergi ke akhirat
isi bilik yang menjadi dambaan hatiku,
tidak ada lagi gunanya wahai raja kakakku
- kita meninggalkan kerajaan Luwuk
kita meyakini orang tua kita
kita merasa kehilangan
kekuasaan besar kita
ketinggian derajat kedudukan kita.
- Asal saja wahai raja kakakku
I Wé Cudai dapat hidup terus
tak meninggal dunia Daéng Risompa
mungkin saja kelak kemudian hari menerima nasehat
mendengarkan nasehat orang tua
- pemilik rumah di Latanéte dapat menurut saja
mangajari pemikirannya bagai mengajar orang lain.
Memang dapat saja diperbuat sesuatu
bagi orang kalah perang sesuai kehendak kita.
Tetapi aku sangat menginginkan
- dapat berdampingan dengan dia di istananya
si dia itu di tempat tinggalnya."
Tersenyum saja La Pananrang,
gelak tertawa saja anak raja pengikut Opurna Warek.
Berkata Wé Tenriésang,
- "Mengapakah engkau tinggal termenung saja raja tuanku
hanya merasakan susah, menyilangkan jari tanganmu.
Sayangilah semangat kehidupannya
negeri di Cina ini,
mengapa engkau tak mau mengulurkan persembahan
- memberikan harta pemberian kepada orang Luwuk itu

- sebagai pembeli tanah di Alécina.
 Sebabnya maka aku berkata demikian
 karena yang menyebabkan wahai raja tuanku
 sampai hancur negeri di Cina ini
- karena engkau menuruti saja keinginan anakmu
 sebab engkau tidak mau
 memaksakan kehendak anakmu,
 maka itulah negeri Cina ini hancur binasa
 tak ada lagi nilainya tana Wugi,
 - seluruh negeri menjadi bara yang menyala
 karena perbuatannya juga I Wé Cudai
 kehendaknya saja Daéng Risompa.
 Sudah tewas semua orang yang telah diangkat
 menjadi penghulu pembicara di Alécina.
 - Rebah bergelimpangan anak raja
 yang menjadi pengikut di tana Wugi.
 Tetapi apa yang kami tahu ini, yang masih kanak-kanak."
 Tiada berkata I Da Cudai,
 tiada menjawab putri-putrinya sepatah katapun
 - dia membenarkan di dalam hati
 ucapan mulut Wé Tenriésang.
 Segera saja Wé Tenriabang
 berangkat pergi menuju ke luar
 berjalan dan mengayun tangan tak merupakan raja lagi,
 - berjalan terus menuju ke luar
 tak dijemput lagi dengan usungan keemasan payung emas,
 tak diramaikan orang pilihan
 tak diiringi oleh pelayan pembantu.
 Di belakang saja menyusul
 - cerana keemasan tempet sirihnya
 berjalan terus menuju naungan pohon wodi dan lónra
 digeserkan orang untuk tempat berlalu
 pergi duduk di hadapan Opuuna Warek
 menengadahkan tangan sambil berkata
 - I Da Cudai berkata mengatakan,

"Kasihaniilah aku wahai raja anakku

engkau Oponna Luwuk mengambil harta benda,

engkau hitung persembahan wahai Toapanyompa

engkau berhentikan saja api pembakaranmu,

- engkau mundurkan orang banyakmu.

Engkau sudah mengalahkan negeri Cina

engkau sudah menundukkan tana Wugi,

engkau sudah mengikuti panji perang orang Wugi

engkau menentukan kehendak orang Cina

- tak membangkang juga adanya

engkau jadikan inang pengasuh

tak membangkang dalam segala hal."

Berkata Saja La Pananrang,

"Dengarkanlah wahai raja adikku

- ucapan mulut raja Cina.

Dengarkanlah ucapan I Da Cudai,

engkau tenangkan di dalam hatimu."

Berkata Oponna Warek,

"Hentikanlah pembakaran apimu Jemmurisina,

- istirahatkan juga orang banyakmu

dan berhentikan juga api pembakar

istirahatkan juga orang banyak."

Berkata Toapanyompa,

"Ambil sajalah harta bendamu raja Cina.

- Bukan hanya karena harta benda

maka aku mengadakan peperangan

maka aku kembangkan panji perangku di Cina ini.

Adapun ketakmauan anakmu I Wé Cudai itu

dan kehendak penolakannya Daéng Risompa itu

- engkau mengiakan saja kemauan anakmu

bersamaan juga penolakanmu wahai orang Cina

padahal tidak ada perselisihan ucapan kita

engkau kembalikan harta bendaku hanya sehari saja

lalu engkau mengatakan kepadaku sudah kembali semuanya

- biarpun benang seutas tidak ada lagi yang tinggal

- tinggal tersisa di Latanété.
 Jelas sekali tiga bulan pengangkutan mahar itu
 angkutannya tidak pernah berhenti
 hanya malam gelaplah yang mengantarainya
 - baru diberhentikan angkutan mahar anakmu itu.
 Tiada berkata raja Cina itu
 tiada menjawab sepatah katapun kepada Toapanyompa
 hanya tunduk saja mencucurkan
 air mata bercucurannya, raja Cina itu,
 - membenarkan di dalam hati
 yang berperahu emas itu.
 Berpaling sambil berkata Sawérigading,
 "Suguhi sirih raja Cina kakak La Nanrang."
 Berkata La Pananrang
 - Oponna Warek memberimu sirih
 ratusan orang pilihan,
 sekian pula gembala yang berpakaian lengkap
 sebagai pengasuh, yang membawakanmu
 cerana keemasan tempat sirihmu.
 - Sekian pula peti rotan
 yang berisi emas kawat."
 Berkata Sawérigading,
 "Ringankanlah dirimu
 naik ke atas istana wahai raja Cina.
 - Janganlah engkau tinggal di mahligai
 ditiup angin diterpa bayu
 dikelilingi mata memandang,
 syukurlah, engkau mau merendahkan kemuliaanmu
 engkau datang kemari menemuiku."
 - Belum selesai ucapan Sawérigading
 berangkatlah Wé Tenriabang
 naik ke atas istana
 pergi duduk di samping ruangan
 pada ruangan pertemuan.
 - Tetapi berkata Toapanyompa

Bagaimana pemikiranmu To Sulolipu.

Sebab aku tidak mau memaksakan

kehendak I Wé Cudai

aku tak menghendaki menjadi hina berita

- pemilik rumah di Latanété.

Kelak akan menjadi hina berita juga keturunanku

kalau akau mendapatkan kemujuran

sampai terkabul juga keinginanku

aku akan mendapatkan anak di negeri buanganku.

- Kelak orang akan mengatakan

hanya hasil rampasan saja ibunya itu

kemenangan tombak yang melahirkannya

didapatkan dari pengorbanan para pemberani

jaminan kehidupannya orang banyak.

- Sedang yang jarang didapatkan wahai kakakku

bikinan orang yang merasa cemburu yang berkeinginan

menempatkan cercaan pada raja sesamanya."

Berkata lagi La Pananrang,

"Aku anggap baik kalau kita menyuruh

- La Tenriranreng, La Makkasau

naik ke atas di istana

menaséhati saudaranya."

Berpaling sambil berkata Opunna Warek,

"Bersiaplah kakak La Ranreng, La Makkasau,

- naik ke atas di istana

menasehati saudaramu.

Mudah-mudahan kakak, dapat saja Daéng Risompa

mendengarkan nasehat menerima peringatan.

-

- Janganlah kiranya yang disimpan di dalam hati

ucapan para pelayan pembantu

orang yang merasa cemburu

dapat saja merasa di dalam hatinya

untuk menyempurnakan perkawinanku."

- Berkata pula La Pananrang,

- "Itulah pula sebabnya La Ranreng, La Makkasau,
aku menyuruh raja adik kita
pergi kesana meramaikan sabungan di Alécina
sebab banyak sekali hamba Jawanya
- yang berperahu emas itu
kesemuanya dinaungi payung emas
semuanya memerintah sebuah negeri makmur.
Aku mengatakan kita naik saja
meramaikan sabungan di Alécina
 - agar engkau dapat dilihat oleh orang Cina
engkau disaksikan pula oleh anak raja pendampingnya."
Belum selesai ucapan La Pananrang
berangkatlah La Tenriranreng, La Makkasau
naik ke atas istana
 - menginjak tangga keemasan berinduk tiga
memegang selusur kemilau
melangkahi ambang pintu keemasan
menginjak lantai pelepah pinang lalu masuk
melewati sekat tengah membelakangi pintu keemasan
 - berjalan terus masuk ke dalam
di dalam bilik Daéng Risompa.
Menepuk bilik besar sambil berkata
La Tenriranreng, La Makkasau,
"Apakah engkau tidur adik Cudai aku membangunkanmu
 - kalau engkau sadar bangunlah kemari.
Opunna Warek yang menyuruhku."
Menjawab Daéng Risompa mengatakan,
"Biarapun aku berbaring aku mendengarkannya juga.
Keluarkanlah ucapanmu kakak La Ranreng."
 - Berkata La Tenriranreng, La Makkasau,
"Berpikir baiklah Daéng Risompa
berhati benarlah adik Cudai
mengenai akan dibawamu berlayar ke Luwuk
menjadi pelayan pembantu
 - pengatur tempat tidur,

atau engkau bersedia menyempurnakan
perkawinamu dengan orang wangkang itu."

Menangis sambil berkata Daéng Risompa,

"Aku akan mengiakan wahai kakakku

- menyempurnakan perkawinanku dengan Toapanyompa
kalau hidup kembali La Tuppučina, La Tuppugellang
orang tua pengasuhku.

Hidup kembali juga semuanya
para pasukan andalan orang tuaku.

- Hidup kembali juga juak andalan
pasukan banyaknya Sri Paduka orang tuaku."

Marah sekali raja Sabbang
mendengarkan ucapan I Wé Cudai,
sambil berludah mengatakan,

- "Rupanya engkau mau hancur Cudai
dengan mendapatkan aneka berita
pernah memerintah menguasai negeri dan kerajaan
rupanya engkaulah di dalam kenyataan
menjadi pelayan pembantu

- menjadi pengatur tempat tidur
tempat tidur raja sesamamu."

Berangkatlah raja Sabbang menuju ke luar
berjalan terus menuju ke gelanggang.

Datang menyembah lalu duduk

- di depan Oponna Warek.

Berkata datunna Sabbang,

"Pikirkanlah yang engkau rasa baik adikku, pada dirimu
sebab bukanlah hal yang biasa
yang dikatakan Daéng Risompa."

- Menjawab Oponna Warek,

"Walaupun demikian wahai raja Sabbang.

Katakanlah kepadaku kakakku

apa yang dikatakan oleh Daéng Risompa."

Bersamaan kedua saudara itu mengatakan,

- "Adapun yang dikatakan oleh I Wé Cudai adalah

- aku akan mengiakan
menyempurnakan perkawinanku dengan orang wangkang itu
kalau hidup kembali La Tuppucina, La Tuppugellang
orang tua pengasuhku
- juga kembali lagi seperti biasa
para pasukan andalan orang tuaku."
- Menjawab saja Oponna Warek mengatakan,
"Tidak semudah halnya kelewang yang dihunus
lalu dikembalikan lagi di sarungnya wahai kakak
- pengambalian roh orang yang tertetak, luka parah.
Kalau dapat saja nanati wahai kakak
kuiakan ucapan mulut I Wé Cudai
kuturuti keinginan Daéng Risompa
tetapi tak berobah juga ketakmauannya
 - tak lain juga penolakannya,
baiklah kembali lagi engkau kakak ke Latanété
mengetahui keinginannya.
Kalau tak mau mundur lagi pada ucapannya,
apakah lagi usaha selanjutnya
 - diberikan oleh To Palanroé."
- Berangkatlah raja Sabbang bersaudara
kembali lagi ke Latanété
berjalan terus memasuki Alécina
menginjak tangga keemasan berinduk tiga
- naik ke atas istana,
berjalan terus lalu masuk
pergi duduk di hadapan Daéng Risompa.
Berkata La Tenriranreng, La Makkasau,
"Apakah sudah tetap adik Cudai
 - tak berobah lagi atas usulanmu,
apakah tak lain juga ucapan mulutmu."
- Menjawab Daéng Risompa,
"Aku tak mundur lagi pada ucapanku,
kalau mereka menuruti usulanku itu."
- Menjawab La Tenriranreng, La Makkasau,

"Sebutkanlah kemari ucapanmu adik Cudai,
yang ingin engkau katakan."

Menjawab I Wé Cudai,

Dengarkanlah ucapan mulutku

- kakak La Ranreng, La Makkasau, aku menyebutkanmu
nanti malam baru dia naik
yang berperahu emas itu, tak akan sampai siang.
Kawin tak diadakan lagi pesta besar,
nanti tengah malam baru naik
- dipadamkan saja obor
tak dinyalakan juga pelita,
tak dibunyikan alat upacara kerajaan
tak dituntun alat lawolo, tak disambut Agung Matoa
tak menjemputkan tangannya pada tempayan emas,
- tujuh susun dinding bilik yang kutempati,
ditutup mati semua palangnya,
tak lain juga mahar Selling pemberianku
harta bendaku yang tak terhitung banyaknya."
Marah sekali La Tenriranreng, La Makkasau,
- mendengarkan ucapan mulut Daéng Risompa.
Berangkatlah raja Sabbang bersaudara
sambil keluar menuju ke gelanggang,
datang sujud menyembah lalu duduk
di hadapan Oponna Warek
- bersamaan keduanya berkata
La Tenriranreng, La Makkasau,
"Tak ada selesai-selesainya wahai raja adikku
pemilik rumah di Latanété itu
berkata melangit tak ada mengatasinya.
- Tetapi engkau sajalah memikirkannya
yang engkau anggap baik wahai adikku.
Memang apa saja yang kita kehendaki
kepada orang yang telah dikalahkan dengan perang.
Sebab I Wé Cudai telah berkata mengatakan
tengah malam baru datang, tak tinggal sampai siang,

- pengantin tak diadakan upacara kerajaan,
 dibunuh juga obor
 tak menyala juga pelita,
 tujuh susun juga istana yang ditempati
- ditutup mati semua palangnya,
 dijaga ketat oleh pelayan pembantu,
 tujuh susun juga kelambu yang mengelilinginya
 sudah dijahit semua ujung sarungnya
 sudah diikat juga penutup kepalanya
 - tak lain juga mahar Selling pemberiannya
 pemberian tak terhitungnya."
- Termenung saja La Maddukelleng sambil berkata,
 "Tidak pernah terjadi kakak La Nanrang
 raja yang dinaungi payung emas
- tak kawin pada waktu siang lalu naik,
 kawin tak mengadakan upacara kerajaan,
 aku tidak menganggap sebagai adat yang demikian.
 Tetapi memang bukan kita yang merobah
 tatacara peradatan di Alécina,
 - kecuali si dialah di istananya
 si wanita itu di tempat tinggalnya.
 Tetapi wahai La Ranreng, siapa lagi dituruti kemauannya
 selain pemilik rumah di Latanété itu.
 Berkata lagi Opunna Warek mengatakan,
 - "Memerintahlah Panritawugi, Jemmuricina,
 supaya dikumpulkan orang yang tertetak, luka parah
 seluruk juak raja Cina."
- Belum selesai ucapan Toapanyompa,
 berangkatlah Panritawugi, Jemmuricina
- memerintahkan menunjukkan jari tangannya
 supaya dikumpulkan orang tertetak, luka parah,
 dikumpulkan di luar kampung
 di antara Cina timur dan Cina barat."
- Berangkatlah Sawérigading
- berpakaian orang Rualletté

- melilitkan di kepala alat sudalangi.
 Setelah berpakaian indah
 berangkatlah Toapanyompa
 bergandengan tangan dengan La Pananrang
 - berangkat meninggalkan mahligai gading
 tempat pertemuannya La Sattumpugi.
 Sudah sampailah La Maddukelleng
 di sebelah luar kampung
 di antara Cina timur dan Cina barat,
 - mendatangi bagaikan bukit kuburan kelihatannya
 bangkai juaknya raja Cina.
 Berdirilah Sawérigading
 bersamaan berangkat dengan La Pananrang
 lalu merekat dengan kenari Jawa orang yang tertetak
 - diasapi juga dengan dupa harum orang yang luka parah
 melontarinya juga dengan siri atakka di sebelah kirinya
 teliek gelagah di sebelah kanannya.
 Berkata lagi La Maddukelleng
 bersamaan berkata dengan La Pananrang,
 - "Bangunlah kemari yang tertetak, yang luka parah,
 sampai saja hatimu berbaring
 bukan tika yang engkau baringi."
 Segera semuanya bangun duduk
 orang yang tertetak dan luka parah,
 - mereka semua mengatakan, mana kerisku,
 manakah kelewang milikku
 tutup kepala junjungku
 suangkapili bulu burung béppaja hiasan kepalaku
 sarang emas hiasan perengku,
 - baju besi pengebalku
 perisai emas tempat perlindunganku
 aku tak merasa terlalu nyenyak tidurku,
 aku tak memikirkan aduan perisai,
 perang besar yang diadakan oleh orang besar."
 - Tertawa saja Toapanyompa sambil berkata,

- "Engkau sudah mewariskannya
 kepada saudaramu orang Luwuk dan Warek."
 Setelah hidup kembali semuanya
 orang yang tertetak dan luka parah itu,
- juak andalan banyaknya
 La Sattumpugi raja Cina.
 Pergi duduk lagi Oponna Warek
 bersepupu sekali di mahligai.
 Berpaling sambil berkata La Massaguni,
 - "Peliharalah lehermu wahai orang Cina
 kumpulkan juga kampakmu orang Wugi
 yang dipersiapkan memotong-motong perahu
 membelah-belah perahu besar."
 Berkata Panritawugi mengatakan,
 - "Kita keluar cepat ke perahu kita
 jangan sampai kita diborgol orang Cina
 leher kita dipotong-potong oleh orang Cina."
 Mengedipkan mata La Pananrang sambil berkata,
 "Hati-hatilah terhadap ucapanmu
 - Toappémanuk Panritawugi.
 Tidak pernah terjadi seperti ini.
 Kita yang menang, tetapi rupanya kita yang kalah,
 bagaikan kitalah yang menyerah.
 Hanya kemauan ucapan orang Cina yang dituruti.
 - Ke hendak Daéng Risompa yang diiakkan,
 sebabnya maka aku mengatakan demikian,
 karena dia menghendaki Oponna Luwuk tak datang waktu siang
 kawin tak melalui upacara kerajaan
 tak dipatahkan bambu emas
 - tak diperinjakkan tana ménroja,
 dibertumpukan pada umpa sekati
 tak dijemput dengan lawcokelling
 tak menyaksikan hiasan bungkusan warek
 tak diramaikan dengan hiasan jumbei amulu
 - tak dipasangkan hiasan layangan istana,

- tak diadakan bulan buatan
 yang didahului oleh Puang Matoa
 tak diramaikan dengan upacara raja
 tak digantungkan jumbai pucuk daun enau
 - tak menginjak pada bentangan kain."
 Berkata La Massaguni,
 "Mengapa engkau tak mau diam wahai To Sulolipu
 kita menyaksikan saja tatacara peradatan orang Cina.
 Biarlah kita menuruti kehendaknya
 - pemilik rumah di Latanété."
 I Wé Cudai juga berkata mengatakan,
 "Nanti tengah malam baru engkau naik
 dipadamkan obor
 tak dinyalakan juga pelita
 - tujuh lapis dinding bilik
 tempat tidurnya Daéng Risompa,
 tujuh lapis kelambu
 dipasang mati semua palangnya.
 Adapun kelambu itu,
 - telah dijahit pula bahagian bawahnya,
 tujuh lapis juga sarungnya
 telah dijahit bahagian bawahnya
 telah diikat semua bahagian atasnya
 tujuh lapis juga bajunya
 - tak lain juga mahar Selling pemberiannya
 harta benda tak terhitungnya."
 Berpaling sambil berkata Sawérigading,
 "Baiklah kakak La Nanrang
 kita kembali lagi ke perahu kita.
 - Mungkin ada usaha yang diberikan oleh To Palanroé."
 Berangkatlah Oponna Warek bersepupu sekali
 masing-masing dijemput dengan usungan keemasan
 masing-masing dinaungi payung emas
 berangkat diiringi oleh pengasuh,
 - diramaikan oleh juak aparat kerajaan

- yang memerintah suatu negeri
 diramaikan dengan orang berpontoh emas murni.
 Berangkat segera para pengusung,
 berjalan cepat para pengiring.
- Tiada sirih terkunyah
 sudah sampailah memasuki
 pelabuhan perahu.
 Diletakkanlah usungan keemasan
 tumpangan Sawérigading.
 - Dilipat juga payung emas
 naungannya Langipaéwang.
 Berangkatlah Pamadelletté
 bergandengan tangan dengan To Sulolipu, kakaknya,
 meniti cadik melangkahi barateng gading.
 - Segera saja Matangkiluwuk
 bersamaan berangkat dengan Tenrilennareng
 memegang talam yang penuh bertih emas
 beras aneka warna orang Aballetté
 bertih emas orang Singkiwéro.
 - Daéng Mallureng sendiri
 menaburinya dengan bertih sambil berkata,
 "Kuur jiwamu wahai Opunna Warek
 semoga tetap semangat kehiyanganmu Toapanyompa
 aku jemput semangat rajamu adik Dukelleng.
 - Naiklah kemari di perahumu.
 Pergilah ke ruang tengah Wélenrénnagé.
 Syukurlah wahai adik yang berkuasa di Luwuk
 karena engkan kembali selamat bersempu sekali.
 Barulah Opunna Warek masuk
 - pergi duduk di ruangan Wélenrénnagé
 ditanggalkan destarnya,
 topi emas yang dijunjungnya
 suangkapili bulu burung béppaja bersilangannya,
 dibukakan ikat keris indahnya
 - dilepaskan ikat pinggang pengikatnya

dikipasi dengan kipas orang Botillangi
 diperciki air harum orang Ruailletté.
 Menghempaskan badan lalu berbaring Oponna Luwuk
 di ruangan Wélenrénné

- membungkus kepala dan kakinya
 menginjak ujung bawah sarungnya
 mengalirkan air mata bercucurannya
 berpikiran tak menentu
 berhati gundah gulana,
- memikirkan perkawinan
 terhalangnya di Latanété.
 Memerintahkan Daéng Risompa
 supaya dijahit ujung sarungnya
 ditutup juga penutup kepalanya
- tujuh lapis juga bajunya
 tujuh lapis juga kelambu yang mengelilinginya,
 tujuh susun bilik keemasan tempat tidurnya.
 Dipasang mati semua palangnya
 dijaga juga dengan pelayan pembantu
- yang selalu menjaga Daéng Risompa.
 Sudah sehari penuh Oponna Warek
 berbaring menginjak ujung sarungnya.
 Datang pula angin berhembus lemah
 datang menerpa ujung sarung Toapanyompa.
- Berpaling La Maddukellieng membuka tutup kepalanya.
 memperhatikannya, tetapi tak ada orang dilihat.
 Datang juga La Pananrang
 pergi duduk di dekat sepupu sekalinya
 menekan-nekan ujung dahinya
- dengan meraba-raba bahagian badannya
 mengurut badan raja adiknya.
 Berkata To Sulolipu,
 "Mengapakah engkau adik Dukelleng,
 engkau berbaring saja menutup kepala dan kakimu
- menginjak dengan kaki ujung sarungmu

bagaikan kamu ini ditimpa kesusahan
di dalam hatimu.

Bangunlah kemari adikku, penguasa Luwuk
yang dipertuan di Watamparek,

- engkau menenangkan hatimu.

Janganlah hal itu adik Dukelleng
yang engkau selalu pikirkan
yang engkau selalu ingat-ingat di hati
ucapan mulut I Wé Cudai.

- Bangunlah kemari adik Lawé
kita menghibur hati kita dengan minuman."
Berpaling saja Toapanyompa
membuka penutup kepalanya.

Menangis sambil berkata La Maddukelleng,

- "Apa sajakah wahai kakak La Nanrang
yang dapat memberikan kenyamanan perut
yang dapat menyenyakkan tidur yang baik.
Rasanya tak mau tidur juga matakku.

Tak mau juga kakak La Nanrang

- kerengkonganku dilalui makanan
memikirkan ucapan mulut Daéng Risompa itu."
Menjawab La Pananrang mengatakan,

"Janganlah hal itu wahai raja adikku
yang engkau selalu pikirkan

- ucapan mulut I Wé Cudai.

Memang demikianlah sifat perempuan itu, raja adikku
memang pada dasarnya
selalu saja mau dituruti kemauannya
tak disanggah kehendaknya.

- Biasanya mengalir terus keinginan perempuan
tetapi wahai raja adikku, mungkin ada pula usaha
diberikan kepada kita oleh To Palanroé."

Berkata Toapanyompa,

"Sewaktu saya kakak La Nanrang,

- tidurku akan mulai terasa nyenyak

datanglah angin mengalir lemah
membuka ujung sarungku.

Aku berpaling membuka tutup kepalaku melihatnya
tetapi tak ada yang kulihat.

- Datanglah juga kakak La Nanrang
memijit-mijit betisku.

Berkata La Pananrang,

"Itulah sebabnya raja adikku, maka aku berkata
tenangkan saja hatimu itu

- perbaiki saja yang kusut
engkau tetap saja menenangkan hatimu
apa gerangan yang akan diberikan oleh "To Palanroé."
Sudah selesai pula dipersiapkan
bahan makanannya

- Opunna Warek bersepupu sekali.

Berseliweranlah para pelayan pembantu
mengatur tempat minum, mengangkat mangkuk.

Diangkat pula talam emas

tempat makannya Toapanyompa bersepupu sekali,

- bahan makanannya La Maddukelleng.

Sudah siap terhidang talam-talam,

sudah cukup juga makanan orang banyak

makanan anak raja yang ribuan jumlahnya

orang yang menjadi raja pengikut di Watamparek.

- Dibersihkanlah tangannya

Toapanyompa bersepupu sekali.

Orang banyak bersamaan makan semuanya.

Raja itu sudah menikmati makanan,

saling mempersilahkan makan minum

- anak raja pendamping,

para hakim-hakim penghulu negeri.

Bagaikan saja burung putih beterbangan

kisaran mangkuk-mangkuk Jawa

tempat minum para anak raja.

- Belum setengah tempat minum, sudah ditambah terus.

- Belum berkurang isi baki sudah ditambah terus.
 Minum terus menerus semua
 juak andalan yang banyak.
 Juak-juak itu sudah dipusingi minuman.
- Anak raja itu berbicara sembarangan karena pusing.
 Berbicara tak karuan dan tak teratur
 menyebut-nyebutkan bangkai ayamnya
 menyebut-nyebut bersama keadaan diri sebelumnya
 memperbaiki yang kusut,
 - dan mencuci juga yang luntur.
 Berkata Toapanyompa,
 "Apakah yang harus kita usahakan
 supaya terkabul juga kehendak kita
 kita dapat pergi ke Latanété."
 - Menjawab La Pananrang mengatakan,
 "Rupanya setelah besarmu adik Dukelleng
 besar juga kedunguanmu.
 Berbadan lebarmu, lebar juga kebodohanmu
 rupanya belum cukup selingkar jari pemikiranmu.
 - Sedangkan Botillangi engkau injak
 engkau menjelajahi Péréttiwi
 apalagi hanya istana keemasan manusia saja
 yang membingungkan pemikiran hatimu.
 Mengapakah engkau tak mau naik ke Rualletté
 - kepada adik kita Bissurilangi
 nanti Daéng Manottek sendiri
 engkau serahi dan dialah yang mengusahakannya."
 Tiada berkata Sawérigading
 tiada menjawab-sepatih katapun kepada sepupu sekalinya.
 - Berpalinglah Sawérigading sambil berkata,
 "Memerintahlah Wé Tenriwalek membakar obor
 menyalakan pelita."
 Belum selesai ucapan La Maddukelleng,
 memerintahlah Wé Tenriwalek membakar obor
 - menyalakan pelita di ruangan dalam.

- Berangkatlah Toapanyompa
 menanggalkan sarung bawah pakaiannya
 lalu mengenakan sarung jahitan bulan langitnya
 mengenakan bersama pontoh ukiran bulannya
- orang yang dijadikan tunas di dunia
 menyelempang kain sudalangi.
 Dia kenakan cincin kemilau sebelah kanan To Palanroé
 cincin ruma sebelah kirinya Palingéé,
 mengepulkan asap dupanya
 - mengiringkan dengan sedap malamnya
 mempersambungkan kilat guntur
 memperturutkan kilat berbalasan,
 maka muncullah pelangi berwarna tujuh macam
 di tengah perahu Wélenréng itu.
 - Naiklah Sawérigading ke Botillangi
 menumpangi awan melangkahi mega berjejer
 berjalan terus menuju ke Rualletté.
 Pada saat menyalanya pelita
 sudah sampailah di gelanggang,
 - maka ributlah burung hantu
 menegur pula I Lasualang, I Labécocik
 anjing buruan La Punnalangi.
 Sudah disebari bau manusia
 pelayan pembantu La Punnalangi.
 - Berkata Sawérigading,
 "Rupanya sudah miring I Lasualang, I Labécocik
 sudah tak mengetahui lagi orang yang dijadikan
 tunas di dunia, oleh To Palanroé."
 Pergi duduk semuanya
 - I Lasualang, I Labécocik di sebelah tangga.
 Barulah I Lasualang, I Labécocik menyembah berkata,
 "Hambamu tak mengetahui, wahai tuanku."
 Kemudian Oponna Warek membuka kurungan ayam
 memeriksa sisik ayam mulianya Opu Sangiang.
 - Berdua pula Daéng Manottek mendengarnya.

Berkata Wé Tenriabéng,

"Coba angkatlah dinding kelambu itu."

Belum selesai ucapan Wé Tenriabéng

berangkatlah Wé Siallangi

- mengangkat kelambu dinding itu,
berangkatlah Wé Tenriabéng memerintahkan
membuka jendela lalu menjenguk
melihat saudaranya.

Bagaikan saja bara bertebaran

- gelang tuangan yang ada di tangannya
menerangi pinggang dilekati keris emas.

Berkata Opu Sangiang

"Rupanya Sawérigading yang ada di bawah

membuka kurungan ayam menyisik ayam di gelanggang

- sampai terkejut ayam mulianya Ia Tenrioddang.

Berkata Bissurilangi,

"Turunlah wahai Lettépareppak engkau katakan

naiklah wahai raja tuanku di istana

pada istana saokuta tempat tinggalnya

- raja tuanku Bissurilangi.

Katakanlah juga Lettépareppak

kepada tuanmu Sawérigading,

menyembahlah tiga kali

barulah engkau menginjak tangga kemilau lalu naik."

- Berangkatlah Lettépareppak menuju ke luar
lalu turun ke gelanggang,
pergi duduk di depan Sawérigading.

Menyembah sambil berkata Lettépareppak,

"Adapun yang disuruhkan

- Sri P aduka Bissurilangi mengatakan
turunlah ke bawah Lettépareppak, di mahligai
mempersilahkan saudara kembarku naik kemari.

Berkata juga adikmu wahai tuanku,

tuanku menyembah tiga kali

- lalu engkau menginjak tangga kemudian naik."

Belum selesai ucapan Lettépappareppak
berdirilah Toapanyompā
di depan tangga.

Sujud menyembah tiga kali

- kemudian menginjak tangga lalu naik,

memegang selusur kilat

melangkahi ambang pintu petir

menginjak lantai yang berkilauan

dan mendatangi saudaranya

- duduk berdampingan suami isteri

di atas peterana awan.

Congak sambil berkata Remmangrilangi,

"Menyembahlah tiga kali kemari kakak Dukelleng

barulah engkau naik duduk

- di atas peterana . awan.

Sebab walaupun engkau kembar dengan Wé Abéng, kakak

adikmu itu adalah seorang dewa, engkau adalah manusia."

Sujud menyembah Langipaéwang

tiga kali kepada adiknya

- kemudian naik duduk

di atas peterana awan itu.

Mendekatkan diri Wé Tenriabéng kepada kakaknya

saling berdekatan bersaidara.

Berkata Bissurilangi,

- "Silahkan menyirih kakak Dukelleng

sirih olahan orang Senrijawa."

Segera Pamadelletté mengambil sirih pada adiknya.

Menangis sambil berkata Wé Tenriabéng,

"Apakah keperluanmu kakak Lawé

- yang menyusahkan hatimu

engkau naik kemari di Botillangi

engkau menurunkan derajat di Rualletté.

Apakah engkau menyuruh melamar, engkau ditolak

apakah engkau berperang, engkau kalah

- atau engkau kalah besar dalam sabungan

atau tak berhasil tanaman tahunanmu
atau engkau melamar tak diterima."

Menjawab Sawérigading,

"Tiada lagi samanya adik Wé Abéng

- kecelakaan besarku.

Sewaktu mula berlayarku ke Cina

aku tujuh kali dihadang perang di tengah laut

tetapi dapat kukalahkan semuanya,

aku berhasil melabuhkan wangkang di pelabuhan,

- berlindung pada pohon asana

mendekatkan cadik pada pohon padada.

Tiga bulan lamanya dijual murah

harta bendaku oleh orang Cina.

Biarpun harga sesungguhnya senilai pelayan pembantu,

- hanya dinilai saja senilai seorang gembala.

Biarpun harganya sama seorang gembala

hanya dinilai saja sama nilainya sarung Wugi.

Aku memajukan lamaran di Cina

aku diterima, tak ada halangannya.

- Tiga bulan lamanya maharku diangkut

tak ada seharipun pereh pengangkutan hartaku itu.

Malam sajalah yang mengantarainya

lalu berhenti diangkut pemberianku itu.

Tetapi I Wé Uda membatalkannya

- Daéng Risompa menolaknya

hartaku itu dikembalikan hanya sehari

lalu aku diberitahukan sudah habis hartaku itu.

Aku keberatan, maka itu aku mengadakan serangan

dan aku mengalahkan orang Cina itu.

- Tetapi kenyataannya akulah yang merasa kalah

setelah pemilik rumah di Latanéte itu berkata

orang wangkang tak datang siang untuk kawin di Cina,

tak diadakan juga upacara kerajaan

nanti tengah malam barulah naik,

- tak dibakar juga obor

- tak menyala juga pelita di istana.
 Tujuh lapis juga bajunya
 sekian juga sarung Sellinya
 dijahit mati semua ujungnya sebelah menyebelah.
- Tujuh susun juga dinding kelambu yang terpasang,
 tak berbeda juga mahar Selli pemberiannya.
 Apakah lagi adik Wé Abéng
 yang dilalui naik di istana itu.
 Itulah sebabnya adik Wé Abéng
 - puncak kesusahan hatiku."
 Tertawa saja Bissurilangi mendengarkan
 ucapan mulut saudaranya.
 Berkatalah Bissulolo itu,
 "Rupanya setelah besarmu kakak Dukelleng
 - besar juga kedungaunmu,
 setelah lebarmu leber juga kebodohanmu.
 Sedangkan Botillangi engkau injak,
 di Ruallétté engkau capai
 Péréttiwi engkau jelajahi,
 - Toddattoja engkau tak pertanyakan lagi,
 apalagi kalau hanya Latanétté saja itu
 hanya istana lengkap manusia saja,
 yang sangat menyusahkan hatimu."
 Berkata lagi Bissurilangi,
 - "Tidak menjadi masalah kakak Lawé
 yang menyusahkan hatimu itu.
 Turunlah saja dahulu
 wahai raja kakakku di bumi
 kelak di belakang nanti kakakku, si kucing Belang
 - beriringan dengan kucing Miko-Mikoé
 kalau engkau tak melihat jalan itu .
 Itulah obor besar
 ekornya juga menjadi obor kamar di Latanétté.
 Berkelok-kélok si kucing Belang
 - engkau juga Opuuna Warek harus berbelok-belok.

berkeliling kucing Miko-Mikoé
 engkau juga berkeliling Toapanyompa
 sampai engkau tiba di biliknya Daéng Risompa."

Berkata Sawérigading,

- Bagaimana keadaan Sri Paduka di Aléluwuk.
 Bagaimanakah halnya orang tua kita suami isteri."
 Menjawab Bissurilangi mengatakan,
 "Adapun orang tua kita yang perempuan,
 sama saja halnya gadis yang masih perawan.
- Adapun orang tua kita yang laki-laki
 sama saja halnya orang yang mulai
 mengincer-incer perempuan."
 Congak sambil tertawa Langipaéwang,
 tunduk tersenyum Daéng Manottek,
- mendengarkan berita keadaan orang tuanya,
 dan bagaikan saja buah buni langkas
 air mata merindunya
 kepada orang tua yang melahirkannya.
 Menangis sambil berkata Wé Tenriabéng,
- Di Luwuk itu kakak Lawé
 negeri besar yang tiada samanya,
 sedang di Warek itu kakakku
 tempat berkeliling tak membosankan setengah hari."
 Bagaikan saja kalau ada perayaan abadi
- pada pelabuhan perahu
 berjejanya ketapang Jawa yang kita tinggalkan."
 Menangis sambil berkata Bissurilangi,
 "Entah mengapa halnya kakak Dukelleng
 orang tua kita di Aléluwuk.
- Mungkin sudah mati; hanya bangsawan saja yang mengurusnya,
 tangga talutung tempat turun peti matinya
 menuju ke kubur terus ke akhirat,
 hanya bangsawan tinggi saja dinaungi payung emas
 dinaiki upeti persembahan
- orang banyak di Watamparek

Berkata Bissurilangi,

"Aku mengantarmu kakak Lawé

pada Sri Baginda To Palanroé, berjalan-jalan."

Sepakatlah ucapan mulut kedua bersaudara.

- Berkatalah Toapanyompa,

"Tinggallah dahulu adik La Punnalangi

aku pergi dahulu berjalan-jalan

kepada Sri Baginda To Palanroé."

Mempersilahkan La Punnalangi,

- Berangkatlah Bissurilangi bersaudara

berjalan terus di negerinya Datu Palingé.

Tiada sirih terkunyah

sudah sampailah bersaudara.

Sudah mau memasuki pekarangan istana

- mereka mendatangi sedang bergelut-gelutan

ular sawah besar yang loreng-loréng,

lipan besar di pohon kayu

ingin menyembah aparat kerajaan

menyaksikan Wé Tenriabéng bersaudara.

- "asing-masing pergi duduk di tempatnya

menginjak tangga petir lalu naik

Pamadelletté bersaudara,

memegang selusur kemilau

melangkahi ambang pintu guntur,

- lalu pergi duduk di samping ruangan,

yang ditempati hamba dewa

ratusan orang Rualletté.

Congak sambil berkata Patotoé,

"Silahkan kemari anak Wé Abéng,

- silahkan duduk La Maddukelleng."

Sujud menyembah lalu duduk

Wé Tenriabéng bersaudara,

diberi sirih oleh Patotoé, tuannya.

Berkata Palingéé,

- "Nanti engkau turun anak Dukelleng di bumi

- duduk berdampingan Daéng Risompa
 anakmu kelak yang melahirkan
 itulah yang akan kembali di Aléluwuk
 dinaungi payung di Watamparek."
- Menyembah sambil berkata Sawérigading,
 "Mudah-mudahan saja benar
 pemikiranku tuanku."
 Menjawab Patotoé
 bersamaan dua berkata suami isteri,
 - "Ambillah wahai Toapanyompa
 kelewang warisan andalanmu
 engkau bawa saja ke Alélino.
 kalau engkau akan kalah di bawah payung emas
 berputarlah tiga kali
 - akan hancur binasa yang kau lawan berperang itu."
 Menyembah sambil berkata La Maddukelleng,
 "Aku pamit tuanku, aku turun ke Alélino."
 Menjawab Patotoé,
 "Turunlah anak Dukelleng.
 - Pamit juga Wé Tenriabéng.
 Berangkatlah Oponna Warek bersaudara
 sudah sampai di sekat tengah terus keluar
 bergandengan tangan bersaudara lalu turun
 diramaikan oleh hamba dewa.
 - Berkata Sawérigading,
 "Nanti engkau sampai di Léténriwu adik Wé Abéng
 barulah aku juga turun ke bumi."
 Sepakatliah kedua bersaudara.
 Tiada sirih terkunyah
 - sudah sampai di Léténriwu
 menginjak tangga kemilau lalu naik
 melangkahi ambang pintu petir
 menginjak lantai indah
 pergi duduk di atas peterana awan
 - duduk berdampingan suami isteri, bersaudara.

- Menyembahlah La Maddukelleng
di hadapan To Pawéwangi.
To Pawéwangi sendiri menyuguhi
menyuguhi cerana keemasan
- tempat sirih To Lettéilek sambil berkata,
"Silahkan menyirih kakak Lawé
sirih olahan orang Senrijawa."
Mengambil sirih Sawérigading pada adiknya.
Berkatalah Opuuna Warek,
 - "Aku sudah ingin turun ke bumi wahai adikku."
Segera pula Bissurilangi menanggalkan
cincin kemilau dari jari kanannya
lalu memberikan kepada saudaranya.
Menangis sambil berkata Wé Tenriabéng,
 - "Ambillah cincin kemilau wahai kakak Lawé
perhiasan jari tanganku."
Menangis sambil berkata To Pawéwangi,
"Ambillah kakak Dukelleng
keris emas andalanku
 - engkau bawa turun ke bumi.
Mudah-mudahan merahmati To Palanroé
engkau mendapatkan anak di Alélino
engkau berikan keris itu kepada anakmu.
Menangis sambil berkata Sawérigading,
 - "Aku pamit adikku untuk turun ke bumi."
Menjawab La Funnalangi,
"Silahkan" turun raja kakakku."
Bagaikan saja buah buni langkas
air mata bercucurannya Bissurilangi.
 - Memerintahkan To Pawéwangi
supaya dibuka palang pintu langit
membukakan pintu batara Opuuna Warek.
Menangis sambil berkata Sawérigading,
"Tinggallah adik Wé Abéng
 - di istana sackuta tempat tinggalmu,

selamat tinggal raja adikku suami isteri."

Berangkatlah Oponna Warek diusung oleh guntur
diantar dengan petir kilat.

Tiada sekejap mata sudah sampailah

- di tempat kediaman La Maddukelleng,
barulah juga dipadamkan petir kilat
yang telah diturunkan oleh La Punnalangi.
Bersinar kembali matahari.

Berangkatlah Toapanyompa

- menginjak tangga perahu keemasan.
To Sulolipu sendiri
menaburinya dengan bertih emas raja adiknya itu.
Berkata La Pananrang,

"Kuur jiwamu adik Dukelleng,

- semoga saja tetap semangat kehiyanganmu."
Pergi duduk Oponna Warek
berdekatan bersepupu sekali.

Bagaikan saja anak dewa
yang turun menjelma di bumi

- kecantikan Sawérigading.

Berkata La Pananrang.

bersamaan dua berkata dengan La Massaguni,

"Siapakah wahai raja adikku
yang memberimu keris kemilau

- Menjawab Langipaéwang,

"Sri Paduka To Palanroó.

Adapun keris yang kusisipkan itu,
adik kita To Pawéwangi yang memberikan kepadaku.

Adapun cincing itu, adik kita yang memberikanku

- cincin kemilau dari jari kanannya."

Berkata I Wé Cudai,

"Berangkatlah Wé Teppéréna menuju ke luar
engkau katakan berangkatlah Wunga Wé Majang,
memanggil datang kemari

- tukang yang pandai dan ahli itu."

Kuwa adanna Wunga Wé Majang,

"Ia ro mai nasurowang ngak
datu puwatta Opunna Cina
naélorang ko ménrék ri Latanété."

- Telleppek ada madécéng topa Tingowéaji,
natarakkana ronnang mattoddang
panré mananrang oroagié ronnang mattoddang
ménrék manai ri Latanété
tuppu addénéng ronnang naénrék ri langkanaé.

- Congak makkeda Ida Palilu,
"Iraté mai panré mananrang oroagié
lalo mutudang riyolona to marajaé."

Sompa makkeda oroagié,
"Aga makkatta puang ponratu

- lé muassuro patarakkakak."

Naé adanna Daéng Risompa,

"Kuélorang ko mananranngé
patijjangeng ngak goari potto lé pitussusung
lé pura tari maneng calakna."

- Sama tijjanni panré mananrang oroagié pinru gowari.
Sama lima ni mananranngé,
aga riyaseng pangara datu suro to lebbi.

Ala maressak lé mérek é najajimaneng

112 lé pangarana punna bolaé ri La/tanété.

- Sompa makkeda mananranngé,
"Lé massimang nak puang kuréwek ri langkanaku."
Watanna mua punna bolaé ri Latanété popangara i
ruttung ulampu lé pitussusung
naonroi wi bissu pattudang lé tappitunna.
- Mappangara ni Wé Teppéréna
lé narijai toddang sampuna lé wali-wali.
Napitussusung gowari potto appeddengenna
pura ritari maneng calakna,
nataroi wi tau ripilé.
- Napitussusung ulampu kati pura riruttung.

- Namanawo na mai wennié
 ripatuwo ni dama datué,
 maranyala ni arattigaé.
 Kuwa adanna Oponna Warek,
 - "Teddurang sawak I La Gongkona."
 Naritedduna I La Gongkona.
 Pangung maccokkong I La Gongkona.
 Natijjang ronnang I La Gongkona
 napolé sessu sompa natudang
 - lé ri yolona Oponna Warek.
 Naé adanna Sawérigading,
 "Pékkuwa nagi tanra tellué béla Gongkona."
 Sompa makkeda I La Gongkona,
 "Tenngani sia tanra tellué puang ponratu,
 - lésang ni sia wara-waraé.
 Ritedduri ni sining-sining
 lisekna joncongenngé seddé muttama.
 Natijjang ronnang La Maddukelleng
 mappasinruwa tudang lingkajo
 - sampu patola kéteng rinaga
 napassigerak wunga dettia
 riyamporangeng wunga pareppak,
 ripalorongi ula ménréli
 ripamancéngeng bekku kuruda.
 - Napitukkati lé ritoddanna
 nalimakkati lé ri ménéna
 gajampulaweng to Wawounru
 gading riwisa to Aballetté
 lé napasangi cicing rakile
 - ri yataunna To Palanroé,
 cicing ruma ri yataunna Palingéé,
 lé nassulappé patola guri.
 Natarakkana Sawérigading palélé tudang
 ri jajarena wakka wéroé.
 - Naé adanna Oponna Warek,

"Biarlah aku diantar oleh angin kakak La Nanrang
pergi kawin diantar angin di tempatnya
di ruangan si dia itu di istananya
yang bertempat tinggal di tempatnya itu.

- Nanti besok engkau pergi
beriringan engkau dengan Jemmuricina,
Toappémanuk, Panritawugi,
engkau sendiri kakak La Nanrang yang dinaungi payung,
diiringi dengan upacara kerajaan
- tatacara peradatan kita.
Yang engkau jadikan ukuran persamaan
sewaktu kita berada singgah di Maluku,
aku duluan kakak pergi ke Latanété."
Menangis sambil berkata To Sulolipu,
- "Tiada selesai-selesainya I Wé Cudai kita perjuangkan
selalu saja bersifat memanja terus.
Adik kita juga sudah meninggalkan
kekuasaan besarnya
derajat tinggi kemuliaannya."
- Sudah diyatinkan juga di sana
orang tua yang melahirkannya."
Berangkatlah La Maddukelleng
meniti cadik melangkahi barateng gading.
Bersamaan semua berdiri
- mengenakan pakaian indah
anak raja para pengikutnya.
Berkata Toapanyompa,
"Tinggallah saja di perahu kita.
Besok baru engkau datang
- beriringan dengan perupacaraan rajaku,
bersama kakakku To Sulolipu, Toappémanuk."
Tinggal saja Panritawugi di Lawélenréng.
Bagaikan saja buah buni langkas
air mata bercucuran La Pananrang,
- La Massaguni, Jemmuricina, Panritawugi.

- "Biarlah aku diantar oleh angin kakak La Nanrang
pergi kawin diantar angin di tempatnya
di ruangan si dia itu di istananya
yang bertempat tinggal di tempatnya itu.
- Nanti besok engkau pergi
beriringan engkau dengan Jemmuricina,
Toappémanuk, Panritawugi,
engkau sendiri kakak La Nanrang yang dinaungi payung,
diiringi dengan upacara kerajaan
 - tatacara peradatan kita.
Yang engkau jadikan ukuran persamaan
sewaktu kita berada singgah di Maluku,
aku duluan kakak pergi ke Latanété."
Menangis sambil berkata To Sulolipu,
 - "Tiada selesai-selesaiinya I Wé Cudai kita perjuangkan
selalu saja bersifat memanja terus.
Adik kita juga sudah meninggalkan
kekuasaan besarnya
derajat tinggi kemuliaannya."
 - Sudah diyatinkan juga di sana
orang tua yang melahirkannya."
Berangkatlah La Maddukelleng
meniti cadik melangkahi barateng gading.
Bersamaan semua berdiri
 - mengenakan pakaian indah
anak raja para pengikutnya.
Berkata Toapanyompa,
"Tinggallah saja di perahu kita.
Besok baru engkau datang
 - beriringan dengan perupacaraan rajaku,
bersama kakakku To Sulolipu, Toappémanuk."
Tinggal saja Panritawugi di Lawélenréng.
Bagaikan saja buah buni langkas
air mata bercucuran La Pananrang,
 - La Massaguni, Jemmuricina, Panritawugi.

- Bersamaan menangis semua penghuni perahu,
mendengarkan ucapan ikutannya itu.
Menangis sambil berkata Toappémanuk,
"Barangkali memang telah dibawa
- angin berhembus, raja adikku itu.
Betul-betul sudah terlaksana perkawinan-angin.
Tak berhenti-hentinya I Wé Cudai
dituruti kehendak kemauannya."
Berkata angin berhembus itu,
 - "Berangkatlah adik Dukelleng aku menuntunmu
menuju pergi ke Latanété."
Berangkatlah Toapanyompa diantar oleh angin
pergi melaksanakan perkawinan disertai angin
berjalan terus menuju kelayangan rumah
 - mendatangi si kucing Miko-Miko.
Ekornya bagaikan sebuah Obor.
Berkata si Miko-Miko,
"Apakah engkau yang bernama Opunna Warek."
Menangis sambil berkata Sawérigading,
 - "Opunna Warek namaku
si Celaka juga namaku,
si Nasib Buruk gelarku,
yang meninggalkan kekuasaan besarnya
ketinggian derajat mulianya,
 - yang selalu saja menghalang
pelaksanaan perkawinanku di Latanété."
Menyembah sambil berkata kucing belang Méompalo
bersama berkata si kucing Miko-Miko,
"Kuur jiwamu raja tuanku.
 - Semoga tetap semangat kehiyanganmu.
Tunas dewa yang turun di Alélino.
Sayalah mengantarmu masuk di bilik Daéng Risompa."
Berkata lagi si kucing Méompalo,
"Berangkatlah tuanku aku menuntunmu
 - masuk ke dalam bilik Daéng Risompa

- perempuan yang engkau idam-idamkan."
- Berkata lagi kucing Méompalo,
 "Kalau aku belok, engkau juga belok.
 Kalau aku menjauh, engkau juga menjauh, tuanku."
- Berangkatlah Opuuna Warek lalu turun
 melangkahi cinaga-gading
 tiba sampai pada ruangan tamu,
 Kucing Miko-Miko berjalan di depan,
 kucing Méompalo berjalan di belakang.
 - Berangkatlah Sawérigading melalui sela-sela
 orang yang sedang tidur bergelimpangan
 menyerudukkan kakinya pada orang yang tidur bersilangan.
 Bagaikan obor besar
 ekor kucing Méompalo itu,
 - menyinari bilik menerangi kamar
 menerangi seluruh ruangan itu
 Kalau Méompalo menjauh, menjauh juga Sawérigading.
 Berbelok-belok Miko-Miko, Topanyompa berbelok juga,
 sampai tiba di bilik Daéng Risompa.
 - Datanglah Sawérigading
 membuka kelambu lalu masuk
 pergi duduk di atas tikar keemasan
 lalu membuka ikat keris andalannya
 menanggalkan ikat pinggang indahnya
 - membuka destar jalapinranya.
 Menyembah sambil berkata Sangiampajung
 bersamaan tiga berkata
 kucing Miko-Moko dan Méompalo, "Aku pamit tuanku
 untuk kembali lagi ke Botillangi.
 - Syukurlah karena To Palanroé merahmati
 engkau dapat sampai di dalam bilik
 perempuan yang engkau idam-idamkan itu."
 Mempersilahkan pula Opuuna Warek.
 Naiklah Sangiampajung di Botillangi
 - dan sudah sampai di Rualletté.

- Berpalinglah Toapanyompa
 menekan badan Daéng Risompa
 menelusuri ujung sarung I Wé Cudai,
 mendapati sudah dijahit kedua ujung sarungnya.
- Berpaling sambil berkata pemilik rumah di Latanéte,
 "Siapakah pelayan pembantu
 yang merasa sangat kedinginan
 dan sangat sombong tak menyayangi nyawanya
 berbaring bersamaku di atas tikar keemasan."
 - Sangat geli rasa hati La Maddukelleng
 mendengarkan ucapan mulut Daéng Risompa.
 Tertawa sendirian Sawérigading sambil berkata,
 "Bukanlah pelayan pembantu adikku
 aku adalah kakakmu Toapanyompa
 - yang berlayar untuk mendapatkanmu tetapi engkau tak mau.
 Yang meninggalkan Luwuk karena engkau,
 yang meyatinkan orang tuanya,
 tetapi engkau tak mau, engkau menolak."
 Berpaling membelakang I Wé Cudai sambil berkata,
 - "Bagaimanakah wajahnya yang mau dibaringi Bajo itu.
 Bagaimana wajahnya yang ingin sesarung orang lain,
 si Méttang, Ménrokoli dan Selayar,
 orang yang diikat bulu mulutnya,
 yang panjang bulu badannya,
 - yang cukup dipakai memasak bulu badannya,
 yang kasar sekali ucapan mulutnya
 tak dimengerti percakapannya."
 Tersenyum saja Sawérigading sambil berkata,
 "Itu adalah perkataan orang lain adikku
 - orang yang cemburu dan menginginkan
 mengucapkan cercaan pada raja sesamanya.
 Tetapi wahai adikku ambillah
 harta benda yang banyak dari Luwuk dan Warek,
 engkau membakar saja obor
 - menyalakan pelita di ruangan dalam,

- engkau menyaksikan roman mukaku,
 engkau saksikan pula bentuk tubuhku
 engkau perhatikan juga perawakan badanku,
 Kalau memang benar ucapan orang yang cemburu
 - menginginkan ucapan cercean pada raja sesamanya,
 jadikanlah aku adikku sebagai penjaga pagar
 atau pengawas kolong rumah tempat tinggalmu,
 Kalau ternyata dusta orang yang cemburu
 menginginkan ucapan cercean
 - bagaimanakah wahai adikku, aku sudah mukim di Latanété,
 bertempat tinggal di istana
 sampai besok disaksikan oleh orang luar
 bahwa aku sudah berada di Latanété."
 Menjawab Daéng Risompa,
 - "Kecuali I Wé Cudai yang lainlah
 akan tunduk bersesarung dengan engkau.
 Kalau hanya I Wé Cudai yang berada di Cina
 yang dilahirkan oleh Wé Tenriabang
 keturunan La Sattumpugi,
 - biarpun seratus kali dari itu, tidak mau juga
 tunduk untuk menjadikan teman sesarung."
 Berkata lagi I Wé Cudai,
 "Pergilah ke perahumu wahai orang wangkang,
 jangan engkau tinggal di istanaku
 - sampai siang dilihat orang lain
 disaksikan oleh orang luar."
 Menjawab La Maddukelleng,
 "Kasihaniilah aku wahai adikku
 engkau tunduk saja tidur bersesarung,
 - engkau ambil harta yang banyak dari Watamparek,
 engkau ambil sejumlah barang dari Aléluwuk."
 Menjawab Daéng Risompa,
 "Tak akan berubah ketakmauanku
 tak lain juga penolakanku bersesarung orang lain,
 - si Méttang dan Ménrokoli,

- seorang yang diikat bulu mulutnya,
 orang yang panjang berjumbai bulu badannya,
 tak diketahui asap apinya,
 tak dimengerti di mana tempat tinggal
 - tempat dilahirkannya,
 yang tak ditennun sarung pakaiannya,
 hanya makan pada waktu malam saja
 orang yang makan ular di kampungnya."
 Menjawab Oponna Warek,
 - "Itu hanya adalah perkataan orang yang cemburu
 menginginkan mengucapkan cercaan pada raja sesamanya.
 Tetapi wahai adikku janganlah engkau mendengarkan
 ucapan yang tak baik dari luar.
 Kalau engkau tak percaya,
 - perintahkanlah membakar obor
 menyalakan pelita.
 Kalau memang benar ucapan orang cemburu
 yang menginginkan mengucapkan cercaan
 janganlah engkau menurut wahai adikku
 - melaksanakan perkawinan kita.
 Tetapi kalau dusta yang diucapkan
 orang cemburu yang menginginkan ucapan cercaan,
 itulah yang menjadikan kesempurnaan perkawinan kita
 hidup terus sampai di kubur
 - tiba sampai di alam arwah
 yang dapat melahirkan tuna s pengganti."
 Tiada menjawab I Wé Cudai,
 tiada menjawab sepatah katapun Daéng Risompa.
 Sudah semalam Oponna Warek
 - menghadiahkan harta yang banyak
 kepada perempuan yang dilayarinya itu,
 menghabiskan menghadiahkan semua kekuasaannya,
 melepaskan seluruh hartanya
 kepada perempuan yang dilayarinya itu,
 - tetapi I Wé Cudai tak mau juga tunduk.

Berkata La Maddukelleng,

"Berpalinglah kemari adik Cudai,
engkau ambil bakul-datu.

Kalau hanya tiga ratus orang saja mengangkatnya

- masih belum dapat menggerakannya,
tak ada yang dicari yang tiada
pada isi bakul-datu itu."

Tiada menjawab I Wé Cudai

tiada menjawab sepatah katapun Daéng Risompa.

- Berkata lagi Langipaéwang,

"Kasihaniilah aku wahai pemilik rumah di Latanété
engkau menjemput tamu yang datang

engkau terima orang yang tempatnya jauh di seberang
negeri tempat tinggalnya."

- Menarik diri I Wé Cudai,

tidak mau diraba dengan tangan.

Tertawa saja sang raja besar

dari Watamparek itu mengatakan,

"Nanti engkau mau adik Cudai,

- nanti engkau ingin wahai si penguasa di Latanété,
tidak akan melakukan paksaan, kakakmu

yang berperahu emas itu

tak akan kembali dulu si laki-laki

karena sudah terlanjur berada di istana

- menginjak ruangan di Latanété.

Sudah semalaman Opunna Warek

menyebutkan hadiah tetapi tak berujung keinginannya.

Sampai pagi menghadiahkan harta yang banyak.

Keesokan harinya,

- pada waktu matahari mulai terbit

bangunlah La Pananrang

mencuci muka pada mangkuk putih

menata diri di depan cermin

menyirih menenangkan hatinya.

- Berkata To Sulolipu,

"Memerintahkanlah Panritawugi, Jemmuricina,
kita naikkan semua di darat
tata perupacaraan rajanya Oponna Warek,
dan orang banyak naik semua."

- Berdirilah Panritawugi, Jemmuricina,
memerintah menunjukkan jari tangannya
apa yang dinamakan perintah raja suruhan orang mulia.
Tiada sirih terkunyah
sudah siap rampung semua
- tata perupacaraan rajanya Langipaéwang.
Tak saling memberikan tempat berdiri orang banyak
pada pelabuhan perahu itu.
Berdirilah To Sulolipu, Toappémanuk,
berpakaian indah
- sarung sarebba-warani wéro
yang dijahit taburi dengan bunga pareppak
dengan destar bunga matahari
keris emas gelang tuangan.
Sama pakaian La Pananrang dan La Masseguni.
- Berpakaian indah semua
raja pendamping orang Luwuk
para kapit orang Warek,
anak raja pendamping
bangsawan tinggi kapit
- pelayan perempuan orang dalam pembawa kipas.
Berpakaian lengkap semua orang Luwuk.
Berangkatlah La Pananrang bersepupu sekali
naik ke daratan,
dijemput dengan usungan keemasan,
- dinaungi dengan payung emas,
diramaikan dengan kipas keemasan orang Senrijawa,
dikitari kipas emas orang Rualletté,
diiringi dengan perupacaraan raja orang Botillengi.
Dipundaklah para pembawa kipas
- diangkut pula ketur peludahan

tempat ludah dan buangan
sepah sirih orang besar itu.

Alat doddo berada di barisan depan,
topeng kayu berada di belakang.

- Dipukullah gendang emas manurung,
dan genderang padali-kati yang diturunkan.
Dipukullah gong emas yang dimunculkan menjelma,
ditiup juga titincawa
diiringi gong disertai musik Melayu.

- dipetik pula rebab yang indah,
ditiup juga caleppa keemasan,
dan mongeng-mongeng yang meraung-raung.

Gemuruh suara alat kuur semangat kehiyangan Opunna Warek
dan tettilaguni anak beccing Toapanyompa.

- Orang Luwuk mulai menari kajaki
orang Buton menari baénrong,
orang Toraja menari bunané,
dan orang Laiyoda menari séngo-séngo,
tak saling mendengar percakapan

- hamba Jawanya Opunna Warek.

Sudah datang juga La Kéni-Kéni, La Kabenniseng
yang mengait dengan kaki rumpun salaguri
menuruni tanah bajakan
dan menebarkan dengan kaki bunga malilu menyemak

- pada sela-sela bangunan rumah.

Berangkatlah usungan keemasan tumpangannya
La Pananrang bersepupu sekali,
menelusuri dataran memadati lembah
memenuhi padang yang luas.

- Tiada sebuah dataran tinggi
yang tidak dipenuhi orang banyak.

Sudah turunlah di lembah
naik ke atas dataran tinggi.

Bagaikan saja pohon radda yang berpatshan

- bukaan pintu jendela orang kampung.

Sudah sampai di Cina timur.

Bagaikan gantungan piring

jejeran wajah-wajah

pada lubang-lubang sela-sela dinding.

- Memaut jari semua orang kampung, berkata semua, celaka sekali tuan kita, bukan juga yang dijadikan tunangan yang berperahu emas itu.

Pergi pula Wé Tenriésang

- membuka jendela keemasan lalu menjenguk, kebetulan sekali dilihatnya La Pananrang diangkut dengan usungan keemasan dinaungi payung emas,

diramaikan orang yang berhias emas yang gemerlap

- dilekati keris emas, diiringi juak pengawal

disertai perupacaraan raja orang Botillangi.

Memaut jari Wé Tenriésang sambil berkata,

"Celaka betul pemilik rumah di Latanété,

- pecah berantakan perkawinannya jatuh menjadi hina pertunangannya.

Bukan juga yang dipertunangkan

dengan yang berperahu emas itu yang dinaungi payung manurung,

- Hanya raja pendampingnya saja

yang bernama To Sulolipu

yang dipertunangkan dengan I Wé Cudai."

Sudah sampai La Pananrang di Cina barat

memasuki kampung melalui pekarangan istana,

- Bagaikan saja pohon radda yang berpatahan

suara bukaan jendela orang kampung

semuanya memaut jari sambil berkata,

"Rupanya celaka sekali raja tuan kita,

Hanya To Sulolipu saja dipertunangkan tuan kita.

- Bukan lagi yang berperahu emas itu.

- Kebetulan sekali
bangun dari tidur Oponna Cina suami isteri.
bangun mencuci muka pada mangkuk putih
menata diri di depan cermin
- menyirih menenangkan hatinya.
Berpalinglah Wé Tenriabang
membuka jendela lalu menjenguk
memaut jari tangannya sambil berkata,
"Celaka sekali I Wé Cudai
- jadi pampasan perang untuk dibawa ke Aléluwuk
dijadikan pelayan makan minuman
pembersih penjaga tempat tidur
tempat tidur raja sesamanya.
Sebab memang dipekerjakan sesuai kehendak kita
- dipekerjakan sebagai hasil pampasan perang
sebagai hasil perjuangan para juak
dan pengorbanan para pemberani.
Sudah datang La Pananrang bersepupu sekali
utusan andalan Oponna Warek.
- Termenung saja La Sattumpugi
berpikiran tak karuan
berhati kalut tak sempurna.
Berkata saja di dalam hatinya,
"Mudah-mudahan La Pananrang mau juga diberikan
- pemberian upeti tiga kali setahun.
Jangan sampai membawa berlaya anakku."
Sudah sampai La Pananrang di dalam pekarangan,
berjalan terus menginjak tangga berinduk tiga
bersepupu sekali, memegang selusur kemilau,
- melangkahi ambang pintu keemasan
menginjak lantai pelepah pinang.
Bagaikan suara topan yang datang
bunyi gemuruh tangga emas dilalui naik
para pendamping raja orang Luwuk
- para kapit orang Warek.

- Congak segera sambil berkata Wé Tenriabang,
 "Silahkan pergi duduk To Sulolipu
 di atas tikar kerajaan."
 Pergi duduk To Sulolipu bersepupu sekali
 - di hadapan raja Cina,
 Berkata I Da Cudai,
 "Kunistirahatkan engkau To Sulolipu,
 kuberikan juga pertanyaan, apakah yang disuruhkan
 oleh yang berperahu emas
 - yang memerintah kolong langit permukaan bumi
 engkau datang sepagi ini di ruangnya."
 Menyembah sambil berkata La Pananrang,
 "Ada pesan raja adikku kemarin
 yang memerintah di Aléluwuk itu, kulaksanakan
 - sewaktu Oponna Warek mengatakan,
 biarlah aku kakak La Nanrang diantar oleh angin
 bersama pergi melaksanakan perkawinan-angin
 nanti besok saja engkau pergi
 engkau beriringan orang banyak."
 - Terperangah Wé Tenriabang mendengarkan
 ucapan mulut To Sulolipu mengatakan,
 "Oponna Warek tidak ada di Latanété."
 "Pasti sekali wahai raja tuanku
 adikku dibawa oleh angin
 - bersama pergi melaksanakan perkawinan-angin
 di dalam bilik Daéng Risompa."
 Menjawab Wé Tenriabang,
 "Betul-betul Sawérigading tidak ada di Latanété ini."
 Menjawab La Pananrang,
 - "Perintahkanlah pembantu tuanku
 mencari raja adikku."
 Menjawab Wé Tenriabang,
 "Berangkatlah Tingowéaji masuk ke dalam
 memanggilkan orang dalam."
 - Belum selesai ucapan Oponna Cina

berangkatlah Tingowéaji melewati sekat tengah,
melangkahi ambang pintu tengah,
pergi duduk di hadapan
orang dalam mulianya Daéng Risompa.

- Berkata Tingowéaji,
"Sri Paduka mempersilahkanmu keluar."
Belum selesai ucapan Tingowéaji,
berangkatlah pembantu itu menuju ke luar
pergi duduk di hadapan raja Cina.
- Berpaling sambil berkata Wé Tenriabang,
"Apakah memang ada raja tuanmu Opuuna Warek
di dalam bilik."
Menyembah sambil berkata pelayan pembantu itu,
"Tidak ada kudengar tuanku,
- apalagi menyaksikannya
raja tuanku yang berkuasa di Aléluwuk."
Berkata lagi Wé Tenriabang,
"Panggilkan aku Wé Teppéréna."
Berangkatlah pembantu itu masuk ke dalam
- melewati sekat tengah membelakangi pintu keemasan,
berjalan terus menepuk bilik mengatakan,
"Apakah engkau tidur Teppéréna, aku membangunkanmu,
kalau engkau sadar, bangunlah kemari.
Sri Paduka memanggilmu keluar."
- Belum selesai ucapan pembantu itu,
berangkatlah Wé Teppéréna menuju ke luar
datang lalu sujud menyembah
di hadapan raja Cina.
Berpaling sambil berkata I Da Cudai,
- "Apakah memang raja tuanmu Opuuna Warek
berada di dalam bilik."
Menyembah sambil berkata Wé Teppéréna,
"Memang ada yang kudengar wahai tuanku
suara laki-laki yang selalu memberikan hadiah,
- terus menerus sepanjang malam,

- tetapi raja adikku tidak mau mendengarkan hadiah negeri aku tak melihat wajahnya."
- Gembira sekali Wé Tenriabang sambil berkata,
- Memerintahkan Toapatunruk, Toanakaji, membakar kerbau ratusan ekor untuk mempersiapkan makanan orang besar itu, bahan makanannya yang berperahu emas itu."
 - Belum selesai ucapan Opunna Cina berangkatlah Toapatunruk, Toanakaji memerintahkan menunjukkan jari tangannya membakar kerbau ratusan ekor laukpauk orang besar itu.
 - Berkata lagi Wé Tenriabang, "Apakah Wé Teppéréna, Opunna Warek ada di dalam dan pastikah engkau telah memalang bilik keemasan tempat tidur Daéng Risompa." Menyembah sambil berkata I Da Palilu,
 - "Jelas sekali tuanku pada waktu mulai malam sudah terpasang semua palang pintu bilik keemasan tempat tidur raja adikku, dan jelas sekali juga ada kudengar seperti laki-laki di dalam bilik raja adikku
 - selalu memberikan hadiah pada anakmu."
- Gembira sekali Opunna Cina suami isteri mendengarkan ucapan Wé Teppéréna, Tiada sirih terkunyah sudah selesai rampung perintah Toapatunruk, Toanakaji,
- apa yang dinamakan perintah raja suruhan orang mulia. Sudah masak nasinya sudah matang pula lauk pauknya, sudah dipekerjakan semua orang yang belum pernah bekerja tangannya,
 - Dikelilingi bagaikan pelaminan, dapur itu.

- orang yang tidak pernah melewati sekat tengah
mengiris daun mengatur baki,
mengatur nasi meletakkan lauk pauk.
Diangkatlah piring makanan
- tempat makannya orang besar
disertai dengan talam-talam keemasan
tempat bahan makanannya.
Sudah terhidang merata talam-talam,
sudah cukup pula makanan para pengiring.
 - Berpaling sambil berkata To Sulolipu,
"Berangkatlah wahai lelaki pelayan
pembantu perempuan orang dalam pembawa kipas
membunyikan alat kuur semangat
alat pembangun raja tuanmu."
 - Belum selesai ucapan La Pananrang
berangkatlah laki-laki anak saraé itu
dan perempuan orang dalam pembawa kipas,
masuk ke dalam pergi duduk
di luar bilik keemasan
 - tempat tidur Daéng Risompa
membunyikan kuur semangat alat pembangun
orang yang berkuasa di Watamparek itu.
Berdirilah "Loapanyompa
mencuci muka pada mangkuk putih
 - menata diri di depan cermin,
membuka cerana keemasan menyirih
lalu menyirih menenangkan hatinya.
Berpindah duduk orang yang dinaungi
payung keemasan di Aléluwuk
 - di dekat perempuan yang dicintainya.
Berkata La "Maddukelleng,
"Asihanilah aku adik Cudai engkau bangun kemari
menenangkan hatimu
engkau ambil pelayan pembantu ratusan orang
sekian pula gembala."

Tiada menyahut I Wé Cudai
 tiada menjawab sepatah katapun Daéng Risompa.
 Berkata lagi Oponna Warek mengatakan,
 "Sri Paduka di ruang tengah wahai adik Cudai

- memanggilku keluar."

Menarik diri I Wé Cudai
 mengomel sambil membelakang
 tak menjawab sepatah katapun
 kepada laki-laki suaminya.

- Berangkatlah Sawérigading menuju ke luar
 di ruangan Oponna Cina,
 pergi duduk di atas tikar keemasan.

Berkata La Maddukelleng,

"Rupanya engkau sudah datang kakak La Nanrang,

- La Massaguni, Toappémanuk, Panritawugi."

Menjawab La Pananrang

bersamaan dua berkata dengan La Massaguni,

"Karena pesamu kemarin yang mengatakan
 biarlah aku diantar oleh angin

- bersama pergi melaksanakan perkawinan angin
 di dalam bilik Daéng Risompa

nanti besok engkau pergi

beriringan dengan semua bersepupu sekali
 mengikuti perupacaraan rajaku

- usungan keemasan tumpanganku
 payung emas naunganku."

Belum selesai ucapan La Pananrang

sudah diaturlah tempat minuman

diangkat pula kawah besar

- berseliweran para pelayan pembantu pengatur makanan
 mengatur tempat minum mengangkat mangkuk.

Diangkatlah talam emas

tempat makan Oponna Warek

disertakan dengan talam keemasan

- tempat bahan makanannya.

Diangkatlah semua makanan orang banyak itu.

Sudah berpapasan angkutan baki-baki

sudah teratur rampung aturan baki,

sudah cukup makanan orang banyak.

- Dibersihkanlah jari tangan Opunna Warek

tinggal tenang saja tak menyuap

menyuguhi La Pananrang minuman itu

dibersihkan kembali jari tangannya

membersihkan mulut berkumur

- disuguhi sirih lalu menyirih.

Selesai menyirih, berpaling sambil berkata Langipaéwang,

"Tinggallah engkau To Sulolipu bersepupu sekali

aku berangkat saja dahulu masuk ke dalam."

Berdirilah Sawérigading

- masuk ke dalam pada bilik Daéng Risompa.

Datang mendekati badan isterinya

menjanjikan hadiah negeri

isteri yang dilayarinya itu,

tetapi Daéng Risompa tak mau mendengarkan hadiah

- I Wé Cudai tak ingin

mendengarkan hadiah negeri.

Tujuh malam lamanya Opunna Warek diantar oleh angin

bersama pergi melaksanakan perkawinan-angin.

Habis pemberian, habis hadiah

- tak bersentuhan badan tak melihat roman muka.

Keesokan harinya setelah matahari bersinar dengan cerahnya

sudah mulai kelihatan matahari di timur,

bangunlah Latenritappu menuju ke luar

menanggalkan sarungnya

- menampakkan keindahan

gelang tuangan yang ada di tangannya.

Bagaikan saja bintang yang muncul di langit

kecantikan Toapanyompa.

Berkata semua penghuni istana,

- "Celaka sekali raja anak kita

- pemilik rumah di Latanété
 memuntahkan lemaknya menanggalkan rasa nikmatnya.
 Jelas sekali Opunna Warek adalah raja yang baik
 tetapi tidak mau turut menyempurnakan pertunangannya.
- Sudah sampai di ruangan luar
 orang yang memerintah di Watamparek itu
 pergi duduk di hadapan Opunna Cina.
 Wé Tenriabang sendiri
 menyugahi sirih lalu menyirih Opunna Warek.
 - Mengambil sirih La Maddukelleng,
 berpaling sambil berkata Pamadelletté.
 "Memerintahlah kakak La Nanrang
 menurunkan perupacaraan rajaku
 usungan keemasan tumpanganku,
 - payung emas naunganku wahai kakak,
 kita kembali ke perahu kita."
 Belum selesai ucapan La Tenritappu
 berdirilah To Sulolipu memerintahkan
 supaya diturunkan perupacaraan rajanya Sawérigading,
 - usungan keemasan tumpangan Toapanyompa
 dikembangkan pula payung kemilau
 yang menaungi La Maddukelleng.
 Berangkatlah To Sulolipu kembali lagi
 pergi duduk di hadapan raja adiknya.
 - Berkata La Pananrang,
 "Sudah selesai rampung raja Luwuk, perupacaraan rajamu,
 sudah siap usungan keemasan tumpanganmu,
 sudah dikembangkan payung kemilau naunganmu,
 sudah menunggu juga orang banyakmu
 - berdiri menunggu di dalam pekarangan."
 Berkata Sawérigading,
 "Aku pamit tuan, aku kembali dulu ke perahuku."
 Berkata Wé Tenriabang
 bersamaan dua berkata
 - La Tenriranreng bersaudara,

"Mengapakah wahai Opunna Warek
engkau tidak mau tinggal terus di Latanété.
Tidak mungkin pemilik rumah di Latanété itu menahan
tak makan makanan terus."

- Menjawab Sawérigading,
"Kalau nanti aku tinggal wahai kakak
tinggal terus di Latanété
dapat saja mereka menahan dirinya
tak memasukkan makanan,
- lalu sakit sampai dia meninggal dunia.
Tidak ada lagi gunanya
aku meninggalkan tanah di Luwuk
kuyatinkan orang tuaku.
Berangkatlah Toapanyompa menuju ke luar
- menampilkan keindahan
gelang tuangan di tangannya terus
dijemput dengan usungan keemasan
dinaungi payung orang Séséilek.
"Bagaikan saja matahari yang naik di langit.
- Dibunyikan genderang besar
ditiuplah alat titincawa
disertai gong diiringi musik Melayu.
Dipundaklah pembawa kipas.
diangkut pula ketur pelindahan tempat ludah
- buangan sepah sirihnya orang besar itu.
Diangkut di bagian depan alat doddo
ditarikanlah topéng kayu,
tinggal di belakang La Orokelling
La Taupancék, La Kéni-Kéni, La Kabenniseng.
- Sudah ramai perupacaraan rajanya Toapanyompa.
Kemudian diberangkatkan usungan kemilau
tumpangan La Maddukelleng.
Berangkat mengiring para juak pengawal
diramaikan orang yang berhias emas
- berpakaian kemilau dilekati keris emas

menuju ke luar di muara.

Tiada sirih terkunyah

sudah sampai di pelabuhan perahu.

Diletakkanlah usungan.

- Berangkatlah Matangkiluwuk membawa talam

yang dipenuhi bertih emas

menaburinya dengan bertih emas

raja adiknya sambil berkata,

"Kuur jiwamu raja adikku,

- semoga tetap semangat kehijauanmu Toapanyempa .

"Naiklah kemari di perahumu

wahai yang celaka,

tiba di Cina bertunangan di tana Wugi

pengantin tak mengadakan upacara kerajaan

- tak dibertumpukan pada umpa sekati

tak dipatahkan bambu emas."

Kemudian Sawérigading

menginjak tangga perahu keemasan

meniti cadik melangkahi barateng gading,

- pergi duduk di ruangan Wélenréng,

dikipas-kipasi

diramaikan dengan kipas keemasan orang Rualletté

dikitari kipas emas orang Botillangi,

ditanggalkan ikat keris indahnya

- dibukakan destarnya.

Berkata Langipaéwang,

"Bagaimana pemikiranmu To Sulolipu.

Sudah hancur wangkang emas tumpangan kita

sudah lumut-lumutan juga Wélenréng

- sudah berlobang-lobang juga Ilatiwajo Angillaloé,

sudah hancur juga Wakkatana,

sudah diresapi air, tak dinaikkan di darat

harta benda yang kita bawa berlayar.

Bagaimanakah kehendakmu kakak."

- Menjawab To Sulolipu,

"Engkau sajalah yang memikirkan adik Dukelleng,
yang engkau anggap baik."

Menjawab Pamadelletté,

"Aku anggap lebih baik

- engkau berangkat naik ke Cina kakak La Nanrang
engkau bawa harta benda
puluhan ribu, kepada raja Cina sambil mengatakan,
ingin sekali Opunna Warek, engkau rahmati
engkau berikan dataran panjang lembah yang luas,
- untuk tempat mendirikan istana keemasan.
Raja adikku juga ingin engkau rahmati
engkau izinkan orang banyaknya masuk di hutan
menebang kayu memotong-motong tali pengikat."
Sepakatliah Opunna Warek bersepupu sekali.
- Berangkatlah La Pananrang meniti di atas cadik besar
melangkahi barateng gading naik di darat
di pelabuhan perahu,
berjalan terus menuju ke Alécina
ratusan orang beriringan.
- Tiada sirih terkunyah
sudah sampai memasuki negeri di Cina,
berjalan terus memasuki pekarangan
naik ke atas istana
melangkahi ambang pintu keemasan
- menginjak lantai pelepah pinang
naik ke atas istana.
Congak segera sambil berkata I To Cudai,
"Silahkan naik kemari wahai penggantinya
yang berperahu emas, engkau pergi duduk
- di atas tikar keemasan."
Pergi duduk La Pananrang
di hadapan Opunna Cina.
La Sattumpugi sendiri menyuguhi
cerana keemasan kepada To Sulolipu sambil berkata,
- "Silahkan menyirih wahai pendamping raja orang Luwuk,

- kapit orang Warek, supaya aku bertanya.
 Apa gerangan yang disuruhkan oleh orang besar."
 Menyembah sambil berkata La Pananrang,
 "Ada harta benda yang kubawa kepadamu
 - wahai raja tuanku, puluhan ribu.
 ingin sekali engkau rahmati, si penguasa
 payung emas dari Aléluwuk itu
 engkau tunjukkan padanya dataran panjang, lembah luas
 agar dia mendaratkan harta benda pelayarannya,
 - sebab Wélenréng sudah lumut-lumutan
 Marioga sudah berlobang-lobang,
 Ilatiwajo Angillalo mulai hancur
 beliau ingin juga, engkau izinkan raja adikku itu
 agar orang banyaknya masuk di hutan
 - menebang kayu memotong-motong pengikat."
 Gembira sekali Oponna Cina suami isteri
 disertai kegelian hati sambil berkata,
 "Kuur jiwanya orang besar itu,
 semoga tetap semangat kehiyangannya anakku itu.
 - Kembalikanlah harta bendanya
 yang berperahu emas itu.
 Tak wajar membeli tempat di Cina ini.
 Sebab sudah kuanggap wahai La Pananrang
 milikmu semua yang ada di Cina ini
 - pengikutmu semua yang berada di tana Wugi.
 Siapa lagi yang berani nakal
 menantang Oponna Warek."
 Tertawa saja La Pananrang mendengarkan
 ucapan mulut raja Cina suami isteri.
 - Menyembah sambil berkata To Sulolipa,
 "Aku pamit tuanku untuk kembali ke perahuku,
 menyampaikan berita pada raja adik : dampinganku."
 Mempersilahkan raja Cina suami isteri.
 Berangkatlah La Pananrang
 - turun menuju ke gelanggang

- berjalan terus ke muara
 berjalan segera melangkah cepat.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah sampai di muara
- segera saja meniti cadik besar
 melangkahi barateng gading,
 pergi dudu di ruangan Wélenréng
 berdampingan duduk bersepupu sekali.
 Berkata Langipaéwang,
 - "Bagaimanakah To Sulolipu
 ucapan mulut raja Cina."
 Berkata La Pananrang,
 "Sudah kusampaikan adik ucapanmu,
 Hanya saja dijawabkan oleh raja Cina bahwa
 - kuur jiwanya, semoga tetap semangat kehiyangannya
 yang berperahu emas itu.
 Tak wajar membeli tanah
 untuk ditempati oleh anakku itu."
 Tersenyum saja Langipaéwang
 - mendengarkan ucapan mulut La Pananrang.
 Berkata La Maddukelleng,
 "Bagaimanakah pemikiranmu To Sulolipu
 karena sudah hancurnya wangkang emas tumpangan kita
 sudah lumut-lumutan juga Wélenréngé,
 - Ilatiwajo Angillaloé, Lasiallangi Bannyaklompae
 Rakka-Rakkaé, Mariogaé,
 Lamassuwajang Liwengricina,
 Lapalutturi ri Sabbamparu, Lamammanasa
 merapatkan cadik di pelabuhan
 - melindungi diri pada pohon padada,
 Ilamappuraélo ri Luwuk,
 Ilamappettuperru ri Warek,
 Tak dinaikkan di darat
 harta benda yang dibawa berlayar.
 - Baik sekali kita suruh terbang Ladunrussérenge

naik ke atas di Botillangi

memintakan kita istana lengkap kampung dewa
pada adik kita Wé Tenriabéng."

Menjawab La Pananrang,

- "Engkau sajalah yang memikirkannya, raja adikku
yang engkau anggap baik."

Menjawab La Maddukelleng,

"Berangkatlah pelayan laki-laki anak sara
pelayan perempuan pembawa kipas

- engkau membuka rantai keemasan
rantai indahny Ladunrussé reng,"

Belum selesai ucapan

orang yang berkuasa di Watamparek itu

berangkatlah pelayan laki-laki anak sara

- membuka rantai keemasan
rantai i indahny Ladunrussé reng.

Terbanglah Ladunrussé reng

datang bertengger di depan Opunna Warek.

Berkata yang dinaungi payung emas di Aléluwuk,

- "Kuharapkan engkau Ladunrussé reng
pergi ke atas di Rualletté
pada tuanmu Bissurilangi
memintakan aku istana lengkap
kampung dewa yang turun menjelma."
- Toapanyompa sendiri yang menyisik-nyisik
lembaran bulu-bulunya Ladunrussé reng
dengan air harum penyapu badan kehiyangannya
disapunya juga dengan dupa harum orang Rualletté
minyak Sang Hiyang orang Botillangi.

- Berkata Toapanyompa,

"Berangkatlah wahai Ladunrussé reng

naik ke atas di Botillangi

memintakan aku istana lengkap kampung dewa
yang menjelma di bumi ini.

- Sebab sudah tinggal terapung-apung Ilawélenréng

tak dinaikkan harta benda pelayaran kita.

Katakan juga kepada tuamu

jangan sampai sudah melahirkan tunas pengganti

lalu dikata-katai kakakmu tinggal di Cina, tuanku."

- Berkata La Penanrang,

"Engkau itu Ladunrusséreng

disuruh terbang naik ke Botillangi,

lebih cepatlah engkau dari angin

engkau duluan dari bayu.

- Kalau engkau kalah cepat dari angin

dan engkau di belakang dari bayu,

lebih kecil ketakmu dari tepung,

kuretak-retakkan juga sayapmu

kupatah-patahkan pula kakimu

- kupotong-potong juga paruhmu.

Engkau harus kembali pada tengah hari."

Berangkatlah Ladunrusséreng diiringi kilat

diiringi petir guntur.

Sudah sampailah burung yang aneka macam itu,

- sudah semerbak bau dupanya To Sulolipu di Botillangi.

Berdirilah para penjaga

pintu batara rukelleng .

membuka palang pintu langit

lalu berjalan terus naik ke langit penghuni bumi,

- gemuruh suara burung-burung yang aneka macam

pergi bertengger pada pohon lonra

yang paling di bawah, awan kemilau itu.

Berkatalah penghuni bumi itu,

"Amat dungu yang bertanya itu

- memang membawa kebodohan kalau kita tsak mengetahui.

Dimanakah tempat Sri Paduka Bissurilangi

yang melalui awan kemilau itu

orang yang mengikut ke Botillangi

bertunangan di atas Rualletté."

- Menjawab para penjaga pekarangan itu,

"Sri Paduka suami isteri tidak ada di sini.

Beliau berada pada naungan Botimpatara.

Sudah tiga bulan lamanya Sri Paduka

pindah tempat suami isteri

- di naungan batara itu."

Terbanglah Ladunrussérenge

bagaikan kencangnya angin keras

menelusuri seputar langit

hingga sampai di naungan batara,

- datang bertengger pada tangkai pohon lonra pareppak,
di hadapan istana Saolette Pareppak,

berbunyi bergembira ribut berbahasa Bugis dan Jawa
tetapi tidak ada orang yang mendengarkan
percakapan Ladunrussérenge itu.

- Pindah lagi burung-burung aneka macam itu
pada tangkai pohon asam kemilau.

Berkata Ladunrussérenge,

"Amat dungu yang bertanya itu,

memang membawa kebodohan kalau kita tak mengetahui.

- Manakah Sri Paduka yang naik di Botillangi
yang hijrah bersama dengan pelayan pembantunya
yang bersuami di atas Ruallette."

Menjawab para pelayan pembantu di langit,

"Beliau berada di dalam bilik."

- Pindah lagi Ladunrussérenge

diistana saokuta pareppak

hingga bertengger pada para-para kemilau.

Kebetulan sekali

sedang tidur siang Remmangrilangi suami isteri.

- Pindah lagi Ladunrussérenge

pada lantai sangkaruma yang ratusan jumlahnya

menyebabkan bersentuhannya jumbai keemasan yang indah
hiasan kamar di dalam rumah.

Berpaling sambil berkata La Punnalangi

- "Siapakah lagi pelayan yang tak takut

menyentuh jumbai-jumbai kilat tempat tidurku
sampai bersentuhan jumbai-jumbai kilat yang mengelilingi
bilik keemasan tempat tidurku."

Menyembah sambil berkata Ladunrussé reng,

- "Semoga aku tak merasa hina dina wahai tuhanku
jawablah perkataan hambamu penghuni bumi ini
Ladunrussé reng mainan tak membosankan
orang yang dilahirkan kembar."
Segera saja Wé Tenriabé ng
- bangun duduk berpisah sarung suami isteri
lalu berdiri menuju ke luar
saling bergegangan kedua suami isteri.
Wé Atiwéro memegangkan ujung sarungnya,
Wé Atilangi yang mengangkatkan payung cinaga
- rambut panjang indahnya,
Wérorakilek yang mengepitkan
cerana keemasan tempat sirihnya,
berdekatan duduk suami isteri
- dikelilingi kipas keemasan orang Aballetté
dikitari kipas emas orang Senrijava.
Bagaikan saja buah buni langkas
air mata bercucurannya
sewaktu menyaksikan Ladunrussé reng.
- Menghempaskan ingus jernih sambil berkata Bissurilangi,
"Engkaukah itu wahai Ladunrussé reng
terlalu sombong memakai minyak harum
saudara kembarku."
Berkata lagi Bissurilangi,
- "Apakah keperluanmu yang disuruhkan
oleh saudara kembarku
disuruhkah engkau naik ke langit."
Sujud menyembah sambil berkata Ladunrussé reng,
"Semoga aku tak menjadi hina dina menjawabmu tuanku,
Adapun yang disuruhkan aku oleh saudaramu,

- sampaikanlah permintaannya
 kepada tuanku yang laki-laki.
 Saudaramu ingin sekali engkau rahmati
 engkau turunkan kepadanya istana lengkap
- yang turun menjelma di bumi
 sebab sudah lama sekali terendam di air
 Ilawélenreng wangkang kemilau, Ilatiwajo Angillaloé,
 tak dapat dinaikkan di darat, tuanku,
 harta benda yang dibawa berlayar oleh kakakmu."
 - Berpaling sambil berkata Bissurilangi
 kepada suami kehiyangannya,
 "Apakah engkau mendengarkannya juga To Lettéilek,
 ucapan mulut Ladunrusséreng itu."
 Tersenyum saja Remmangrilangi
 - menjawab isteri yang sangat dikasihinya
 yang selalu ditaati permintaannya mengatakan,
 "Aku mendengarkan juga Wé Abéng
 ucapan mulut penghuni bumi itu.
 Yang manakah wahai Bissulolo
 - negeri makmur yang kita berikan kepada saudara kita."
 Menjawab Bissurilangi,
 "Engkau sajalah yang memikirkannya
 yang mana engkau anggap baik."
 Menjawab Remmangrilangi,
 - "Adapun Wé Tenriabéng yang kita berikan,
 negeri makmur yang ditempati istana guntur
 yang beratapkan bulan
 berlayangan bintang-bintang.
 Setiap kampung ratusan buah jumlahnya
 - tak dihitung lagi rumah biasa yang hanya sepetek."
 Menjawab Wé Tenriabéng,
 "Tak patut bagi kakak kita
 engkau berikan istana guntur.
 Tidak pernah sekalipun diinjak
 oleh orang yang pernah sampai di Botillangi."

Menjawab To Lettéilek,

"Yang kita berikan adik Wé Abéng,
kita berikan saudara kita di Wéwengriwu
yang ditempati istana kilat

- ratusan buah jumlahnya
istana lengkap setiap kampung."

Menjawab Bissulolo,

"Tak wajar sekali kakak
engkau turunkan kepadanya istana kilat.

- Tidak pernah sekalipun diinjak
oleh orang yang sudah pernah ke Rualletté."

Menjawab Opu Sangiang

"Yang kita berikan adik Wé Abéng
kita berikan saudara kita Uluwongeng

- yang ditempati istana Saobatara
tujuh ratus petak istananya.

Kalau sudah mulai masanya
anak laki-laki menyisipkan keris
dia berangkat berjalan menuju ke luar

- nanti sudah mulai beruban baru sampai
di dekat tangganya."

Menjawab Daéng Manottek,

"Tak wajar sekali kakak kita
engkau berikan istana Saobatara.

- Tidak pernah sekalipun diinjak
oleh orang yang sudah pernah ke Botillangi."

Menjawab La Punnalangi,

"Yang manakah Bissulolo negeri makmur
kita berikan saudara kita itu.

- Kita berikan saja di Singkiwéro
yang ditempati istana Unru
yang beratapkan bulan
berlayangan bintang-bintang
yang bertanggung gonratung
- ada tujuh puluh petak istananya

ada seratus petak istana yang ramai itu."

Menjawab Bissurilangi,

"Tidak wajar sekali kakak

engkau berikan istana Unru.

- Tidak pernah sekalipun diinjak
oleh orang yang pernah naik di Botillangi."

Menjawab Remmangrilangi,

"Itulah wahai Bissulolo

yang kita berikan kepada saudara kita, di Watassunra,

- yang ditempati istana petir

yang beratapkan kilat

belayangkan awan

bertanggakan bintang cemerlang."

Menjawab Bissurilangi,

- "Tak wajar sekali kakak kita

engkau berikan istana petir

sedang orang yang sudah lama bertempat tinggal

di Botillangi, tidak pernah menginjaknya."

Menjawab lagi To Lettéilek,

- "Itu saja wahai raja adikku

kita berikan kepada saudara kita, di Singkiwéro

yang beratapkan kilat

berlayangkan petir,

yang bertanggakan guntur."

- Menjawab Daéng Manottek,

"Tak wajar sekali kakak kita

engkau berikan istana kilat.

Tidak pernah sekalipun diinjak

oleh orang yang sudah menetap di Botillangi."

- Menjawab lagi To Lettéilek,

"Alau begitu yang manakah wahai Bissulolo

kita berikan kepada raja kakak kita."

Menjawab Wé Tenriabéng,

"Yang mana saja yang engkau anggap

- baik sekali bagi saudara kita.

kalau engkau memang merahmatinya."

Menjawab Opu Sangiang,

"Itu sajalah Wé Tenriabéng, di Mallimongeng
yang ditempati istana lengkap,

- seratus lima puluh petaknya, seratus biliknya
ribuan buah rumah pendampingnya, satu kampung."
Sepakatliah keduanya suami isteri.

Berkata To Pawewangi,

"Turunlah dahulu Ladunrussérenge

- engkau katakan kepada tuanmu Oponna Warek
perintahkanlah merambah hutan belantara
engkau pagari kampung itu."

Berkata Bissurilangi

bersamaan dua berkata suami isteri,

- "Andaikan wahai Ladunrussérenge
sudah terambah hutan belantara itu
dataran panjang yang luas
harus dipotongkan Orokelling dua kali tujuh orang
sekian pula orang pendek dan orang buleng
- ratusan ekor ayam remaja
tak ada yang bersamaan warna lembaren bulunya
diseratai kerbau camara ratusan ekor
bertanduk emas dicocok hidung pontoh besar,
dikalungi dengan emas murni
- diikat dengan tali emas
dipotongkan juga dengan pelayan pembantu."

Berkata lagi To Lettéilek

bersamaan dua berkata,

"Katakan juga kepada tuanmu,

- akan diturunkan oleh saudaramu
kampung besar yang luas
kalau sudah sampai pada bulan yang baik, diturunkan
Sri Paduka yang meretas di ruas bambu,
pada waktu bulan purnama
- dan berjejanya bintang tiga,

- berbarisnya bintang laitau
 tak nampaknya bayang-bayang
 siang terangnya di Botiliangi
 hari emasnya di Toddattoja
- tepat pada hari diturunkannya Sri Paduka
 yang dijadikan tunas di dunia
 tepat pada hari dimunculkannya Sri Paduka
 yang perempuan, di busa air,
 bersama usungan keemasan diiringi busa gelombang."
 - Berkata lagi Bissurilangi,
 "Katakan juga Ladunrusséreng
 kepada kakakku Toapanyompa,
 janganlah yang demikian yang menyusahkan hatimu
 karena I Wé Cudai tak berhenti merengek.
 - Sekarang sudah tunduk hatinya
 pemilik rumah di Latanété itu."
 Menjawab To Lettéilek
 "Kakak kita Toapanyompa adalah orang bijaksana
 dia selalu menuruti saja kehendak perempuannya
 - serta cendekia mengeluarkan ucapan.
 Kelak akan ditaatkan juga hatinya
 pemilik rumah di Latanété itu sebagai keluarganya
 akan mendapatkan tunas pengganti.
 Kalau laki-laki nanti anaknya
 - akan memerintah kolong langit permukaan bumi.
 Kalau perempuan anaknya
 dia berkuasa atas suaminya
 ditempati orang Senrijawa
 dibersuarakan oleh orang Rualletté."
 - Sujud menyembah sambil berkata Ladunrusséreng,
 "Aku pamit tuanku untuk kembali
 sebab memang telah mengatakan
 raja tuanku Oponna Warek
 lebih cepat engkau dari angin, duluan dari bayu."
 - Mempersilahkan Wé Tenriabéng suami isteri.

Berkata Bissurilangi,

"Berangkatlah Pamirillangi masuk ke dalam
mengambilkan kotak keemasan
yang ditempati minyak Sang Hiyang

- penyapu badan kehiyanganku."

Berangkatlah Pamirillangi masuk ke dalam
menurunkan kotak kemilau
yang ditempati minyak Sang Hiyang
penyapu badan kehiyangan Bissuloio

- lalu membawanya keluar
meletakkan di hadapan Daéng Manottek.
Wé Tenriabéng sendiri
memberikan kepada Ladunrusséreng.

Berkata Bissurilangi,

- Bawakan juga kepada kakakku Toapanyompa
dupa harum orang Rualletté.

Kalau sedang didatangi
tak enak perasaan saudaraku itu
ataupu sedang didatangi kenangan

- kepada orang tua kehiyangannya,
dupa itulah yang dibakar,
mereka sudah akan tiba di Botillangi.

Bawakan juga kepada kakakku
To Sulolipu bersepupu sekali

- air kelapa penyapu badan kehiyanganku
supaya bagaikan saja diriku yang dilihat
raja kakakku bersaudara."

Belum selesai ucapan Bissurilangi
turunlah Ladunrusséreng ke Alélinc

- membawa terbang kiriman Toapanyompa
dari saudara kehiyangannya.

Beterbanganlah burung yang aneka macam itu,
bagaikan angin kencang yang keras
semuruh pusat batara yang dilaluinya

- turun ke bumi menjelma kembali.

- Tiada sirih terkunyah
 sudah sampai Ladunrusséreng di bumi.
 Bersamaan semua tiba
 burung-burung yang aneka macam itu
 - pada ruangan Wélenréng itu.
 Berkata Langipaéwang,
 "Silahkan kemari penghuni bumi yang menjelma."
 Sujud menyembah sambil berkata yang menjelma itu,
 "Ambillah kiriman tuanku ini
 - dari adik kita Bissurilangi,
 minyak Sang Hiyang orang Rualletté
 penyapu badan kehiyangannya
 raja tuanku yang mengikut ke Botillangi.
 Kalau tuanku sedang didatangi
 - merasa tak enak perasaan tuanku
 atau datang menekan keras
 kenangan yang tak dapat ditahan lagi
 kepada orang tua mulia tuanku,
 itulah yang tuanku bakar
 - pada bara api daun lontar,
 akan sampai di Botillangi
 pada adikmu si Bissurilangi
 engkau menyapukan pada badanmu
 minyak Sang Hiyang kirimanmu itu,
 - maka senanglah perasaan hatimu."
 Pindahlah Ladunrusséreng
 ke hadapan To Sulolipu
 lalu memberikan kirimannya.
 Berkata Ladunrusséreng,
 - "Ambillah kirimanmu ini, tuanku
 pada sepupu sekali kehiyanganmu
 air kelapa penyapu badan orang Rualletté
 minyak Sang Hiyang kehiyangan sepupu sekalimu
 sama banyaknya dengan raja tuanku
 - Matangkiluwuk bersaudara bersepupu sekali.

- Kalau engkau didatangi rasa merindumu
 kepada adikmu Bissurilangi
 dupa itulah yang engkau bakar
 engkau menyapu badanmu dengan minyak itu
 supaya merasa senang hatimu
 kemudian engkau pergi tidur.
 Tuanku sudah bertemu dengan Bissurilangi."
 Menangis sambil berkata Matangkiluwuk,
 "Rupanya aku juga selalu disebut-sebut
 yang mengikut ke Botillangi, Ladunrussérenge."
 Menangis sambil berkata Pamadelletté,
 "Apakah engkau menelusuri
 Botillangi, Ladunrussérenge,
 negeri-negeri di Rualletté itu."
 Menyembah sambil berkata Ladunrussérenge,
 "Aku sudah menelusuri semuanya
 kampung di Rualletté, tuanku.
 Sewaktu aku baru tiba di Botillangi
 aku tiba mendarat di hadapan
 istana Saoletté Pareppak
 pada tangkai kayu lonra yang paling bawah
 aku bertanya mengatakan
 manakah Sri Paduka yang ikut ke Botillangi
 yang kawin di atas Rualletté.
 Segera saja penjaga pekarangan itu
 menjawabku mengatakan,
 Tidak berada lagi di sini Sri Paduka.
 Beliau bertempat tinggal di bawah Botimpatara.
 Sudah tiga bulan lamanya Sri Paduka
 berpindah tempat di bawah naungan batara.
 Aku terbang memasuki Singkiwéro
 menelusuri Léténriwu, Uluwongeng,
 di Mattalitti, Matasunra dan di Palaguna.
 Aku sudah sampai di bawah naungan langit
 aku tiba mendarat pada pohon beringin yang berjejer

- di samping istana saokuta pareppak
 aku menanyakan mengatakan manakah Sri Paduka
 orang yang mengikut ke Bbtillangi
 yang gaib ke Rualletté
- yang melalui awan berjejer
 yang gaib bersama dengan pelayan pembantunya.
 Bersamaan semua berkata
 para pelayan pembantu orang langit
 beliau berada di dalam bilik.
 - Aku pindah ke para-para rumah
 yang mengelilingi bilik keemasan
 tempat tidurnya adik tuanku
 tiba-tiba bersentuhan jumbaian keemasan yang berjejer
 bergetar bersama dengan untaian kilat
 - sampai menegur raja tuanku
 La Punnalangi mengatakan,
 siapakah lagi pelayan yang tak takut melanggar
 menyentuh untaian kemilau yang mengelilingi
 bilik keemasan tempat tidurku ini.
 - Akupun menjawab wahai tuanku,
 saya ini adalah hambamu Ladunrusséreng
 permainan tak membosankannya saudara kembarmu.
 Kemudian raja adik tuanku itu
 segera bangun pergi duduk
 - dikelilingi kilat kemilau
 disertai jumbaian keemasan orang Ujumpéro.
 Kemudian adik tuanku Remmangrilangi itu
 menghempaskan ingus jernih mengatakan bahwa
 rupanya engkau Ladunrusséreng yang sangat sombong
 - bersama-sama memakai dupa harum saudara kembarku.
 Apakah yang tak mengenakkan perasaan hati kakakku
 sampai engkau diutus kemari terus ke Botillangi.
 Aku sujud menyembah mengatakan bahwa
 adapun yang disuruhkan kepadaku oleh saudara kembarmu
 - sampaikanlah ucapannya wahai tuanku,

kepada raja tuanku yang laki-laki
memintakan negeri dewa untuk ditempati
sebab sudah terus menerus terendam Wélenréng,
Rakka-Rakkaé, Ilatiwajo Angillaloé.

- Sudah hancur juga Wakkatana, Mariogaé,
tak dinaikkan harta benda
harta yang dibawa berlayar kakakmu,
tak dinaikkan di darat Wélenréng.
Berpalinglah adik tuanku Bissurilangi
- berkata kepada suami orang langitnya bahwa,
apakah engkau juga mendengarnya To Lettéilek
ucapan mulut Ladunrussérenge.
Tertawa saja adik tuanku Remmangrilangi
menjawab ucapan isterinya mengatakan bahwa
- aku sudah mendengarnya juga adik Wé Abéng.
Kemudian beliau itu mengatakan bahwa
yang manakah Bissulolo negeri makmur
kita berikan kepada saudara kita itu.
Adapun jawabannya wahai tuanku
- oleh orang Senrijawa yang mengasihinya itu,
kira-kira yang bagaimana yang engkau anggap baik.
Ada tujuh puluh negeri
yang disebut-sebut adik tuanku Remmangrilangi
tetapi dia tak menyetujui suami kehiyangannya itu.
- Hanya setelah disebut Mallimongeng
oleh adikmu To Lettéilek, diikakan oleh saudara tuanku."
Berkata lagi Ladunrussérenge,
"Rupanya bagaikan raja laki-laki adik kita Bissurilangi
pada suami kekasihnya itu
- Tak disanggah kemauannya
oleh suami kehiyangannya.
Diiakan saja terus.
Beliau juga mengatakan tuanku,
adik tuanku Bissurilangi itu bahwa,
- janganlah merasa susah hati saudaraku itu

karena Daéng Risompa tak berhenti-hentinya merengek.
Sudah merasa taat di dalam hatinya
pemilik rumah di Latanété itu.

Dialah yang akan melahirkan tunas pengganti

- anak laki-laki dan perempuan

dia berkuasa atas suaminya
ditempati orang Senrijawa
disuarai oleh orang Rualletté.

Anak laki-lakinya

- memerintah kolong langit permukaan bumi,
diikan semua raja sesamanya.

Berkata juga adik tuanku Remmangrilangi,
kalau kelak wahai Ladunrusséreng
engkau sudah sampai di Alélino,

- suruhlah memerintahkan agar merambah
hutan belantara yang luas
engkau memagari negeri itu.

Berkata juga saudaramu suami isteri
akan kuturunkan nati

- kampung yang amat besar itu
kalau sudah tiba bulan baik dan hari yang bagus
yang bertepatan dengan turunnya Sri Paduka
yang meretas di ruas bambu telang
orang yang dijadikan tunas di dunia.

- Pada hari terbitnya bulan purnama
berjejanya bintang tiga dan laitau
sudah bersinar juga matahari di timur
tak kelihatannya bayang-bayang
hari terang cerahnya

- hari baiknya di Péréttiwi
bertepatan muncul menjelmanya Sri Paduka yang perempuan
di busa air, bersama usungan keemasannya
diiringi dengan busa gelombang."

Bagaikan saja Sawérigading

- orang yang menikmati rasa madu di dalam hatinya

mendengar ucapan mulut Ladunrussé reng.

Berkata Oponna Warek,

"Sudah terobot dan senang sekali kurasakan
hatiku di dalam, kakak La Nanrang,

- mendengarkan ucapan mulut Ladunrussé reng."

Berkata lagi Toapanyompa,

"Memerintahkan To Sulolipu kita turunkan harta benda
kita membukakan lembaran kain

kain jemputan Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,

- supaya menaikkan peralatan bissunya ke mahligai
kita memotong héwan mengupacarai kampak.

Engkau To Sulolipu memerintahkan memanggil orang banyak,
supaya semua datang berkumpul di pantai."

Belum selesai ucapan Langipaéwang

- berangkatlah To Sulolipu memerintahkan
mengantarkan kain jemputan

Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,

memanggil naik semua orang banyak
berkumpul pada pelabuhan perahu.

- Sudah datang juga Puang Matoa yang memerintah negeri
mendatangi pinggir pantai,

anak mengaji ribumannya.

Tak berhentinya gemuruh suara para remajanya.

Para penari bissu membunyikan talo-talo.

- Memerintahkan La Pananrang

membakar kerbau ratusan ekor

sebagai korban perupacaraan hutan belantara.

Bagaikan saja kabut tebal naiknya asap api.

Dikelilingi bagai pelaminan dapur umum

- disuruh bekerja semuanya

para pelayan pembantu yang tak pernah bekerja tangannya.

Tiada siri terkunyah

sudah selesai rampung semua perintah To Sulolipu.

Berpasangan La Massaguni

- Panritawugi, Jemmuricina,

- diaturlah tempat minum, diangkat pula kawah besar.
 Berseliweranlah para pelayan pembantu
 mengatur tempat minum mengangkat mangkuk.
 Diangkat pula talam tempat makannya
- para aparat kerajaan pengikut Toapanyompa.
 Sudah mundur mandir para pengangkut
 sudah merata aturan talam-talam,
 sudah cukup semua makanan orang banyak.
 Sudah bersamaan makan anak raja.
 - Bagaikan saja burung putih beterbangan
 kisaran mangkuk-mangkuk Jawa
 tempat minumannya orang banyak.
 Sudah merasa tenang makan minum anak raja,
 para juak pengawal.
 - Selesai makan anak raja itu,
 dipercikilah air harum
 diupacarailah kampak, selesai diperciki air pasili.
 Berkata Sawérigading,
 "Aku mengharapkan kepadamu To Sulolipu,
 - dengan kakakku Panritawugi, Jemmuricina,
 masuk ke dalam hutan menebang kayu.
 Engkau sendiri memerintahkan menebang kayu.
 Yang engkau jadikan ukuran
 adalah istana keemasan yang kita bangun
 - di Watamparek, yang kita tinggalkan itu
 Engkau sendiri La Pananrang memerintahkan
 berdua kakakku Toappémanuk merambah
 hutan belantara yang lebat,
 supaya menerangi pinggir pantai
 - memagari sekeliling kampung
 diperbaiki pinggir pantai.
 Keesokan harinya dipanggillah orang banyak
 masuk ke dalam hutan menebang kayu.
 Berangkatlah La Pananrang bersamaan Jemmuricina.
 - Orang Luwuk dan orang Warek berangkat semuanya,

masuk ke dalam hutan menebang kayu.

La Pananrang yang mengawasi
menaikkan semua harta benda di daratan
di bawah naungan pohon majémpangi.

- Berangkatlah orang banyak masuk ke dalam hutan.
Merambah hutan semua para anak raja pendamping
bangsawan tinggi kapit,
bangsawan biasa pembantu,
anak orang kaya Polémpang
- penghulu negeri hakim-hakim.
Tiga bulan lamanya To Sulolipu
mengawasi pekerjaan di hutan
sudah sempurna pekerjaan La Pananrang
bersih semua pinggir pantai
- sudah dipagari semua kampung,
sudah diperbaiki pantai pelabuhan.
Kembalilah To Sulolipu,
Toappémanuk serombongan,
pergi menghadap di hadapan Oponna Warek.
- Berkata La Pananrang,
bersamaan dua berkata dengan Toappémanuk,
"Sudah terbuka di luar wahai adikku
hutan belantara yang luas
kampung sudah dipagar
- sudah diperbaiki pinggir pantai."
- Berkata Pamadelletté,
"Berkata juga adik kita
To Lettéilek suami isteri
kalau sudah selesai di rambah
- hutan belantara yang lebat itu,
korbankanlah Orokelling dua kali tujuh orang
sekian juga banyaknya orang buleng
sekian juga orang pendek
ratusan ekor ayam remaja
- tak ada yang sama lebaran warna bulunya

- Ada tujuh puluh pelayan pembantu berpakaian lengkap dikelilingkan di kampung,
 sekian pula kerbau camara bertanduk emas
 yang dicocok hidung dengan pontoh besar
 - dikalungi dengan kalung emas dan dihiasi
 ditampatkan pada pancangan pantok
 bambu emas, yang bertangkaikan gelang tuangan,
 berdaunkan kain patimanangi
 berbuahkan poci-poci emas
 - berpucukkan kain satin merah
 bermayangkan kain satin kuning
 berakarkan pontoh berpilin
 berdurikan keris emas.
 Diupacaraislah dengan korban, kampung itu
 - diperciki pula dengan air pasili.
 Berdiri semua para tukang yang cendekia
 menghias kampung memasang hiasan di pinggir pantai
 juga memagari kampung itu.
 Barulah datang Oponna Warek
 - dikipas-kipasi
 dikelilingi kipas-kipas keemasan orang Senrijava
 dikitari kipas emas crang Aballetté.
 Disuruh mendekat para Puang-Puang
 disuruh mundur orang banyak.
 - Berkata La Sattumpugi,
 "Berangkatlah Toappémanuk, Toanakaji
 menuju ke luar di muara memanggil Oponna Warek
 engkau katakan, engkau dipersilahkan orang tuamu
 naik ke atas ke Latanété.
 - Naik semua para Puang Matoa
 yang memerintah negeri makmur
 naik juga para cerdik pandai.
 Sudah menunggu makan siangya orang banyak."
 Berangkatlah Toapatunruk, Toanakaji,
 - menuju ke luar di muara.

Berjalan segera mengayun cepat.

Tiada sirih terkunyah

sudah sampailah di pelabuhan

menginjak tangga keemasan,

- meniti cadik besar melangkahi barateng gading.

Congak segera berkata Toapanyompa,

"Silahkan kemari Toapatunruk, Toanakaji,

pergi duduk di ruangan Wélenréng."

Pergi duduk Toapatunruk, Toanakaji,

- di ruangan Wélenréng itu.

Yang dipertuan itu sendiri

yang dinaungi payung emas di Aléluwuk

menyuguhi cerana keemasan tempat sirihnya.

Berkata Toapanyompa,

- "Menyirihlah Toapanyompa, Toanakaji."

Segera saja keduanya

mengambil sirih lalu menyirih,

kemudian sujud menyembah sambil berkata keduanya,

"Adapun yang disuruhkan kepadaku

- raja Cina suami isteri,

engkau diharapkan oleh Sri Paduka

berangkat pergi menuju ke Latanété

pergi juga sekalian cerdik cendekia,

Puang Matoa yang memerintah negeri.

- Sudah menunggu makanan siangnya orang banyak."

Tersenyum saja Sawérigading mengatakan,

"Bagaimanakah pendapatmu To Sulolipu, Toappémanuk

tentang kita ini, Opuuna Cina mengharapkan ke Latanété."

Menjawab La Pananrang

- bersamaan dua berkata dengan La Massaguni,

"Sudah tak wajar lagi raja adikku,

kita menolak ucapan mulut raja Cina."

Berkatalah Toapanyompa,

"Kita pergi kakak La Nanrang, La Massaguni."

- Belum selesai ucapan Sawérigading

- berangkatlah menuju ke atas
di pelabuhan perahu, bersepupu sekali,
dijemput dengan usungan kemilau
dinaungi payung kemilau orang Limpobonga.
- Dipundaklah pembawa kipas,
diangkut ketur peludahan tempat ludah
buangan sepah sirihnya orang besar itu.
Peralatan doddo berada di depan
topéng kayu berada di bagian belakang.
 - Diberangkatkanlah usungan kemilau
tumpangan La Maddukelleng
berangkat diiringi dengan upacara kerajaan,
diramaikan dengan peradatan besarnya
kedudukan tinggi derajatnya.
 - Memenuhi lembah orang banyak
memenuhi dataran panjang
para juak pengawal.
Berjalan segera orang banyak,
mengayun langkah para pengiring,
 - berjalan segera pembawa usungan.
Tiada sirih terkunyah
sudah sampailah di mahligai
masuk menuju ke gelanggang
memenuhi naungan pohon lonra.
 - Berangkatlah La Tenriranreng, La Makkasau,
turun ke bawah ke mahligai
pergi duduk di hadapan Opunna Warek.
Berkata La Tenriranreng, La Makkasau,
"Ringankanlah dirimu adikku,
 - naik ke atas istana.
Belum selesai ucapannya
raja Salbang bersaudara,
berangkatlah yang dipertuan
penguasa di Watamparek bersepupu sekali.
 - menginjak tangga keemasan berinduk tiga,

- memegang selusur kemilau
 melangkahi ambang pintu keemasan
 menginjak lantai pelepah pinang terus masuk ke dalam.
 Congak segera sambil berkata La Sattumpugi,
- "Silahkan kemari duduk raja adikku
 di atas tikar keemasan."
 Pergi duduk Langipaéwang bersepupu sekali.
 Berdampingan duduk La Sattumpugi.
 Raja Cina sendiri
 - yang menyuguhi sirih kepada Langipaéwang.
 Mengambil sirih Sawérigading.
 Belum lama duduknya
 orang yang dipertuan di Watamparek itu,
 diaturlah tempat minum,
 - diangkat pula kawah besar,
 berseliweranlah orang pilihan pembantu
 mengatur tempat minum, mengangkat mangkuk.
 Diangkat pula talam emas
 tempat makan Pamadelletté bersepupu sekali, anak raja,
 - baki-baki keemasan tempat bahan makanan
 para juak pengawal itu.
 Sudah diangkat baki-baki
 sudah merata hamparan baki-baki,
 sudah cukup semua makanan orang banyak.
 - Sudah dibersihkan jari tangannya
 orang yang berkuasa di Aléluwuk bersepupu sekali.
 Saling mempersilahkan makan anak raja itu
 Sudah mulai makan semua orang besar,
 bersamaan makan orang banyak,
 - Berangkatlah dari dalam
 Wé Tenriabang menuju ke luar
 pergi duduk di hadapan
 yang berpayung emas dari Watamparek.
 Berkata raja Cina,
 - "Silahkan makan wahai Opunna Warek

nikmatilah isi piringmu ToSulolipu, Toappémanuk.
 mungkin masak nasinya tak matang lauknya.
 Sebab demikianlah kemampuan wahai anak
 hambamu orang Cina itu."

- Menjawab To Sulolipu
 bersamaan dua berkata dengan Toappémanuk,
 "Jangan demikian ucapanmu raja tuanku
 syukurlah karena engkau menaikkanku di rumah
 orang yang besar kedunguannya."
- Mulai makan anak raja semuanya.
 Bagaikan saja bintang melekat
 mangkuk emas tempat minum orang banyak
 bagaikan saja burung putih beterbangan
 kisaran mangkuk-mangkuk Jawa
- perjamuan untuk para juak.
 Tujuh kali menyuap sudah kenyang
 Pamadelletté bersepupu sekali.
 Dibersihkan kembali jari tangannya
 berkumur membersihkan mulut
- disuguhi sirih lalu menyirih pada talam emas.
 Bersamaan berhenti orang banyak semuanya
 diangkat kembali tempat minuman,
 dikembalikan juga talam emas
 tempat makan orang banyak dari Wirillangi,
- para Puang, masing-masing sepuluh lembar kain,
 masing-masing lima orang pembantu,
 dan sepuluh emas murni berkawat,
 sekian pula bagi para cerdik cendekia.
 Berkata para cerdik cendekia itu,
- "Kami meminta diri tuanku, kembali ke tempat kami."
 Menjawab Oponna Cina,
 "Semoga tetap semangat kehiyanganmu."
 Berangkatlah Sawérigading
 turun bersama dengan sepupu sekalinya
- dijemput dengan usungan keemasan

- dinaungi dengan payung emas.
 Dipundaklah para pembawa kipas,
 diangkut pula ketur peludahan tempat ludah
 buangan sepah sirihnya orang besar itu.
- Dibunyikanlah genderang besar
 ditiup pula titincawa
 disertai gong, diiringi musik Melayu.
 Berada di depan La Kéni-Keni, La Kabenniseng,
 berada di belakang, La Taupancék, La Taubuleng
 - menggoncang-goncang di dalam perjalanannya.
 Mulai berangkat usungan keemasan
 tumpangan Opunna Warek
 menuju keluar di muara.
 Tiada sirih terkunyah
 - sudah sampai di muara.
 Diletakkanlah usungan.
 Berangkatlah Sawérigading
 menginjak tangga perahu keemasan
 meniti cadik melangkahi barateng guding,
 - pergi duduk di ruangan perahu Wélenréng
 dikipas-kipasi
 dikelilingi kipas emas orang Senrijawa,
 dikitari kipas emas orang Aballetté.
 Sudah tiba hari yang ditentukan oleh Remmangrilangi.
 - Berkatalah To Lettéilek,
 "Memerintahlah wahai Palisulangi menurunkan
 untuk menunggu Puang Matoa supaya membawa
 peralatan bissunya ke mahligai
 dan memerciki air pasili soda kampung dewa
 - yang dipersiapkan turun di bumi,
 disempurnakan juga perupacaraannya
 istana keemasan manurung itu.
 Jangan ada yang menyusahkan hatimu Langipaéwang,
 karena terhalang perkawinamu di Latanété."
 - Menjawab sambil tertawa Remmangrilangi

pada isteri yang disayanginya mengatakan,
 "Jadikanlah contoh pada dirimu Wé Abang
 ambillah sebagai contoh di dalam hatimu Wé Bissulolo
 sewaktu mulai naikmu di Botillangi

- datang semua para anak raja pendamping
 di Botillangi, memberikan hadiah,
 engkau tak pernah menjawabnya.

Aku serahkan semua harta muliaku di Léténriwu,
 di Uluwongeng, di Mattaletting, di Watassunra,

- di Singkiwéro, di Simpurulona dan di langit,
 apalagi kakak kita wahai adikku
 sama saja halnya adikku sebagai manusia
 aku anggap kakak kita masih dungu,
 kalau dia menghendaki

- mempersegera menjauhkan diri.

Kakak kita adalah orang cerdas juga
 beliau selalu saja menurut
 pada perempuan yang disayanginya itu
 mudah-mudahan mujur kelak wahai adikku

- kakak kita melahirkan keturunan.

Sebab aku mengetahuinya wahai Bissulolo
 I Wé Cudai sudah tunduk hatinya."

Tiada sirih terkunyah

sudah berkumpul Puang Matoa di langit

- menyempurnakan peralatan upacara kampung dewa
 yang akan diturunkan ke bumi.

Diiringkanlah kerbau camara

bertanduk emas ratusan ekor

dicocok hidung dengan pontoh besar

- dikalungi dengan kalung emas

diikat semuanya dengan tali keemasan,

dibawa berkeliling mengelilingi kampung

diperciki dengan air dari Mallimongeng.

Sudah selesai diperciki dengan air upacara.

- Sudah selesai diupacarakan kampung dewa

- yang dipersiapkan turun ke bumi,
 bagaimana bara menyala kelihatan
 bersamaan nampaknya pohon kayu besar
 dengan tanaman aneka macam dari Botillangi,
 - bersamaan semua kelihatannya
 jejeran pohon asam dan pohon wodi
 tempat berkumpulnya orang Botillangi dan penjudi
 tempat sabungannya para penyabung.
 Berkata Daéng Manottek
 - "Berikan juga kakak kita
 manurung di Takkalalla
 Turunkan juga wahai raja adikku
 tanam-tanaman dari Botillangi
 pohon asam orang Rualletté."
 - Tertawa saja To Lettéilek
 menjawab kepada isterinya mengatakan,
 "Engkau sajalah wahai raja adikku
 apa saja yang engkau berikan kepada saudara kita.
 Siapakah lagi wahai adikku yang dituruti kemauannya
 - kecuali engkau Wé Bissulclo.
 Tidak ada duamu wahai adikku."
 Sudah datang semua penguasa langit yang ada di Batara.
 Sudah berkumpul juga seluruh dewa.
 Berkatalah To Lettéilek,
 - "Berangkatlah Palisulangi
 engkau pergi membuka palang pintu Batara."
 Belum selesai ucapan Oponna Langi
 sudah berdiri Palisulangi
 membuka palang pintu Batara
 - juga membuka pintu Batara.
 Tunduklah To Pawéwangi
 melihat ke bumi.
 Berkata To Lettéilek,
 "Rupanya sudah dipersiapkan kampung di bawah,
 - sudah dipasang ratusan bambu selusur.

sudah diikat ratusan ekor kerbau camara
dicocok hidung dengan kain upacara
dikalungi dengan kalung emas
semua diikat dengan pengikat emas.

- Berkata Remmangrilangi,
Palisulangi dan Oddangsébali,
"Berdirilah wahai sekalian orang banyak di Botillangi,
mengenakan tali emas kampung dewa
yang dipersiapkan turun ke bumi."
- Orang banyak mengenakan tali emas pada kampung
sudah rampung dipersiapkan pula istana lengkap
yang dipersiapkan turun menjelma di bumi.
Pada waktu tengah hari yang cerah,
matahari persis berada di atas kepala
- datanglah gelap gulita,
saling beriringan bunyi guntur
saling bersambungan kilat petir,
berkatalah Opunna Warek,
"Perintahkanlah wahai kakak La Nanrang
menyampaikan kepada orang banyak, memadamkan apinya.
Jangan sampai dikenai sinar api dewa.
Jangan sampai ada orang kampung yang bersuara."
Berdirilah To Sulolipu
berkata La Pananrang,
- "Berangkatlah Gongkona
memanggil orang kampung
supaya memadamkan apinya
jangan sampai dikenai sinar api dewa
tidak boleh juga berbicara sewaktu diturunkan
- kampung Mallimongeng dari atas.
Diturunkanlah pelangi
sudah terpasang pula tali emas
pengikat kampung itu.
Bagaikan saja kilat petir dari atas
- kedengaran suara teriakan orang banyak

- orang banyak di Rualletté,
 ribut suara orang banyak
 alat kuur jiwa kehiyangannya di Mallimongeng.
 Congak memandang orang banyak di bumi
- melihat ke atas ke Botillangi.
 Bagaikan bara menyala kelihatan
 kampung besar yang diturunkan,
 bersamaan dengan pohon-pohon kayu yang besar,
 dengan tanam-tanaman yang aneka macam.
 - Bagaikan mau menyala kampung itu.
 Bagaikan mau terbalik Latanété.
 Gemetar badan orang Cina,
 berdiri bulu roma orang Ugi
 Berkata semua orang kampung,
 - "Hasil perbuatannyalah Sri Paduka
 pemilik rumah di Latanété
 ucapan mulut tak baiknya
 Sri Paduka Opunna Cina.
Bakarlah wahai kalian
 - Bakarlah wahai kalian semua obor
 nyalakanlah juga pelita-pelita di ruangan dalam."
 Berkata Wé Tenriabang,
 "Gemetar badanku sedang menyaksikan
 kemarahan To Falaanroé.
 - Memerintahkan wahai tuanku
 perintahkan menurunkan harta
 pada para-para loteng
 kita berhijrah ke kampung lain
 kita tinggalkan negeri celaka yang hina ini."
 - Sudah sibuk seluruh penghuni Latanété
 menurunkan harta dari para-para loteng,
 lalu mengambil barang, semua
 para pelayan pembantu itu.
 La Sattumpugi turun ke mahligai
 - mendatangi anak raja pendamping,

penghulu negeri dan hakim-hakim.

duduk bersama di mahligai.

Berkata Opunna Cina,

"Aku sudah tua memerintah negeri,

- aku sudah berubah wajah, sudah tiga macam namaku belum pernah aku melihat yang demikian ini kemarahan To Palanroé.

Carilah sebabnya pada dirimu

wahai sekalian raja pendamping,

- para penghulu negeri dan hakim-hakim, sebab kemarahan Sang Hiyang itu."

Berkata La Tenriranreng, La Makkasau,

"Mengapakah raja pendamping yang engkau salahkan.

Anakmu Daéng Risompa yang engkau pertanyakan.

- Jelas sekali adalah tunas orang Péréttiwi yang muncul menjelma, Sawérigading itu, keturunan orang Rualletté turun di bumi, Toapanyompa. Jangan engkau anggap enteng perbuatan salah keterlaluan anakmu.

- Sawérigading sudah berada di dalam bilik Daéng Risompa membujuk rayu sepanjang malam, habis pemberian dan hadiahnya mengeluarkan semua harta warisannya

- tetapi tak berujung juga pemikirannya."

Berkata lagi La Tenriranreng,

"Beliau itu bukan manusia biasa, tuanku."

Tiada berkata lagi La Sattumpugi

tiada menjawab sepatah katapun kepada anaknya.

- Berhijrah semua saling pikul dan memundak berangkat meninggalkan negeri tempat tinggalnya. Bagaimana saja ombak yang berhempasan perintah yang dikeluarkan I Da Cudai.

Orang banyak bergegas berangkat semua,

- bersamaan berangkat semua juak pengawalnya

Berkata Oponna Warek,

"Perhatikanlah wahai kalian

api dewa yang mendahului

istana lengkap yang ditukunkan, diiringi guntur

- disertai petir guntur

dikelilingi dengan bara menyala."

Berkata Sawérigading

"Baik sekali wahai To Sulolipu, Toappémanuk

kita pergi ke Latanéte."

- Berangkatlah Oponna Warek tiga beriringan

memasuki pekarangan istana,

berjalan terus naik ke atas istana,

melangkahi ambang pintu keemasan

menginjak lantai papan pelepah pinang

-- mendatangi Oponna Cina sedang duduk dikelilingi
di ruangan tamu.

Berjalan terus Sawérigading menuju ke ruangan

menghempaskan diri lalu berbaring

membungkus kepala dan kaki

- menginjak ujung sarungnya

membantal pada cerana keemasan tempat sirihnya.

Berkata Wé Tenriabang,

"Berangkatlah anak Cudai kita keluar

kita meninggalkan negeri makmur yang celaka

- istana lengkap yang hina dina ini."

Berangkatlah Daéng Risompa

bergandengan tangan dengan orang tuanya

diiringi oleh orang pilihan

diramaikan dengan pelayan pembantu.

- Bercakap sambil berjalan Wé Tenriabang,

"Aku sudah tua tinggal di Cina memerintah,

aku sudah berubah wajah, sudah tiga namaku,

belum pernah aku menyaksikan yang demikian ini

kemarahan To Palanroé."

- Turunlah pelangi yang berwarna tujuh macam

- di tengah-tengah istana.
 Maka takut sekali I Wé Cudai
 segera berjalan keluar,
 datang berdiri di ruangan
- bertanya kepada orang yang sedang tidur.
 Berkata Daéng Risompa
 "Siapakah lagi I Da Sarebba
 yang berbaring saja membungkus kepala dan kakinya
 menginjak ujung sarungnya
 - membantal pada cerana keemasan tempat sirihnya."
 Sujud menyembah sambil berkata,
 "Persis saja kulihat
 ujung sarungnya To Sulolipu bersepupu sekali."
 Berpaling sambil berkata I Wé Cudai
 - kepada orang tua kehiyangannya,
 "Mengapakah engkau tuanku tak membangunkan anakmu.
 Apakah engkau mau membiarkan hancur bersama
 istana lengkap tempat tinggalmu."
 Tersenyum sembunyi Toapanyompa,
 - tertawa saja La Pananrang, La Masseguni
 mendengarkan ucapan mulut Daéng Risompa.
 Pergi duduk Wé Tenriabang
 menyentak-nyentak ujung sarung Toapanyompa.
 Berkata yang beristana di Latimojong itu,
 - "Apakah engkau tidur anak, aku membangunkanmu
 kalau engkau sadar, bangunlah kemari
 kita tinggalkan kampung yang celaka ini
 istana lengkap yang hina ini."
 Segera saja Sawérigading bangun duduk,
 - membuka pembungkus kepalanya bersepupu sekali.
 Berdirilah Pamadelletté
 memegang lengan Daéng Risompa
 disertai kegelian hati sambil berkata Toapanyompa,
 "Pergilah duduk kembali adik Cudai di ruanganmu.
 - Janganlah engkau merasa terkejut di dalam hati

mendengarkan kilat guntur petir berbalasan
engkau melihat api menyala dan topan berpapasan
angin kencang yang keras.

Adik kita yang mengikut ke Botillangi

- menurutkan untukku negeri makmur
istana lengkap pagar berkeliling."
Berpaling saja I Wé Cudai
menarik cepat lengannya
segera berjalan masuk ke dalam
- menutup pintu memalang bilik.
Sawérigading berjalan menuju ke luar
pergi duduk di samping ruangan,
membuka cerana keemasan lalu menyirih
menyirih menenangkan hatinya.
- Berpaling saja Sawérigading
membuka jendela lalu menjenguk.
Berkata Pamadelletté,
"Hentikanlah saja adik Wé Abéng
api dewa yang menyala itu.
- hentikan saja kilat guntur
petir berbalasan dan topan,
sudah takut sekali bibi kita suami isteri.
sudah gemetar semua orang Cina,
berdiri bulu roma orang Wugi."
- Belum selesai ucapan Oponna Warek
bagaikan saja dihapuskan topan
dipadamkan api dewa yang menyala-nyala itu.
Mataharipun bersinar dengan cerahnya.
Gembira sekali orang Cina
- kembali rasa semangat orang Wugi.
Berdirilah Sawérigading
pergi duduk di hadapan Oponna Cina.
Berkata Oponna Warek,
"Bagaimanakah pemikiranmu wahai tuanku
- karena tak mengizinkan aku tinggal berkedudukan

di Latanété, anak u."

Bersamaan dua berkata

Opunna Cina suami isteri,

"Tidak mengapa dahulu wahai anak

- anak raja pendamping saja
di Cina ini, dicari untukmu,
itu sajalah dahulu yang menghiburmu tinggal di Cina.
nanti merahmati To Palanroé
sampai sadar si dungu pikiran itu
- yangbodoh sekali di dalam hatinya,
barulah engkau melaksanakan perkawinanmu.

Bersamaan dua berkata

La Tenriranreng, La Makkasau,

"Mengapakah wahai Opunna Warek

- engkau tidak mau tinggal terus di Latanété.
I Wé Cudai tidak mungkin menahan diri
untuk tidak makan terus."

Menjawab Sawérigading,

"Kalau aku tinggal terus nanti kakak

- tinggal terus di Latanété
sampai adik kita terus-terus menahan diri
tak memasukkan makanan
sampai meninggal dunia
tidak ada juga gunanya
- aku meninggalkan tanah di Luwuk
kujadikan yatim orang tuaku,
aku sudah memerangi juga
serangan besar negeri Alécina
kubakar habis tana Wugi.

- Aku anggap lebih baik wahai Opunna Cina,
engkau carikan yang dapat menempatkanku di Cina,
yang dapat menghiburku tinggal di tana Wugi."

Bersamaan dua berkata

Opunna Cina suami isteri,

- "Siapakah lagi yang engkau lihat

Toapatunruk, Toanakaji,
anak raja di Cina ini
yang mungkin menghadapi pemerintahan besar."

Bersamaan berkata

- Toapatunruk, Toanakaji,
"Hanya I Wé Cimpau yang kulihat
memungkinkan dapat menghadapi pemerintahan besar.
Memang wajar juga tuanku,
dinaungi payung di Cina timur,
- putri Wé Tenridulung
anak La Massanira raja Lémpa."
Berpaling sambil berkata raja Cina,
"Pergilah ke istananya
raja Lémpa, engkau mengatakan,
- "Bersihkanlah istana keemasan tempat tinggalmu
akan dikawinkan bersama dengan Opunna Warek
I Wé Cimpau raja Lémpa."
Berkata Opunna Warek,
"Jangan dulu engkau pergi Wé Teppéréna,
- aku tidak mau menerima seadanya saja
tetapi aku tak menyaksikan wajahnya
perempuan itu, lalu aku mengawininya.
Sebabnya maka aku pergi menjual di Latanété
menjadi orang oro yang berbulu
- karena aku ingin menyaksikan
pemilik rumah di Latanété.
Karena sudah kusaksikan Daéng Risompa,
memang persis sama dengan adikku
yang mengikut ke Botillangi.
- Wajahnya yang dijadikan contoh
besar tingginya dijadikan ukuran.
Sebabnya maka aku membawa berlayar
gelang kalaru kati yang menghiasi
lengan saudara kandungku,
- cincin emas hiasan jari tangannya

saudara kembarku.

Sebab andai kata berbeda

wajah Daéng Risompa

dan tak sama besar tingginya

- pemilik rumah di Latanété,
aku tak akan tinggal juga di Cina
aku tak akan mukim di tana Wugi.
aku merantau membuang diri ke tempat yang jauh."

Bersamaan dua berkata

- Oponna Cina suami isteri,
"Jadi bagaimanakah maksudmu wahai anakku.
Sebutkanlah kemari, tidak mungkin
aku tak menuruti ucapan mulutmu."

Menjawab Toapanyompa,

- "Biarlah nanti tuanku
diupacarai dengan percikan air pasili soda
istana keemasan manurung itu
datang semua berkumpul
anak raja pendamping di Cina ini
- sekitar Sabbang yang herbatasan dengan tana Wugi.
Sembarang nanti yang diiakkan pandanganku."

Bersamaan dua berkata

Oponna Cina suami isteri,

"Pergilah raja anakku ke Mallimongeng

- engkau perintahkan melengkapi
peralatan perupacaraan kehiyangannya
istana keemasan manurung itu
lalu perciki dengan air pasili soda secepatnya,
dan Wé Teppéréna pergi juga
- bersamaan dengan anak raja pendamping di Alécina,
penghulu negeri kapit di tana Wugi."
Meminta dirilah Oponna Warek,
mempersilahkan raja Cina suami isteri.
Berangkatlah Sawérigading
- pergi meninggalkan mahligai itu.

Berkata "Ioapanyompa,

"Kembalilah ke kampungmu orang Cina, orang Wugi.

Topan sudah berhenti,

sudah berakhir pula api déwa yang menyala."

- Berangkatlah dengan segera

usungan keemasan tumpangan Oponna Warek,

berangkat diiringi dengan aparat kerajaan

diramaikan oleh anak raja bangsawan tinggi,

berikat pinggang indah dilekati keris emas.

- Berangkat pula La Makkasau, La Tenriranreng.

Berangkat semua para pejabat

hakim-hakim di Alécina.

Tiada lagi yang tinggal

anak raja pendamping itu

- bangsawan tinggi kapit,

berangkat semua pergi mengiringi payung itu.

Tiada sirih terkunyah

sudah sampai di Mallimongeng.

Diletakkanlah usungan.

- Oponna Warek tinggal saja di dalam usungan

La Tenriranreng, La Makkasau,

melihat-lihat kampung dewa yang turun itu.

Bagaikan saja bulan

yang sempurna, menampakkan diri kelihatannya

- menerangi sepanjang pinggir pantai.

Berdiri bulu roma orang Cina,

gemetar badan orang Wugi

menyaksikan negeri makmur yang telah diturunkan

istana lengkap yang diturunkan itu.

- Berkata Oponna Warek,

"Berangkatlah Puang Matoa

menyempurnakan perupacaraannya

negeri makmur yang diturunkan itu,

engkau saling melontari bara menyala

- saling menetak dengan belira keemasan."

Belum selesai ucapan Sawérigading
berangkatlah Puang Matoa
saling melontari bara, menyabung bara menyala
saling menetak dengan belira keemasan.

- Mulai melenggang para Puang Lolo
menari bissu para bissu-bissu
saling memperlagakan alat tellotali para remajanya.
Sudah berkecamuk perang-perangan,
tak saling memberikan kesempatan memandang
- yang sedang kemasukan orang langit lalu membissu.
Berkata Pamadelletté,
"Memerintahlah To Sulolipu
menyempurnakan tata cara upacara rajaku
lalu kita naik ke istana
- menerima kampung dewa yang diturunkan
istana lengkap yang diturunkan itu."
Berdirilah La Pananrang memerintahkan
melengkapi tata cara upacara rajanya Opunna Warek.
Berkumpullah anak raja di Watamparek,
- sudah datang pula raja-raja
yang mendamping di Alécina.
Sudah datang semua para pembantu laki-laki
pembantu perempuan dan orang dalam pembawa kipas.
Sudah datang juga berkumpul
- hamba Jawa Sawérigading
Sudah berkumpul juga La Orokelling,
La Taubuleng, La Taupancék,
La Kéni-kéni, La Kabenniseng,
yang mengepit sarung tak berbaju,
- yang berbaju tak mengepit sarung,
Ratusan banyaknya anak laki-laki pembantu
pembantu perempuan orang dalam pembawa kipas
memegang talam yang dipenuhi
beras aneka warna orang Botillangi,
- sekian pula memegang kipas emas orang Senrijawa,

sekian pula ibu susu

pemelihara Opunna Warek memegang obor.

Berdirilah La Maddukelleng lalu menanggalkan pakaian sarung bawahnya,

- lalu mengenakan sarung berhias bulan langitnya Manurung di Aléluwuk.

Dia mengenakan destar sudalangnya yang meretas di ruas bambu telang.

Memasang pontoh angikkanging bulannya

- yang diturunkan di bambu petung, berselempang kain patolaguri andalannya yang muncul di busa air bersama usungan keemasan diiringi busa gelombang.

Dikenakan pula cincin mulia

- di sebelah kirinya Palingéé.

Berdirilah Opunna Warek disertai upacara diiringi dengan tarian bissu.

Sudah ramai upacara Sang Hiyang kehiyangan Opunna Warek.

- Berada di depan Puang Matoa melilitkan benang keemasan di kepala berselempang dengan kain patolawuleng mengadu alat alosu soda menyabung arumpigi. Diupacarai dengan korban, kampung itu,
- sebanyak dua kali tujuh orang Orokelling sekian pula orang buleng, ratusan ekor kerbau camara bertanduk emas dicocok hidung dengan pontoh besar dikalungi dengan kalung keemasan
- ditarik dengan tali kain petolawuleng diikat dengan tali keemasan dibawa berkeliling mengelilingi kampung itu. Ribuan ekor ayam remaja, tidak ada yang sama warna bulunya,
- kuning kakinya, kuning paruhnya.

- Sekian yang berbulu campuran, kuning mulut dan kakinya.
 Sekian berbulu merah muda, kuning kaki dan paruhnya.
 Sekian juga ayam merah, kuning kaki dan paruhnya.
 Sekian juga ayam remaja yang putih kakinya,
 - hitam kakinya, hitam paruhnya.
 Sekian juga ayam putih, hitam kaki dan paruhnya.
 Sekian juga ayam hitam, putih kaki dan paruhnya.
 Sekian juga ayam remaja hitam badannya,
 putih kakinya, putih paruhnya,
 - kesemuanya diikat dengan benang berwarna kuning,
 lalu dilepaskan di tengah kampung itu.
 Sempurna semua perupacaraan di Mallimongeng
 kampung dewa yang diturunkan itu.
 Berkata To Sulolipu,
 - "Berangkatlah Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,
 engkau upacarai dengan korban, tangga besar itu."
 Berangkatlah Wé Apallangi Puang ri Luwuk,
 I Wé Salareng Puang ri Warek
 lalu mengupacarai korban ayam merah, tangga itu,
 - ratusan ekor, kuning kaki dan paruhnya.
 Sekian juga ayam merah kuning kaki dan paruhnya.
 Sekian juga ayam remaja
 yang tiada bersamaan warna bulunya
 putih kakinya, putih paruhnya.
 - Sekian juga berbulu campuran putih kaki dan paruhnya.
 Diikat semua dengan benang sutra berwarna kuning.
 Bersamaan semua berangkat
 para aparat kerajaan yang memerintah negeri
 di Aléluwuk dan di Watamparek,
 - menaburkan ke kiri kanan bertih emas, beras berwarna
 sebagai pengucapan kuur semangat
 pada kampung dewa dan istana yang diturunkan itu.
 Pergi duduk Puang Matoa
 di depan tangga
 - sedang memegang alat pacoda keemasan

menaburkan bertih emas aneka warna.

Memohon doa bissu raja itu,

"Senangkanlah hatimu

wahai kampung dewa yang diturunkan

- tenangkanlah perasaanmu

istana lengkap manurung

untuk ditempati oleh tunas keturunan

manurung di Aléluwuk,

yang muncul menjelma di Watamparek."

- Sudah lengkap perupacaraan tangga besar kemilau itu.

Diulurkanlah dari atas kain patolaguri paréteng

yang dibuhul kedua ujungnya dengan pontoh berkait.

Wé Apallangi Puang ri Luwuk

berada di atas istana mengulurkan lawolo,

- I Wé Salareng Puang ri Warek di bawah

pada peterana emas menerima lawolo.

Tujuh kali berulang mengucapkan bissu itu

sudah sepakatlal lawolo itu.

Kemudian Opunna Warek

- dibertumpukan umpa sekati orang Botillangi,

diberinjakkan tana ménroja orang Rualletté.

Sesudah itu barulah Toapanyompa

menginjak tangga besar lalu naik

dipegangkan selusur kemilau berpilin

- mayang kelapa orang Limpobonga

naik ke atas di istana.

Bagaikan hujan yang keras

taburan bertih emas

sebagai jemputan kuur jiwa semangat

- kehiyangan Pamadelletté.

Bersamaan semua naik ke atas

aparap kerajaan orang Cina anak raja orang Wugi

di dekat tangga itu

bersamaan mereka mengatakan, "Mohon ampun tuanku

- aku yang hina dina ini

- semoga aku tak celaka menginjak istana manurung."
 Saling bercubitan sambil tersenyum
 aparat kerajaan orang Luwuk
 keturunan Sang Hiyang orang Warek
- menyaksikan orang Cina itu.
 Bagaikan saja topan yang datang
 bunyi dengungan tangga emas
 dilalui naik oleh orang banyak.
 Gemuruh bunyi lantai
 - bersahutan alat upacara Sang Hiyang kuur semangat
 kehiyangan Opunna Warek.
 Ratusan anak dewa
 yang menaburinya dengan bertih emas orang Rualletté
 beras aneka warna orang Senrijawa
 - sebagai penjemputan jiwa rajanya Pamadelletté.
 Berdiri bulu roma orang Cina menyaksikan
 perupacaraan besar agungnya Opunna Warek
 upacara dewa kehiyangan Toapanyompa.
 Saling bercubitan sambil berkata orang Wugi,
 - "Orang celaka betul Daéng Risompa
 memuntahkan lemaknya mengeluarkan rasa nikmatnya,
 tidak mau tunduk menyempurnakan perkawinan payung itu.
 Entah siapakah nanti yang mujur
 dapat diperisterikannya
 - raja dewa yang tidak ada sesamanya itu
 di kolong langit, di permukaan bumi.
 Melangit nanti kemujurannya
 orang yang dapat diperisterikannya
 raja yang baik yang bagaikan
 - tidak dilahirkan di bumi ini.
 Dia raja yang kaya, semua yang dicari ada semuanya."
 Bersamaan dua berkata,
 To Widélangi, To Rumpammégga,
 pendamping raja peribadinya La Punnalangi,
 - "Kuur jiwamu anak Lawé,

- naiklah kemari di istansmu,
 pergilah di ruangan tengah pada tempatmu
 beserta datangnya semangat di kampungmu
 sempurna jiwa menempati
- kampung makmur kiriman dari
 saudaramu suami isteri
 engkau lupakan saja
 negeri makmur tempat tinggalmu di Aléluwuk,
 kekuasaan besarmu
 - dan derajat ketinggianmu di Watamparek."
 Sawérigading berjalan terus masuk
 mengikut saja La Tenriranreng, La Makkasau.
 Tidak ada yang mau tetap tinggal di luar
 berjalan semua masuk ke dalam.
 - Tidak disebut-sebut lagi Toapatunruk,
 Toanakaji, I To Cimpau, To Tenrijellok.
 Sawérigading mendapati
 sedang duduk berdampingan bersentuhan gelang
 orang yang berpontoh kalaru sekati
 - orang yang berpontoh besar,
 sepetak rumah yang ditempati
 orang yang tangannya penuh pontoh kalaru kati
 enam puluh lima sebelah menyebelah, diapit gelang lola
 cindin tuangan berukir beruas mayang
 - sebagai hiasan jari tangannya,
 kuku palsu berbentuk daun,
 anting-anting emas di depan, emas di belakang.
 Hanya pekerjaannya setiap saat
 mengurus pemeliharaan kuku indahnyanya
 - seterusnya sepanjang hari,
 menata terus keadaan wajahnya pada cermin
 melihat-lihat keadaan wajahnya di cermin.
 Berjalan terus lagi Sawérigading
 dia mendatangi lagi sepetak rumah, berdampingan
 - bergerak bersentuhan bunga ikatan rambut

hanya saja yang dikerjakan
main dakon batu ceper
saling mempermainkan jimpé emas.

Berjalan terus lagi Toapanyompa

- mendatangi lagi orang yang duduk berdekatan
bergerak bersentuhan gelang kalaru kati
orang dalam yang tak melewati sekat tengah.
Berjalan terus lagi Pamadelletté
mendatangi lagi harta benda yang banyak
- penuh sesak tiga petak
penuh sesak para-para lotengnya
yang dipadati harta benda yang banyak sekali,
tak ada yang dicari, yang tiada
macam-macam isi bakul datu itu.
- Ada lima puluh petaknya istana itu
yang telah dilalui oleh Oponna Warek
tak ada yang bersamaan isi setiap petak itu.
Sampailah Toapanyompa pada sumur harum
pancuran emas pada ruangan tengah yang indah.
- Sumur harum yang berjejer
sumur sanrangan yang berbaris
yang berisi air sedap malam
yang mengalirkan air harum
mengalir gemuruh air harumnya
- dinaungi dengan pohon asana dan bulia keemasan
dipagari dengan kayu tonek laka seppampulio
pohon asam dan pohon wodi berjejer
yang didatangi mencari makan
burung-burung yang aneka macam
- papan emas yang ditempati mandi berlangir,
batu ceper kemenyan tempat mengeringkan diri,
tangkal pohon lamecci tempat menggantungkan
sarung baju para pelayan pembantu.
Berdirilah Oponna Warek lalu menanggalkan
- sarung berukir bulan langitnya

diberi berpakaian pakaian mandi.

Berdirilah Toapanyompa

mandi berlangir bersepupu sekali.

Berpaling sambil berkata Pamadelletté,

- "Apakah engkau tak ingi kakak La Renreng, La Makkasau mandi berlangir menghilangkan daki."

Bersamaan dua berkata

Opu Lagusi raja Sabbang,

"Engkau sajalah raja adikku mandi berlangir."

- Berganti-ganti Pamadelletté bersepupu sekali menyeruduk di bawah pancuran emas, menghilangkan bau dan daki.

Setelah selesai mandi berlangir,

pergilah duduk Oponna Warek

- membersihkan diri pada peterana emas, disapukan air mandi yang masih melekat pada badannya

diberikan pakaian sarung

dari atas Botillangi.

- Berpakaian lengkap Oponna Warek.

Berdirilah Toapanyompa menuju ke luar

menggemuruhkan lantai

sampai selesai menelusuri

seluruh ruangan istana manurung,

- melihat-lihat seluruh isi istana lengkap yang diturunkan itu. Kemudian Sawérigading pergi duduk di ruangan dikipas-kipasi

- dikelilingi kipasan emas orang Aballetté.

Wé Linrullangi sendiri

pemelihara peribadi To Lettéilek

menyuguhi sirih, lalu menyirih Toapanyompa.

To Linroiiek sendiri memerintahkan.

- Diaturilah tempat minuman diangkat kawah besar

berseliweranlah para pelayan pembantu,
diangkatlah tempayan yang aneka macam
jejeran kawah yang aneka ukuran,
bersamaan semua berangkat

- orang Botillangi yang turun
yang tak pernah bekerja tangannya
mengiris daun mengatur baki-baki
mengatur makanan meletakkan lauk pauk.
Tiada sirih terkunyah
- sudah selesai semua dipersiapkan
bahan makanan orang besar itu.
Bersamaan semua berangkat
hamba dewa yang diturunkan.
Diangkatlah talam emas
- tempat makan Opunna Warek
disertai talam-talam keemasan
tempat bahan makanan orang besar itu.
Bersamaan semua diangkut
talam-talam tempat makan anak raja itu,
- aparat kerajaan yang memerintah negeri
yang dinaungi payung emas.
Sudah diangkut baki-baki
berpapasan talam-talam
sudah siap terhidang baki-baki
- sudah beres persiapan baki-baki
sudah cukup makanan para pengiring
ribuan tempat makan orang banyak.
Toapanyompa turun dari peterana
pergi duduk di atas tikar kerajaan
- dibersihkan jari tangannya
La Maddukelleng bersepuu sekali.
Makan bersama La Pananraag La Tenriranreng.
Makan bersama La Massaguhi La Makkasau
makan berpasang-pasangan
- anak raja di Aléluwuk, anak raja di tana Wugi.

Anak raja pendamping di Watamparek,
anak raja pendamping di Alécina.

Menengadahkan tangan sambil berkata Pamirillangi,

"Silahkan makan wahai si mutiara

- payung kemilau manurung dari Aléluwuk
padi asana orang Botillangi,
serta ikan besar orang Rualletté,
engkau masukkan di dalam perut
hasil tanahmu di Senrijawa."
- Toapanyompa mulai makan
bersamaan makan orang besar semuanya.
Bagaikan saja bintang melekat
mangkuk emas tempat minum anak raja itu.
Bagaikan kilat yang terbayang
- mangkuk emas tempat minunya
aparap kerajaan yang memerintah negeri.
Bagaikan burung putih beterbangan
kisaran mangkuk Jawa
tempat minunya orang banyak.
- Tujuh kali menyuap Pamadelletté sudah kenyang
dibersihkan lagi kembali
jari tangan Sawérigading
berkumur membersihkan mulut
disuguhi sirih lalu menyirih bersepupu sekali.
- Bersamaan berhenti makan orang banyak,
diangkat kembali tempat minum,
dikembalikan juga baki-baki.
Berpaling Toapanyompa bersepupu sekali,
La Makkasau bersaudara,
- membuka jendela keemasan lalu menjenguk
yang menyebabkan kelihatan sisi istana
melihat-lihat bangunan itu.
Bagaikan saja awan beriring
istana lengkap yang mengelilingi
- istana keemasan manurung itu

- tidak ada yang bersamaan bentuknya
 istana lengkap manurung itu
 istana saodenra yang mengapitnya
 berselang-seling dengan istana saoloci.
- Tidak disebut-sebut lagi
 rumah biasa tempat tinggal orang kampung.
 Opunna Warek memperhatikan pula
 pagar berkeliling manurung itu.
 Sedang dilihat juga oleh Toapanyompa
 - pohon kayu ara manurung berakarkan pontoh
 bertangkaikan rantai kalung,
 berdaunkan kain patimanangi
 berpucukkan sujilamatti.
 Ada tujuh buah sumur di bawahnya
 - yang berisi air harum semuanya.
 Datang semua burung yang aneka ragam
 pada pelepah pohon kayu ara itu,
 yang bagaikan benang sutra bulu-bulunya.
 Diperhatikan oleh La Maddukelleng
 - sirih dadda yang berjejer
 mangga sakenni yang berbaris,
 mangga manis saramai.
 Saling berpapasan daunnya lontar dan sirih,
 pohon lonra menyemak, pohon asam dan wodi berjejer.
 - Tak ada yang dicari yang tiada
 tanam-tanaman di dalam pagar itu
 Kebetulan sekali dilihat oleh La Maddukelleng
 penyadap yang melalui tangga emas
 berkaitan pontoh, serta labu kaca
 - berikat pinggang mengkilat semuanya
 dilekati keris emas.
 Semuanya memakai gelang tuangan.
 Diperhatikan lagi di sisi lain
 dilihatnya pula
 - danau besar yang luas,

tempat berkumpulnya ikan besar dan kecil
yang mencari makan di bawah naungan pohon majempangi
pohon asana yang berkaitan dengan kayu dewa manurung.
Menumpang wangkang emas nelayan itu.

- Jala dan pukut sutra yang dipakai semua.
Bagaikan saja Pamadelleté menikmati rasa madu
di dalam hatinya, sedang menyaksikan
pagar berkeliling manurung itu,
tak ada yang dicari yang tiada.
- Berkata Sawérigading,
Tekkalalla kakak La Nanrang
aku beri nama pagar ini,
dan Sabballowang gelarnya.
Adapun kampung yang diturunkan itu,
- yang ditempati berdiri istana keemasan manurung
kuberi nama Mallimonkeng.
Bagaikan juga rasanya wahai kakakku
kita berada di Luwuk.
Kita meminjam kampung Sang Hiyang
- kita tempati hanya setengah hari saja.
Sepakatliah ucapan orang besar itu bersepupu sekali.
Sudah mulai turun matahari
tinggal setinggi tangga letaknya sang surya
belum lagi tenggelam matahari itu.
- Meminta dirilah La Tenriranreng, La Makkasau.
Mempersilahkan Opu^{na} Warek^{na}. Berjalanlah lalu turun
Opu Lagusi Raja Sabbang.
Bersamaan pula semua orang Cina.
- Tiada sirih terkunyah
sudah sampai Opu^{na} Sabbang bersaudara.
Sudah datang juga para pejabat
para hakim-hakim di tana Wugi.
Pergi duduk Opu Lagusi bersaudara
- di hadapan orang tuanya.

La Sattumpugi sendiri yang menyuguhinya
cerana keemasan tempat sirih, kepada anaknya.
Mengambil sirih La Tenriranreng, La Makkasau
menyirihlah kedua orang bersaudara itu.

- Bersamaan keduanya berkata

La Tenriranreng dan La Makkasau,
"Betul-betul Sawérigading seorang dewa,
Opunna Warek bukan manusia.

Ada seratus petak istana manurung itu,

- tujuh puluh ruangan tambahannya.

Kami beriringan Opunna Warek masuk
menelusuri istana lengkap manurung itu,
tak ada sesuatu yang tiada,
tak disebut-sebut lagi hamba dewa manurung.

- Duduk berdekatan bersentuhan pontoh kalaru kati.
Menyinari istana dan menerangi
ruangan besar, pakaiannya

para penghuni istana yang diturunkan itu."

Tiada yang tidak diceritrakan bersaudara

- apa yang telah dilihat dan disaksikan
yang ada pada istana manurung itu.

Berkata orang yang diberi jabatan
sebagai hakim-hakim di tana Wugi.

Berkata lagi La Tenriranreng, La Makkasau,

- "Yang engkau dengarkan juga wahai tuanku.

Adapun pagar berkeliling yang diturunkan itu

tak ada buah-buahan yang tiada, banyak macamnya.

Ada juga danau yang luas.

Tak disebut-sebut lagi

- sumur harum yang berjejer

yang berisi air harum sedap malam."

Tidak ada yang dilupakan dalam percakapannya

La Tenriranreng bersaudara.

Berkata lagi orang yang diberi jabatan

- sebagai penghulu dan hakim di Alécina itu,

"Bergumam sekalian anak yang berpayung emas
di tana Wugi, anak raja pendamping,
bangsawan tinggi kapit,
menyaksikan perupacaraan Sang Hiyang orang Luwuk."

- Tiada seorang pun yang tidak memuji-muji
menyaksikan istana keemasan yang diturunkan
negeri makmur kampung besar orang Botillangi
pagar berkeliling orang Rualletté,
tanam-tanaman orang Senrijawa,
- danau besar orang Uluwongeng.
Bersamaan dua berkata,
La Tenriranreng, La Makkasau,
"Mémang celaka sekali I Wé Cudai
memuntahkan lemaknya mengeluarkan rasa nikmatnya.
- Entah siapa nanti yang mujur mendapat keuntungan
dapat diperisterikan oleh Oponna Warek.
Atau dia pergi ke negeri lain beristeri
lalu membawanya kemari di Cina
orang yang dikawininya itu
- sebab juga sudah bebas memperbuat
perbuatan apa saja yang akan diadakan
oleh Oponna Warek di Cina ini.
Sebab dia sudah mengalahkan tana Wugi,
membakar habis Alécina.
- Tak bebas lagi mengeluarkan ucapan
penghulu negeri dan hakim-hakim.
Sebab sudah mengikut panji perangnya di Aléluwuk.
Sudah mendamping juga bunyi gendangnya
menyusul juga angkutan baki-bakinya di Watamparek
- negeri di Alécina ini.
Hanya karena dia masih berada di sini
mukim di tana Wugi Oponna Warek
maka belum lagi mengantar upeti
orang Cina ke Aléluwuk."
- Bersamaan semua berkata para pejabat

penghulu negeri dan hakim-hakim mengatekan,
 "Benar sekali ucapanmu orang besar, bersaudara.
 Aku tak menyalahkan ucapanmu."

Tiada berkata Opuuna Cina suami isteri

- tiada menjawab sepatah katapun terhadap anaknya
 sambil membenarkan di dalam hatinya
 ucapan mulut anaknya itu.

Duduk saja La Sattumpugi

menyilangkan jari tangannya suami isteri

- berpikir tak menentu
 tak karuan di dalam hatinya.

Kembalilah La Tenriranreng

ke negerinya, bersaudara.

Orang Cina kembali semua ke istananya.

- Kita beralih lagi menceritakan,
 pindah lagi menyebut-nyebutkan yang lain.
 Setelah tujuh hari Panritawugi memerintah
 sudah ditambah hutan belantara yang luas.
 Diapun pergi ke Mallimongeng

- tiba sampai di atas istana
 pergi duduk di hadapan Toapanyompa
 bersamaan dua berkata

Panritawugi, Jemmuricina,

"Sudah selesai dirambah wahai raja adikku

- hutan belantara yang luas itu.
 Sudah siap semua perkakas rumah
 yang dipersiapkan untuk membangun istana."
 Berkata Pamadelletté,

"Yang engkau jadikan ukuran

- istana Lapakkawaru kakak La Nanrang.
 Ingat sajalah bangunan rumah kita di Watamparek
 tempat persinggahan para tamu-tamu,
 tempat mukimnya para pelayan pembantu,
 tempat beristirahatnya penghuni rumah."

- Berangkatlah La Pananrang

bersamaan berangkat Puang ri Luwuk Puang ri Warek,
sampai memasuki tempat itu.

Tiga bulan lamanya To Sulolipu memerintah
tak tidur matanya waktu berbaring,

- sekian pula lamanya bekerja keras aparat kerajaan
yang memerintah negeri
anak raja pendamping,
bangsawan tinggi kapit
tak disebutkan lagi orang banyak.
- Tak diizinkan tinggal berdiam diri.
Sudah siaplah perintah La Pananrang.
Bagaikan saja dataran panjang kelihatannya
istana keemasan bangunan La Pananrang.
Persis kelihatannya
- bangunan istana yang ramai di Watamparek.
Tidak berbeda kelihatan dengan istana Lapakkawaru,
tempat persinggahan para tamu-tamu.
Ratusan buah rumah yang mendampinginya
sekian pula istana lengkap pendampingnya.
- Ratusan istana saoloci
yang mengitari istana itu.
tak disebutkan lagi jumlah rumah biasa
yang ditempati orang kampung.
Gembira sekali La Tenritappu sambil berkata,
- "Aku memberi nama istana keemasan
yang kubangun ini, Ilawélenréng.
Adapun istana saodenranya La Pananrang,
Ilatiwajo Angillaloé,
Lamammanasa Pasoré Wakka ri Gellenngé.
- Adapun istana lengkap bangunan Taappémanuk,
kuberi nama Lapalutturi Polé ri Cina,
Lamassuajang ri tana Wugi,
persis sama nama wangkangmu
engkau berikan nama istana saoloci tempat tinggalmu
- raja pendamping orang Luwuk

para kapit orang Warek
 aparat kerajaan yang memerintah negeri
 anak raja pendamping,
 bangsawan tinggi kapit."

- Berkata Opunna Warek,
 "Engkau sajalah di belakang kakak La Nanrang
 memerintahkan supaya dinaikkan di darat
 harta benda kita, kita angkat juga perahu kita
 aku akan pergi dulu ke Cina.
- Mudah-mudahan saja To Palanroé merahmati
 aku mendapati Daéng Risompa turut memerintah,
 si dia itu di istananya,
 yang dipertuan di tempat tinggalnya."

Menjawab La Pananrang

- "Terseher kepadamu raja adikku
 usahakanlah mengatasi masalahmu,
 engkau menurunkan kemuliaanmu,
 mengapa engkau tak mau memakai
 kekuasaan Sang Hiyang yang engkau warisi
 - dari Sri Paduka Manurung itu."

Menjawab La Maddukelleng,

- "Tidak ada yang secantik Daéng Risompa
 kakak La Nanrang, tidak ada yang menyamainya
 pemilik rumah di Latanété itu,
- tidak pernah berada di ruangan luar,
 tak bisa membuka jendela.
 Aku sudah pernah menelusuri negeri.
 Aku sudah menginjak negeri makmur
 tempat tinggal raja sesamaku,
- tidak ada yang sama I Wé Cudai,
 kecuali adik kita
 yang mengikut ke Botillangi.
 Adapun Wé Tenrirawé hanya bayangannya saja yang sama.
 Kalau nanti aku kakak La Nanrang
- aku memperbuat kekuasaan Sang Hiyang orang Senrijawa

dia tidak akan tinggal lagi di tempatnya.

Berarti sudah sama kedudukannya dengan Wunga Wé Majang yang hanya bertugas menyapu keringat saja.

Tidak ada lagi gunanya

- aku meninggalkan kerajaan di Luwuk,
aku yatimkan orang tuaku

Wé Nannga juga sudah tinggal bersarungkan angin selalu menderita rindu sepembaringan.

Berangkatlah Oponna Warek menuju ke luar

- dijemput dengan usungan keemasan

dinaungi dengan payung emas,

ribuan orang beriringan.

Tiada sirih terkunyah

sudah sampai memasuki negeri di Alécina,

- melalui pekarangan istana.

Diletakkan lah usungan.

Berangkatlah Sawérigading

menginjak tangga keemasan berinduk tiga

dipegangkan selusur kemilau

- emas berkawat orang Limpobonga.

Berangkatlah dari dalam Wé Teppéréna

membawa talam penuh berisi beras berwarna, bertih emas.

Bersamaan dua berkata

I Teppéréna, I Da Palilu, Appéricina, I Da Sarebba,

- Kuur jiwamu wahai tuanku

semoga tetap semangat kehiyanganmu.

Naiklah kemari di istanamu,

pergilah keruangan tengah tempatmu."

Sudah sampailah Toapanyompa

- di hadapan Oponna Cina.

Menepuk tikar sambil berkata La Sattumpugi,

"Silahkan kemari raja anakku

di atas tikar kerajaan ini."

Pergi duduk Toapanyompa

- membuka cerana keemasan sambil berkata Wé Tenriabang,

"Silahkan menyirih raja anakku."

Pamadelletté mengambil sirih.

Berkata Opunna Warek mengatakan,

"Bagaimanakah pemikiranmu raja tuanku

- tentang tak diizinkanmu Daéng Risompa di ruangnya."

Bersamaan dua berkata

Opunna Cina suami isteri,

"Saya kira engkau ingin wahai anakku

menyuruh memerciki air pasili soda

- istana keemasan yang diturunkan itu,

supaya dapat berkumpul semua anak raja pendamping

meliputi semua negeri makmur bawahanku,

barulah engkau memilih yang engkau kehendaki.

Biarpun engkau tidak mengalahkan kampung di Alécina ini

- engkau tak membawahi tana Wugi,

tak akan disanggah juga kemauanmu."

Bersamaan dua berkata,

La Teuriranreng, La Makkasau,

"Mengapakah Opunna Warek engkau tak mau tinggal

- siang malam di Latanété ini.

Jangan engkau sangka I Wé Cudai dapat menahan

lama menahan tak menyantap makanan."

Menjawab Sawérigading,

"Bagaimanakah nanti raja kakakku,

- jangan sampai aku tinggal terus di Latanété

tetap jika dapat menahan diri

sampai sakit tak enak perasaannya

lalu mereka itu meninggal dunia.

Tidak ada lagi juga gunanya

- aku meninggalkan tanah kekuasaan di Luwuk

kuyatinkan orang tuaku,

aku tinggalkan isteri sepupu sekaliku yang puluhan

tak disebut-sebut lagi

ratusan orang isteri orang biasaku.

- Kalau Daéng Risompa masih hidup

tidak mengapa kapan saja
asal kelak bisa menyempurnakan perkawinanku.

Berkata Opunna Warek,

"Biarlah aku saja raja tuanku

- pergi ke luar di muara
untuk memerciki air pasili soda
istana keemasan yang diturunkan itu."
- Menjawab La Sattumpugi suami isteri,
"Keluarlah raja anakku
- engkau memerintahkan dengan segera
memerciki air pasili soda
istana lengkap yang diturunkan itu
disempurnakan upacara kampung dewa yang diturunkan."
- Berangkatlah Toapanyompa menuju ke luar
- dijemput dengan usungan keemasan
dinaungi dengan payung emas.
Berangkat segera pengangkut usungan,
berjalan cepat para pengiring.
Tiada sirih terkunyah
- sudah sampai di Mallimongeng
memasuki pekarangan istana.
Diletakkanlah usungan.
Berangkatlah Pamadellette
menginjak tangga keemasan lalu naik
- dipegangkan selusur kemilau
naik ke atas istana
pergi duduk di ruangan tamu,
dikipas-kipasi.
Berkata Opunna Warek
- "Memerintahkan kakak La Nanrang
supaya diperciki air pasili soda
istana keemasan manurung itu
dan disempurnakan perupacaraannya
kampung Sang Hiyang yang diturunkan itu.
- Perintahkanlah juga membakar kerbau ratusan ekor

- lauk pauk anak raja orang Cina
akan berkumpul pada hari lusa
para putri-putri orang Cina
bersama dengan I Teppéréna."
- Berkata Oponna Cina suami isteri,
"Engkau sendiri La Tenriranreng, La Makkasau,
memerintahkan menelusuri istana saoloci
tempat tinggalnya anak raja pendamping.
Tidak akan selamat kerongkongannya
 - yang ingin tinggal saja di tempatnya,
sampai kesemua raja bawahan kita,
pergi semua ke Mario
seluruh gadis-gadis yang pingitan.
Berpencarlah utusan La Tenriranreng, La Makkasau.
 - Sudah tiba hari yang telah ditentukan Oponna Warek,
memerintahkan La Pananrang
membakar kerbau ratusan ekor.
Tiada sirih terkunyah
sudah selesai rampung semua perintah La Pananrang,
 - sudah masak pula nasi, matang pula lauk pauknya.
Dipekerjakan semuanya
orang dalam yang tak pernah bekerja tangannya
mengiris daun mengatur baki-baki
menghidangkan nasi meletakkan lauk pauk.
 - Tiada sirih terkunyah
sudah rampung semua dipersiapkan
sudah cukup terjejer bahan makanan
hidangan makanan orang besar itu.
Keesokan harinya
 - baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
sudah berkumpul di Latanété anak raja pendamping.
Berangkatlah Wé Teppéréna
pergi ke timur di Mario
beriringan dengan anak raja pendamping.
 - Bagaikan saja kayu bersentuhan bunyi gesekan usungan.

Tiada sirih terkunyah
sudah sampai memasuki
pekarangan istana di Mario.
Diletakkanlah usungan.

- Berangkatlah I Teppéréna
menginjak tangga keemasan lalu naik
memegang selusur kemilau.
Bagaikan saja hujan dari langit
gemuruh suara tangga emas
- dilalui naik oleh orang Cina.
Berjalan terus lalu masuk Wé Teppéréna
melewati sekat tengah membelakangi pintu keemasan
sujud menyembah lalu pergi duduk
di hadapan Oponna Warek.
- Menepuk tikar sambil berkata Matangkiluwuk,
"Silahkan naik kemari I Da Palilu,
kupersilahkan engkau pergi duduk semuanya
di ruangan orang Méttang dan Ménrokoli,
di istana orang yang tidak sewarna dengan kulitmu."
- Tunduk tersenyum Wé Teppéréna.
Diberi sirih I Da Palilu.
Ratusan oran pelayan pembantu
yang memegang sirih olahan,
lalu diberi sirih anak raja orang Cina itu
- masing-masing sepuluh orang pelayan pembantu
penuh dengan kalaru kati semua tangannya
enam puluh lima buah sebelah menyebelah
diapit dengan gelang lola bepermata,
cindin tuangan berukir beruas mayang
- hiasan jari tangannya,
kuku palsu dan antin^g-anting.
Belum lama duduk Wé Teppéréna
diaturlah tempat minum,
diangkut pula kawah besar,
- Diangkut pula talam-talam

- tempat makan I Teppéréna.
Mereka semua menghadapi
anak raja orang Cina itu
talam setiap orang.
- Tiada sekejap mata sudah cukup
makanan orang biasa, pengiring
ribuan makanan orang banyak.
Dibersihkanlah jari tangan I Da Palilu,
anak raja orang Cina.
 - Berkata Matangkiluwuk,
"Silahkan makan terus I Da Palilu,
nikmatilah isi bakulmu anak raja pendamping.
Mungkin masak nasinya belum matang lauknya.
Mungkin masak lauknya masih matang nasinya,
 - sebab engkau dapat memperkirakan
kedunguan orang Méttang kebodohan Ménrokoli.
Tidak ada orang yang diketahui, hanya malam hari saja
waktu makannya, di negerinya."
Tersenyum saja I Da Palilu
 - menjawab Matangkiluwuk mengatakan,
"Kuur jiwamu raja adikku,
semoga tetap semangat kehiyanganmu.
Janganlah demikian ucapanmu.
Itu adalah ucapan orang yang cemburu
 - yang sengaja menaruh cercaan.
Kenyataannya dungu sekali dampinganku mendengarkan
ucapan orang lain, cercaan orang luar.
Mulai makan anak raja dari tana Wugi semuanya.
Bagaikan saja bara tersebar lengannya
 - para pelayan pembantu yang mengatur.
Bagaikan saja bintang yang melekat
mangkuk keemasan tempat minumannya anak raja.
Bagaikan burung putih berterbangan mangkuk Jawa
tempat minumannya para pengiring.
 - Tujuh kali menyuap I Teppéréna, sudah kenyang.

- Bersamaan berhenti semua anak raja itu
dibersihkan kembali
jari tangan I Da Palilu,
bangsawan tinggi pendamping
- berkumur membersihkan mulut
disuguhi sirih olahan
pada talam emas ditutup dengan penutup emas.
Dikembalikan tempat makan
diangkut pulang tempat minum.
 - Berpalinglah Oponna Warek
lalu melepaskan pandangannya.
Ada dua orang yang diikakan pandangannya.
I Wé Cimpau sama dengan wajah Wé Pananngareng,
Wé Renringtana sama dengan Wé Sawéasé.
 - Hanya sehari penuh kecerahan
anak raja sudah ingin kembali dari Alécina.
Mereka sudah ingin kembali ke kampungnya.
Meminta dirilah Wé Teppéréna,
mempersilahkan pulang Oponna Warek.
 - Berangkatlah I Da Palilu
bersamaan berangkat semuanya
anak raja dari Alécina itu
menuju ke luar lalu turun
dijemput dengan usungan keemasan
 - masing-masing dinaungi payung emas.
Tiada sirih terkunyah sudah sampai di Alécina.
Bersamaan sampai semuanya
di istana anak raja itu.
Berkata Sawérigading,
 - Dua orang saja anak raja itu yang paling cantik,
yang sama kecantikannya di Luwuk.
I Wé Cimpau sama dengan Wé Pananngareng,
I Renrittana sama dengan Wé Sawéasé."
Menjawab Matangkiluwuk,
 - "Hanya I Wé Cimpau saja yang kusukai.

- Datunna Lémpa yang diiakan pandanganku,
yang sama dengan Wé Pananngareng, persis Idaruma."
Berkata To Sulolipu,
Itu juga yang dianggap wajar
- dinaungi payung di Cina timur."
- Berpaling sambil berkata Sawérigading,
"Berangkatlah Panritawugi pergi ke Cina,
engkau sampaikan kepada Opunna Cina bahwa,
kasihanilah adikku
- engkau iakan yang engkau janjikan."
- Berangkatlah Panritawugi
ratusan orang beriringan
berjalan terus menuju ke Alécina.
Tiada sirih terkunyah
- sudah sampai memasuki pekarangan istana,
menginjak tangga keemasan berinduk tiga.
Belum selesai ucapannya
Wé Teppéréna Opunna Cina,
sebab I Da Palilu menyampaikan semua
- segala yang dilihatnya.
- Dia menyebutkan semua kepada Opunna Cina.
Termenung saja Opunna Cina
mendengarkan penyampaian Wé Teppéréna,
sudah datang juga Panritawugi masuk ke dalam
- melewati sekat tengah membelakangi pintu keemasan.
Sujud menyembah lalu duduk
di hadapan Opunna Cina
disuguhi sirih lalu menyirih
pada talam keemasan ditutupi dengan penutup emas.
- Bersamaan dua berkata
Opunna Cina suami isteri,
"Apakah gerakan yang disuruhkan oleh anakku.
Apakah ada perempuan
yang diiakan oleh pandangannya."
- Menyembah sambil berkata Panritawugi,

"Adapun yang disuruhkan oleh raja adikku, tuanku Opunna Warek menginginkan wahai tuanku engkau iakan yang engkau janjikan."

Menjawab Opunna Cina,

- "Siapakah gerangan yang disukai pandangan matanya yang berperahu emas itu."

Menyembah sambil berkata Panritawugi,

"I Wé Cimpau raja Lémpa tuanku yang disukai pandangan matanya."

- Bersamaan dua berkata

Opunna Cina suami isteri,

"Berangkatlah I Da Palilu, I Da Sarebba, pergi ke timur di Lémpa-Lémpa

engkau sampaikan kepada I To Cimpau suami isteri bahwa

- bersihkanlah istana saodenra tempat tinggalmu

sempurnakanlah perupacaraan anakmu

untuk dikawinkan dengan yang berperahu emas itu,

supaya I Wé Cimpau saja yang menghibur

orang besar itu, mukim di Cina.

- Mudah-mudahan engkau mujur dapat saja

Daéng Risompa sudah dapat menerima nasehat

sampai tunduk melaksanakan perkawinannya

dengan yang berperahu emas itu."

Berangkatlah I Da Palilu, I Da Sarebba, lalu turun.

- Mengayun cepat para pengiring

berjalan segera I Teppéréna, Appémalaju.

Tiada sirih terkunyah

sudah sampai di Lémpa-Lémpa

memasuki pekarangan istana

- berjalan terus menginjak tangga keemasan berinduk tiga dipegangkan selusur

naik ke atas melangkahi ambang pintu keemasan

melempar rantai pelepas pinang masuk ke dalam.

Kebetulan sekali

- sedang duduk berdekatan La Massanira siami isteri.

Congak sambil berkata Wé Tenridulung,

"Silahkan kemari I Da Palilu, I Da Sarebba, pergi duduk di atas tikar keemasan."

Pergi duduk keduanya

- di hadapan raja Lémpa.

Menyuguhkan cerana keemasan sambil berkata raja Lémpa,

"Silahkan menyirih I Da Palilu, I Da Sarebba, aku bertanya.

Aku sangat tercengang dan terkejut,

berdebar-debar juga dadaku.

- Ada apa gerakan yang disuruhkan oleh Opunna Cina engkau datang sepagi ini di tempatku."

Bersamaan dua berkata

I Da Palilu, I Da Sarebbs,

"Adapun yang disuruhkan kepadaku oleh Opunna Cina,

- dia menghendaki agar engkau membersihkan istanamu.

Persiapkan juga perupacaraan besar anakmu

supaya dikawinkan dengan yang berperahu emas itu.

Persiapkanlah makanan tengah harinya orang besar itu,

supaya I Cimpau saja dahulu

- menghiburnya mukim di Cina si payung itu.

Setelah pemilik rumah di Latanété menerima nasehat melaksanakan perkawinannya."

Gemeter badan Wé Tenridulung mendengarkan

ucapan mulut I Teppéréna, Appémalaju.

- Belum selesai ucapan keduanya

segera saja Wé Tenridulung

menuju ke luar lalu turun

tak mengganti lagi sarung bajunya

tak dijemput dengan usungan keemasan

- tak dinaungi dengan payung emas

berjalan seperti orang biasa melangkah bagaikan pelayan

berjalan terus memasuki pekarangan

menginjak tangga keemasan berinduk tiga

memegang selusur kemilau naik ke atas

- melangkahi ambang pintu keemasan

menginjak lantai pelepas pinang
masuk ke dalam lalu pergi duduk
di hadapan Opunna Cina.

Menyembah sambil berkata Wé Tenridulung,

- "Aku sangat tercengang dan terkejut,
berdebar-debar juga dadaku
mendengarkan ucapan I Da Palilu, I Da Sarebba."
Menengadahkan tangan sambil berkata
orang tua I Wé Cimpau,
- "Mohon-maafku yang sangat bermohon tuanku
tak mempercepat pelaksanaan perintah tuanku.
Siapa lagi yang berani mengeluarkan ucapan,
kalau tuanku mendapat kemujuran
sampai saja dapat menerima nasehat
- pemilik rumah di Latanété
melaksanakan perkawinannya,
aku tak mengetahui lagi nasib hambamu,
aku tak melihat lagi I Wé Cimpau."
Bersamaan dua berkata,
- La Tenriranreng, La Makkasau,
"Janganlah engkau berkata demikian.
Lebih selamat kehicupan I Wé Cimpau
dari keselamatanku dua bersaudara."
Bersamaan dua berkata
- Opunna Cina suami isteri,
"Berangkat segeralah raja Lémpa
melaksanakan penyempurnaan upacara anakmu.
Siaplah menunggu kedatangan yang berperahu emas itu,
supaya I Cimpau saja dahulu yang menghibur
- Opunna Warek mukim di Cina."
Berangkatlah lalu turun
ke istana tempat tinggalnya raja Lémpa.
Minta diri pula Panritawugi,
Raja Cina juga mempersilahkanannya.
- Berangkatlah lalu turun utusan raja itu,

- berjalan segera melangkah cepat.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah sampai di Mallimongeng
 menginjak tangga lalu naik ke atas
- melangkahi ambang pintu
 menginjak lantai pelepah pinang
 berjalan terus lalu masuk
 pergi duduk di hadapan Pamadelletté.
 Menyembah sambil berkata Panritawugi,
 - "Sudah siap wahai raja adikku
 pancangan bambu berhias tempat berlalumu.
 Demikian kerasnya wahai raja adikku
 mohon maaf penolakan raja Lémpa
 dia sangat menghawatirkan sekali
 - kalau kelak perkawinanmu sudah terlaksana.
 Barulah dia menurut wahai adikku
 orang tua I Wé Cimpau itu:
 setelah berkata raja kakakmu
 Opu Lagusi raja Sabbang
 - lebih selamat kehidupan I Wé Cimpau
 dari kehidupanku dua bersaudara."
 Berkatalah Opunna Warek,
 "Bagaimanakah pemikiranmu To Sulolipu
 Apakah diikuti sertakan juga orang banyak
 - mengantarku ke Lémpa-Lémpa untuk kawin
 meramaikan acara upacara keberangkatanku."
 Meneteskan air mata La Pananrang
 menjawab ucapan sepupu sekalinya mengatakan,
 "Kira-kira seribu orang saja yang engkau bawa
 - pengawal yang berpakaian lengkap.
 Sekian pula anak raja
 yang diperkirakan seumur kamu,
 sekian pula laki-laki pemegang kipas.
 Memang demikianlah nasibmu engkau dilahirkan.
 - Kita menghendaki istana Lataneté

- maka engkau merantau berlayar,
tetapi hanya istana saodenra pendamping saja
yang engkau peristerikan."
Berkata Oponnu Warek,
- "Berangkatlah dahulu engkau Panritawugi
engkau ikuti mahar pemberian I Wé Cimpau.
Engkau samakan saja pemberian Wé Pananngareng.
Jangan sampai aku melahirkan tunas pengganti
maka ada cercean mengatakan
 - tak diberikan mahar sewaktu kawin orang tuanya."
Berangkatlah Matangkiluwuk
mengambil harta lalu diturunkan mahar I Wé Cimpau.
Berangkatlah Panritawugi
mengikuti mahar pemberian itu.
 - Tiada sirih terkunyah
sudah sampai di Lémpa-Lémpa.
Wé Tenridulung sendiri
menaburinya dengan bertih emas
menaikkan mahar pemberian I Wé Cimpau.
 - Sudah penuh sesak harta benda
istana saodenra raja Lémpa.
Sepetak rumah telah dipadati
pelayan pembantu dan gembala
mahar pemberian I Wé Cimpau.
 - Berada di atas rumah Panritawugi.
Menepuk tikar keemasan sambil berkata raja Lémpa,
"Silahkan kemari Panritawugi,
aku persilahkan engkau semuanya
anak raja pendamping di Aléluwuk."
 - Pergi duduk Panritawugi
disugahi sirih pada talam emas
ditutupi penutup keemasan.
Selesai menyirih Panritawugi
barulah dia mengatakan,
 - "Mahar pemberian I Wé Cimpau kuantarkan.

Mahar orang Selli pemberiannya
disamakan dengan sewaktu mengawini
sepupu sekalinya di Luwuk."

Menjawab raja Lémpa,

- "Janganlah demikian ucapanmu Panritawugi,
syukurlah karena menaikkan derajat ketinggiannya
berita baik melangitnya hambanya itu.
Setinggi itu pula kesyukuranku.
Tetapi di dalam hatiku ada juga keraguan."
- Menjawab Panritawugi,
"Dengarkan saja wahai raja Lémpa
ucapan Opu Lagusi raja Sabbang itu."
Berangkatlah Oponna Warek
mengenakan pakaian indah
- kain maratikek motif naga
dijahit pinggir lebih sekati.
Ada tujuh kati di bagian bawahnya
lima kati di bagian atasnya
diberi bergambar ular sawah besar
- dililiti ular ménréli
bersandar pada orang buleng
dibertenggerkan pada burung garuda
dijahit taburi dengan mayang kemilau
dijahit-jahit bintang berkilau
- ikat pinggang berkilau-kilauan
keris emas yang bersamaan diturunkan
yang meretas di ruas bambu telang
dengan destar réto batara,
dijahit pinggir emas murni orang Coppokméru
- gading berukir orang Senrijawa
pontoh berukir bentuk burung orang Rualletté.
Dia mengenakan cincin sebelah kanan Patotoé
cincin kemilau sebelah kiri Palingéé.
Berpakaian lengkap Oponna Warek
- dikelilingi pedupaan,

diselimuti dengan asap kemenyan harum.

Bagaikan saja anak yang diturunkan
orang Botillangi yang diturunkan di bumi
amat seradi sekali pakaiannya.

- Bersamaan berdiri mengenakan pakaian indah
para raja pendamping orang Luwuk,
para kapit orang Warek
bangsawan tinggi pendamping.

Dipukullah genderang emas manurung

- ditabuh juga gong emas yang muncul menjelma
alat padalikati yang diturunkan.

Ditiuplah seruling titincawa

diiringi gong disertai musik Melayu.

Dipetikkan rebab yang indah

- dibunyikan juga caleppa ratusan buah.

Digoncang-goncang gamaru soda sekati.

Sudah siap menunggu usungan,

dikembangkan pula payung kemilau manurung,

diangkutlah ketur peludahan tempat ludah

- buangan sepah sirih orang besar itu.

Berada di depan alat doddo

berada di belakang topeng-topéng kayu.

Mulailah dipundak para pembawa kipas.

Ada tujuh ribu Orokelling

- bersarungkan kain patolaguri destar berwarna kuning,
meniup mongeng-mongeng meraung semuanya.

Sekian juga La Kéni-Kéni, La Kabenniseng,

yang berbaju tak mengepit sarung,

mengepit sarung tak berbaju

- yang mengait dengan kaki bunga malilu yang merimbun
di perantaraan rumah-rumah,

menebarkan rumpun salaguri

menuruni tanah hasil bajakan.

Membunyikan semua talo-talonya.

- Tak saling mendengarkan lagi ucapannya

hamba Jawa Oponna Warek.

Gemuruh kedengaran suara upacara Sang Hiyang
kehiyangan Pamadelletté

Berangkatlah Toapanyompa lalu turun

- dijemput dengan usungan keemasan,
dinaungi dengan payung kemilau.
Berangkatlah usungan kemilau yang bercehaya
tumpangan Oponna Warek.
Orang banyak menelusuri dataran.
 - Memenuhi lembah para juak pengawal.
Sudah sampailah Pamadelletté di Cina timur.
Bagaikan suara kayu radda berpatahan suara bukaan jendela
pada jendela-jendela orang kampung.
Bagaikan gantungan piring
 - jejeran wajah-wajah
di sela-sela dinding yang indah.
berdindingkan wajah, rumah tempat tinggal orang kampung.
Menyilangkan jari sambil berkata orang kampung
di Cina timur dan Cina barat,
 - "Celaka betul Sri Paduka raja kita
memuntahkan lemaknya mengeluarkan rasa nikmatnya
pemilik rumah di Latanété itu,
tidak mau tunduk menyempurnakan
perkawinannya dengan orang besar itu.
 - I Wé Cimpaulah yang terlalu mujur naik melangit,
menjemput remaja mendapatkan kebaikan dari Sri Paduka
yang berperahu emas itu.
Melangit betul kemujuran raja Lémpa
mendapatkan di istananya, orang Senrijawa.
 - Bagaikan bukan di bumi ini dilahirkan
keperkasaan Oponna Warek."
- Sudah sampailah Pamadelletté
di sebelah luar kampung di Lémpa-Lémpa.
Memang Puang Matoa sudah siap menunggu
- menjemputnya dengan selempang sarung

lalu diberlalukan pada pancangan bambu berhias memasuki Lémpa-Lémpa.

Sudah sampailah di dalam pekarangan.

Diletakkanlah usungan.

- Berangkatlah pengantin itu
menginjak tangga keemasan berinduk tiga
dipegangkan selusur kemilau
berpilin, orang Limpobonga.
Bagaikan saja hujan keras
- taburan bertih emas dari atas.
Memang sudah bersiap Wé Tenridulung suami isteri
di sebelah tangga, memegang talam
yang penuh dengan bertih emas, beras berwarna
menjemput dengan kuur semangat orang besar itu.
- Bersamaan dua berkata
raja Lémpa suami isteri,
"Mohon ampun wahai tuanku,
aku yang hina dina ini
semoga tak terkutuk mempersilahkanmu naik.
- Kuur jiwamu keturunan Sang Hiyang orang Rualletté.
Semoga tetap semangat kehiyanganmu
tunas orang Péréttiwi yang muncul menjelma.
Naiklah kemari di istanamu
pergilah ke ruangan tengah tempat tinggalmu
- semoga tak terkutuk hambamu I Wé Cimpau
men^yimpan di istana, orang Botillangi."
Berada di rumah Opunna Warek
bergandengan tangan dengan raja Lémpa,
pergi duduk di depan pelaminan emas,
- lalu dikipas-kipasi
diperciki dengan air harum.
Sudah datang juga I Wé Cimpau menuju ke luar
diangkatkan lengannya
dikepitkan ujung sarungnya,
- diapit-apit oleh inang pengasuh.

Membuka usungan keemasan sambil berkata Oponna Warek,
 "Silahkan menyirih raja Lémpa
 engkau ambil pelayan pembantu ribuan orang
 ratusan orang pilihan

- yang membawakanmu cerana keemasan tempat sirihmu."

Mengambil sirih I Wé Cimpau
 bagaimana mau patah lengannya
 hampir bertemu ujung sikunya.
 Gembira sekali Toapanyompa

- menyaksikan isterinya.

Berpalinglah Oponna Warek
 memandang-mandang raja Lémpa
 mendekati I Wé Cimpau.
 Terkekeh-kékeh di dalam hatinya

- menyaksikan isterinya itu.

Berkata saja di dalam
 hati Sawérigading,
 "Sudah berada betul Wé Pananngareng di Alécina."
 Tiada berhentinya Pamadelletté

- mengusap-usap baju satin I Wé Cimpau
 memijit-mijit jari tangannya
 membuka-buka cincin emas di jari manisnya,
 membalik-balik gelang kalaru kati
 yang menghiasi lengannya.

- Belum lama Oponna Warek duduk,
 diaturlah tempat minuman,
 berseliweran pelayan pembantu orang pilihan
 mengatur tempat minuman mengangkat mangkuk.
 Diangkut pula talam emas

- tempat makannya Oponna Warek,
 disertai talam-talam keemasan yang ditempati
 bahan makanan di dalam dusi
 ditindis dengan pontoh berpilin.

Diangkatkan pula talam-talam keemasan

- tempat makanan To Sulolipu bersepupu sekali.

Sudah menghadapi semua talam-talam
pendamping raja crang Luwuk
dan para kapit orang Warek.

Sudah siap terhidang semua talam keemasan,

- sudah teratur pula baki-baki,
sudah cukup makanan orang banyak pengiring,
ribuan tempat makan orang banyak.

Dibersihkanlah jari tangan Oponna Warek,
dibersihkan juga jari tangannya

- To Sulolipu bersepupu sekali.

Berkata Pamadelletté,

"Silahkan makan raja Lémpa

-

engkau ambil pelayan pembantu ribuan orang

- engkau mendahului makan kakak kita,

To Sulolipu bersepupu sekali."

Tiada berpaling I Wé Cimpau.

Bersamaan dua berkata

Wé Tenridulung suami isteri,

- "Menyembahlah anak Cimpau kepada payung itu
jangan sampai engkau busung pada keturunan manurung."

Berpalinglah raja Lémpa menyembah.

Gembira sekali Pamadelletté,

lalu memegang lengan isterinya.

- Oponna Warek sendiri

membersihkan jari tangan I Wé Cimpau.

Mulailah makan orang besar itu.

Menyuap setengah-setengah I Wé Cimpau.

Bersamaan makan semua orang banyak.

- Berkata To Sulolipu,

"Silahkan makan raja Lémpa

engkau ambil pelayan pembantu ratusan orang,

sama banyaknya dari sepupu sekaliku,

setiap anak raja pendamping, sepuluh orang."

- Berpalinglah La Pananrang

- meleleahkan air mata bercucurannya,
berkata di dalam
hati La Pananrang,
"Istana keemasan yang^{di}kehendaki
- maka berlayar Sawérigading,
hanya istana saodenra kapit saja yang dikawininya."
Sampai malam hidangan minuman, siang diganti dengan pelita.
Menengadahkan tangan sambil berkata I To Cimpau,
"Silahkan makan To Sulolipu, bersepupu sekali.
- Nikmatilah isi bakulmu,
sebab hanya makanan seadanya."
Berkata lagi I To Cimpau,
"Rupanya berpasangan wahai To Sulolipu, Toappémanuk,
tinggi melangitnya kesyukuranku
- serta berada pada lapisan tanah rupanya.
Merasa ragu sekali di dalam hatiku."
Bersamaan dua berkata
La Pananrang, La Massaguni,
"Mengapakah demikian ucapanmu raja Lémpa,
- bukan kemauan kita, adik kita adalah raja mulia,
adalah kehendaknya juga Oponna Cina suami isteri,
bersepakat dengan Opu Lagusi raja Sabbang."
Berkata Oponna Warek,
"Kasihaniilah aku raja Lémpa,
- kita pergi ke bilik.
Aku sudah ingin tidur adikku,
aku mengantuk dipusingi tuwak
dipusingi isi tempat minuman."
Tiada berkata I Wé Cimpau
- tiada menjawab sepatih katapun raja Lémpa.
Berdirilah Pamadelletté,
lalu memegang lengan isterinya
bergandengan tangan masuk ke dalam bilik.
Pergi duduk Sawérigading sambil memangku
- isteri yang disayanginya itu,

- mengusap-usap badan isterinya, menyarungkannya
 memasukkan di dalam sarung
 membuka kelambu lalu menyeruduk
 membaringkannya di atas tikar bantal,
 - lalu mendekapkannya di atas dada lebarnya.
 Bagaikan saja Toapanyompa
 orang yang menang ayam sabungannya
 membenarkan cinta kasih mengadakan pesta
 di sebelah dalam kelambu.
- Berkata di dalam hati Oponna Warek,
 "Benar-benar telah berganti Wé Pananngareng.
 Betul sekali sudah ada samanya Wé Pananngareng."
 Gembira sekali Oponna Warek mengatakan,
 "Betul-betul engkau menghiburku
- adik Cimpau aku mukim di Cina.
 Engkau memeliharaaku di negeri buanganku."
Tiada berhenti Oponna Warek
menyapu-nyapu I Wé Cimpau.
 dia mendekatkannya bagaikan gajung,
- mengusap-usapnya bagai ayam sabungan,
 melompat-lompatkannya bagaikan burung
 melilitkannya bagai pembulang
 menyuarakannya bagaikan burung nuri.
 Berkata saja di dalam
- hati Pamadelletté,
 "Persis sekali Wé Pananngareng yang datang
 yang bagaikan kain sutra disesarungkan,
 kain tak lusuh-warna didekati badannya."
Tujuh malam lamanya Oponna Warek tidur pengantin
- tinggal terus di dalam bilik besar,
 tak mebedakan siang dan malam
 makan di dalam kelambu saja,
 mandi bersama di atas papan emas
 tidak menerima tamu yang datang
 - tidak menyaksikan sabungan ayam

Saurerhading &
 I We Compangot

- tak menginjak mahligai
 tak keluar di ruangan luar
 karena sudah tenang berada di dalam
 bilik besar di Lémpa-Lémpa.
- Sudah lebih puluhan malam Oponna Warek
 dihibur oleh isteri orang Lémpa-Lémpa.
 Pada suatu tengah malam yang tenang
 pada saat munculnya pemikiran
 berusahnya orang cerdik cendekia
 - saat mengenangnya orang saling merindu,
 nyenyak sekali tidurnya
 orang yang saling mengenang.
 Berbaliklah melepaskan keringat
 orang yang sedang bersesarung itu,
 - sadar dari tidur Oponna Warek
 merasa gusar di dalam hatinya
 mengingat-ingat kekuasaan
 besarnya, yang ditinggalkan di Luwuk
 ketinggian derajatnya di Watamparek.
 - Dia mengenang juga
 perkawinan yang terhalang di Latanété.
 Bersamaan mengenangkan semua
 orang tuanya suami isteri.
 Berkata saja di dalam
 - hati Sawérigading,
 "Perawatan tak terbalasnya raja tuanku
 yang menginginkan mati berganti, tetapi tak terganti
 melahirkan anak dua orang tetapi tak menikmatinya.
 Keesokan harinya,
 - Berdirilah Oponna Warek
 berpisah sarung suami isteri
 mencuci muka pada mangkuk putih
 menata diri di depan cermin
 diangkatkan cerana keemasan tempat sirihnya
 - menyirih menenangkan hatinya.

Berdirilah Pamadelletté
mengenakan pakaian indah.

Berpaling sambil berkata Sawérigading,

"Tinggallah raja Lémpa

- aku ingin wahai adikku turun ke gelanggang."

Menyembah sambil berkata I Wé Cimpau,

"Silahkan turun orang besar meramaikan sabungan
di naungan pohon wodi pada gelanggang."

Berpaling saja Pamadelletté,

- saling berciuman

dengan isteri kesayangannya itu

kemudian berangkat menuju ke luar

pergi berdiri di ruangan luar.

Berkata Opunna Warek,

- "Kita turun kakak La Nanrang di mahligai
kita menghibur hati kita dengan sabungan,
kita menghibur-hibur hati kita dengan teriakan."
Berdirilah To Sulolipu, Toappémanuk,
saling bergandengan tangan turun bersepupu sekali
- tidak dijemput dengan usungan keemasan,
tak diramaikan dengan upacara raja
hanya dinaungi saja dengan payung emas
melalui pinggiran Latanété.

Kebetulan sekali

- membuka jendela sambil menjenguk Opunna Cina.

Berkata Wé Tenriabang,

"Raja siapakah Wé Teppéréna

melalui pinggiran Latanété,

siapakah yang berjalan terus ke gelanggang."

- Menyembah sambil berkata Wé Teppéréna,
Sawérigading wahai tuanku,
itu adalah orang yang celaka
yang meninggalkan negeri makmur tempat tinggalnya,
meninggalkan kekuasaan besarnya,
- tak melihat lagi ketinggian derajatnya

yang selalu terhalang terus
perkawinannya di Latanété.

I Wé Cimpaulah kiranya

yang dapat menerima dengan baik

- perkawinannya di Latanété.

I Wé Cimpaulah yang paling mujur

kejatuhan langit menerima orang Rualletté

menjemput remaja dari Luwuk

mendapatkan kebaikan dari tamu itu.

- Berkata Oponna Cina,

"Sudah bagaikan orang Wugi Sawérigading berpakaian

Bagaikan orang Cina Toapanyompa berjalan biasa

bertambah lagi keperkasannya kulihat.

Bagaikan saja orang Botillangi yang menjelma

- orang Senrijawa yang turun ke Bumi."

Berkata Wé Tenriésang

"Benar sekali ucapanmu tuanku.

Hanya sayangnya berpikiran tak karuan

sejak mereka meninggalkan Latanété.

- Sudah sekian juga lamanya tak pernah hadir di ruangan
pemilik rumah di Latanété,

tak memasuki bilik besar

tempat tidurnya Daéng Risompa.

Tak dipikir-pikirkan lagi bilik agung

- tempat tidur I Wé Cudai."

Kebetulan sekali didengar oleh Daéng Risompa
ucapan mulut saudaranya itu.

Marah sekali ucapan mulutnya

I Wé Cudai mengatakan,

- "Janganlah demikian ucapanmu raja kakakku.

Aku tak mau sama sekali wahai kalian

engkau mengulang-ulang ucapanmu

aku tak ingin lagi mendengar

keturunan orang Luwuk itu.

- Jangan sampai dibawa angin, didengar orang wangkang itu.

Dia mengatakan hanya orang Luwuk saja
yang selalu diperbincangkan di Latanéte,»

Pada waktu tengah hari yang cerah,
kembalilah Oponna Warek

- di tempat tinggal I Wé Cimpau
diangkatkan bahan makanan
makanan Oponna Warek.

Saling mendekatkan diri makan suami isteri
bersamaan menyuap nasi raja itu

- dengan isteri kesayangannya.

Rembang tengah hari, ditimpa pusing I Wé Cudai
lalu memerintahkan membuatkan langir
diperaskan jeruk harumnya
diremas bersama dengan penyapu badan kehiyangannya.

- Pergilah I Wé Cudai mandi berlangir.

Nanti tenggelam matahari barulah berhenti berlangir
pemilik rumah di Latanéte itu, pergi duduk
pada peterana emas mengeringkan diri
disapukan air mandi

- yang masih melekat pada badannya.

Diuraikan saja pada talam emas
rambut panjang indahnya
dikelilingi pedupaan sekati.
Bagaikan saja kabut yang naik asap dupanya.

- Turunlah Daéng Risompa
pada peterana emas,
dikenakan sarung bawah pakaiannya.

Berdirilah I Wé Cudai
masuk ke dalam biliknya,

- menghempaskan badan lalu berbaring
tak memerintahkan lagi memalang pintu
tak menghiraukan lagi pasangan kelambu
nyenyak sekali tidurnya,
Tak makan lagi Daéng Risompa terus pergi tidur.
- Pada tengah malam yang tenang

sudah datang juga angin
 angin yang biasa diutus oleh Bissurilangi
 menyentak-nyentak ujung sarung Sawérigading.

Berbicara bagai manusia angin itu,

- mengucap bagai orang, angin itu mengatakan,
 "Apakah engkau tidur Oponna Warek aku mebangunkanmu,
 kalau engkau sadar bangunlah kemari."

Segera saja Pamadelletté
 mengganti bantal gulingnya.

- Bangun lalu duduk Pamadelletté
 membuka cerana keemasan mengatakan,
 "Silahkan menyirih wahai yang tak kulihat.
 Apakah keperluanmu engkau membangunkanku
 pada tengah malam yang kelam ini."

- Angin itu menjawab,
 "Saudaramu mengutusku wahai tuanku.

Saudara kembarmu mengatakan,
 terlalu nyenyak sekali tidurmu
 bukan isteri yang engkau layari.

- engkau temani bersesarung.
 Apakah hanya memang I Wé Cimpau
 menyebabkan engkau tinggalkan tanah di Luwuk
 meyatimkan orang tuamu.

Daéng Risompa sedang tidur sendirian

- tak menghiraukan pasangan kelambu
 tak memerintahkan lagi memalang pintu bilik
 telah dipusingi air mandi."

Segera saja Cponna Warek melilitkan
 ikat pinggang indahnya

- disertai dengan ikat kerisnya
 mengenakan destar jalapinranya,
 lalu berdiri membuka palang bilik
 berjalan keluar menuju
 ke kelambu tempat tidur La Pananrang.
 - Pergi duduk Cponna Warek lalu menekan

dahi La Pananrang sambil berkata,

"Apakah engkau tidur kakak La Nanrang, aku membangunkanmu kalau engkau sadar bangunlah kemari.

Kita prgi ke Latanété kakakku.

- Kalau aku tak didustai oleh angin,
dia mengatakan sedang tidur Daéng Risompa sendirian
tak menghiraukan lagi pasangan kelambu
tak memerintahkan memalang bilik
telah dipusingi air mandi.

- Angin itu mengatakan bahwa
raja adik kitalah yang menyuruhnya
Remmangrilangi suami isteri."

Segera saja La Pananrang bangun duduk
menjawab sepupu sekalinya mengatakan,

- "Janganlah engkau sangka nyenyak tidurku.
Badanku dapat menikmati tikar bantal
memikirkan perkawinan
terhalangmu di Latanété."

Berkata Opunna Warek,

- "Kita naik kakak La Nanrang ke Latanété,
kita menyelesaikan ujung pemikiran kita."
Berpalinglah To Sulolipu melilitkan
ikat pinggang indahnya,
disertai dengan ikat keris andalannya,

- mengenakan destar jalapinranya,
Menuju keluar Opunna Warek lalu turun.

To Sulolipu yang mengepitkan
cerana keemasan tempat sirihnya
tak berjalan lagi sebagai perjalanan raja

- berjalan terus menuju ke Latanété
menginjak tangga keemasan lalu naik
melangkahi ambang pintu
lalu masuk ke dalam bilik.

Tak didengar Sawérigading

- melangkahi sekat istana,

memasuki bilik besar.

Pergi duduk La Pananrang

di sebelah luar bilik

tertumbuklah cerana keemasan yang dibawanya.

- Berkata La Pananrang,

"Apakah engkau hancur atau pecah wahai cerana asal jadi jugalah cita-cita Pamadelletté."

Berpaling saja Pamadelletté

- lalu menanggalkan destar indahnya,

membuka ikat keris andalannya

melepaskan ikat pinggang indahnya.

Berpaling saja Sawérigading

menekan badan Daéng Risompa,

- kemudian barulah Pamadelletté

menghempaskan badan lalu berbaring

menggantikan dengan pangkal lengan

bantal tempat berbantalnya I Wé Cudai.

Sesudah itu barulah Toapanyompa mendekatkan badan

- menjadikan lengannya bagaikan ikat pinggang pada pinggang badannya

perempuan yang dilayarinya itu.

Berpaling sambil berkata pemilik rumah di Latanété,

"Siapakah lagi pelayan pembantu

- yang tak menyayangi jiwanya

ditimpa kedinginan berbaring berseselimut dengan aku."

Menjawab La Maddukelleng,

"Bukan pelayan pembantu wahai adikku

saya ini adalah pemeliharamu.

- Saya ini adalah kakakmu Pamadelletté

yang membuatkanmu wengkang untuk berlayar.

Yang meninggalkan tanah di Luwuk karena engkau

aku meyatimkan orang tuaku

maka aku melayarimu wahai adikku

- tetapi engkau telah menolaknya."

- Terkejut di dalam hati Daéng Risompa
tak segera pulih baik pemikirannya.
Lama sekali barulah menjauhkan badan I Wé Cudai
membelakang sambil mengomel
- mengeluarkan diri dari dalam selimut.
Marah sekali ucapannya
I Wé Cudai mengatakan,
"Tak berobah penolakanku wahai Opunna Warek,
tak berlainan juga ketakmauanku didekati orang Luwuk,
- dibaringi Bajo, disesarungkan yang bukan senegeriku.
Aku tak mau memaksa perasaanku
bersuamikan orang yang mengikat bulu mulutnya
orang yang panjang bulu badannya,
yang cukup sepenanak nasi bulu-bulunya
 - yang kaku ucapan mulutnya
tak didengar pembicaraannya
yang hanya makan pada waktu malam,
orang yang makanannya hanya ular, di negerinya,
tak ditenun sarung pakaiannya."
 - Amat geli perasaan Toapanyompa
mendengarkan ucapan Daéng Risompa.
Gembira sekali Sawérigading
melilitkan bagai pontoh lengannya
pada pinggang badannya
 - perempuannya yang dilayarinya itu.
Berkata Sawérigading,
"Janganlah adikku engkau dengarkan ucapan orang
orang yang cemburu menginginkan adanya cercaan.
Kasihaniilah aku adik Cudai engkau ambil ribuan harta,
- mengambil barang, memerintahkan menyalakan obor
menghidupkan pelita,
supaya engkau menyaksikan bentuk wajahku.
Kalau benar apa yang diucapkan
oleh orang yang cemburu menginginkan adanya cercaan,
- apakah engkau menjadikanku sebagai penjaga pagar

penjaga kolong istana tempat tinggalmu.

Kalau hanya dusta perkataan orang yang merasa cemburu
yang menginginkan adanya cercaan

bagaimanakah kalau aku tinggal di istana

- tinggal menetap di Latanété."

Menarik diri I Wé Cudai

mengomel sambil membelakang.

Marah juga ucapan mulutnya mengatakan,

"Tidak berubah penolakanku,

- tak berulang dua kali ketakmauanku,

Nanti saja I Wé Cudai yang lain

yang dapat engkau bersesarung bersamanya.

Bukan harta bendamu yang kujadikan jaminan rasa malu

hanya kata-kata tak baikku saja

- yang telah didengar orang luar

tak inginku diperisterikan Luwuk dibaringi Bajo

bersesarung dengan yang bukan senegeriku.

Itulah sebabnya aku tak iakan bersesarung dengan engkau."

Menjawab Sawérigading,

- "Kasihaniilah aku anak Cudai

engkau ambil harta banyak dari Aléluwuk

mengambil barang dari Watamparek

engkau tenangkan saja di dalam hatimu

aku mukim saja sampai siang

- supaya engkau menyaksikan roman mukaku

Kalau memang benar ucapan

orang cemburu yang menginginkan cercaan,

apakah engkau jadikan aku penjaga ayam

atau engkau menyuruh menjaga pekarangan.

- Tetapi kalau perkataannya hanya dusta

orang yang cemburu menginginkan cercaan itu

bagaimanakah kalau aku tinggal mukim di bilikmu

tinggal mukim di Latanété."

Marah saja ucapan jawabannya

- I Wé Cudai mengatakan,

"Bukan kerajaanmu yang kuinginkan,
bukan juga kekayaanmu kujadikan jaminan rasa malu.
Aku tak mau dikawini orang Luwuk, dibaringi Bajo
berseserung dengan yang bukan senegeriku.

- Segeralah engkau turun.
meninggalkan bilik tempat tinggalku.
Tak enak perasaan hatiku
mendengarkan ucapan mulutmu."

Menjawab Toapanyompa,

- "Apakah lagi adik yang kuhadiahkan
supaya tenang saja hatimu.
Ambillah talam emas wahai adikku.
Itu adalah pemberian Sri Paduka
sewaktu aku mulai menginjak tanah di Luwuk.

- Biarpun ribuan anak raja
naik mengadu ayam di atas
tak akan terinjak kehormatannya."

Marah saja ucapan mulutnya

I Wé Cudai mengatakan,

- "Jangan engkau sangka tidak ada talam emas sama besarnya
yang disimpan oleh orang tuaku.

Bukanlah dia seorang raja kalau dia tak menyimpan
talam emas yang demikian besarnya.

Hanya saja kakakku Wé Tenrièsang yang mewarisinya

- sebab dia menjadi raja di Cina timur."

Menjawab lagi Pamadelletté,

"Ambillah adikku danrisakko

yang bersamaan turun Dri Paduka Manurung di Aléluwuk.

Ada tiga ratus depa lebarnya.

- Tak kelihatan bahagian tengahnya.

Tujuh kali berubah warnanya.

Kalau tengah hari dikembangkan,

negeri akan menjadi gelap gulita.

Kalau Sang Hiyang Sri tak menjadi

- lalu dibawa mengelilingi negeri,

- orang kampung akan memanen padi."
- Marah sekali ucapan mulutnya
- I Wé Cudai mengatakan,
- "Biarpun engkau katakan seribu kali berubah warna,
- bukan juga kujadikan jaminan rasa malu,kekayaanmu."
- Menjawab Pamadelletté,
- "Apakah lagi kuhadiahkan kepadamu adik Cudai
supaya tenang saja hatimu
Ambillah kain rukomputi
- yang dimunculkan bersama dengan Sri Paduka
yang muncul menjelma pada busa air
bersama dengan usungan keemasan diiringi gelombang
yang menaungi usungan keemasan tumpangannya,
bukan buatan manusia
 - lima ratus depa lebarnya
tujuh ratus depa panjangnya
tak kelihatan kalau kita menggenggamnya
tujuh kali berubah warna dalam sehari.
Kalau kain rukomputi itu dikembangkan,
 - dilihat berulang akan berubah menjadi danrisakko.
Dilihat ulang lagi berubah lagi menjadi lulluanging.
Biasa dilihat bagaikan kain patolaguri, kain patimanangi,
kain unrai alang, dan kain danrisakko."
- Menjawab lagi sambil marah-marah
- ucapan mulut Daéng Risompa mengatakan,
 - "Biarpun engkau katakan seribu kali berubah warna
bukan juga kujadikan sebagai jaminan rasa malu."
- Menjawab lagi Opunna Warek,
- "Ambillah tali emas wahai adikku
- sebagai pengikat istana keemasan
yang diturunkan di Aléluwuk.
Kalau dipergunakan, sekati bahagiannya
To Pananrang, To Sinilélé,
dan sekalian saudara Opunna Luwuk."
 - Marah sekali ucapan mulutnya

- I Wé Cudai mengatakan,
 "Biar engkau katakan ratusan tali emas di Luwuk
 bukan itu juga kujadikan jaminan rasa malu."
 Semalam lamanya Opunna Warek menjanjikan hadiah
 - habis pemberiannya, menghabiskan semua hartanya
 menyerahkan semua kekuasaannya
 tak berujung juga pemikirannya.
 Merasa tak karuan lagi hati Pamadelletté.
 Berpaling lagi Sawérigading melilitkan
 - lengannya pada badan Daéng Risompa.
 Menarik diri I Wé Cudai.
 Berkata Pamadelletté,
 "Nanti engkau mau adik Cudai, engkau ingin Daéng Ridompa,
 tak mau juga memaksa, kakakmu
 - yang merantau melayarimu.
 Tetapi tak berlayar kembali lagi
 anak yang berpayung emas ke Aléluwuk
 kalau sudah terlanjur berada di dalam bilik besar."
 Berkata lagi Pamadelletté,
 - "Jadi apakah hadiah yang engkau terima raja adikku,
 supaya merasa tenang hatimu itu."
 Tiada menjawab I Wé Cudai
 tiada menjawab sepatuh katapun Daéng Risompa.
 Berkata Opunna Warek,
 - "Ambil sajalah wahai adikku
 Orosada yang berkepala dua
 bertolak belakang ujung dahinya,
 pandai sekali berbahasa Wugi,
 cerdik cendekia berbahasa Jawa,
 - lagi ahli berbahasa Kelling,
 mahir sekali memutuskan bicara.
 Kalau terjadi perselisihan mulut
 anak raja di gelanggang,
 mereka kembali lagi memperbaiki ucapan
 - sampai sepakat pembicaraannya,

- putuslah dengan baik pembicaraan anak raja itu.
 Sangat geli perasaan di dalam
 hati I Wé Cudai mengatakan,
 "Biarpun engkau bawa kemari kekuasaanmu dari Iuwuk
 - engkau bawa Watamparek ke Cina ini
 bukan juga kujadikan jaminan rasa malu,
 sebab jelas aku tak mempercayai ucapanmu.
 Dimanakah diambil Orosada yang dua kepalanya."
 Gembira sekali Pamadelletté
 - sambil melilitkan lengannya pada badan
 isteri kesayangannya sambil berkata mengatakan,
 "Bukan dusta yang kusampaikan kepadamu adikku.
 Memang saya membawa Orosada yang dua kepalanya.
 Sewaktu aku berlayar menelusuri negeri
 - aku mendatangi semua
 negeri tempat tinggal raja sesamaku,
 aku menelusuri Jawa Timur, Jawa Barat,
 tidak ada yang kukecualikan
 sampai dimana saja dapat ditempati berlabuh negerinya,
 - aku sampai di negerinya To Patawari Sunra Barat,
 dia menaikkanku di istananya,
 dia menjamuku tetapi aku tak makan.
 Nanti aku makan setelah berangkat keluar,
 isteri kesayangannya,
 - lalu memberiku hadiah Orosada yang berkepala dua
 bertolak belakang ujung dahinya."
 Barulah I Wé Cudai setengah berbalik.
 Gembira sekali Toapanyompa,
 segera lagi melilit bagai pontoh
 - pada pinggang badan Daéng Risompa.
 Bagaikan saja orang yang menikmati rasa madu
 di dalam hati La Maddukelleng
 bersarung kain daratikelling
 dengan isteri yang disayanginya itu.
 - Bagaikan kain sutra, pakaian yang tak lusuh warna

disentuh badan Pamadelletté.

Berkatalah di dalam hatinya,

"Celaka sekali aku didustai besar

orang yang cemburu menginginkan cercaan.

- Pada waktu itulah I Wé Cudai dijala dengan sarung dimasukkan di dalam kepitan menerima kegembiraan mengiakan keinginan.

Bagaikan saja Oponna Warek

orang yang menang ayam mulianya

- mengadakan pesta di dalam kelambu mengelepur di dalam bilik.

Bagaikan poci bertutup yang pas dengan tutupnya.

Gembira sekali Toapanyompa

berbaring hanya selembat sarung berdua

- dengan isteri yang menjadi idamannya itu, dia mendekapkan di dada lebar diperbantalkan pada lengan mulusnya saling mengalirkan keringat dalam tidur.

Tidak mau tidur lagi mata Oponna Waerk

- mengusap-usap terus isterinya. Nyenyak sekali tidur Daéng Risompa.

Pada waktu dinihari yang tenang

sadar dari tidur I Wé Cudai.

Berpaling sambil berkata Daéng Risompa,

- "Kasihaniilah aku Oponna Warek engkau turun dahulu menuju ke tempatnya I Wé Cimpau, jangan engkau sampai siang di tempatku." Segera saja Toapanyompa bangun duduk

- memegang isterinya memangkuk isi bilik yang dilayarinya. Gembira sekali Sawérigading mengusap-usap badan isterinya menyapu-nyapu rambut panjang indahnya,
- membalik-balik gelang kalaru kati

yang melekat pada pangkal lehernya
membuka-buka cincin emas
hiasan jari tangannya.

Berkata Daéng Risompa,

- "Kasihaniilah aku Opunna Warek
engkau pergi saja ke tempat I Wé Cimpau."
Menjawab Opunna Warek,
"Kasihaniilah aku adik Cudai
engkau ambil harta yang banyak,
- agar aku tinggal sampai siang di dalam bilikmu
supaya aku diketahui berada di Latanété."
Menjawab I Wé Cudai,
"Nanti apabila ada hari dan waktu yang baik
barulah engkau menampakkan diri di Latanété
- engkau diketahui berada di ruangan tempat tinggalku."
Tidak dapat lagi Opunna Warek mendekat
pada isteri kesayangannya itu.
Turun dari pangkuan Daéng Risompa.
I Wé Cudai sendiri
- yang melilitkan ikat pinggang indahnyanya kepadanya,
disertai dengan ikat keris andalannya
memesangkan destar jalapinranya.
Berpaling saja Pamadelletté
memelukkan lengannya
- pada pangkal lehernya sambil berkata,
"Kasihaniilah aku mutiara pelaminan orang Aléhwuk
isi bilik orang Warek
engkau ambil harta yang banyak,
supaya aku tinggal sampai sian di tempatmu
- supaya aku diketahui sudah berada di Latanété."
Marah sekali ucapan mulut I Wé Cudai.
"Kasihaniilah aku Opunna Warek
engkau pergi saja dahulu tuanku
ke tempat I Wé Cimpau,
- nanti ada suatu hari dan malam

engkau boleh tinggal di Latanéte

Menjawab La Maddukelleng,

"Tinggallah engkau di istanamu adik Cudai
selamat tinggal di ruanganmu."

- Berangkatlah Sawérigading menuju ke luar
bergandengan tangan lalu turun
meninggalkan pekarangan istana.

Berkata La Pananrang,

"Apakah engkau mendapatkan semangat

- apakah sudah berujung pemikiranmu
apakah mungkin kita tinggal di Cina
menjadi penghuni di dalamnya."

Menjawab Sawérigading,

"Sudah kudapatkan ujung pemikiranku kakak La Nanrang

- mungkin kita akan tinggal di Cina ini
menjadi penghuni di dalamnya."

Gembira sekali La Pananrang mengatakan,

Mudah-mudahan saja raja adikku
engkau bisa tinggal di Latanéte

- duduk bersama dengan Daéng Risompa
supaya aku melunasi nazarku ratusan kerbau pada dewa,
yang ditampatkan pada pancangan bambu"

Belum selesai pembicaraan To Sulolipu

sudah sampai di Lémpa-Lémpa memasuki kampung

- melewati pekarangan istana
berjalan terus menginjak tangga keemasan berinduk tiga
berjalan terus lalu masuk ke dalam
menepuk bilik keemasan sambil berkata Sawérigading,
"Apakah engkau tidur raja Lémpa aku membangunkanmu
- kalau engkau sadar bangunlah kemari adikku
engkau bukskan palang pintu bilik tempat tinggalmu."

Bangunlah I Wé Cimpau

membuka palang pintu bilik.

Masuklah Oponna Warek mendekatkan diri

- berseserung dengan isterinya

lalu tidur keduanya

nyenyak sekali tidurnya.

Setelah matahari terbit

barulah berpisah sarung suami isteri.

- Bangunlah Oponna Warek suami isteri
mencuci muka pada mangkuk putih
menata diri di depan cermin
diangkatkan sirih lalu menyirih.
Berdirilah mengenakan pakaian indah
- bergandengan tangan menuju ke luar
pergi duduk berdekatan duduk suami isteri.
Sudah datang juga semua berkumpul
anak raja pendamping.
Diangkatlah tempat minuman,
- diangkat pula kawah besar,
berseliweranlah para pelayan pembantu
sudah beredar jejekan tempayan balubu aneka macam
kawah besar aneka ukuran.
Diangkatlah talam emas
- tempat makanan Oponna Warek
disertai dengan talam keemasan
tempat bahan makanan
disertai dengan makanan para anak raja itu.
Sudah diangkat pula baki-baki
- sudah siap rampung terhidang makanan,
sudah cukup pula makanan orang banyak
dibersihkan jari tangannya
Oponna Warek suami isteri.
Mulailah makan orang besar itu
- bersamaan makan orang banyak
belum setengah tempat minuman, ditambah terus
belum berkurang isi baki ditambah lagi.
Minum tak berhentinya ditambah
bahan makanannya,
- lawar banyak, makanan raja itu.

Berkata Sawérigading,

"Silahkan makan wahai anak raja
munumlah juga wahai aparat kerajaan
yang memerintah negeri.

- Nanti engkau pusing baru berhenti minum.
Kita menghibur-hibur diri kita
kita melupakan saja negeri makmur kita."
Sudah seharian anak raja itu makan minum
disuguhi terus lawar dan minuman.
- Anak raja itu tidak mengingat kampung lagi
dan aparat kerajaan yang memerintah negeri
saling menyebutkan kenangan kekasih lamanya
menyebutkan bersama kenangan kekasih terakhirnya
yang telah diingini pandangannya
- saling membanggakan diri menyembunyikan kekasih lamanya.
Sudah sehari penuh memandang-mandang busa minumannya
memperhatikan pinggir tempat minumannya
karena dipusingi minuman.
Tertawa tertahak-bahak anak raja semuanya.
- Berkata semua anak raja pendamping,
"Selama aku melihat
orang besar itu sejak meninggalkan
negeri makmur tempat tinggalnya,
belum pernah segembira kali ini kulihat.
- Bersemangat sekali, berperasaan senang kelihatannya.
Berkata semua aparat kerajaan
para pengikut Opunna Warek itu,
"Andai kata sudah berada di Latanété
kita sudah memperkirakan
- beliau itu sudah berujung sempurna pemikirannya."
Setelah malam barulah berhenti minum orang banyak itu.
Dikembalikan tempat makanan,
disingkirkan pula tempat minuman,
dibakarlah obor
- pelita juga sudah menyala.

Mengedipkan mata To Sulolipu dan Opunna Warek,
bergandengan tangan turun bersepupu sekali.

To Sulolipu sendiri membawakan
cerana keemasan tempat sirih dampingannya itu.

- Berjalan segera, mengayun cepat.

Tiada sirih terkunyah
sudah sampai di Alécina
memasuki pekarangan istana,
menginjak tangga keemasan lalu naik.

- Kebetulan sekali Opunna Cina
mengelilingi tempat mium serombongan,
tak melihat Opunna Warek
memasuki bilik besar.

Duduk saja La Pananrang di sebelah luar

- bilik besar tempat tinggal Daéng Risompa
dia memangku raja cerana keemasan
tempat sirih raja adiknya.

Pergi duduk Pamadelletté
di balik kelambu.

- Kebetulan sekali
sedang berbicara I Wé Cudai
dengan orang dalam sebayanya.

Berkata Daéng Risompa,
"Engkau semua sedang hadir

- para cerdik cendekia dan ahli pandangan.
Bagaimanakah penglihatanmu
tentang kecantikan orang wangkang itu.
Yang manakah dapat dipersamakan
kecantikan raja kakakku

- La Tenriranreng dan La Makkasau,
sepupu sekaligus La Mappatudduk dari Lompéngeng.
Kesemuanya itu telah dijadikan orang Cina
sebagai puncak percontohan kecantikannya
sudah terkenal di seputar tana Wugi,
- dikagumi kemolekannya."

- Bersamaan semua mengatakan
 orang dalam sebayanya Daéng Risompa,
 "Memang dikagumi kecantikan
 La Mappatudduk dari Lompéngeng
- terkenal kemolekannya di Cina ini
 sebelum mendaratnya orang Luwuk itu
 dan sebelum merapatnya orang Warek itu.
 Tetapi setelah mendarat orang wangkang itu adikku,
 sudah merapat juga yang berperahu emas itu,
 - bagaikan saja kelihatannya
 La Mappatudduk bersepupu sekali itu,
 sebagai juak pengawal saja.
 Telah diatasi semua kecantikannya
 yang dijadikan puncak percontohan itu.
 - Kalau hanya wahai raja adikku,
 orang cantik yang engkau pertanyakan,
 hanyalah pada orang Luwuk saja
 pilihan ucapan, tempatnya pujian,
 terasa agung kecantikannya
 - semua kemolekan menghadap kepadanya."
 Membuka kelambu lalu menyeruduk Pamadelletté.
 Bagaikan orang Senrijawa yang turun ke bumi
 menyinari bilik kecantikan Sawérigading.
 Terkejut sekali Daéng Risompa
 - melihat Sawérigading.
 Bagaikan saja anak yang turun dari langit
 memenuhi bilik kecantikannya.
 Berkata di dalam
 hati Daéng Risompa.
 - "Tak dusta sekali apa yang dikatakan
 orang dalam sebayaku.
 Memang Oponna Warek terlalu cantik
 dibandingkan dengan saudaraku yang sulung,
 bersaudara, bersepupu sekali."
 - Dipusingi kecantikan, dimabuk kemolekan

orang dalam sebayanya Daéng Risompa
menyaksikan Sawérigading.

Bagaikan terbelah perasaan
hati Opunna Warek

- menyaksikan kecantikan Daéng Risompa.
Bagaikan anak yang turun dari langit.
Bersamaan semua berangkat
orang dalam sebayanya Sawérigading
keluar dari bilik itu.
- Saling bercubitan sambil berkata
orang dalam mulianya Daéng Risompa,
"Rupanya sudah terkabul hatinya
Opunna Warek di Latanété,
sudah berada di dalam bilik tuan kita."
- Marah sekali ucapan Appérisina
menunjukki wajahnya dengan jari
orang dalam mulianya I Wé Cudai.
"Banyak sekali bicaramu wahai pelayan.
Nanti kerongkonganmu dipotong oleh penjaga istana."
- Bagaikan saja kena ilmu pendiam para pelayan itu.
Tidak ada lagi yang berani berbicara di dalam istana.
Mendekatkan diri Opunna Warek
memegang isterinya,
memangku isi bilik kesayangannya,
- menyapu-nyapu badan isterinya,
mengusap-usap rambut panjang indahnya.
Berkata Toapenyompa,
"Kuperkirakan engkau adik Cudai, Wugi orang Cina,
ahli orang Sabbang, cendekiawan orang Sirigading,
- padahal masih boleh juga
orang dalam sebayamu itu
menyebut-nyebut opu penyabung di dalam bilikmu."
Marah sekali ucapan mulut
Daéng Risompa mengatakan,
- "Aku tidak mau Opunna Warek engkau mengucapkan padaku

tatacara peradatan di negerimu.

Adapun tatacara peradatan di negeri Cina ini akan menjadi celaka nasib pelayan itu kalau orang di luar kampung

- yang selalu dipercekapkan.

Aparat ^ekrajaan yang memungkinkan saja dapat memasukkan mahar pemberian pada tempat yang ramai.

Tetapi memang salah sekali pelayan pembantu iru

- karena telah mempercekapkanmu."

Berkata Pamadelletté,

"Kasihlanilah aku wahai si bintang

si bulan di tana Wugi

engkau tenangkan hatimu,

- engkau berpaling memandang wajahku

engkau ambil harta banyak dari Luwuk dan Warek."

Menjawab Daéng Risompa,

"Nanti merasa tenang hatiku

kalau tak berulang lagi ucapanmu itu.

- Kalau engkau mengulang ucapanmu itu

akan terjadi lagi kembali

sebagaimana halnya tak hadirmu di tempatku."

Tertawa saja Sawérigading sambil berkata,

"Semoga selamat sejahtera para pelayan pembantu itu

- yang telah membicarakanmu

agar panjang usianya menikmati hidup

membicarakan orang yang jauh tempat tinggalnya."

Marah sekali Daéng Risompa sambil menjauhkan diri,

mengomel sambil membelakang,

- "Saya tak mau lagi membalikkan wajahku
aku tidak mau juga dipegang."

Bagaikan saja orang yang menikmati rasa madu

di dalam hati Toapanyompa

memegang isterinya

- memangku isi bilik kesayangannya,

- menjanjikan hadiah agar berdiam di dalam pangkuan
 Tak dapat lagi Pamadelletté
 menahan keinginannya
 mengendalikan cinta yang biasa melenakannya.
- Berpalinglah Toapanyompa
 mengipas pelita dengan jari
 lalu mengapit isterinya
 kemudian menyerudukkannya ke dalam kelambu
 membaringkannya di atas tikar
 - berbaring hanya satu sarung berdua
 membantalkannya pada lengan mulusnya.
 Gembira sekali Pamadelletté
 membenarkan cinta dan keinginan
 mengadakan pesta di dalam kelambu
 - Bagsikan saja Pamadelletté
 orang yang menang ayam sabungannya
 berbaring hanya satu sarung mereka berdua.
 Saling melelehkan keringat
 - saling menyuguhkan sirih di mulut.
 Nyenyak sekali tidurnya
 pemilik rumah di Latanété itu.
 Tidak mau tidur lagi mata La Maddukelleng
 semalam penuh menyapu-nyapu isterinya
 - mengipas-ngipasinya
 isi usungan yang telah lama diidamkan itu.
 Pada waktu dinihari yang tenang
 sadar dari tidur I Wé Gudai melepaskan dirinya
 mengeluarkan diri dari sarung.
 - Berpaling sambil berkata I Wé Gudai,
 "Turunlah wahai Opunna Warek
 ke tempat tinggal I Wé Cimpau."
 Menjawab Sawérigading,
 "Kasihaniilah aku si mutiara orang Watamparek
 - si hiasan bilik orang Aléluwuk,

Aku tinggal sampai siang di Latané-té
aku tinggal di dalam bilikmu."

Menjawab Daéng Risompa,

"Nanti ada hari yang baik Oponna Warek

- waktu yang bagus, engkau tinggal di dalam bilikku."

Menjawab Oponna Warek,

"Kasihaniilah aku wahai raja adikku

aku tinggal sampai siang

supaya aku menetap di Latané-té."

- Menjawab I Wé Cudai,

"Kasihaniilah aku Oponna Warek

engkau tinggal saja dahulu

di tempat tinggal I Wé Cimpau."

Berkata Sawérigading,

- "Kasihaniilah aku raja adikku,

engkau memberiku sirih yang engkau olah

kujadikan bekal dalam perjalanan."

Segera saja Daéng Risompa

menyuguhi sirih pada mulut suaminya

- yang selalu menuruti kemauannya itu.

Gembira sekali Oponna Warek

saling menukar sirih olahan dengan isterinya

memelukkan lengannya pada lehernya

isi usungan yang dilayarinya itu.

- Berkata Sawérigading,

"Tinggallah raja adikku di istanamu

silahkan tinggal di dalam bilikmu."

Berdirilah Toapanyompa menuju ke luar

bergandengan tangan bersepupu sekali, terus turun

- meninggalkan pekarangan istana

berjalan terus menuju ke Lémpa-Lémpa.

Tiada sirih terkunyah

sudah sampai memasuki pekarangan istana

berjalan terus menaiki tangga

- naik ke atas istana

- berjalan terus lalu masuk ke dalam
 menepuk bilik besar sambil berkata Oponna Warek,
 "Apakah engkau tidur raja Lémpa aku membangunkanmu
 kalau engkau sadar bangunlah kemari
- membuka palang pintu bilik."
 Bangunlah I Wé Cimpau
 membuka palang pintu bilik.
 Masuklah Oponna Warek
 menyelimuti sarung I Wé Cimpau,
 - lalu mengangkatnya masuk ke dalam kelambu
 membaringkannya pada tikar
 membenarkan cinta dan keinginan.
 Nyenyak sekali tidurnya.
 Keesokan harinya,
 - baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
 bangunlah Oponna Warek
 berpisah sarung dengan isterinya
 membersihkan muka pada mangkuk putih
 menata diri di depan cermin
 - diangkat kerana keemasan tempat sirihnya
 menyirih menenangkan hatinya.
 Berdirilah kemudian mengenakan
 pakaian indahnya, suami isteri
 bergandengan tangan menuju ke luar
 - pergi duduk berdekatan suami isteri.
 Sudah datang pula anak raja pendamping.
 Berkumpul semua para aparat kerajaan
 para pengikut Oponna Warek.
 Diaturilah tempat minuman
 - diangkat pula kawah besar
 berseliweran para pembantu pelayan hidangan
 diangkat pula talam emas
 tempat makan orang besar itu.
 Dibersihkanlah jari tangan Toapanyempa.
 - Mulailah makan orang besar itu.

- Bersamaan makan To Sulolipu bersepupu sekali
 anak raja pendamping
 bangsawan tinggi kapit
 aparat kerajaan yang memerintah negeri.
- Tujuh kali menyuap sudah kenyang orang besar itu.
 Dibersihkanlah kembali
 jari tangan orang besar suami isteri
 membersihkan mulut berkumur
 disuguhi sirih lalu menyirih dari cerananya.
 - Dikembalikanlah jejeran tempayan balubu aneka ukuran,
 kawah besar yang aneka macam.
 Setelah tiga bulan lamanya Oponna Warek
 kawinnya dengan raja Lémpa,
 sudah tidak datang bulan lagi I Wé Cimpau.
 - Sudah hampir dua bulan Oponna Warek
 berbuat bagaikan suami orang Senrijawa
 berangkat malam, juga kembali malam.
 Hanya La Pananrang saja
 yang menyertainya ke Cina
 - Setiap malam beliau berangkat
 menuju ke dalam bilik I Wé Cudai.
 Kalau sudah makan malam
 dia saling mengedipkan mata, lalu To Sulolipu turun
 berjalan terus menuju ke Alécina
 - memasuki pekarangan istana
 menginjak tangga keemasan lalu naik
 berjalan terus masuk ke dalam
 tak kelihatan lewat oleh manusia.
 Sawérigading berjalan terus masuk ke dalam
 - di dalam bilik Daéng Risompa
 La Pananrang tetap tinggal
 di luar bilik besar tempat tidur I Wé Cudai.
 Bagaikan saja orang yang menikmati rasa madu
 di dalam hatinya menyaksikan isterinya

- segera saja dia memegang
isteri kesayangannya itu.
Dia berpaling mengipasi dengan jari pelita itu
lalu mengangkat isterinya
- menyerudukkannya ke dalam kelambu
membaringkannya di atas tikar.
Sudah pandai sekali I Wé Cudai
mengadakan pesta di dalam kelambu.
Sudah mahir juga Dséng Risompa menggelepur
- di bawah kolong kelambu.
Sudah tak canggung lagi pemilik rumah di Latané té itu
mempersegera kegembiraan membenarkan keinginan
di dalam sarung kain daratikelling.
Berkata saja di dalam hati Opunna Warek,
 - "Sudah ahli benar I Wé Cudai.
Sudah mengerti sekali meladeni
keinginan pemain judi, cinta penyabung.
Tidak canggung lagi menggelepur berkali-kali
di dalam sarung kain daratikelling.
 - Tiada mau lagi raja itu memisahkan badan
dari isteri yang se lalu dipikirkannya.
Gembira sekali Sawérigadéng
mendekapkan isterinya pada dada lebarnya,
dia mengusapnya bagaikan ayam sabungan
 - dilompat-lompatkannya bagaikan burung
mengepitnya dengan paha yang mulus
melilitkannya bagaikan ikat pinggang
didekatkannya bagaikan gajung.
Tidak mau lagi tertidur matanya saling bermain
 - saling bertukar sirih di mulut
saling mengalir keringat sewaktu tidur.
Bagaikan saja poci yang bertutup pas.
Pada waktu dinihari yang tenang
berpalinglah I Wé Cudai melepaskan badan
 - lalu keluar dari dalam sarung sambil berkata,

- "Turunlah wahai Opunna Warek
 pergi ke tempat I Wé Cimpau
 jangan sampai raja Lémpa itu merasa marah.
 Memang wajar kalau perasaannya marah
 - orang yang engkau peristerikan itu.
 Mungkin tidak mengapa juga
 kalau engkau berkata tak benar.
 Gembira sekali Sawérigading
 memegang isterinya
 - memangku isi bilik yang dilayarinya itu.
 Berkata La Maddukelleng,
 "Kasihaniilah aku raja adikku
 supaya aku tinggal di istana sampai siang
 supaya aku menetap di Latanété.
 - Memang sudah demikian raja adikku
 sudah dikenal dan dimaklumi orang semuanya
 hanya engkau sajalah yang kukehendaki kulayari
 aku meninggalkan kekuasaan besarku,
 ketinggian derajat kemuliaanku
 - aku yatimkan orang tuaku."
 Menjawab Daéng Risompa,
 "Karena rasa maluku itulah wahai Lawé
 disebabkan karena kehinaan ucapanku Opunna Warek,
 ucapan angkuh keterlaluanku
 - yang tak mengizinkanmu tinggal menetap di tempatku
 karena selalu saja aku mengatakan,
 aku tak mau didekati orang Luwuk dibaringi orang Bajo
 disesarungkan yang bukan setanahku
 orang yang berbulu panjang badannya
 - orang yang diikat bulu kumisnya
 tak dimengerti ucapan mulutnya
 orang yang makanannya hanya ular
 tak ditenun sarung pakaiannya
 hanya dia makan pada waktu malam
 - I Wé Cudai lain sajalah yang dikawininya

- orang Méttang dan Ménrokoli itu.
 Kalau anak Wé Tenriabang yang bernama I Wé Cudai
 keturunan La Sattumpugi
 dan seluruh karib kirabatnya
- tidak ada yang mau dikawini oleh orang Luwuk itu.
 - Kalau sudah datang semua saudaraku
 dan sepupu sekaliku duduk berkumpul
 mengerumuniku sambil berkata kepadaku
 mengapakah engkau adik Cudai tidak mau tunduk
 - dikawini oleh yang berperahu emas itu
 kalau orang cantik yang ditunggu
 Oponna Warek adalah orang yang paling cantik.
 Kalau tunas orang Botillangi yang dicari
 keturunan orang Toddattoja yang muncul,
 - sudah dipastikan bahwa Toapanyompa itu
 keturunan orang Rualletté yang turun
 tunas orang Péréttiwi yang muncul menjelma, raja kaya.
 Hanya kujawab saja perkataannya
 sepupu sekaliku, saudaraku, mengatakan bahwa
 - kalau engkau memang mencintai orang Luwuk itu
 engkau sajalah yang bercerai
 engkau berpisah dengan suamimu
 engkau kawin dengan si Méttang dan Ménrokoli itu.
 Kecuali kalau engkau masih cinta kepada suamimu
 - tentukanlah ada satu malam engkau pindah.
 Tujuh malam lamanya
 dengan suami kekasihmu
 lima malam lamanya dengan orang Luwuk itu.
 Dengarkanlah halku itu Oponna Warek,
 - ucapan mulut angkuhku.
 Itulah yang tak mengizinkanmu tinggal di tempatku.
 Memang dapat mematikan rasa malu itu
 tak mengizinkan bergaul kata-kata angkuh itu."
 Sangat geli hati Oponna Warek menjawab
 - isteri kesayangannya itu mengatakan,

- "Benar sekali ucapanmu itu raja adikku
tak dusta ucapanmu itu.
Sebab tidak benar sekali
engkau bersesarung dengan orang Méttang itu.
- engkau itu hanya bersesarung dengan
yang dinaungi payung manurung di Aléluwuk."
- Menjawab lagi I Wé Cudai
"Kasihaniilah aku raja tuanku
engkau turun saja dengan segera,
- menuju ke tempat I Wé Cimpau."
- Melilitkan saja bagaikan pontoh
lengan Opunna Warek pada badan
pinggang Daéng Risompa, mengatakan,
"Kasihaniilah aku wahai adik si mutiara di Luwuk,
- engkau mengizinkanmu tinggal menetap di tempatmu,
sebab tidak mau lagi rasa hatiku meninggalkanmu.
Aku merasa sangat bahagia wahai raja adikku
merasa senang hatiku di dalam bilikmu."
- Menjawab I Wé Cudai,
- "Kasihaniilah aku wahai raja tuanku
engkau segera saja turun
pergi ke tempat I Wé Cimpau.
Jangan engkau tinggal sampai siang di dalam bilikku.
Kalau engkau tak mau mendengarkan ucapanku ini,
- akan sama halnya seperti dahulu
pada waktu tak munculmu di tempatku ini."
- Menjawab Sawérigading,
"Nanti engkau mengia wahai si mutiara pelaminan
nanti engkau menerima wahai si pelita bilik,
- kakakmu tidak akan memaksakanmu.
Siapa lagi yang dituruti kehendaknya selain engkau.
Syukurlah karena engkau telah merahmatiku."
- Berdirilah Pamadelletté.
Sewaktu akan melangkahi sekat tengah
- berbalik lagi kembali

- memelukkan lengannya
 pada pangkal leher Daéng Risompa.
 Berkata lagi Pamadelletté,
 "Kasihaniilah aku agar engkau memberikan kepadaku
 - bangkai sirih yang engkau olah
 supaya aku menikmati dalam perjalanan wahai adikku."
 Segera saja I Wé Cudai mengolah sirih
 menyuguhi sirih pada mulut
 suami yang selalu menuruti kemauannya.
- Berkata Sawérigading,
 "Selamat tinggal raja adikku,
 Silahkan tinggal di dalam bilikmu."
 Berdirilah Pamadelletté
 bergandengan tangan lalu turun
 - meninggalkan pekarangan istana.
- Berkata Sawérigading,
 "Bagaimana pemikiranmu kakak La Nanrang
 karena mereka tak membiarkanku sampai siang
 tinggal di Latanété, oleh Daéng Risompa."
- Menjawab La Pananrang,
 "Janganlah engkau menyanggah ucapan mulutnya
 mudah-mudahan saja To Palanroé merahmati
 sampai mereka itu mulai hamil
 baru engkau berhenti
 - berangkat pergi ke Latanété."
- Dinihari barulah sampai Opunna Warek di Lémpa-Lémpa
 memasuki pekarangan istana
 menginjak tangga keemasan lalu naik
 berjalan terus menuju ke dalam.
- Menepuk bilik keemasan sambil berkata Opunna Warek,
 "Apakah engkau tidur raja Lémpa, aku membangunkanmu
 kalau engkau sadar bangunlah kemari
 membukakan aku pintu bilik besar ini."
 Marah-marah ucapan mulutnya
- I Wé Cimpau mengatakan,

"Kalau engkau Oponna Warek

mau berbaring lagi

ada juga kelambu di sebelah luar.

Kalau engkau masih mau tidur lagi

- sudah tidak cocok lagi tidur sekarang.

Mau dikatakan tidur siang, masih gelap.

Mau mengatakan tidur malam, sudah siang.

Tidur juga tidak nyenyak karena sudah siang."

Menjawab Sawérigading,

- "Memang bukan engkau Cimpau

maka aku meninggalkan tanah di Luwuk,

sampai kuyatimkan orang tuaku.

Memang hanya I Wé Cudai saja

yang kulayari maka aku berlayar,

- tetapi mereka itu tidak mau, lalu membatalkannya.

Engkau hanya kuibaratkan kayu yang rimbun

kusinggahi melepaskan lelah mengeringkan keringat,

menenangkan perasaan hati.

Aku ibaratkan juga engkau Cimpau sebagai air dingin

- aku sinngah minum melepaskan dahaga."

Marah sekali I Wé Cimpau mengatakan,

"Kita sama-sama berkata demikian, Oponna Warek.

Engkau mengatakan tidak sempurna perkawinanku,

aku mengatakan tidak wajar perkawinanku.

- Sebab memang bukanlah engkau

yang kudambakan siang malam.

Tidak pernah aku memimpikan bahwa

akan datang kemari tunas orang Botillangi yang turun

keturunan Péréttiwi yang muncul melabuhkan wangkang

- yang datang melamar dan diterima

tetapi Daéng Risompa membatalkannya

tidak mau lagi pemilik rumah di Latanété itu,

maka datang kemari meminjam tempat setengah hari

di istana saodenra tempat tinggalku."

- Marah sekali Sawérigading mengatakan,

- "Mudah-mudahan saja Cimpau
 I Wé Cudai merasa sadar
 dapat saja menerima nasehat
 aku dapat menyempurnakan perkawinanku,
 - aku tidak datang lagi di tempatmu."
 Menjawab I Wé Cimpau,
 "Aku sudah perkirakan Oponna Warek,
 sudah sempurna perkawinanmu dengan Daéng Risompa.
 Mengapakah engkau tidak mau tinggal di Latanété."
 - La Pananrang segera berdiri
 menghamparkan tikar keemasan sambil berkata,
 "Pergilah tidur adik Dukelleng
 engkau menenangkan hatimu.
 Memang wajar perempuan itu
 - didatangi kemarahan.
 Memang kodratnya perempuan itu
 tak dijawab perkataannya sepatuh katapun."
 Pergi duduk Oponna Warek
 ditanggalkan destarnya
 - dibukakan ikat keris andalannya
 ikat pinggang indahnyaa.
 Menghempaskan badan lalu berbaring
 tak merasa nyenyak juga tidurnya.
 Keesokan harinya
 - sudah diangkat di luar, tempayan balubu
 peradatan Oponna Warek.
 Bangunlah I Wé Cimpau
 keluar dari bilik menuju ke luar
 pergi berdiri di ruangan tengah.
 - Berkata I Wé Cimpau,
 "Memang demikianlah peradatan di Aléluwuk
 tidak ada raja yang duduk
 sudah diangkatkan tempayan balubu peradatannya."
 Berdirilah Wé Tenridulung
 - menunjuki jari anaknya itu.

Sambil meludah dia mengatakan,

"Sombong sekali ucapan mulutmu itu Cimpau.

Tak melihat di depanmu tak memperhatikan di belakangmu.

Engkau tidak mengetahui melangit keuntunganmu."

- Pergi duduk I Wé Cimpau

tak menjawab sepatah katapun orang tuanya.

Berdua saja Sawérigading mendengarkan

ucapan mulut I Wé Cimpau.

Bangun duduk Pamadelletté

- kelihatan marah pandangan matanya mengatakan,

"Berangkatlah To Sulolipu masuk ke dalam

engkau bawakan surat emas

surat cerai I Wé Cimpau

yang sombong ucapan mulutnya itu."

- Menjawab La Pananrang,

"Rupanya setelah besarmu wahai Lawé

besar juga kebodohanmu.

Rupanya belum cukup selingkar jari pemikiranmu.

"Apakah sejak engkau wahai raja adikku

- kita berlayar dahulu menelusuri negeri

melihat keadaan memperhatikan pemerintahan

di negeri raja sesamamu,

apakah engkau mendapati laki-laki sesamamu

menyebut perceraian untuk mengadakan perpisahan.

- Kita ke timur saja di Mario raja adikku.

Kalau raja Lémpa tidak ingin lagi

pergi ke timur di Mario,

itulah raja adikku engkau jadikan alasan

untuk mengadakan perceraian atas perkawinanmu itu."

- Tiada menyahut Sawérigading

tiada menjawab sepatah katapun.

Berdirilah La Pananrang lalu masuk ke dalam.

Kebetulan sekali

sedang duduk berdampingan suami isteri.

- Pergi duduk To Sulolipu

mengambil sirih sambil berkata La Pananrang

"Bagaimanakah pemikiranmu raja Lémpa

atas keinginan Opunne Warek

pergi ke timur di Mallimongang

- pindah tempat ke Mario."

Bersamaan raja Lémpa suami isteri mengatakan,

"Orang besar itu merupakan angin

I Wé Cimpau sebagai daun kayu.

Kemana mengembusnya orang besar itu

- ke sanalah jatuhnya I Wé Cimpau."

Ia pun berangkat ke luar menyampaikan

ucapan mulut raja Lémpa suami isteri.

14 - 8 - 1993